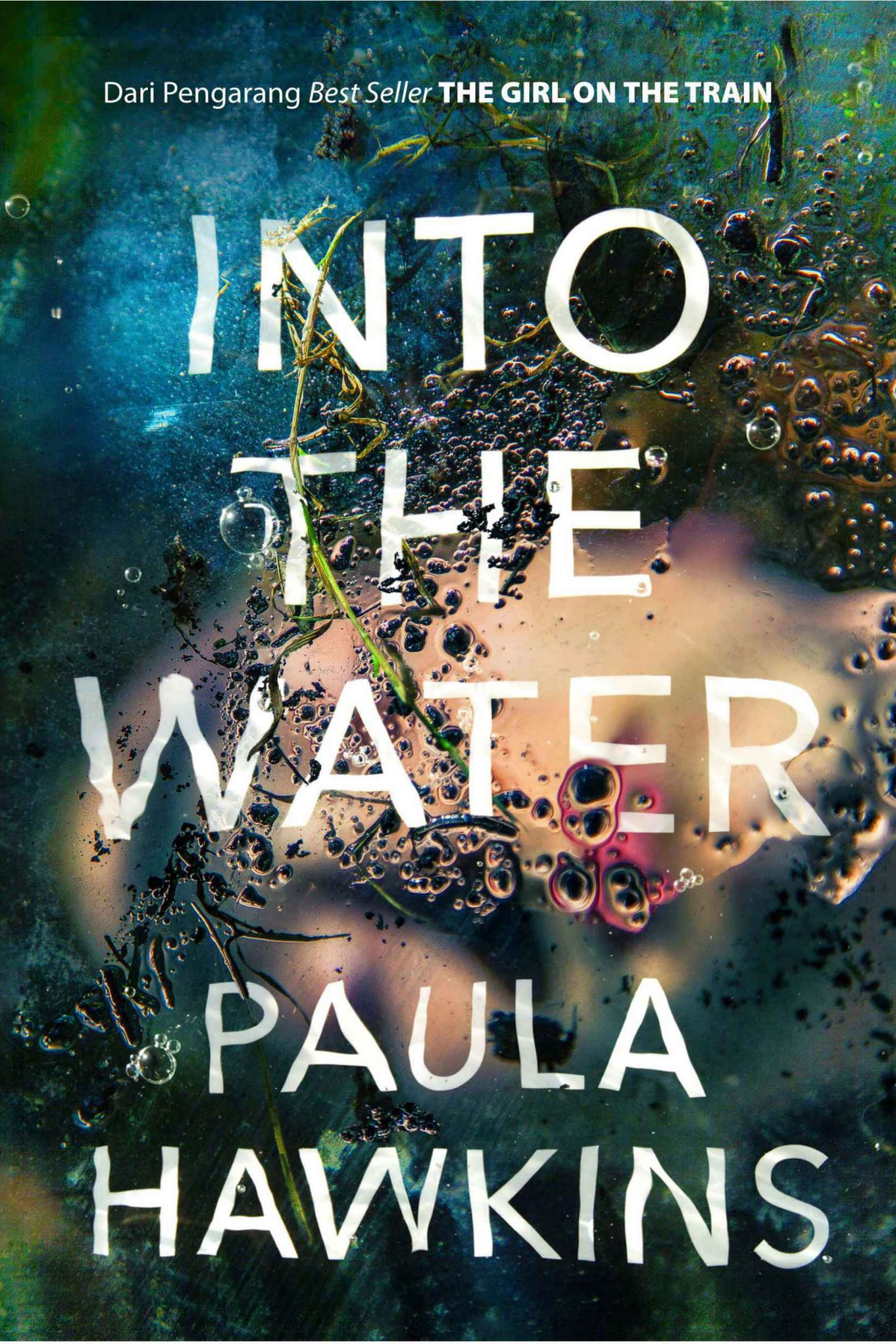


Dari Pengarang *Best Seller* **THE GIRL ON THE TRAIN**

The background is a complex, abstract composition. It features a dark, swirling blue and green base, overlaid with numerous small, iridescent bubbles and larger, more organic, cell-like structures in shades of purple, pink, and brown. Thin, green, vine-like or root-like structures are scattered across the scene, some appearing to grow or drift through the liquid. The overall effect is one of a microscopic or underwater world, with a sense of movement and depth.

INTO THE WATER

PAULA
HAWKINS

**INTO
THE
WATER**



Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

INTO THE WATER

Paula Hawkins

nora

INTO THE WATER

Diterjemahkan dari buku *Into the Water* karya Paula Hawkins

Lyrics from "Down by the Water" by PJ Harvey reproduced by kind permission of Hot Head Music Ltd. All rights reserved.

Excerpt from HALLUCINATIONS by Oliver Sacks. Copyright© 2012, Oliver Sacks, used by permission of The Wylie Agency (UK) Limited.

Extract taken from 'The Numbers Game', Dear Boy ©Emily Berry and reprinted by permission of Faber & Faber

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Ingrid Nimpoeno

Penyunting: Yuli Pritania

Penata aksara: CDDC

Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN 978-602-385-336-6

Diterbitkan oleh Mizan Publika (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Untuk semua pembuat onar



Aku masih belia ketika aku didedah.

Beberapa hal harus kau lepaskan

Yang lainnya jangan

Beragam pandangan ihwal yang mana

'The Numbers Game', Emily Berry

Kini, kita tahu bahwa ingatan tidaklah ajek atau beku seperti wadah-wadah selai Proust di dalam lemari, tetapi diubah, dirombak, disusun kembali, dan dikategori-ulang seiring setiap tindakan mengingat.

Hallucinations, Oliver Sacks



Kolam Penenggelaman

Libby

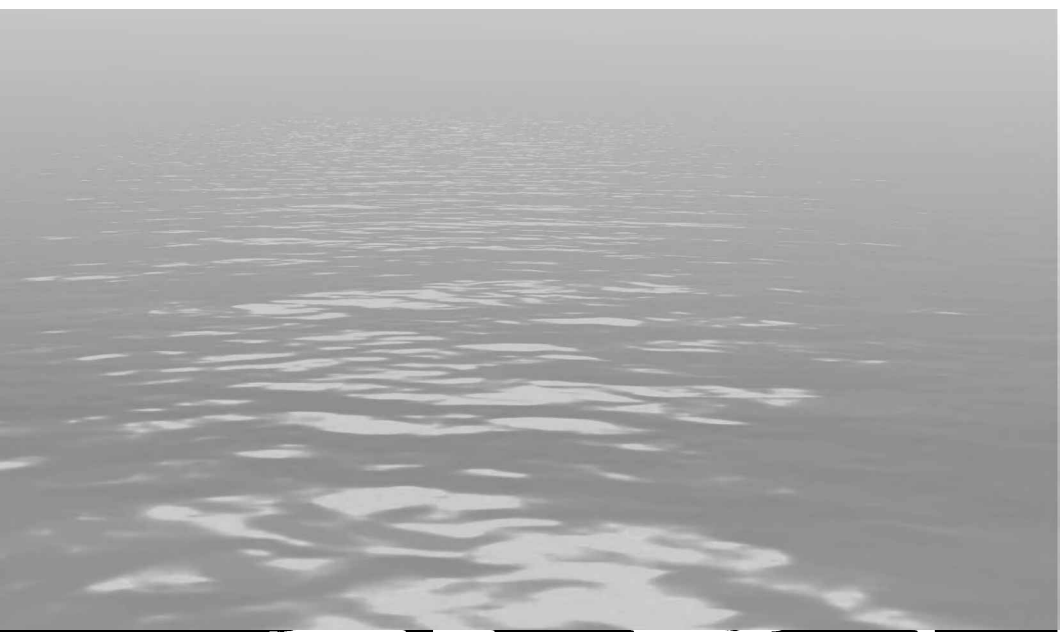
“LAGI! LAGI!”

Para pria itu mengikatnya lagi. Kali ini berbeda: jempol tangan kiri ke jempol kaki kanan, jempol tangan kanan ke jempol kaki kiri. Tali membelit pinggangnya. Kali ini, mereka membopongnya ke air.

“Kumohon.” Dia mulai memohon, karena tidak yakin bisa menghadapinya, kegelapan dan rasa dingin itu. Dia ingin kembali ke rumah yang tak lagi ada, ke masa ketika dia dan bibinya duduk di depan perapian dan bertukar cerita. Dia ingin berada di ranjangnya di pondok mereka, dia ingin menjadi kecil kembali, menghirup asap kayu perapian, mawar, dan kehangatan manis kulit bibinya.

“Kumohon.”

Dia tenggelam. Pada saat mereka menariknya keluar untuk kedua kali, bibirnya sebiru memar, dan napasnya hilang untuk selamanya. []



BAGIAN SATU





2015

Jules

KAU INGIN MENCERITAKAN SESUATU kepadaku, bukan? Apa yang kau coba katakan? Aku merasa seakan-akan sudah lama melantur dari percakapan ini. Aku berhenti berkonsentrasi, aku memikirkan sesuatu yang lain, melanjutkan pekerjaan lain, aku tidak mendengarkan, dan aku tidak memahaminya. *Well*, kini kau mendapatkan perhatianku. Namun, mau tak mau aku berpikir telah kehilangan beberapa poin yang lebih penting.

Ketika mereka datang untuk memberitahuku, aku marah. Mula-mula lega karena, ketika dua petugas polisi muncul di ambang pintu rumahmu, persis ketika kau sedang mencari tiket kereta apimu, hendak bergegas keluar untuk bekerja, kau mengkhawatirkan yang terburuk. Aku mengkhawatirkan orang-orang yang kusayangi—teman-temanku, mantanku, orang-orang yang bekerja bersamaku. Namun, ini bukan mengenai mereka, kata kedua polisi itu, ini mengenai dirimu. Jadi, aku merasa lega, sejenak saja, lalu mereka memberitahuku apa yang terjadi, apa yang telah kau lakukan, mereka mengatakan kau berada di dalam air, lalu aku marah. Marah dan takut.

Into the Water

Aku memikirkan apa yang hendak kukatakan kepadamu setibanya aku di sana, betapa aku tahu kalau kau melakukan itu untuk membuatku jengkel, untuk membuatku marah, untuk membuatku takut, untuk mengganggu hidupku. Untuk menarik perhatianku, untuk menyeretku kembali ke tempat yang kau inginkan untukku. Dan, selamat, Nel, kau berhasil: di sinilah aku berada, walaupun aku tak pernah ingin kembali, untuk mengurus putrimu, untuk membereskan kekacauan keparatmu.[]



SENIN, 10 AGUSTUS

Josh

SESUATU MEMBANGUNKANKU. AKU TURUN dari ranjang untuk pergi ke toilet dan kuperhatikan pintu kamar Mum dan Dad terbuka, dan ketika aku melongok, kulihat Mum tidak ada di ranjang. Dad sedang mendengkur seperti biasa. Jam radio menunjukkan pukul 4.08. Kupikir Mum berada di lantai bawah. Dia sulit tidur. Kini mereka berdua begitu, tetapi Dad minum pil yang begitu ampuh sehingga kau bisa berdiri persis di samping ranjang, berteriak ke telinganya, dan dia tidak akan terjaga.

Aku menuruni tangga tanpa bersuara sedikit pun, karena biasanya Mum menyalakan TV dan menonton iklan yang sungguh membosankan mengenai mesin untuk membantumu menurunkan berat badan atau membersihkan lantai atau mengiris sayuran dengan berbagai cara, lalu dia terlelap. Namun, TV tidak menyala dan dia tidak ada di sofa, jadi aku tahu kalau dia pasti pergi keluar.

Mum pernah melakukan ini beberapa kali—setidaknya sejauh sepengetahuanku. Aku tidak bisa terus melacak di mana semua orang berada sepanjang waktu. Kali pertama itu, dia mengatakan hanya pergi berjalan-jalan untuk menjernihkan pikiran, tetapi ada pagi lain ketika aku terbangun dan dia sudah tidak ada. Lalu,

Into the Water

ketika menengok ke luar jendela, aku bisa melihat mobilnya tidak terparkir di depan rumah seperti biasanya.

Kurasa Mum mungkin pergi berjalan-jalan di tepi sungai atau mengunjungi makam Katie. Terkadang itu kulakukan, walaupun tidak pada tengah malam. Aku takut pergi dalam kegelapan, lagi pula itu akan membuatku merasa aneh karena itulah yang dilakukan Katie: dia bangun pada tengah malam, pergi ke sungai, dan tidak kembali. Namun, aku mengerti mengapa Mum melakukan itu: kini, baginya, itulah jarak terdekatnya dengan Katie—mungkin selain duduk di kamar Katie, yang aku tahu terkadang dilakukannya juga. Kamar Katie berada di sebelah kamarku dan aku bisa mendengar Mum menangis.

Aku duduk di sofa untuk menunggu, tetapi agaknya aku terlelap karena, ketika aku mendengar pintu membuka, di luar sudah terang dan, ketika aku menengok jam di atas rak perapian, saat itu pukul tujuh lewat lima belas. Aku mendengar Mum menutup pintu di belakangnya, lalu langsung berlari menaiki tangga.

Aku mengikutinya ke lantai atas. Aku berdiri di luar kamar dan mengamati lewat celah pintu. Dia berlutut di samping ranjang, di sisi Dad, dan wajahnya merah seakan-akan dia habis berlari. Dia tersengal-sengal dan berkata, "Alec, bangunlah. Bangunlah." Dia mengguncang-guncang Dad. "Nel Abbott tewas," katanya. "Mereka menemukannya di dalam air. Dia melompat."

Aku tidak ingat mengucapkan sesuatu, tetapi agaknya aku bersuara, karena Mum mendongak memandangkanku dan bangkit berdiri.

"Oh, Josh," katanya sambil berjalan menghampiriku. "Oh, Josh." Air mata mengalirinya wajahnya dan dia memelukku erat-erat.

Ketika aku melepaskan diri darinya, dia masih menangis, tetapi juga tersenyum. “Oh, sayangkan,” katanya.

Dad duduk di ranjang. Dia mengusap mata. Perlu waktu lama baginya untuk terjaga sepenuhnya.

“Aku tidak mengerti. Kapan ... maksudmu semalam? Bagaimana kau bisa tahu?”

“Aku pergi membeli susu,” jawab Mum. “Semua orang membicarakannya ... di toko. Mereka menemukan Nel pagi tadi.” Dia duduk di ranjang dan mulai menangis lagi. Dad memeluknya, tetapi sambil mengamatiku dengan raut wajah ganjil.

“Mum ke mana tadi?” tanyaku kepada Mum. “Mum di mana tadi?”

“Ke toko, Josh. Baru saja kubilang.”

Kau berbohong, aku ingin berkata begitu. Kau pergi selama berjam-jam, kau bukan hanya pergi membeli susu. Aku ingin berkata begitu, tetapi aku tidak bisa, karena orangtuaku sedang duduk di ranjang sambil berpandangan, dan mereka tampak gembira.[]



SELASA, 11 AGUSTUS

Jules

AKU INGAT. DI KURSI belakang *van* untuk berkemah, dengan bantal-bantal ditumpuk di tengah kursi untuk menandai perbatasan antara wilayahmu dan wilayahku, ketika kita mengendarai mobil ke Beckford untuk liburan musim panas; kau gelisah dan bersemangat—kau tidak sabar ingin tiba di sana—aku pucat gara-gara mabuk darat, berupaya untuk tidak muntah.

Aku bukan hanya ingat, tetapi merasakannya juga. Aku dilanda perasaan mual yang sama siang ini, ketika membungkuk di depan kemudi seperti wanita tua, menyetir cepat dan serampangan, meliuk ke tengah jalan di belokan, menginjak rem terlalu mendadak, menghindar secara berlebihan ketika melihat mobil-mobil dari arah berlawanan. Perasaan itu melandaku, perasaan yang muncul ketika aku melihat sebuah mobil *van* putih melaju ke arahku di salah satu jalanan sempit itu, dan aku berpikir, *Aku akan berbelok, itu akan kulakukan, aku akan meliuk tepat ke jalurnya*, bukan karena aku ingin, tetapi karena aku harus. Seakan-akan, pada saat terakhir itu, aku kehilangan semua kehendak bebas. Ini seperti perasaan yang muncul ketika kau berdiri di pinggir tebing, atau di pinggir peron kereta api, dan kau merasakan dirimu

didorong oleh semacam tangan yang tak terlihat. Dan, bagaimana jika? Bagaimana jika aku maju satu langkah saja? Bagaimana jika aku memutar kemudi saja?

(Ternyata kau dan aku tidak begitu berbeda.)

Yang mengejutkanku adalah, betapa baiknya ingatanku. Terlalu baik. Mengapa aku bisa mengingat dengan sempurna hal-hal yang terjadi kepadaku ketika aku berusia delapan tahun, akan tetapi mustahil bagiku untuk mencoba mengingat apakah aku sudah bicara dengan kolega-kolegaku mengenai penjadwalan ulang penilaian klien untuk minggu depan? Aku tidak bisa mengingat hal-hal yang ingin kuingat, dan aku terus mengingat hal-hal yang kuupayakan begitu keras untuk kulupakan. Semakin dekat aku dengan Beckford, semakin tak terbantahkan hal itu. Masa lalu menerjangku seperti burung gereja yang memelas dari pagar tanaman, mengejutkan dan tak terhindarkan.

Semua kerimbunan itu, warna hijau yang luar biasa, warna kuning cemerlang semak *gorse* di bukit, terpatri dalam otakku dan mendatangkan serangkaian ingatan: Dad membopongku, yang memekik dan menggeliat gembira, ke dalam air ketika usiaku empat atau lima tahun; kau melompat dari batu-batuan ke dalam sungai, mendaki semakin tinggi dan semakin tinggi setiap kalinya. Piknik di bantaran berpasir di tepi kolam, cita rasa krim pelindung matahari di lidahku; menangkap ikan cokelat gemuk dalam air tenang berlumpur di hilir Rumah Penggilingan. Kau pulang dengan darah mengalir dari kaki setelah salah memperhitungkan salah satu lompatan itu, menggigit serbet teh sementara Dad membersihkan lukamu, karena kau menolak untuk menangis. Tidak mau menangis di depanku. Mum, mengenakan gaun musim panas biru muda, bertelanjang kaki di dapur, membuat bubur

untuk sarapan, telapak kakinya berwarna cokelat karat gelap. Dad duduk di bantaran sungai, membuat sketsa. Belakangan, ketika kita sudah lebih besar, kau mengenakan celana pendek denim dengan bikini di balik baju kaus, mengendap-endap keluar saat larut malam untuk menemui seorang pemuda. Bukan sembarang pemuda, tetapi pemuda *itu*. Mum, semakin kurus dan ringkih, tidur di kursi berlengan di ruang duduk; Dad menghilang untuk berjalan-jalan jauh dengan istri pendeta yang bertubuh gemuk, berkulit pucat, dan mengenakan topi pelindung matahari. Aku ingat permainan sepak bola. Cahaya matahari panas di atas air, semua mata tertuju kepadaku; aku mengerjap-ngerjap menahan keluarnya air mata, darah membasahi pahaku, tawa menggema di telingaku. Aku masih bisa mendengarnya. Dan, di balik semua itu, suara air yang mengalir cepat.

Aku begitu terhanyut di dalam air itu hingga tidak menyadari bahwa aku telah tiba. Aku berada di sana, di tengah kota; ini kusadari secara mendadak, seakan-akan aku telah memejamkan mata dan dipindahkan ke tempat itu dan, sebelum kusadari, aku menyetir pelan melewati jalan-jalan sempit yang dibatasi pagar kayu—tanaman *rose stone* tampak kabur di tepi penglihatanku—menuju gereja itu, menuju jembatan tua itu, dan kini aku berhati-hati. Aku terus mengarahkan mata pada aspal di depanku dan berupaya untuk tidak memandang pepohonan, untuk tidak memandang sungai. Berupaya untuk tidak melihat, tetapi tak berdaya.

Aku berhenti di pinggir jalan dan mematikan mesin mobil. Aku mendongak. Tampak pepohonan dan undakan batu, yang hijau oleh lumut dan membahayakan setelah hujan. Seluruh tubuhku merinding. Aku ingat ini: hujan yang membekukan

menampar-nampar aspal, lampu-lampu biru yang berkedip-kedip bersaing dengan petir untuk menerangi sungai dan langit, awan embusan napas di depan wajah-wajah panik, dan seorang bocah laki-laki, sepuat hantu dan gemeteran, dituntun menaiki undakan oleh seorang polisi wanita. Polisi itu mencengkeram tangannya dengan mata membelalak liar, kepalanya menoleh ke sana kemari ketika meneriaki seseorang. Aku masih bisa merasakan apa yang kurasakan pada malam itu, kengerian dan pesona itu. Aku masih bisa mendengar kata-katamu di dalam kepalaku: *Seperti apa rasanya? Bisakah kau bayangkan? Menyaksikan ibumu tewas?*

Aku mengalihkan pandangan. Aku menyalakan mesin mobil dan kembali ke jalan, menyetir melewati jembatan yang jalannya meliuk-liuk. Aku mengawasi belokan itu—belokan pertama di sebelah kiri? Bukan, bukan yang itu, belokan kedua. Itu dia, bangunan batu cokelat tua, Rumah Penggilingan. Kulitku bergelenyar, dingin dan lembap, jantungku berdentam-dentam terlalu cepat, aku menyetir melewati gerbang terbuka dan memasuki jalanan mobil.

Seorang pria berdiri di sana, memandang ponselnya. Polisi berseragam. Dia melangkah cepat menuju mobilku dan aku membuka jendela.

“Aku Jules,” kataku. “Jules Abbott? Aku ... adiknya.”

“Oh.” Dia tampak malu. “Ya. Benar. Tentu saja. Dengar,” dia menoleh ke belakang, memandangi rumah itu, “saat ini tidak ada seorang pun di sini. Gadis itu ... keponakanmu ... dia sedang pergi. Aku tidak tahu pasti di mana” Dia menarik radio dari ikat pinggangnya.

Aku membuka pintu mobil dan melangkah keluar. “Tidak apa-apa jika aku masuk ke rumah?” tanyaku. Aku mendongak memandangi jendela terbuka itu, bekas kamarmu dulu. Aku

masih bisa melihatmu di sana, duduk di birai jendela dengan kaki menjuntai keluar. Memusingkan.

Polisi itu tampak bimbang. Dia berpaling dariku dan mengucapkan sesuatu dengan suara pelan ke radionya, lalu memandangkan kembali. “Ya, tidak apa-apa. Kau boleh masuk.”

Aku berjalan dalam kondisi buta menaiki undakan, tetapi aku mendengar suara air dan mencium bau tanah, tanah di dalam bayang-bayang rumah, di bawah pepohonan, di tempat-tempat yang tidak tersentuh cahaya matahari, bau tajam dedaunan membusuk, dan aroma itu membawaku kembali ke masa lalu.

Aku mendorong pintu depan hingga terbuka, setengah berharap mendengar suara ibuku memanggil dari dapur. Tanpa berpikir, aku tahu bahwa aku harus menggeser pintu dengan pinggulku, di tempat pintu itu menempel ke lantai. Aku melangkah ke lorong dan menutup pintu di belakangku, mataku berjuang memusatkan pandangan dalam kesuraman; aku menggigil oleh udara dingin yang mendadak.

Di dapur, sebuah meja kayu ek menempel di bawah jendela. Meja yang sama? Tampak serupa, tetapi itu mustahil, tempat ini telah berganti pemilik sebegitu seringnya antara saat itu dan saat ini. Aku bisa memastikannya jika merangkak ke kolong meja untuk mencari tanda-tanda yang ditinggalkan olehku dan olehmu di sana, tetapi memikirkannya saja membuat denyut nadiku semakin cepat.

Aku ingat bagaimana meja itu mendapat cahaya matahari pagi, dan bagaimana, jika kau duduk di sebelah kirinya, menghadap lukisan *The Aga*, kau akan melihat pemandangan jembatan tua itu, yang terbingkai sempurna. Indah sekali, itu komentar semua orang mengenai pemandangan itu, tetapi mereka tidak benar-

benar melihat. Mereka tidak pernah membuka jendela dan mencondongkan tubuh ke luar, mereka tidak pernah menunduk memandang jentera itu, yang membusuk di tempatnya berada; mereka tidak pernah memandang ke balik cahaya matahari yang menari-nari di permukaan air, mereka tidak pernah melihat seperti apa sesungguhnya air itu, yang hitam kehijauan dan dipenuhi benda hidup dan benda mati.

Aku meninggalkan dapur, memasuki lorong, melewati tangga, semakin jauh memasuki rumah. Benda itu kulihat sebegitu mendadak hingga mengejutkanku, selain jendela-jendela besar yang menghadap ke sungai—*ke dalam* sungai. Rasanya seakan-akan, jika kau membuka semua jendela itu, air akan mengalir masuk dan menumpahi bangku kayu lebar yang memanjang di bawah jendela-jendela itu.

Aku ingat. Pada semua musim panas itu, aku dan Mum duduk di bangku-jendela itu, bersandar pada bantal-bantal dengan kaki dinaikkan, jemari kaki kami nyaris bersentuhan, buku berada di atas lutut kami. Sepiring kudapan di suatu tempat, walaupun Mum tak pernah menyentuhnya.

Aku tak sanggup memandang bangku-jendela itu; melihatnya kembali seperti itu membuatku sedih dan tertekan.

Plester telah mengelupas dari dinding, memperlihatkan bata telanjang dibaliknya, dan dekorasinya benar-benar khas dirimu: karpet-karpet oriental di lantai, perabot kayu eboni tebal, sofa-sofa besar dan kursi-kursi berlengan dari kulit, dan begitu banyak lilin. Dan, di mana-mana, tampak bukti obsesimu: lukisan-lukisan reproduksi besar berbingkai. *Ophelia* karya Millais, cantik dan damai, dengan mata dan mulut terbuka, bunga-bunga tergenggam di tangannya. *Triple Hecate* karya Blake, *Witches' Sabbath* karya

Goya, dan *Drowning Dog* karya Goya juga. Itu lukisan yang paling kubenci, hewan malang itu berjuang mempertahankan kepala di atas air pasang yang meninggi.

Aku bisa mendengar telepon berdering, dan tampaknya berasal dari bawah rumah. Aku mengikuti suaranya melewati ruang duduk dan menuruni beberapa anak tangga—kurasa dulu ada gudang di sana, dipenuhi barang rongsokan. Ruangan itu pernah banjir dan segalanya dibiarkan berlapis lumpur, seakan-akan rumahnya menjadi bagian dari dasar sungai.

Aku melangkah memasuki ruangan yang telah berubah menjadi studiomu. Ruangan itu dipenuhi peralatan kamera, layar, lampu lantai dan kotak lampu, *printer*, kertas, buku, dan arsip yang menumpuk di lantai, dan lemari arsip yang mendereti dinding. Dan, tentu saja, foto-foto. Foto jepretanmu menutupi setiap inci plester dinding. Bagi mata tak terlatih, mungkin tampaknya kau menggemari jembatan: Golden Gate, Jembatan Sungai Yangtze di Nanjing, Viaduk Prince Edward. Namun, lihatlah kembali. Ini bukan soal jembatan, ini bukan semacam kecintaan terhadap mahakarya teknik. Lihatlah kembali, maka akan kau lihat bahwa itu bukan hanya jembatan, tetapi ada Semenanjung Beachy Head, Hutan Aokigahara, Tebing Preikestolen. Tempat-tempat yang didatangi orang putus harapan untuk mengakhiri segalanya, katedral-katedral keputusan.

Di seberang pintu masuk, foto-foto Kolam Penenggelaman. Lagi dan lagi dan lagi, dari setiap sudut yang terpikirkan, dari setiap sudut pandang: pucat dan berlapis es pada musim dingin, dengan tebing hitam dan gersang, atau gemerlap pada musim panas, sebuah oasis yang rimbun dan hijau, atau kelabu tua suram dengan awan-awan badai di atasnya, lagi dan lagi dan lagi.

Foto-foto itu mengabur menjadi satu; memusingkan mata. Aku merasa seakan-akan berada *di sana*, di tempat itu, seakan-akan aku berdiri di puncak tebing dan menunduk memandang ke dalam air, merasakan sensasi mengerikan itu, godaan untuk melupakan segalanya.[]



Nickie

SEBAGIAN DARI MEREKA MEMASUKI air dengan sukarela dan sebagian tidak. Dan, jika kau bertanya kepada Nickie—bukan berarti ada yang mau bertanya, karena tak seorang pun pernah bertanya—Nel Abbott memasuki air dengan penuh perlawanan. Namun, tak seorang pun akan bertanya kepadanya dan tak seorang pun akan mendengarkannya, jadi sesungguhnya tidak ada gunanya dia mengucapkan sesuatu. Terutama kepada polisi. Seandainya pun tidak pernah bermasalah dengan mereka pada masa lalu, dia tidak bisa membicarakan ini dengan mereka. Terlalu berisiko.

Nickie punya flat di atas toko kelontong, sesungguhnya hanya satu ruangan, dengan dapur terbuka dan kamar mandi yang begitu mungil hingga nyaris tidak bisa disebut begitu. Tak banyak yang bisa dikatakan, tak banyak yang bisa ditunjukkan di sepanjang hidupnya, tetapi dia punya kursi berlengan nyaman di samping jendela yang menghadap kota, dan di situlah dia duduk, makan, dan bahkan terkadang tidur, karena dia nyaris tak pernah tidur belakangan ini sehingga rasanya tidak ada gunanya naik ke ranjang.

Dia duduk dan menyaksikan semua kedatangan dan kepergian dan, jika tidak melihatnya, dia *merasakannya*. Bahkan sebelum lampu-lampu itu mulai berkedip-kedip biru di atas jembatan, dia sudah merasakan sesuatu. Dia tidak tahu kalau itu Nel Abbott, mulanya dia tidak tahu. Orang mengira pemandangannya sudah sangat jelas, tetapi sesungguhnya tidak sesederhana itu. Yang diketahui Nickie hanyalah seseorang telah pergi berenang lagi. Dengan lampu dipadamkan, dia duduk dan mengamati: seorang pria bersama anjing-anjingnya berlari menaiki undakan, lalu sebuah mobil tiba; bukan mobil polisi yang bonafide, hanya mobil polisi biasa, biru tua. *Inspektur Detektif Sean Townsend*, pikir Nickie, dan dia benar. Detektif dan pria dengan anjing-anjing itu kembali menuruni undakan, lalu seluruh pasukan datang, dengan lampu-lampu yang berkedip-kedip tetapi tanpa sirene. Tidak ada gunanya. Tidak perlu tergesa-gesa.

Kemarin, ketika matahari sudah terbit, dia pergi membeli susu dan koran dan semua orang bicara, semua orang mengatakan, ada satu lagi, yang kedua tahun ini. Namun, ketika mereka mengatakan siapa orang itu, ketika mereka mengatakan itu adalah Nel Abbott, Nickie tahu bahwa yang kedua tidaklah seperti yang pertama.

Dia sudah setengah berpikir hendak menemui Sean Townsend dan memberitahunya saat itu juga. Namun, walaupun sopan dan ramah, Sean masih tetap polisi, dia persis seperti ayahnya, dan dia tidak bisa dipercaya. Nickie tidak akan mempertimbangkan itu, seandainya dia tidak sedikit menyukai Sean. Pria itu sendiri telah melewati tragedi dan Tuhan tahu apa lagi setelah itu, tetapi dia bersikap baik terhadap Nickie—hanya Sean yang bersikap baik terhadapnya, pada saat dia ditahan.

Penahanan kedua, jika Nickie hendak jujur. Itu sudah agak lama, enam atau tujuh tahun silam. Dia belum menghentikan bisnisnya setelah pertama kali dihukum atas penipuan, dia membatasi diri dengan hanya menerima beberapa pelanggan tetap dan gerombolan penyihir yang sesekali datang untuk memberikan penghormatan terhadap Libby dan May dan semua perempuan di dalam air itu. Dia melakukan sedikit pembacaan kartu tarot, beberapa pemanggilan arwah selama musim panas; terkadang dia diminta untuk menghubungi seorang kerabat, atau salah seorang perenang itu. Namun, sudah cukup lama dia tidak melakukan bisnis apa pun.

Namun, kemudian, untuk kedua kalinya mereka memangkas bantuan sosial yang diterimanya, jadi Nickie meninggalkan situasi semi-pensiunnya. Dengan bantuan salah seorang pemuda yang bekerja sukarela di perpustakaan, dia memasang situs web yang menawarkan pembacaan kartu tarot dengan biaya 15 Poundsterling untuk setengah jam. Harga yang cukup bagus juga—karena Susie Morgan dari acara TV, yang bisa dibilang sama cenayangnnya seperti bokong Nickie, menagih 29,99 dolar untuk dua puluh menit, dan untuk itu pun kau tidak bisa bicara dengannya, hanya dengan salah seorang “tim cenayang”nya.

Nickie baru memasang situs itu selama beberapa minggu, ketika mendapati dirinya dilaporkan ke polisi oleh petugas standar perdagangan karena “lalai memberikan pernyataan pelepasan tanggung jawab¹ yang diwajibkan dalam Peraturan Perlindungan Konsumen”. Peraturan Perlindungan Konsumen! Nickie mengata-

1 Pernyataan pelepasan tanggung jawab (*disclaimer*) dimaksudkan untuk melindungi pemilik situs web. Pada intinya, kesalahan atau kerugian dari memercayai suatu artikel merupakan tanggung jawab masing-masing pembaca dan bukan lagi tanggung jawab penulis—*peny.*

kan tidak tahu bahwa dirinya harus mencantumkan pernyataan seperti itu; polisi memberitahunya bahwa peraturan telah berubah. *Bagaimana mungkin, tanya Nickie, aku bisa tahu itu?* Dan, tentu saja pertanyaan itu memunculkan banyak tawa. *Kupikir kau pasti mendapat firasat soal itu! Kalau begitu, apakah hanya masa depan yang bisa kau lihat? Bukan masa lalu?*

Hanya Inspektur Detektif Townsend—saat itu hanya polisi biasa—yang tidak tertawa. Dia bersikap baik, menjelaskan bahwa semuanya itu berhubungan dengan peraturan UE yang baru. Peraturan UE! Perlindungan Konsumen! Zaman dulu, orang seperti Nickie dituntut (dianiaya) di bawah Undang-Undang Ilmu Sihir dan Undang-Undang Medium Palsu. Kini mereka ditentang oleh para birokrat Eropa. Betapa orang-orang perkasa telah jatuh.

Jadi, Nickie menutup situs web itu, menyumpahi teknologi, dan kembali pada cara-cara lama, tetapi belakangan ini nyaris tak seorang pun datang.

Fakta bahwa Nel-lah yang berada di dalam air sedikit mengejutkannya. Itu harus diakuinya. Dia merasa tidak enak. Tidak bisa dibilang *merasa bersalah*, karena itu bukan kesalahan Nickie. Tetap saja, dia bertanya-tanya apakah dia telah bicara terlalu banyak, memberikan terlalu banyak informasi. Namun, dia tidak bisa disalahkan karena memulai semua ini. Nel Abbott sudah bermain api—dia terobsesi dengan sungai itu dan rahasia-rahasianya, dan obsesi semacam itu tak pernah berakhir dengan baik. Tidak, Nickie tak pernah menyuruh Nel untuk pergi mencari masalah, dia hanya menunjukkan arah yang benar kepadanya. Dan, Nickie telah memperingatkannya, bukan? Masalahnya, tak seorang pun mendengarkan. Nickie mengatakan ada kaum lelaki

Into the Water

di kota itu yang akan mengutukmu begitu mereka melihatmu. Selalu begitu. Namun, orang berpura-pura tidak melihat, bukan? Tak seorang pun suka memikirkan fakta bahwa air di sungai itu terjangkiti darah dan cairan empedu kaum perempuan yang teraniaya, kaum perempuan yang tidak bahagia; mereka meminum air itu setiap hari.[]



Jules

KAU TAK PERNAH BERUBAH. Seharusnya aku tahu itu. Aku *memang* tahu itu. Kau mencintai Rumah Penggilingan dan air itu dan kau terobsesi oleh kaum perempuan itu, apa yang mereka lakukan dan siapa yang mereka tinggalkan. Dan, inilah yang kini terjadi. Sejajurnya, Nel, apakah kau menanggapinya hingga sejauh itu?

Di lantai atas, aku bimbang di depan kamar utama. Dengan jemari tangan pada pegangan pintu, aku menghela napas panjang. Aku tahu apa yang mereka katakan kepadaku, tetapi aku juga mengenalmu, dan aku tidak bisa memercayai mereka. Aku merasa yakin bahwa, ketika aku membuka pintu, kau akan berada di sana; kurus, jangkung, dan sama sekali tidak senang melihatku.

Ruangan itu kosong. Ada perasaan bahwa tempat itu baru saja ditinggalkan, seakan-akan kau baru saja menyelip keluar dan berlari menuruni tangga untuk membuat secangkir kopi. Seakan-akan kau bisa kembali setiap saat. Aku masih bisa mencium parfummu di udara, sesuatu yang pekat, manis, dan kuno, seperti salah satu parfum Mum dulu, Opium atau Yvresse.

Into the Water

“Nel?” Kusebut namamu dengan lembut, seakan-akan untuk mendatangkanmu, seperti memanggil setan. Keheningan menjawabku.

Lebih jauh di lorong, terdapat “kamarku”—ruangan tempat aku tidur: yang terkecil di rumah ini, cocok untuk anak bungsu. Kamar itu bahkan tampak lebih kecil daripada yang kuingat, lebih gelap, lebih menyedihkan. Kamar itu kosong, hanya ada sebuah ranjang tunggal yang berantakan, dan kamar itu berbau lembap, seperti tanah. Aku tak pernah tidur nyenyak di dalam kamar itu, aku tak pernah tenang. Tidak terlalu mengejutkan, mengingat betapa kau gemar menakut-nakutiku. Duduk di sisi lain dinding, menggaruki plester dinding dengan kuku jemari tangan, melukis simbol-simbol di bagian belakang pintuku dengan cat kuku merah darah, menuliskan nama para perempuan yang tewas pada kaca jendela berembun. Lalu, semua kisah yang kau ceritakan itu, mengenai para penyihir yang diseret ke air, atau kaum perempuan putus asa yang melemparkan diri dari tebing ke batu-batuan di bawah sana, mengenai seorang bocah laki-laki ketakutan yang bersembunyi di hutan dan menyaksikan ibunya melompat menyongsong kematian.

Aku tidak *ingat* itu. Tentu saja aku tidak ingat. Ketika kutulisik ingatanku tentang menyaksikan bocah laki-laki itu, ini tidak masuk akal: ini sama membingungkannya seperti mimpi. Kau berbisik di telingaku—itu tidak terjadi pada suatu malam yang membekukan di air. Lagi pula, kita tidak pernah berada di sini pada musim dingin, tidak ada malam-malam yang membekukan di air. Aku tak pernah melihat seorang anak kecil ketakutan di atas jembatan pada tengah malam—apa pula yang aku, seorang anak kecil, lakukan di sana? Tidak, itu kisah yang kau ceritakan, bagaimana bocah itu

berjongkok di antara pepohonan, mendongak, dan melihat ibunya, wajah wanita itu sepuat gaun tidurnya dalam cahaya bulan, bagaimana bocah itu mendongak dan melihat ibunya melemparkan diri, dengan sepasang lengan terentang seperti sayap, ke dalam air hening, bagaimana teriakan di bibir wanita itu terhenti ketika dia menghantam air hitam.

Aku bahkan tidak tahu apakah benar-benar *ada* seorang bocah laki-laki yang melihat ibunya tewas, atau apakah kau mengarang seluruh kisah itu.

Aku meninggalkan kamar lamaku dan beralih ke kamarmu, tempat yang dulunya kamarmu, tempat yang, berdasarkan apa yang terlihat, kini adalah kamar putrimu. Sekumpulan pakaian dan buku yang kacau balau, handuk basah tergeletak di lantai, cangkir-cangkir kotor di atas nakas, bau asap basi di udara dan bau memuakan bunga-bunga lili membusuk, yang layu dalam jambangan di samping jendela.

Tanpa berpikir, aku mulai beres-beres. Aku merapikan ranjang dan menggantungkan handuk di rak di dalam kamar mandi. Aku sedang berlutut, mengeluarkan piring kotor dari kolong ranjang, ketika mendengar suaramu, bagai pedang yang menusuk dadaku.

“Dasar keparat! Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?”[]



Jules

AKU BANGKIT BERDIRI, SENYUM kemenangan tersungging di bibirku, karena aku tahu itu—aku tahu mereka keliru. Aku tahu kau tidak benar-benar tiada. Dan, di sanalah kau berdiri, di ambang pintu, mengatakan DASAR KEPARAT dan mengusirku dari kamarmu. Enam belas atau tujuh belas tahun, tanganmu mencengkeram pergelanganku, kuku-kuku yang dicat menusuk kulitku. *Kubilang KELUAR, Julia. Dasar sapi gemuk.*

Senyum itu menghilang, karena tentu saja itu sama sekali bukan kau, itu putrimu, yang tampak begitu mirip denganmu semasa kau remaja. Dia berdiri di ambang pintu, berkacak pinggang. “Apa yang kau lakukan?” tanyanya lagi.

“Maaf,” kataku. “Aku Jules. Kita belum pernah bertemu, tapi aku bibimu.”

“Aku tidak bertanya siapa kau,” katanya sambil memandangu seakan-akan aku tolol, “aku bertanya apa yang kau lakukan. Apa yang kau cari?” Matanya beralih dari wajahku dan dia melirik pintu kamar mandi. Sebelum aku bisa menjawab, dia berkata, “Polisi ada di lantai bawah,” lalu dia berjalan pergi di sepanjang koridor,

dengan kaki panjang, langkah malas, sandal jepit menampar-nampar lantai ubin.

Aku bergegas mengejanya.

“Lena,” kataku sambil meletakkan tangan di lengannya. Dia menyentakkannya seakan-akan sentuhan itu membuatnya terbakar, lalu berbalik memelototiku. “Maaf.”

Dia mengarahkan mata ke bawah, jemari tangannya memijit-mijit tempat aku menyentuhnya tadi. Sisa-sisa cat biru lama menghiasi kuku-kukunya, ujung jemarinya tampak seakan-akan milik sesosok mayat. Dia mengangguk, tanpa membalas tatapanku. “Polisi perlu bicara denganmu,” katanya.

Dia tidak seperti yang kuduga. Kurasa, aku membayangkan seorang anak kecil, kelimpungan, sangat memerlukan penghiburan. Namun, tentu saja dia tidak seperti itu; dia bukan anak kecil, usianya lima belas dan hampir dewasa. Dan, menyangkut penghiburan—dia tampak seakan-akan tidak memerlukannya sama sekali, atau setidaknya bukan dariku. Bagaimanapun, dia putrimu.

Dua detektif menanti di dapur, berdiri di samping meja, memandang ke arah jembatan di luar sana. Seorang pria jangkung dengan cambang pirang di wajah dan seorang wanita di sampingnya, kira-kira tiga puluh sentimeter lebih pendek darinya.

Pria itu melangkah maju, tangannya terjulur, mata kelabu pucatnya menatap wajahku. “Inspektur Detektif Sean Townsend,” katanya. Ketika dia mengulurkan tangan, kuperhatikan tangannya sedikit gemetar. Kulitnya terasa dingin dan kering di kulitku, seakan-akan milik seorang pria yang jauh lebih tua. “Turut berdukacita atas kepergiannya.”

Aneh sekali, mendengar perkataan itu. Mereka mengucapkannya kemarin, ketika datang memberitahuku. Aku sendiri nyaris

berkata begitu kepada Lena, tetapi kini ucapan itu terasa berbeda. *Kepergiannya*. Aku ingin mengatakan kepada mereka, dia tidak pergi. Mustahil dia pergi. Kau tidak mengenal Nel, kau tidak tahu seperti apa dia.

Detektif Townsend mengamati wajahku, menungguku mengucapkan sesuatu. Dia menjulang di hadapanku, tubuhnya kurus dan tatapannya tajam, seakan-akan, jika kau berdiri terlalu dekat dengannya, kau bisa tersayat. Aku masih memandangnya ketika kusadari bahwa wanita itu sedang mengamatiku, wajahnya menunjukkan simpati.

“Sersan Detektif Erin Morgan,” katanya. “Turut berdukacita.” Dia memiliki kulit sewarna zaitun, bermata gelap, dan berambut hitam kebiruan seperti warna sayap gagak. Rambutnya diikat ke belakang, tetapi helai-helai rambut ikal lolos di pelipis dan di balik telinganya, memberinya penampilan acak-acakan.

“Sersan Detektif Morgan akan menjadi penghubungmu dengan polisi,” jelas Detektif Townsend. “Dia akan terus memberitahumu sampai di mana investigasi kami.”

“Ada investigasi?” tanyaku tolol.

Wanita itu mengangguk, tersenyum, dan mengisyaratkanku untuk duduk di depan meja dapur, dan aku mematuhi. Kedua detektif itu duduk di seberangku. Inspektur Detektif Townsend mengarahkan mata ke bawah dan menggosok-gosokkan telapak tangan kanannya ke pergelangan tangan kirinya dengan gerakan cepat tersentak-sentak: satu, dua, tiga.

Sersan Detektif Morgan berbicara kepadaku, nada tenang meyakinkannya berlawanan dengan kata-kata yang keluar dari bibirnya. “Mayat kakak perempuanmu terlihat di dalam sungai oleh seorang pria yang sedang berjalan-jalan dengan anjing-anjingnya

pada awal pagi kemarin,” katanya. Aksentu London, suaranya selembut asap. “Bukti awal menyatakan dia baru beberapa jam berada di dalam air.” Dia melirik Inspektur Detektif, lalu kembali memandangkan. “Dia berpakaian lengkap, dan luka-lukanya konsisten dengan kejatuhan dari tebing di atas kolam.”

“Kalian mengira dia *jatuh*?” tanyaku. Aku mengalihkan pandangan dari kedua detektif polisi itu ke arah Lena, yang telah mengikutiku ke lantai bawah dan berdiri di sisi lain dapur, bersandar pada meja dapur. Dengan kaki telanjang berbalut *legging* hitam, dan rompi kelabu yang meregang di atas tulang selangka kurus dan payudara mungilnya, dia mengabaikan kami, seakan-akan ini normal, banal. Seakan-akan ini peristiwa sehari-hari. Dia menggenggam ponsel di tangan kanan, menggulir layarnya dengan jempol, lengan kirinya memeluk tubuh cekingnya, lengan atasnya kira-kira selebar pergelangan tanganku. Bibir lebar memberengut, alis warna gelap, rambut pirang kotor yang jatuh ke wajah.

Agaknya dia merasa aku sedang mengamatinya, karena dia mengangkat pandangan ke arahku dan melebarkan matanya sejenak agar aku berpaling. Dia bicara. “Kau tidak menganggap Mum jatuh, bukan?” katanya dengan bibir mengerut. “Kau pasti lebih tahu.”[]



Lena

MEREKA SEMUA HANYA MENATAPKU dan aku ingin meneriaki mereka, menyuruh mereka keluar dari rumah kami. Rumahku. Ini rumahku, ini rumah kami, ini tak akan pernah menjadi rumah wanita itu. *Bibi Julia*. Aku mendapatinya berada di kamarku, mengeledah barang-barangku, bahkan sebelum dia bertemu denganku. Lalu, dia mencoba bersikap ramah dan meminta maaf kepadaku, seakan-akan aku harus percaya bahwa dia peduli.

Sudah dua hari aku tidak tidur dan aku tidak ingin bicara dengannya atau dengan siapa pun lainnya. Aku tidak menginginkan bantuannya atau ucapan dukacita keparatnya, dan aku tidak mau mendengarkan teori-teori payah mengenai apa yang terjadi kepada ibuku dari orang-orang yang *bahkan tidak mengenalnya*.

Aku mencoba menutup mulut, tetapi ketika mereka mengatakan bahwa ibuku mungkin jatuh, aku berubah marah, karena tentu saja dia tidak jatuh. Dia *tidak* jatuh. Mereka tidak mengerti. Ini bukan semacam kecelakaan acak, *dia sendiri yang melakukannya*. Maksudku, bukannya ini penting sekarang, tetapi aku merasa bahwa setidaknya semua orang harus mengakui kebenaran itu.

Kukatakan kepada mereka: “Dia tidak jatuh. Dia melompat.”

Detektif wanita itu mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan tolol mengenai alasanku berkata begitu dan apakah ibuku tertekan, pernahkah dia mencoba bunuh diri sebelumnya, dan sepanjang waktu itu Bibi Julia hanya menatapku dengan mata cokelat sedihnya, seakan-akan aku semacam orang aneh.

Kukatakan kepada mereka, “Kalian tahu dia terobsesi dengan kolam itu, dengan segala yang terjadi di sana, dengan semua orang yang mati di sana. Kalian tahu itu. Bahkan *dia* pun tahu itu,” kataku sambil memandang Julia.

Dia membuka mulut dan menutupnya kembali, seperti ikan. Sebagian dari diriku ingin menceritakan segalanya kepada mereka, sebagian dari diriku ingin menjelaskannya kepada mereka, tetapi apa gunanya itu? Kurasa mereka tidak akan mampu memahaminya.

Sean—*Detektif Townsend*, seharusnya aku memanggilnya begitu jika menyangkut urusan resmi—mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Julia: kapan dia kali terakhir bicara dengan ibuku? Bagaimana keadaan pikiran ibuku pada saat itu? Adakah sesuatu yang mengganggunya? Bibi Julia duduk di sana dan berbohong.

“Sudah bertahun-tahun aku tidak bicara dengannya,” katanya, wajahnya berubah merah padam ketika dia berkata begitu. “Kami menjadi asing satu sama lain.”

Dia bisa melihatku memandangnya, dia menyadari bahwa aku tahu dia bicara omong kosong, dan wajahnya hanya semakin memerah dan memerah, lalu dia mencoba mengalihkan perhatian dari dirinya dengan bicara kepadaku. “Mengapa, Lena, mengapa kau mengatakan ibumu melompat?”

Into the Water

Aku memandangnya untuk waktu yang lama sebelum menjawab. Aku ingin dia tahu bahwa aku bisa melihat menembusnya. “Aku terkejut kau bertanya begitu kepadaku,” jawabku. “Bukankah kau yang memberi tahu Mum bahwa dia punya keinginan untuk mati?”

Dia mulai menggeleng dan berkata, “Tidak, tidak, aku tidak berkata begitu, tidak seperti itu” *Pembohong.*

Detektif yang satu lagi—wanita itu—mulai mengatakan bahwa mereka “saat ini tidak punya bukti untuk mengindikasikan bahwa ini tindakan yang disengaja”, dan bahwa mereka belum menemukan pesan.

Lalu, mau tak mau aku tertawa. “Kalian pikir Mum akan meninggalkan pesan? Ibuku tidak akan meninggalkan pesan keparat. Itu akan sangat menjemukan.”

Julia mengangguk. “Itu ... benar. Aku bisa melihat Nel menginginkan semua orang untuk bertanya-tanya Dia menyukai misteri. Dan, dia pasti senang menjadi pusat misteri.”

Lalu, aku ingin menamparnya. *Dasar sundal tolol*, aku ingin berkata begitu, *ini kesalahanmu juga*.

Detektif wanita itu mulai menyibukkan diri, menuang air ke dalam gelas-gelas untuk semua orang dan mencoba memberikan segelas kepadaku, dan aku benar-benar tidak tahan lagi. Aku tahu aku akan mulai menangis dan aku tidak mau melakukan itu di depan mereka.

Aku pergi ke kamarku, mengunci pintu, dan menangis di sana. Aku membalutkan syal dan menangis sepelan mungkin. Aku berupaya untuk tidak menyerah pada dorongan untuk membiarkan diriku pasrah dan runtuh, karena aku merasa bahwa, begitu dimulai, keruntuhan itu tidak akan pernah berhenti.

Aku berupaya untuk tidak membiarkan kata-kata itu keluar, tetapi kata-kata itu berpusar-pusar di dalam kepalaku: *Maaf maaf maaf, ini kesalahanku*. Aku terus menatap pintu kamarku dan terus menerus mengingat momen pada Minggu malam itu, ketika Mum masuk untuk mengucapkan selamat tidur. Dia berkata, “Tak peduli apa pun, kau tahu, ‘kan, betapa aku sangat mencintaimu, Lena?” Aku berguling dan memasang *headphone*, tetapi aku tahu bahwa Mum berdiri di sana, aku bisa merasakan dia berdiri dan mengamatiku, rasanya seakan-akan aku bisa merasakan kesedihannya dan aku senang karena menurutku dia patut merasakan itu. Aku bersedia melakukan apa saja, apa saja, untuk bisa bangun, memeluknya, dan mengatakan aku mencintainya juga, itu sama sekali bukan kesalahannya, seharusnya aku tidak pernah mengatakan bahwa semua itu kesalahannya. Jika dia bersalah atas sesuatu, maka aku juga bersalah.[]



Mark

SEJAUH INI, ITULAH HARI terpanas pada tahun ini dan, karena Kolam Penenggelaman jelas terlarang, Mark pergi ke hulu untuk berenang. Sungainya meluas di depan pondok keluarga Ward, air mengalir cepat dan dingin melintasi kerikil-kerikil berwarna karat di pinggirnya, tetapi bagian tengahnya dalam, cukup dingin untuk merenggut napas dari paru-parumu dan membuat kulitmu terasa terbakar, jenis rasa dingin yang membuatmu tertawa keras karena terkejut.

Dan, memang, dia tertawa keras—itu pertama kalinya dia merasa ingin tertawa setelah berbulan-bulan. Itu juga pertama kalinya dia berada di dalam air setelah berbulan-bulan. Baginya, sungai telah berubah dari sumber kenikmatan menjadi tempat mengerikan, tetapi hari ini sungai itu berubah kembali. Hari ini sungainya terasa benar. Dia langsung tahu begitu terjaga, dengan perasaan lebih ringan, kepala lebih jernih, dan tungkai lebih kendur, bahwa ini hari yang baik untuk berenang. Kemarin, mereka menemukan Nel Abbott tewas di dalam air. Ini hari yang baik. Dia tidak begitu merasakan bebannya terangkat, tetapi rasanya seakan-akan angkara murka—yang menekan pelipisnya,

mengancam kewarasannya, mengancam hidupnya—akhirnya mereda.

Seorang polisi wanita datang ke rumahnya, detektif polisi yang masih sangat muda, dengan sifat sedikit kekanak-kanakan yang manis, membuatnya ingin menceritakan hal-hal yang seharusnya tidak diceritakannya. Namanya Callie Entah Siapa. Mark mempersilakannya masuk dan berkata jujur. Dia mengatakan melihat Nel Abbott meninggalkan pub pada Minggu malam. Dia tidak menyebut bahwa dirinya sengaja pergi ke sana agar bertemu dengan Nel. Itu tidak penting. Dia mengatakan mereka bicara, tetapi hanya sebentar, karena Nel sedang terburu-buru.

“Apa yang kalian bicarakan?” tanya detektif polisi itu.

“Putrinya, Lena, dia salah seorang muridku. Aku punya sedikit masalah dengannya pada tahun ajaran lalu—masalah kedisiplinan, hal semacam itu. Dia akan mengikuti kelas Bahasa Inggris-ku lagi pada September—ini tahun penting, tahun ujian GCSE²-nya—jadi aku ingin memastikan kami tidak akan punya masalah lebih lanjut.”

Lumayan benar.

“Katanya dia tidak punya waktu, dia harus melakukan hal-hal lain.”

Benar juga, walaupun bukan *seluruh kebenarannya*. Bukan *tanpa perkecualian*.

2 General Certificate of Secondary Education (Ijazah Umum Pendidikan Menengah) merupakan ijazah akademis yang khusus menilai berdasarkan mata pelajaran tertentu yang diperoleh melalui ujian kualifikasi. Ujian ini biasanya diikuti oleh siswa tahun terakhir SMP di negara Inggris, Wales, dan Irlandia, serta negara-negara bekas jajahan Britania Raya, seperti Australia dan Afrika Selatan (disadur dari *Wikipedia*)—*penerj*.

“Dia tidak punya waktu untuk membahas masalah putrinya di sekolah?” tanya detektif itu.

Mark mengangkat bahu dan tersenyum sedih. “Beberapa orangtua lebih terlibat daripada orangtua lainnya,” katanya.

“Ketika dia meninggalkan pub, ke mana dia pergi? Apakah dia membawa mobil?”

Mark menggeleng. “Tidak, kurasa dia hendak pulang. Dia berjalan ke arah rumahnya.”

Detektif polisi itu mengangguk. “Kau tidak melihatnya lagi setelah itu?” tanyanya, dan Mark menggeleng.

Jadi, beberapa di antaranya benar, beberapa di antaranya bohong. Namun, bagaimanapun detektif itu tampak puas; dia meninggalkan kartu nama dengan nomor telepon dan mengatakan Mark harus menghubunginya jika hendak menambahkan sesuatu.

“Pasti,” jawab Mark. Dia menyunggingkan senyum kemenangannya dan detektif itu mengernyit. Dia bertanya-tanya apakah tindakannya terlalu berlebihan.

Kini, dia memasuki air, menyelam ke dasar sungai, menggerakkan jemari tangan dalam endapan lumpur lembut. Dia menggelung tubuh rapat-rapat dan, dengan sentakan tenaga yang kuat, mendorong tubuhnya kembali ke permukaan, memasukkan udara ke paru-parunya.

Dia akan merindukan sungai itu, tetapi kini dia sudah siap untuk pergi. Dia harus mulai mencari pekerjaan baru, mungkin di Skotlandia, atau mungkin bahkan lebih jauh lagi: Prancis, atau Italia, di tempat tak seorang pun tahu dari mana asalnya, atau apa yang terjadi dalam hidupnya. Dia memimpikan lembaran baru, lembaran kosong, sejarah tanpa cela.

Ketika berenang ke bantaran, dia merasakan angkara murka itu sedikit menekannya kembali. Dia belum terbebas dari masalah. Belum. Masih ada persoalan gadis itu, yang masih bisa menimbulkan masalah walaupun—karena selama ini dia sudah bungkam—tampaknya mustahil dia akan mengakhiri kebungkamannya sekarang. Kau bisa berkata sesukamu mengenai Lena Abbott, tetapi gadis itu setia; dia memegang janji. Dan, mungkin kini, setelah terbebas dari pengaruh beracun ibunya, dia malah akan berubah menjadi orang yang baik.

Mark duduk di bantaran selama beberapa saat, dengan kepala tertunduk, mendengarkan senandung sungai, merasakan cahaya matahari di bahunya. Kegembiraannya menguap bersama air di punggungnya, digantikan oleh sesuatu yang lain, yang tidak bisa dibilang harapan, tetapi firasat bisu bahwa setidaknya dia masih bisa berharap.

Dia mendengar suara dan mendongak. Seseorang datang. Dia mengenali bentuk tubuh wanita itu, jalannya yang lamban menyiksa, dan jantung Mark berdegup lebih kencang di dadanya. Louise.[]



Louise

ADA SEORANG PRIA YANG duduk di bantaran. Mulanya, Louise mengira pria itu telanjang, tetapi ketika berdiri, dia bisa melihat bahwa pria itu mengenakan celana renang; pendek, ketat, dan pas. Louise merasa dirinya mengamati pria itu, mengamati tubuhnya, dan dia tersipu. Itu Mr. Henderson.

Pada saat Louise tiba di dekatnya, pria itu telah membalutkan handuk di pinggang dan mengenakan baju kaus lewat kepala. Pria itu berjalan menghampirinya dengan tangan terulur.

“Mrs. Whittaker, apa kabar?”

“Louise,” katanya. “Kumohon.”

Pria itu merunduk, setengah tersenyum. “Louise. Apa kabar?”

Louise berupaya membalas senyumnya. “Kau tahulah.” Pria itu tidak tahu. Tak seorang pun tahu. “Mereka mengatakan kepadaku—*mereka*, dengarkan aku! Para *konselor yang menangani keduakaan* itu mengatakan aku akan mengalami hari-hari baik dan hari-hari buruk, dan aku hanya perlu menghadapi semuanya.”

Mark mengangguk, tetapi matanya beralih dari wanita itu, dan Louise melihat pipi Mark memerah. Pria itu merasa jengah.

Semua orang merasa jengah. Sebelum hidupnya porak poranda, Louise tak pernah menyadari betapa canggungnya kedukaan, betapa *tidak nyamannya* bagi semua orang yang berhubungan dengan orang yang berdukacita. Mula-mula, kedukaan itu diakui, dihormati, dan dipatuhi. Namun, setelah beberapa saat, kedukaan itu merintangi—percakapan, tawa, kehidupan normal. Semua orang ingin melupakannya, melanjutkan hidup, tetapi di sanalah kau berada, merintangi, menghalangi jalan, menyeret jenazah anakmu di belakangmu.

“Bagaimana airnya?” tanya Louise, dan pipi pria itu semakin memerah. Airnya, airnya, airnya—mustahil menghindarinya di kota ini. “Dingin,” lanjut Louise, “kubayangkan begitu.”

Mark menggeleng-gelengkan kepala seperti anjing basah. “Brrr!” jawabnya, lalu dia tertawa malu.

Di antara mereka terdapat ganjalan besar dan Louise merasa dirinya harus menunjukkannya.

“Kau mendengar mengenai ibu Lena?” Seakan-akan pria itu belum mendengarnya. Seakan-akan orang bisa tinggal di kota ini dan tidak tahu.

“Ya. Mengerikan. Astaga, itu mengerikan. Sangat mengejutkan.” Mark terdiam dan, ketika Louise tidak menanggapi, dia melanjutkan, “Em ... maksudku, aku tahu kau dan dia” Dia berhenti bicara, menengok ke belakang, memandang mobilnya. Dia ingin sekali pergi. Pria malang.

“Tidak berhubungan baik?” tawar Louise. Dia memainkan kalung di lehernya, menarik liontinnya, seekor burung biru, ke depan dan ke belakang. “Ya, kami tidak berhubungan baik. Meski begitu”

Meski begitu adalah kata-kata terbaik yang bisa diucapkannya. *Tidak berhubungan baik* adalah peremehan konyol, tetapi ini tak perlu diungkapkan. Mr. Henderson tahu mengenai kebencian itu, dan terkutuklah Louise jika dirinya hendak berdiri di tepi sungai dan berpura-pura sedih karena Nel Abbott menemui ajal di dalamnya. Dia tidak bisa, dia tidak ingin.

Louise tahu, ketika mendengarkan para konselor yang menangani kedukaan itu, bahwa mereka bicara omong kosong dan dia tidak akan pernah lagi mengalami hari baik sepanjang hidupnya. Namun, ada saat-saat, dalam kira-kira dua puluh empat jam terakhir ini, ketika dia mengalami kesulitan untuk menyembunyikan ekspresi kemenangan dari wajahnya.

“Kurasa, dengan cara mengerikan,” kata Mr. Henderson, “peristiwa ini dengan aneh terasa pas, bukan? Cara Nel”

Louise mengangguk muram. “Mungkin inilah yang diinginkan-
kannya. Mungkin inilah yang *memang* diinginkan-nya.”

Mark mengernyit. “Kau mengira dia Kau mengira itu disengaja?”

Louise menggeleng. “Aku benar-benar tidak tahu.”

“Ya. Ya. Tentu saja.” Pria itu terdiam. “Setidaknya ... setidaknya kini, tulisannya tidak akan diterbitkan, bukan? Buku yang sedang digarapnya mengenai kolam itu—belum selesai, bukan? Jadi, buku itu tidak bisa diterbitkan”

Louise melayangkan pandangan menusuk. “Kau pikir begitu? Kupikir cara kematiannya akan membuat buku itu semakin bisa diterbitkan. Wanita yang menulis buku mengenai orang-orang yang tewas di Kolam Penenggelaman dan menjadi salah seorang yang tenggelam di sana? Aku yakin seseorang pasti ingin menerbitkannya.”

Mark tampak ngeri. “Tapi, Lena ... jelas Lena ... dia tidak akan menginginkan itu”

Louise mengangkat bahu. “Siapa yang tahu?” katanya. “Kurasa dialah yang akan menerima royaltinya.” Dia mendesah. “Aku harus pulang, Mr. Henderson.” Dia menepuk lengan Mark dan pria itu meletakkan tangannya di atas tangan Louise.

“Aku benar-benar ikut prihatin, Mrs. Whittaker,” katanya, dan Louise terharu melihat air mata menggenang di mata pria malang itu.

“Louise,” katanya. “Panggil aku Louise. Dan, aku tahu. Aku tahu kau ikut prihatin.”

Louise berjalan pulang. Perlu waktu berjam-jam, perjalanan naik turun di jalan setapak sungai ini—bahkan lebih lama dalam udara panas ini—tetapi dia tidak bisa menemukan cara lain untuk mengisi hari-harinya. Bukannya tidak ada hal-hal yang harus dilakukan. Ada agen-agen perumahan yang harus dihubungi, sekolah-sekolah yang harus diriset. Ranjang yang perlu dilucuti dan lemari penuh pakaian yang harus disingkirkan. Seorang anak yang harus diasuh. Besok, mungkin. Besok dia akan melakukan semuanya itu, tetapi hari ini dia ingin berjalan di tepi sungai dan mengenang putrinya.

Hari ini, Louise melakukan apa yang dilakukannya setiap hari: dia menelisik ingatan payahnya untuk mencari tanda-tanda yang agaknya terlewatkan olehnya, peringatan-peringatan yang agaknya diabaikannya begitu saja. Dia mencari sisa-sisa, petunjuk-petunjuk adanya penderitaan dalam kehidupan bahagia anaknya. Karena, sejujurnya, mereka tak pernah mengkhawatirkan Katie. Katie cerdas, cakap, tenang, bersemangat baja. Gadis itu memasuki masa remaja seakan-akan itu masalah sepele, menghadapinya

dengan penuh percaya diri. Bagaimanapun, Louise terkadang merasa sedih karena Katie seakan-akan nyaris tidak memerlukan orangtuanya. Tidak ada yang membuatnya khawatir—baik pekerjaan sekolah, perhatian memuakkan dari sahabatnya yang haus perhatian itu, juga pertumbuhannya yang cepat dan nyaris mengejutkan menjadi gadis cantik. Louise bisa mengingat dengan jelas perasaan malu dan terhina yang dirasakannya semasa remaja ketika memperhatikan kaum lelaki memandangi tubuhnya, tetapi Katie tidak memperlihatkan semua perasaan itu. *Masa yang berbeda*, pikir Louise, *kini gadis-gadis memang berbeda*.

Louise dan suaminya, Alec, tidak mengkhawatirkan Katie. Mereka mengkhawatirkan Josh. Sebagai anak yang selalu sensitif, selalu cemas, ada sesuatu yang berubah darinya tahun ini, sesuatu yang mengusiknya; dia seakan-akan semakin menarik diri, semakin tertutup, hari demi hari. Mereka mengkhawatirkan perundungan, nilai-nilai yang merosot, dan bayang-bayang hitam di bawah mata bocah itu pada pagi hari.

Sejujurnya—dan ini *pasti* sejujurnya—ketika mereka sedang mengawasi putra mereka, menanti kejatuhannya, putri merekalah yang malah tersandung, dan mereka tidak memperhatikan, mereka tidak ada di sana untuk memegangnya. Perasaan bersalah itu terasa seperti batu di tenggorokan Louise, dia terus-menerus berharap batu itu akan mencekiknya, tetapi itu tidak terjadi, batu itu tidak mau mencekiknya, jadi dia harus terus bernapas; bernapas dan mengingat.

Pada malam sebelumnya, Katie menjadi pendiam. Mereka hanya makan malam bertiga karena Josh menginap di rumah temannya, Hugo. Itu biasanya tidak diizinkan pada hari sekolah, tetapi mereka membuat pengecualian karena mengkhawatirkan

Josh. Mereka meraih kesempatan itu untuk membicarakannya dengan Katie. Apakah dia memperhatikan, tanya mereka, betapa belakangan ini Josh tampak gelisah?

“Mungkin dia mengkhawatirkan kepindahannya ke SMA tahun depan,” jawab Katie, tetapi dia tidak memandang orangtuanya ketika bicara, dia terus mengarahkan mata ke piring, dan suaranya sedikit bergetar.

“Tapi dia akan baik-baik saja,” kata Alec. “Setengah kelasnya akan berada di sana, dan kau akan berada di sana.”

Louise ingat, tangan putrinya mencengkeram gelas air sedikit lebih erat ketika Alec berkata begitu. Dia ingat Katie menelan dengan susah payah, memejamkan mata sekejap.

Mereka mencuci piring bersama-sama; Louise mencuci dan Katie mengeringkan, karena mesin cuci piring mereka rusak. Louise ingat mengatakan bahwa dia bisa mengerjakannya sendiri, tidak apa-apa jika Katie punya pekerjaan rumah, dan Katie menjawab, “Semuanya sudah selesai.” Louise ingat bahwa, setiap kali mengambil piring dari tangannya untuk dikeringkan, Katie membiarkan jemarinya menyentuh jemari ibunya sejenak lebih lama daripada yang diperlukan.

Namun, kini Louise tidak bisa memastikan apakah dia mengingat itu semua. Apakah Katie mengarahkan mata ke bawah, memandang piringnya? Apakah dia benar-benar mencengkeram gelas lebih erat, atau membiarkan sentuhan jemarinya bertahan lebih lama? Kini hal itu mustahil untuk dikatakan, semua ingatan Louise seakan-akan bisa diragukan, bisa salah ditafsirkan. Dia tidak yakin apakah ini gara-gara keterkejutan ketika menyadari bahwa segala yang diketahuinya dengan jelas ternyata sama sekali tidak bisa dipastikan, atau apakah benaknya telah dikaburkan

secara permanen oleh obat-obatan yang ditelannya pada hari-hari dan minggu-minggu setelah Katie tewas. Louise menelan pil demi pil, setiap satu genggam pil menawarkan jam-jam kelegaan hampa, hanya untuk terjerumus kembali ke dalam mimpi buruk ketika dia terjaga. Setelah beberapa waktu, dia mulai paham bahwa kengerian ketika kembali menyadari ketidakhadiran putrinya, berulang kali, tidaklah sepadan dengan jam-jam ketidaksadaran itu.

Namun, mengenai yang satu ini Louise merasa yakin: ketika mengucapkan selamat tidur, Katie tersenyum dan mencium ibunya seperti yang selalu dilakukannya. Dia memeluk ibunya, tidak lebih erat atau lebih lama daripada biasanya, dan berkata, “Tidurlah yang nyenyak.”

Dan, bagaimana Katie bisa melakukan itu, mengingat apa yang hendak dilakukannya?

Di depan Louise, jalan setapak itu mengabur, air mata mengaburkan penglihatannya, jadi dia tidak memperhatikan pita kuning itu hingga dia berada di sana. *Garis Polisi. Dilarang Masuk.* Dia sudah mendaki setengah bukit dan mendekati puncaknya; dia harus menikung tajam ke kiri agar tidak mengusik tanah terakhir yang pernah dipijak oleh Nel Abbott.

Dia berjalan susah payah melintasi puncak bukit dan menu-runi lerengnya, kakinya terasa sakit dan keringat melekatkan rambutnya di kulit kepala, hingga dia mencapai keteduhan menyenangkan ketika jalan setapak itu melintasi kerimbunan pepohonan di pinggir kolam. Setelah menyusuri jalan setapak itu kira-kira satu setengah kilometer lagi, dia mencapai jembatan dan menaiki undakan menuju jalanan. Sekelompok gadis muda mendekat dari sebelah kirinya dan, seperti yang selalu dilakukannya, dia mencari putrinya di antara mereka, mencari

kepala berambut cokelat kemerahan terang itu, mendengarkan gemuruh tawanya. Hati Louise kembali patah.

Dia mengamati gadis-gadis itu, lengan mereka melingkari bahu satu sama lain ketika mereka saling menggayuti, menjadi sekumpulan tubuh empuk yang saling terjalin dan, Louise tersadar, di tengah mereka terdapat Lena Abbott. Lena, yang begitu penyendiri selama beberapa bulan terakhir ini, sedang menikmati momen ketenarannya. Dia juga akan ditatap dan dikasihani dan, tak lama lagi, dikucilkan.

Louise berpaling dari gadis-gadis itu dan mulai berjalan mendaki bukit menuju rumahnya. Dia membungkuk dan menunduk, berharap bisa beringsut lewat tanpa diperhatikan, karena memandang Lena Abbot adalah sesuatu yang mengerikan, memunculkan gambaran-gambaran mengerikan di benak Louise. Namun, gadis itu melihatnya dan berteriak, "Louise! Mrs. Whittaker! Tunggu!"

Louise mencoba untuk berjalan lebih cepat, tetapi kakinya terasa berat dan jantungnya mengempis seperti balon lama, sedangkan Lena masih muda dan kuat.

"Mrs. Whittaker, aku ingin bicara denganmu."

"Tidak sekarang, Lena. Maaf."

Lena meletakkan tangannya di lengan Louise, tetapi Louise menyentakannya, dia tak sanggup memandang gadis itu. "Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak bisa bicara denganmu sekarang."

Louise telah menjadi monster, makhluk kosong yang tidak mau menghibur seorang anak yang kehilangan ibu, dan—yang lebih buruk lagi, yang jauh lebih buruk lagi—tidak sanggup memandang anak itu tanpa berpikir, *Mengapa bukan kau? Mengapa*

Into the Water

bukan kau yang berada di dalam air, Lena? Mengapa itu bukan kau? Mengapa Katie-ku? Yang baik, lembut, murah hati, pekerja keras, dan bersemangat—yang lebih baik darimu dalam segala hal. Seharusnya dia tidak pernah memasuki air. Seharusnya itu kau.[]



Danielle Abbott

(TIDAK DITERBITKAN)

Prolog

KETIKA BERUSIA TUJUH BELAS, aku menyelamatkan adik perempuanku dari tenggelam.

Namun, percaya atau tidak, itu bukanlah awal dari ini semua.

Ada orang-orang yang terpikat pada air, yang mempertahankan semacam peninggalan indra purba mengenai ke mana air itu mengalir. Aku yakin aku termasuk salah seorang dari mereka. Aku merasa paling hidup ketika berada di dekat air, ketika aku berada di dekat air ini. Inilah tempatku belajar berenang, tempatku belajar menghuni alam dan tubuhku dengan cara paling nikmat dan menyenangkan.

Sejak pindah ke Beckford pada 2008, aku berenang di sungai hampir setiap hari, pada musim dingin dan pada musim panas, terkadang bersama putriku dan terkadang sendirian, dan aku menjadi terpukau oleh gagasan bahwa tempatku ini, tempat kenikmatanku ini, bagi orang lain bisa menjadi tempat yang menakutkan dan mengerikan.

Ketika berusia tujuh belas, aku menyelamatkan adik perempuanku dari tenggelam, tetapi aku telah terobsesi dengan kolam Beckford lama sebelum itu. Orangtuaku pendongeng, terutama ibuku; dari mulutnyalah kali pertama aku mendengar kisah tragis Libby,

penyembelihan menggemparkan di pondok keluarga Ward, kisah mengerikan bocah laki-laki yang menyaksikan ibunya melompat. Aku meminta ibuku mengulangi ceritanya, lagi dan lagi. Aku ingat kecemasan ayahku ("Kisah-kisah ini sebenarnya bukan untuk anak-anak!") dan bantahan ibuku ("Tentu saja untuk anak-anak! Ini sejarah!").

Ibuku menyemai bibit dalam diriku dan, lama sebelum adik perempuanku memasuki air itu, lama sebelum aku mengambil kamera atau menggoreskan pena pada kertas, aku telah menghabiskan waktu berjam-jam untuk melamun dan membayangkan seperti apa itu, seperti apa rasanya, seberapa dingin airnya untuk Libby pada hari itu.

Setelah dewasa, misteri yang mencekamku adalah, tentu saja, mengenai keluargaku sendiri. Seharusnya ini bukan misteri, tetapi menjadi misteri karena, walaupun aku berupaya membangun jembatan, sudah bertahun-tahun adik perempuanku tidak mau bicara denganku. Di tengah keheningannya, aku berupaya membayangkan apa yang menariknya ke sungai itu pada tengah malam dan, bahkan aku pun, dengan imajinasi ganjilku, mengalami kegagalan. Karena, adik perempuanku bukan orang yang suka bertingkah dramatis, bukan orang yang suka melakukan tindakan berani. Dia bisa cerdik, licik, dan sama pendendamnya seperti air itu sendiri, tetapi aku masih kebingungan. Aku bertanya-tanya apakah aku selalu begitu.

Kuputuskan—sementara dalam proses berupaya memahami diriku sendiri, keluargaku, dan kisah-kisah yang kami ceritakan satu sama lain—aku akan mencoba memahami semua kisah Beckford; aku akan menuliskan semua momen terakhir, seperti yang kubayangkan, dalam kehidupan kaum perempuan yang pergi ke Kolam Penenggelaman Beckford.

Nama itu mengandung beban; akan tetapi, tempat apakah itu? Sebuah kelokan di sungai. Itu saja. Sebuah tikungan. Kau bisa menemukan tempat itu jika menyusuri sungai dengan semua belokan dan putarannya, semua luapan dan banjirnya, semua pemberian nyawa dan pencabutan nyawanya juga. Sungai itu bisa dingin atau bersih, tenang atau tercemar; sungai itu meliuk-liuk melewati hutan dan mengiris Pegunungan Cheviot, lembut seperti pisau baja. Lalu, persis di utara Beckford, sungai itu melambat. Sungai itu beristirahat, sebentar saja, di Kolam Penenggelaman.

Ini tempat yang indah: pohon-pohon ek meneduhi jalan setapaknya, pohon-pohon beech dan plane memenuhi lereng-lereng bukitnya, dan ada bantaran berpasir yang melandai di sisi selatannya. Ini tempat untuk bermain air, untuk membawa anak-anak; tempat piknik yang sempurna pada hari cerah.

Namun, penampilan itu menipu, karena ini adalah tempat yang mematikan. Airnya, yang gelap dan dingin, menyembunyikan apa yang ada di bawahnya: alang-alang untuk membelitmu, untuk menyeretmu ke bawah, batu-batuan bergerigi untuk mengiris kulitmu. Di atasnya, menjulang tebing batu kelabu: sebuah tantangan, sebuah provokasi.

Inilah tempat yang, selama berabad-abad, telah merenggut nyawa Libby Seeton, Mary Marsh, Anne Ward, Ginny Thomas, Lauren Slater, Katie Whittaker, dan banyak lagi—tak terhitung banyaknya, tak bernama dan tak berwajah. Aku ingin bertanya mengapa, dan bagaimana, dan apa yang diceritakan oleh kehidupan dan kematian mereka mengenai diri kami. Ada orang-orang yang lebih suka tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, yang lebih suka bungkam, menutup mulut, diam. Namun, aku tak pernah menjadi orang yang diam.

Into the Water

Dalam karya ini, memoar hidupku dan kolam Beckford ini, aku tidak ingin memulai dengan penenggelaman, tetapi dengan perenangan. Karena, di sanalah kisah itu dimulai: dengan perenangan para penyihir—ujian lewat air. Di sana, di kolamku, di tempat damai yang jaraknya tidak sampai satu setengah kilometer dari tempatku duduk saat ini, mereka membawa para penyihir itu, mengikat mereka, dan melemparkan mereka ke dalam sungai, agar tenggelam atau berenang.

Sebagian orang mengatakan bahwa perempuan-perempuan itu meninggalkan sebagian dari diri mereka di dalam air, beberapa mengatakan air itu menyimpan sebagian dari kekuatan mereka, karena sejak itu, air tersebut telah memikat mereka yang tidak beruntung, yang putus asa, yang tidak bahagia, yang tersesat, agar datang ke pantainya. Mereka datang kemari untuk berenang bersama saudara-saudara perempuan mereka.[]



Erin

BECKFORD ADALAH TEMPAT YANG sangat ganjil. Ada bagian-bagiannya yang indah, cukup menakjubkan, tetapi ini tempat yang ganjil. Rasanya seperti tempat yang menyendiri, terputus dari segala hal yang mengelilinginya. Tentu saja Beckford terletak berkilometer-kilometer jauhnya dari tempat mana pun—kau harus menyetir selama berjam-jam untuk mencapai tempat mana pun yang memiliki peradaban. Itu pun jika kau menganggap Newcastle memiliki peradaban, padahal aku sendiri tidak yakin. Beckford adalah tempat yang ganjil, dipenuhi orang aneh, dengan sejarah yang sangat mengerikan. Dan, bagian tengahnya dibelah oleh sungai, dan itulah yang terganjil dari segalanya—rasanya seakan-akan, ke mana pun kau berpaling, ke arah mana pun kau pergi, entah bagaimana kau selalu berakhir di sungai itu lagi.

Juga, ada sesuatu yang sedikit ganjil mengenai Inspektur Detektif. Dia bocah lokal, jadi kurasa itu sudah bisa diduga. Aku memikirkan hal ini saat kali pertama melihatnya, kemarin pagi ketika mereka menarik mayat Nel Abbott dari air. Inspektur Detektif itu berdiri di bantaran sungai, berkacak pinggang, dengan kepala tertunduk. Dia sedang bicara dengan seseorang—pemeriksa

medis, ternyata—tetapi dari kejauhan tampaknya seakan-akan dia sedang berdoa. Itulah yang kupikirkan—seorang pendeta. Pria kurus jangkung berpakaian warna gelap, dengan air hitam sebagai latar belakang dan tebing batu di belakangnya, dan di kakinya tergeletak seorang wanita, pucat dan damai.

Tentu saja bukan damai, tetapi tak bernyawa. Namun, wajahnya tidak menyeringai, wajahnya tidak rusak. Jika kau tidak melihat semua bagian lain darinya, tungkai-tungkai patah atau tulang punggung yang terpuntir, kau akan mengira dia mati tenggelam.

Aku memperkenalkan diri dan langsung berpikir ada sesuatu yang ganjil mengenai pria itu—matanya yang berkaca-kaca, tangannya yang sedikit gemetar, yang dicobanya untuk ditahan dengan menggosokkan kedua tangannya, telapak tangan mengusap pergelangan—ini mengingatkanku kepada ayahku pada pagi hari setelah mabuk semalam, ketika kau harus merendahkan suara dan menundukkan kepala.

Bagaimanapun, menundukkan kepala tampaknya gagasan yang baik. Aku baru berada di utara kurang dari tiga minggu, setelah pemindahan terburu-buru dari London karena hubungan tidak pantas dengan seorang kolega. Sejujurnya, yang ingin kulakukan hanyalah menggarap kasus-kasusku dan melupakan seluruh kekacauan itu. Aku telah memperhitungkan sepenuhnya bahwa mula-mula aku pasti akan mendapat pekerjaan menjemukan, jadi aku terkejut ketika mereka menginginkanku menangani sebuah kematian mencurigakan. Seorang wanita, tubuhnya terlihat di sungai oleh seorang pria yang sedang berjalan-jalan dengan anjing-anjingnya. Wanita itu berpakaian lengkap, jadi dia tidak sedang berenang. Kepala Inspektur langsung menegaskan kepadaku.

“Hampir pasti dia melompat,” katanya. “Dia berada di Kolam Penenggelaman Beckford.”

Itu salah satu hal pertama yang kutanyakan kepada Inspektur Detektif Townsend. “Menurutmu dia melompat?”

Dia memandangu sejenak, *mempertimbangkanku*. Lalu, dia menunjuk puncak tebing. “Ayo ke atas sana,” katanya, “mencari penyelidik ilmiah dan melihat apakah mereka menemukan sesuatu—bukti pergumulan, darah, senjata. Ponselnya akan menjadi awal yang baik, karena benda itu tidak ditemukan di tubuhnya.”

“Baiklah.” Ketika berjalan pergi, aku memandang wanita itu dan berpikir betapa dia tampak menyedihkan, betapa bersahaja dan tanpa riasan.

“Namanya Danielle Abbott,” jelas Townsend, suaranya sedikit meninggi. “Dia tinggal di sini. Dia penulis dan fotografer, cukup sukses. Dia punya seorang anak perempuan, berusia lima belas. Jadi, untuk menjawab pertanyaanmu, tidak, kurasa dia tidak melompat.”

Kami mendaki tebing bersama-sama. Kami mengikuti jalan setapak dari pantai mungil itu, menyusuri sisi kolam hingga jalan setapak itu menyimpang ke kanan, melintasi sekelompok pepohonan, lalu menanjak curam ke puncak bukit. Jalan setapaknya berlumpur di beberapa tempat—aku bisa melihat tempat di mana sepatu bot terpeleset dan tergelincir, menghapus bekas jejak-jejak kaki sebelumnya. Di puncak, jalan setapaknya berbelok tajam ke kiri dan, setelah muncul dari pepohonan, memanjang ke kanan hingga ke pinggir tebing. Perutku serasa diaduk-aduk.

“Astaga.”

Townsend menoleh ke belakang. Dia tampak nyaris geli. “Takut ketinggian?”

“Ketakutan yang sangat beralasan untuk salah menapak dan jatuh menyongsong kematian,” jawabku. “Seharusnya mereka memasang penghalang atau semacamnya. Ini tidak terlalu aman, bukan?”

Inspektur Detektif itu tidak menjawab, hanya terus berjalan dengan mantap menuju pinggir tebing. Aku mengikuti, menekankan tubuh ke semak-semak *gorse* agar tidak memandang melewati permukaan terjal itu ke air di bawah sana.

Penyelidik ilmiah itu—yang berwajah pucat dan berbulu, tampaknya mereka selalu berpenampilan begitu—hanya punya sedikit kabar baik.

“Tidak ada darah, tidak ada senjata, tidak ada tanda-tanda nyata pergumulan,” katanya sambil mengangkat bahu. “Bahkan tidak banyak sampah baru. Tapi kameranya rusak. Dan tidak ada kartu SD³.”

“Kameranya?”

Si Berbulu berpaling kepadaku. “Tahukah kau? Dia memasang kamera yang diaktifkan oleh gerakan sebagai bagian dari proyek yang sedang digarapnya.”

“Kenapa?”

Dia mengangkat bahu. “Untuk merekam orang-orang yang berada di atas sini ... untuk melihat apa yang hendak mereka lakukan. Kau tahulah, terkadang ada beberapa orang aneh berkeliaran di sini, karena seluruh sejarah yang dimiliki tempat ini. Atau mungkin dia ingin memergoki orang yang hendak melompat” Dia meringis.

3 Secure Digital

“*Astaga*. Dan, seseorang merusak kameranya? *Well*, itu ... menyusahkan.”

Dia mengangguk.

Townsend mendesah, melipat sepasang lengannya di dada. “Memang. Walaupun itu belum tentu ada artinya. Peralatannya sudah pernah dirusak. Proyeknya punya banyak pembenci lokal. Sesungguhnya,” dia maju beberapa langkah ke pinggir tebing dan aku merasakan kepalaku pusing, “aku bahkan tidak yakin dia telah mengganti kameranya setelah perusakan terakhir itu.” Dia mengintip lewat pinggir tebing. “Ada satu lagi, bukan? Terpasang di suatu tempat di bawah sana. Ada kabar mengenai kamera itu?”

“*Yeah*, tampaknya utuh. Kami hendak mengambilnya, tapi”

“Kamera itu tidak akan menunjukkan apa pun.”

Si Berbulu kembali mengangkat bahu. “Mungkin menunjukkan dia naik, tapi tidak menceritakan apa yang terjadi di atas sini.”

Lebih dari dua puluh empat jam telah berlalu sejak itu, dan kami seakan-akan tidak mendapat kemajuan dalam mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi di atas sana. Ponsel Nel Abbott belum muncul, dan ini aneh, walaupun mungkin tidak begitu aneh. Jika dia melompat, ada kemungkinan dia membuang ponsel itu terlebih dahulu. Jika dia terjatuh, ponsel itu mungkin masih ada di dalam air di suatu tempat, ponsel itu mungkin telah terbenam ke dalam lumpur atau terhanyut. Jika dia didorong, tentu saja siapa pun yang mendorongnya mungkin telah mengambil ponsel itu darinya terlebih dahulu. Namun, mengingat tidak adanya tanda-tanda pengumpulan di atas tebing, tampaknya mustahil seseorang merebut ponsel itu darinya.

Aku tersesat dalam perjalanan pulang setelah mengantarkan Jules (*BUKAN Julia*, tampaknya) untuk melakukan identifikasi di rumah sakit. Aku mengantarnya pulang ke Rumah Penggilingan dan kupikir aku menuju ke kantor polisi lagi, tetapi ternyata tidak. Setelah menyeberangi jembatan, entah bagaimana aku berputar dan mendapati diriku kembali berada di sungai itu lagi. Seperti yang kubilang, ke mana pun kau berpaling. Bagaimanapun, aku mengeluarkan ponsel dan sedang berupaya mencari tahu ke mana aku seharusnya pergi, ketika melihat sekelompok gadis berjalan di atas jembatan. Lena, yang satu kepala lebih tinggi daripada yang lainnya, memisahkan diri dari mereka.

Aku meninggalkan mobil dan pergi mengejarnya. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadanya, sesuatu yang disebutkan oleh bibinya. Namun, sebelum aku bisa menghampirinya, dia mulai bertengkar dengan seseorang—wanita, mungkin berusia empat puluhan. Aku melihat Lena meraih lengannya, wanita itu menyentakkannya dan mengangkat sepasang tangannya ke wajah, seakan-akan takut dipukul. Lalu, mendadak mereka berpisah, Lena pergi ke kiri dan wanita itu berjalan lurus mendaki bukit. Aku mengikuti Lena. Dia menolak untuk menceritakan apa yang terjadi. Dia bersikeras tidak ada sesuatu pun yang keliru, itu sama sekali bukan perselisihan, lagi pula itu sama sekali bukan urusanku. Sebuah pertunjukan yang berani, tetapi wajahnya dialiri air mata. Aku menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, tetapi dia menyuruhku minggat.

Jadi, aku pergi. Aku menyetir kembali ke kantor polisi dan melaporkan identifikasi mayat secara resmi oleh Jules Abbott kepada Townsend.

Sesuai dengan tema kasus itu secara umum, proses identifikasinya ganjil. “Dia tidak menangis,” kataku kepada Inspektur Detektif, dan dia melakukan semacam gerakan menunduk, seakan-akan berkata, *Yah, itu normal*. “Itu tidak normal,” kataku bersikeras. “Itu bukan keterkejutan normal. Itu sangat aneh.”

Townsend beringsut di kursinya. Dia duduk di balik sebuah meja di dalam kantor mungil di bagian belakang kantor polisi, dan dia tampak benar-benar terlalu besar untuk ruangan itu, seakan-akan, jika dia berdiri, kepalanya bisa membentur langit-langit. “Aneh bagaimana?”

“Sulit untuk dijelaskan, tapi dia seakan-akan bicara tanpa mengeluarkan suara apa pun. Dan, maksudku juga bukan semacam isak tangis tanpa suara. Itu aneh. Bibirnya bergerak-gerak seakan-akan mengucapkan sesuatu ... dan bukan hanya mengucapkan sesuatu, tapi bicara dengan seseorang. Bercakap-cakap.”

“Tapi kau benar-benar tidak bisa mendengar sesuatu pun?”

“Ya.”

Dia memandang layar laptop di depannya, lalu kembali memandangu. “Itu saja? Dia mengucapkan sesuatu kepadamu? Sesuatu yang lain, sesuatu yang berguna?”

“Dia menanyakan gelang. Tampaknya Nel punya gelang peninggalan ibu mereka, yang dikenakannya sepanjang waktu. Atau, setidaknya dikenakannya sepanjang waktu ketika terakhir kali Jules melihat Nel, yaitu bertahun-tahun silam.”

Townsend mengangguk, menggaruk-garuk pergelangan tangannya.

“Tidak ada gelang di antara barang-barang miliknya, sudah aku cek. Dia mengenakan cincin—tidak ada perhiasan lain.”

Into the Water

Dia terdiam untuk waktu yang begitu lama sehingga kupikir percakapan sudah berakhir. Aku hendak meninggalkan ruangan ketika mendadak dia berkata, “Kau harus bertanya kepada Lena soal itu.”

“Aku berencana begitu,” kataku kepadanya, “tapi dia sama sekali tidak tertarik untuk bicara denganku.” Aku menceritakan pertemuan di jembatan.

“Wanita itu,” katanya. “Gambar kan dia.”

Jadi, itu kulakukan: awal empat puluhan, sedikit gemuk, rambut warna gelap, mengenakan kardigan merah panjang walaupun udara panas.

Townsend mengamati ku untuk waktu yang lama.

“Jadi, kau tahu dia siapa?” tanyaku.

“Oh, ya,” jawabnya sambil memandangkku, seakan-akan aku adalah anak yang sangat tolol. “Itu Louise Whittaker.”

“Dan, dia adalah?”

Dia mengernyit. “Kau belum mengetahui latar belakang kasus ini?”

“Sesungguhnya belum,” jawabku. Aku ingin menunjukkan bahwa memberitahuku mengenai latar belakang yang relevan mungkin bisa dianggap sebagai tugasnya, mengingat dia penduduk lokal.

Dia mendesah dan mulai mengetuk tombol-tombol pada laptopnya. “Kau harus segera mengetahui semuanya ini. Seharusnya kau mendapat arsip-arsipnya.” Dia mengetuk tombol *enter* dengan sangat ganas, seakan-akan sedang menekan tombol pada mesin ketik alih-alih iBook yang tampak mahal. “Dan, kau juga harus membaca manuskrip Nel Abbott.” Dia mendongak memandangkku dan mengernyit. “Proyek yang sedang digarapnya?”

Itu direncanakan menjadi semacam buku *coffee-table*, kurasa. Foto-foto dan kisah-kisah mengenai Beckford.”

“Sejarah lokal?”

Dia mengembuskan napas panjang. “Semacam itulah. Penafsiran Nel Abbott mengenai peristiwa-peristiwa. Mengenai peristiwa-peristiwa tertentu. *Pelintirannya* mengenai beberapa hal. Seperti yang kubilang, itu bukan sesuatu yang menarik bagi kebanyakan penduduk lokal. Bagaimanapun, kami punya salinannya, mengenai apa yang telah ditulisnya sejauh ini. Salah seorang detektif polisi itu bisa mengambilkannya untukmu. Mintalah kepada Callie Buchan—kau bisa menemukan gadis itu di depan. Intinya, salah satu kasus yang ditulisnya adalah mengenai Katie Whittaker, yang bunuh diri pada Juni lalu. Katie adalah sahabat Lena Abbott dan Louise, ibunya, pernah berteman dengan Nel. Mereka bertengkar, tampaknya mengenai fokus pekerjaan Nel, lalu ketika Katie tewas”

“Louise menyalahkannya,” kataku. “Dia menganggap Nel bertanggung jawab.”

Townsend mengangguk. “Ya, memang.”

“Kalau begitu, haruskah aku pergi dan bicara dengannya, dengan Louise ini?”

“Tidak,” jawabnya. Matanya tetap tertuju pada layar laptop. “Itu akan kulakukan. Aku mengenalnya. Akulah Inspektur Detektif dalam investigasi kematian putrinya.”

Dia kembali terdiam untuk waktu yang lama. Dia belum menyuruhku pergi, jadi pada akhirnya aku bicara, “Pernahkah timbul kecurigaan adanya orang lain yang terlibat dalam kematian Katie?”

Dia menggeleng. “Sama sekali tidak. Tampaknya tidak ada alasan yang jelas untuk itu. Tapi, seperti yang pasti kau ketahui, sering kali tidak ada alasan yang jelas. Bagaimanapun, tidak ada alasan yang masuk akal bagi mereka yang ditinggalkan. Tapi, dia memang meninggalkan pesan perpisahan.” Dia mengusapkan tangan ke mata. “Itu hanya sebuah tragedi.”

“Jadi, tahun ini ada dua perempuan yang tewas di dalam sungai itu?” tanyaku. “Dua perempuan yang saling mengenal, yang terhubung” Inspektur Detektif itu diam saja, dia tidak memandangkanku, aku bahkan tidak yakin dia mendengarkan. “Ada berapa banyak yang tewas di sana? Maksudku, secara total?”

“Sejak kapan?” tanyanya sambil kembali menggeleng-gelengkan kepala. “Seberapa jauh ke belakang kau ingin tahu?”

Seperti yang kubilang, benar-benar aneh.[]



Jules

AKU SELALU MERASA SEDIKIT takut terhadapmu. Kau tahu itu, kau menikmati ketakutanku, menikmati kekuasaan yang diberikan oleh ketakutan itu kepadamu. Jadi, kupikir, jika mengesampingkan situasinya, kau pasti menikmati siang ini.

Mereka memintaku untuk melakukan identifikasi—Lena mengajukan diri, tetapi mereka menolaknya, jadi aku harus setuju. Tidak ada orang lain. Dan, walaupun tidak ingin melihatmu, aku tahu bahwa aku harus melakukannya, karena melihatmu akan lebih baik daripada membayangkanmu; kengerian yang dimunculkan oleh pikiran selalu jauh lebih buruk daripada yang *sebenarnya*. Dan, aku harus melihatmu, karena kita sama-sama tahu bahwa aku tidak akan percaya, tidak akan percaya bahwa kau sudah tiada, hingga aku melihatmu.

Kau terbaring di atas brankar di tengah ruangan dingin, selimut hijau pucat menutupi tubuhmu. Ada seorang lelaki muda di sana, berseragam rumah sakit, mengangguk kepadaku dan kepada detektif itu, yang membalas anggukannya. Ketika lelaki itu mengulurkan tangan untuk menyingkap selimut, aku menahan napas. Aku tidak ingat pernah merasa setakut itu sejak aku kecil.

Into the Water

Aku menunggumu untuk melompat mengagetkanku.

Itu tidak kau lakukan. Kau terbaring diam dan cantik. Selalu ada begitu banyak hal di wajahmu—begitu banyak ekspresi, kegembiraan, atau kebencian—dan semuanya itu masih ada di sana, bekas-bekasnya; kau masih dirimu, masih sempurna, lalu terpikir olehku: kau melompat.

Kau melompat?

Kau melompat?

Kata itu, terasa keliru di bibirku. Kau tidak akan melompat. Kau tidak akan pernah melompat, bukan itu cara melakukannya. *Kau pernah berkata begitu kepadaku. Tebingnya tidak cukup tinggi*, katamu. Jaraknya hanya lima puluh lima meter dari puncak tebing ke permukaan air—orang bisa selamat dari kejatuhan itu. *Jadi, katamu, jika kau serius, jika kau benar-benar serius, kau harus memastikan. Melompat dengan kepala terlebih dahulu. Jika kau serius, kau tidak melompat, kau menukik.*

Dan, kecuali jika kau serius, katamu, untuk apa melakukannya? Jangan menjadi turis. Tak seorang pun menyukai turis.

Orang bisa selamat dari kejatuhan itu, tetapi itu bukan berarti mereka akan selamat. Bagaimanapun, di sinilah kau berada, dan kau tidak menukik. Kau melompat dengan kaki terlebih dahulu dan di sinilah kau berada: kedua kakimu patah, punggungmu patah, kau patah. Apa artinya itu, Nel? Apakah itu berarti kau kehilangan nyali? (Sama sekali tidak sepertimu.) Mungkinkah kau tidak sanggup melakukan itu, gagasan melompat dengan kepala terlebih dahulu, merusak wajah cantikmu? (Kau selalu sangat congkak.) Ini tidak masuk akal bagiku. Biasanya kau tidak melakukan apa yang kau bilang tidak akan kau lakukan, kau tidak menentang dirimu sendiri.

(Lena mengatakan tidak ada misteri di sini, tetapi dia tahu apa?)

Kuraih tanganmu, yang terasa asing di tanganku, bukan hanya karena tanganmu begitu dingin, tetapi karena aku tidak mengenali bentuknya, tidak mengenali rasanya. Kapan kali terakhir aku menggenggam tanganmu? Mungkin kau meraih tanganku saat pemakaman Mum? Aku ingat berpaling darimu, berpaling kepada Dad. Aku ingat ekspresi wajahmu. (Apa yang kau harapkan?) Jantungku membatu di dalam dadaku, denyutnya melambat menjadi genderang kedukaan.

Seseorang bicara. “Maaf, tapi seharusnya kau tidak menyentuhnya.”

Lampu mendengung di atas kepalaku, menerangi kulitmu, pucat kelabu dilatari baja di bawahmu. Kuletakkan jempol di keningmu, kutelusurkan telunjuk ke sepanjang sisi wajahmu.

“Harap jangan disentuh.” Sersan Detektif Morgan berdiri persis di belakangku. Aku bisa mendengar napasnya, pelan dan teratur, di antara suara lampu yang mendengung.

“Mana barang-barang miliknya?” tanyaku. “Pakaian yang dikenakannya, perhiasannya?”

“Barang-barang itu akan dikembalikan kepadamu,” jawab Sersan Detektif Morgan, “setelah para petugas forensik memeriksanya.”

“Ada gelang?” tanyaku kepadanya.

Dia menggeleng. “Aku tidak tahu, tapi apa pun yang dikenakannya, akan dikembalikan kepadamu.”

“Seharusnya ada gelang,” kataku pelan sambil menunduk memandang Nel. “Gelang perak dengan pengait dari batu oniks. Milik Mum, berukir inisial namanya. SJA. Sarah Jane. Dulu, dia

mengenakannya sepanjang waktu. Mum mengenakannya. Lalu, kau mengenakannya.” Detektif itu menatapku. “Maksudku, dia mengenakannya. Maksudku, Nel mengenakannya.”

Aku kembali memandangmu, memandang pergelangan rampingmu, memandang tempat pengait oniks itu seharusnya berada di atas pembuluh-pembuluh biru. Aku ingin menyentuhmu lagi, merasakan kulitmu. Aku merasa yakin bisa membangunkanmu. Aku membisikkan namamu dan menunggumu bergerak, menunggu matamu membuka dan mengikutiku ke sepenjuru ruangan. Kupikir, mungkin aku seharusnya menciummu, jika tindakan itu bisa berhasil seperti dalam dongeng Putri Tidur, dan ini membuatku tersenyum karena kau pasti membenci gagasan itu. Kau tidak pernah menjadi putri raja, kau tidak pernah menjadi gadis cantik pasif yang menanti seorang pangeran, kau adalah sesuatu yang berbeda. Kau memihak kegelapan, memihak ibu tiri keji, peri jahat, penyihir.

Aku merasakan mata detektif itu memandangku dan aku mengerutkan bibir untuk menahan senyuman. Mataku kering dan tenggorokanku kosong dan, ketika aku berbisik kepadamu, rasanya seakan-akan tidak terdengar suara sama sekali.

“Apa yang kau coba katakan kepadaku?”[]



Lena

SEHARUSNYA AKU. AKULAH KERABAT terdekatnya, keluarganya. Orang yang mencintainya. Seharusnya aku, tetapi mereka tidak mengizinkanku pergi. Aku ditinggal sendirian, tanpa sesuatu pun untuk dilakukan, kecuali duduk di dalam rumah kosong dan merokok hingga aku kehabisan rokok. Aku pergi ke toko desa untuk membelinya lagi—wanita gemuk di sana terkadang meminta KTP, tetapi aku tahu dia tidak akan memintanya hari ini. Aku baru saja berangkat ketika melihat sundal-sundal dari sekolahku itu—Tanya, Ellie, dan semua gerombolannya—menyusuri jalanan ke arahku.

Aku merasa seakan-akan hendak muntah, aku hanya menunduk, berpaling, dan mulai berjalan secepat mungkin, tetapi mereka melihatku, mereka memanggil, dan mereka semua mulai berlari menjejarku. Aku tidak tahu apa yang hendak mereka lakukan. Sesungguhnya, ketika berhasil menyusulku, mereka semua mulai memelukku, mengatakan ikut berdukacita, dan Ellie benar-benar punya nyali untuk mengeluarkan air mata palsu keparat. Aku membiarkan mereka mengerubutiku, membiarkan mereka

memelukku dan membelai rambutku. Sesungguhnya, sentuhan mereka terasa menyenangkan.

Kami berjalan di atas jembatan—mereka bicara mengenai pergi ke pondok keluarga Ward untuk menelan pil dan pergi berenang. “Itu akan seperti melayat, semacam perayaan,” kata Tanya. Dasar idiot keparat. Apakah dia benar-benar mengira aku ingin teler dan berenang di dalam air itu pada hari ini? Aku mencoba memikirkan apa yang harus kukatakan, tetapi kemudian aku melihat Louise dan itu rasanya seperti peristiwa kebetulan yang menyenangkan, aku bisa meninggalkan mereka begitu saja tanpa mengucapkan sesuatu pun dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Mulanya, kupikir wanita itu tidak mendengarku, tetapi ketika berhasil menyusulnya, aku bisa melihat kalau dia sedang menangis dan dia tidak ingin berada di dekatku. Kuraih tangannya. Aku tidak tahu mengapa, tetapi aku hanya ingin dia tidak berjalan pergi, tidak meninggalkanku di sana bersama sundal-sundal pemakan bangkai itu, yang menyaksikan dan berpura-pura sedih, padahal menikmati drama keparat ini. Louise berupaya menjauhkan diri, melepaskan jemari tanganku satu per satu, dan dia berkata, “Maaf, Lena, aku tidak bisa bicara denganmu sekarang. Aku tidak bisa bicara denganmu.”

Aku ingin mengatakan sesuatu kepadanya, seperti: *Kau kehilangan putrimu dan aku kehilangan ibuku. Tidakkah itu membuat kita impas? Tidak bisakah kau memaafkanku sekarang?*

Namun, itu tidak kulakukan, lalu polisi wanita yang tidak tahu apa-apa itu datang dan mengira kami sedang bertengkar, jadi aku menyuruhnya minggat dan aku berjalan pulang sendirian.

Kupikir, Julia pasti sudah kembali setibanya aku tiba di rumah. Sungguh, seberapa lama waktu yang diperlukan untuk pergi ke kamar mayat, menyaksikan mereka menyingkap selimut, dan berkata, *Ya, itu dia?* Bukankah Julia tidak ingin duduk bersamanya, memegang tangannya, menghiburnya, seperti yang pasti akan kulakukan?

Seharusnya aku, tetapi mereka tidak mengizinkanku pergi.

Aku berbaring di ranjangku dalam keheningan. Aku bahkan tidak bisa mendengarkan musik, karena aku merasa segalanya punya arti lain yang tidak kupahami sebelumnya, dan kini menghadapinya terasa terlalu menyakitkan. Aku tidak ingin menangis sepanjang waktu, itu membuat dadaku nyeri dan tenggorokanku sakit, dan yang terparah adalah, tak seorang pun datang menolongku. Tak tersisa seorang pun untuk menolongku. Jadi, aku berbaring di ranjang dan terus-terusan merokok hingga mendengar pintu depan membuka.

Dia tidak memanggilku atau semacamnya, tetapi aku mendengarnya di dapur, membuka dan menutup lemari, membuat panci-panci dan wajan-wajan berkelontang. Aku menantinya datang kepadaku, tetapi akhirnya aku menjadi bosan, merasa mual karena kebanyakan merokok, dan sangat, sangat lapar, jadi aku turun ke lantai bawah.

Dia sedang berdiri di dapur, mengaduk sesuatu dan, ketika berbalik dan melihatku di sana, dia terlonjak. Namun, itu tidak seperti yang biasanya terjadi, yaitu seseorang membuatmu ketakutan dan kemudian kau tertawa; ketakutan itu bertahan di wajahnya.

“Lena,” katanya. “Kau baik-baik saja?”

“Kau sudah melihatnya?” tanyaku.

Dia mengangguk dan memandang lantai. “Dia tampak ... seperti dirinya sendiri.”

“Itu bagus,” kataku. “Aku senang. Aku tidak ingin berpikir dia”

“Ya. ya. Dan dia tidak seperti itu. Tidak patah.” Dia berbalik ke kompor. “Kau suka spageti Bolognese?” tanyanya. “Aku membuat ... itulah yang sedang kubuat.”

Aku memang suka, tetapi tidak ingin memberitahunya, jadi aku tidak menjawab. Aku malah bertanya, “Kenapa kau berbohong kepada polisi?”

Dia berbalik cepat, sendok kayu di tangannya mencipratkan saus merah ke lantai.

“Apa maksudmu, Lena? Aku tidak berbohong—”

“Ya, kau berbohong. Kau mengatakan kepada mereka bahwa kau tidak pernah bicara dengan ibunya, bahwa sudah bertahun-tahun kalian tidak berhubungan—”

“Itu memang benar.” Wajah dan lehernya merah padam, bibirnya melengkung ke bawah seperti bibir badut, dan aku melihatnya, melihat kejelekan yang dibicarakan Mum. “Aku belum pernah menjalin hubungan yang *bermakna* dengan Nel sejak—”

“Dia meneleponmu sepanjang waktu.”

“Tidak *sepanjang waktu*. Terkadang. Dan, bagaimanapun, kami tidak bicara.”

“Ya, katanya kau menolak bicara dengannya, tak peduli seberapa keras dia berupaya.”

“Masalahnya sedikit lebih rumit daripada itu, Lena.”

“Seberapa rumit?” bentakku. “Seberapa?” Dia mengalihkan pandang dariku. “Kau tahu, ini kesalahanmu.”

Dia meletakkan sendok dan maju beberapa langkah menghampiriku, berkacak pinggang, ekspresinya sangat khawatir, seperti guru yang hendak mengatakan betapa *kecewanya* dia dengan sikapmu di kelas.

“Apa maksudmu?” tanyanya. “Apa kesalahanku?”

“Dia berupaya menghubungimu, dia ingin bicara denganmu, dia membutuhkan—”

“Dia tidak membutuhkanku. Nel tak pernah membutuhkanku.”

“Dia tidak bahagia!” kataku. “Dasar keparat! Tidakkah kau peduli?”

Dia mundur selangkah. Dia mengusap wajah seakan-akan aku baru saja meludahinya. “Mengapa dia tidak bahagia? Aku tidak ... dia tak pernah mengatakan dia tidak bahagia. Dia tak pernah memberitahuku bahwa dia tidak bahagia.”

“Dan, apa yang akan kau lakukan seandainya dia memberitahumu? Tidak ada! Kau tidak akan berbuat apa-apa, persis seperti yang selalu kau lakukan. Persis seperti ketika ibu kalian meninggal dan kau bersikap buruk terhadap Mum, atau ketika Mum mengundangmu kemari ketika kami pindah, atau ketika dia memintamu datang menghadiri ulang tahunku dan kau bahkan tidak menjawab! Kau mengabaikannya begitu saja, seakan-akan dia tidak ada. Walaupun kau tahu kalau dia tidak punya siapa pun lagi, walaupun—”

“Dia memilikimu,” kata Julia. “Dan, aku tak pernah mengira dia tidak bahagia, aku—”

“*Well*, dia tidak bahagia. Dia bahkan tidak berenang lagi.”

Julia berdiri tak bergerak, memalingkan kepala ke arah jendela, seakan-akan mendengarkan sesuatu. “Apa?” tanyanya, tetapi dia tidak memandangkanku. Rasanya seakan-akan dia sedang

memandang orang lain, atau memandang pantulannya sendiri. “Kau bilang apa?”

“Dia berhenti berenang. Sepanjang hidupku, aku bisa mengingat Mum pergi ke kolam atau ke sungai, setiap hari. Itu kebiasaannya, dia perenang. Setiap hari, bahkan pada musim dingin di sini, ketika udaranya membekukan dan dia harus mematahkan es di permukaannya. Lalu, dia berhenti. Begitu saja. Sejauh itulah ketidakbahagiaannya.”

Sejenak, dia tidak mengucapkan sesuatu pun, hanya berdiri di sana, menatap ke luar jendela, seakan-akan sedang mencari seseorang. “Tahukah kau ..., Lena, apakah menurutmu dia telah membuat marah seseorang? Atau, adakah seseorang yang mengganggunya, atau ...?”

Aku menggeleng. “Tidak. Dia pasti memberitahuku.” Dia pasti memperingatkanku.

“Benarkah?” tanya Julia. “Karena, kau tahu, Nel ... ibumu, dia lain dari yang lain, bukan? Maksudku, dia tahu cara menjengkelkan orang, cara membuat mereka marah—”

“Tidak!” bentakku, walaupun terkadang Mum memang begitu, tetapi hanya terhadap orang-orang tolol, hanya terhadap orang-orang yang tidak memahami dirinya. “Kau sama sekali tidak tahu, *kau* tidak memahami dia. Kau hanya sundal yang cemburu—dulu, semasa kau masih kecil, dan sekarang. Astaga. Bicara denganmu bahkan tidak ada gunanya.”

Aku meninggalkan rumah walaupun kelaparan. Lebih baik kelaparan daripada duduk dan makan bersamanya. Itu akan terasa seperti pengkhianatan. Aku terus mengingat Mum duduk di sana, bicara di telepon, dan keheningan di gagang telepon yang satu lagi. Dasar sundal keji. Aku pernah merasa jengkel terhadap Mum, dan

berkata, *Mengapa kau tidak mengakhirinya saja? Melupakan dia? Jelas dia tidak mau berhubungan dengan kita.* Mum berkata, *Dia adik perempuanku, dia satu-satunya keluargaku.* Kubilang, *Bagaimana denganku, aku keluargamu.* Lalu, dia tertawa dan berkata, *Kau bukan keluarga. Kau lebih dari keluarga. Kau bagian dariku.*

Bagian dariku sudah tiada, tetapi aku bahkan tidak diizinkan untuk melihatnya. Aku tidak diizinkan meremas tangannya, memberinya ciuman perpisahan, atau mengatakan kepadanya betapa aku sangat menyesal.[]



Jules

AKU TIDAK MENGETI. AKU tidak benar-benar *ingin* mengejar Lena. Aku tidak tahu apa yang kuinginkan. Jadi, aku hanya berdiri di sana, di undakan depan, tanganku menggosok-gosok lengan atas, matakku perlahan-lahan membiasakan diri dengan senja yang turun.

Aku tahu apa yang tidak kuinginkan: aku tidak ingin menghadapi Lena, tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. *Kesalahanku?* Bagaimana mungkin ini kesalahanku? Jika kau tidak bahagia, kau tidak pernah memberitahuku. Jika kau memberitahuku, aku pasti mendengarkan. Di dalam kepalaku, kudengar kau tertawa. Oke, tetapi jika kau memberitahuku bahwa kau berhenti berenang, Nel, maka aku pasti tahu ada sesuatu yang keliru. Berenang itu penting bagi kewarasanmu, itulah yang kau katakan kepadaku; tanpa berenang, kau hancur berantakan. Tak ada yang bisa menjauhkanmu dari air, sama seperti tidak ada yang bisa menarikku ke dalamnya.

Kecuali sesuatu. Sesuatu berhasil menarikku.

Mendadak, aku merasa kelaparan, dilanda dorongan kuat untuk memuaskan diri, entah bagaimana. Aku kembali ke dalam

dan menyajikan semangkuk Bolognese untuk diriku sendiri, lalu semangkuk lagi, lalu mangkuk ketiga. Aku makan dan makan dan kemudian, merasa jijik dengan diriku sendiri, aku naik ke lantai atas.

Aku berlutut di kamar mandi, membiarkan lampu padam. Ini kebiasaan yang sudah lama kutinggalkan, tetapi sudah sebegitu lamanya hingga rasanya nyaris seperti penghiburan. Aku membungkuk dalam kegelapan, pembuluh-pembuluh darah di wajahku menegang hingga nyaris meledak, mataku mengucurkan air mata ketika aku muntah. Ketika merasa tidak ada lagi yang tersisa, aku berdiri dan menyiram kloset, lalu mencipratkan air ke wajah, menghindari tatapanku sendiri dalam cermin, tetapi tatapanku jatuh pada pantulan bak mandi di belakangku.

Sudah lebih dari dua puluh tahun aku tak pernah duduk berendam dalam air. Selama berminggu-minggu setelah nyaris tenggelam, aku mengalami kesulitan untuk mandi dengan benar. Ketika tubuhku mulai berbau, ibuku harus menarikku ke bawah pancuran dan menahanku di sana.

Aku memejamkan mata dan kembali mencipratkan air ke wajah. Aku mendengar sebuah mobil melambat di jalanan di luar dan denyut jantungku meningkat, lalu melambat kembali ketika mobil itu melewat. “Tak seorang pun datang,” ujarku lantang. “Tak ada sesuatu pun yang perlu ditakuti.”

Lena belum kembali, tetapi aku tidak tahu ke mana harus mencarinya di kota ini, yang kukenal sekaligus asing. Aku naik ke ranjang, tetapi tidak tidur. Setiap kali memejamkan mata, aku melihat wajahmu, biru dan pucat, bibirmu berwarna lavender dan, dalam imajinasiku, bibirmu tertarik ke belakang memperlihatkan gusi dan, walaupun mulutmu dipenuhi darah, kau tersenyum.

“Hentikan itu, Nel.” Aku bicara lantang lagi, seperti wanita gila. “Hentikan sajalah.”

Aku menanti jawabanmu, tetapi yang kudapat hanya keheningan; keheningan yang dipecahkan oleh suara air, suara rumah yang bergerak, beringsut, dan berderit ketika sungai mengalir lewat. Dalam kegelapan, aku meraba-raba ponselku di atas nakas dan menghubungi pesan suaraku. *Kau tidak punya pesan baru*, kata suara elektronik itu kepadaku, dan *punya tujuh pesan yang tersimpan*.

Pesan terbaru kuterima Selasa yang lalu, kurang dari seminggu sebelum kau tewas, pada pukul satu lewat tiga puluh pagi.

Julia, ini aku. Kau harus meneleponku kembali. Kumohon, Julia. Ini penting, Kau harus meneleponku, begitu kau bisa, oke? Aku ... uh ... ini penting. Oke. Bye.”

Aku menekan angka 1 untuk mengulangi pesan itu, lagi dan lagi. Aku mendengarkan suaramu, bukan hanya keparauannya dan pelafalan mid-Atlantik samar tetapi menjengkelkan itu, tetapi aku mendengarkanmu. Apa yang kau coba ceritakan kepadaku?

Kau meninggalkan pesan pada tengah malam dan aku mendengarkannya saat fajar, berguling di ranjang karena melihat kilau putih ponselku. Aku mendengarkan tiga kata pertamamu, *Julia, ini aku*, dan menutup telepon. Aku lelah, merasa tidak bersemangat, dan tidak ingin mendengar suaramu. Aku mendengarkan kelanjutan pesanmu belakangan. Aku tidak menganggap pesanmu aneh dan aku tidak menganggapnya sangat menarik. Itu semacam hal yang kau lakukan: meninggalkan pesan misterius untuk membangkitkan minatku. Kau telah melakukannya selama bertahun-tahun, dan ketika kau menelepon kembali, satu atau dua bulan kemudian, kusadari bahwa tidak ada krisis, tidak ada misteri, tidak

ada peristiwa besar. Kau hanya berupaya menarik perhatianku. Itu suatu permainan.

Benar, 'kan?

Aku mendengarkan pesan itu, lagi dan lagi, dan kini, setelah mendengarnya secara layak, aku tidak percaya kalau aku tidak memperhatikan adanya sedikit ketegangan dalam perkataanmu, kelembutan bicaramu yang tidak biasa, kebimbangan, kegagapan.

Kau ketakutan.

Apa yang kau takuti? *Siapa* yang kau takuti? Orang-orang di desa ini, yang berhenti berjalan dan menatap, tetapi tidak mengucapkan belasungkawa, tidak membawakan makanan, tidak mengirim bunga? Tampaknya, Nel, kau tidak terlalu dirindukan. Atau, mungkin kau takut terhadap putrimu yang aneh, dingin, dan marah itu, yang tidak menangisimu, yang bersikeras bahwa kau bunuh diri, tanpa bukti, tanpa alasan.

Aku turun dari ranjang dan berjalan ke pintu sebelah, ke kamarmu. Mendadak, aku merasa seperti anak kecil. Dulu, aku biasa melakukan ini—berjalan ke pintu sebelah—ketika orangtuaku tidur di sana, ketika aku ketakutan pada malam hari, ketika aku mendapat mimpi buruk setelah mendengarkan salah satu ceritamu. Aku mendorong pintu hingga terbuka dan menyelinap masuk.

Kamar itu terasa pengap, hangat, dan memandang ranjangmu yang berantakan mendadak membuatku menangis.

Aku duduk di pinggirnya, mengambil bantalmu, linen kelabu tua lembut dengan lis merah darah, dan memeluknya. Aku punya ingatan jelas mengenai kita berdua yang masuk ke sini pada hari ulang tahun Mum. Kita membuatkan sarapan untuknya, saat itu dia sedang sakit dan kita sedang berupaya, mencoba, untuk akur.

Perdamaian-perdamaian itu tak pernah bertahan lama: kau lelah kubuntuti, aku tak pernah gagal membuatmu kehilangan minat. Aku kembali ke sisi Mum dan kau menyaksikan dengan mata disipitkan, sinis sekaligus terluka.

Aku tidak memahamimu, tetapi jika kau dulu asing bagiku, kini kau benar-benar asing. Kini, aku duduk di sini, di dalam rumahmu, di antara barang-barangmu, dan rumah inilah yang kukenal, bukan dirimu. Aku tidak mengenalmu sejak kita remaja, sejak kau berusia tujuh belas dan aku tiga belas. Sejak malam itu, ketika, seperti kapak yang diayunkan ke atas sepotong kayu, keadaan membelah kita, meninggalkan celah lebar dan dalam.

Namun, baru enam tahun kemudian kau mengayunkan kapak itu sekali lagi dan membelah kita untuk selamanya. Saat itu, orang-orang sedang melayat ke rumah kita. Ibu kita baru saja dimakamkan, kau dan aku merokok di kebun pada malam November yang membekukan. Aku dilanda kedukaan, tetapi kau sudah mengobati dirimu sendiri sejak sarapan dan kau ingin bicara. Kau menceritakan perjalanan yang hendak kau lakukan, ke Norwegia, ke Pulpit Rock, tebing setinggi enam ratus meter di atas sebuah fyord. Aku berupaya untuk tidak mendengarkan, karena aku tahu apa itu dan aku tidak ingin mendengar soal itu. Seseorang—teman ayah kita—memanggil kita, “Kalian baik-baik saja di luar sana?” Kata-katanya sedikit tidak jelas. “Menenggelamkan kedukaan kalian?”

“Menenggelamkan, menenggelamkan, menenggelamkan ...,” ulangmu. Kau juga sedang mabuk. Kau memandangkanku dari bawah kelopak mata setengah tertutup, kilau ganjil tampak di matamu. “Ju-ulia,” katamu, perlahan-lahan menyebut namaku, “pernahkah kau memikirkan itu?”

Kau meletakkan tanganmu di lenganku dan aku menyentakannya. “Memikirkan apa?” Aku bangkit berdiri, aku tidak ingin bersamamu lebih lama lagi, aku ingin sendirian.

“Malam itu. Apakah kau ... pernahkah kau membicarakannya dengan seseorang?”

Aku mundur selangkah darimu, tetapi kau meraih tanganku dan meremasnya kuat-kuat. “Ayolah, Julia Katakan sejujurnya. Bukankah ada sebagian dari dirimu yang menyukainya?”

Setelah itu, aku berhenti bicara denganmu. Itu, menurut putrimu, adalah *aku* bersikap jahat terhadapmu. Kita menceritakan kisah kita dengan cara berbeda, bukan? Kau dan aku?

Aku berhenti bicara denganmu, tetapi itu tidak menghentikanmu untuk menelepon. Kau meninggalkan pesan-pesan singkat ganjil, menceritakan pekerjaanmu atau putrimu, penghargaan yang kau peroleh, hadiah yang kau terima. Kau tak pernah mengatakan di mana kau berada atau siapa yang sedang bersamamu, walaupun terkadang aku mendengar suara-suara di latar belakang, musik atau lalu lintas, terkadang pembicaraan. Terkadang pesan-pesan itu kuhapus dan terkadang kusimpan. Terkadang pesan-pesan itu kudengarkan berulang kali, sebegitu seringnya hingga aku bisa mengingat kata-katamu secara persis, bahkan bertahun-tahun setelahnya.

Terkadang kau misterius, terkadang kau marah; kau mengulangi ejekan-ejekan lama, kau menggali perselisihan-perselisihan yang sudah lama terkubur, kau marah terhadap cercaan-cercaan lama. Keinginan untuk mati! Pernah, dalam panasnya momen itu, karena lelah dengan obsesi-obsesi mengerikanmu, aku menuduhmu punya keinginan untuk mati, dan oh, betapa kau terus-menerus mengulanginya!

Terkadang kau cengeng, bicara mengenai ibu kita, masa kecil kita, kebahagiaan yang datang dan pergi. Pada saat-saat lain kau bersemangat, gembira, meluap-luap. *Datanglah ke Rumah Penggilingan!* pintamu. *Kumohon, datanglah! Kau akan menyukainya. Kumohon, Julia, sudah saatnya kita melupakan itu semua. Jangan keras kepala. Sudah saatnya.* Lalu, aku marah—*Sudah saatnya!* Mengapa *kau* yang menentukan kapan saatnya mengakhiri masalah di antara kita?

Yang kuinginkan hanyalah tidak diganggu, melupakan Beckford, melupakanmu. Aku membangun kehidupan untuk diriku sendiri—lebih kecil dari kehidupanmu, tentu saja, bagaimana mungkin tidak? Namun, ini kehidupanku. Teman-teman baik, hubungan-hubungan, flat mungil di pinggiran London Utara yang cantik. Pekerjaan sosial yang memberiku tujuan; pekerjaan yang menyibukkan dan memuaskanku, walaupun bayarannya rendah dan jam kerjanya panjang.

Aku tidak ingin diganggu, tetapi kau tidak mau tahu. Terkadang dua kali setahun dan terkadang dua kali sebulan, kau menelepon: mengganggu, mengacaukan, meresahkanku. Persis seperti yang selalu kau lakukan—itu versi dewasa dari semua permainan yang dulu biasa kau jalankan. Dan, sepanjang waktu itu aku menanti, menanti satu telepon yang mungkin akan benar-benar kujawab, telepon yang berisikan penjelasanmu mengapa kau bertingkah laku seperti itu ketika kita masih kecil, betapa kau bisa melukaiku, berdiri diam ketika aku sedang disakiti. Sebagian dari diriku ingin melakukan percakapan denganmu, tetapi setelah kau meminta maaf kepadaku, setelah kau memohon pengampunanku. Namun, permintaan maafmu tak pernah muncul, dan aku masih menanti.

Aku beringsut ke pinggir ranjang dan membuka laci teratas nakas. Ada banyak kartu pos, kosong—bergambar tempat-tempat yang pernah kau kunjungi, mungkin—kondom, krim pelumas, pemantik api kuno dari perak dengan inisial *LS* terukir di sisinya. *LS*. Seorang kekasih? Kembali aku memandang ke sekeliling ruangan, dan terpikir olehku bahwa tidak ada foto-foto pria di rumah ini. Tidak di atas sini, tidak di lantai bawah. Bahkan, hampir semua lukisannya menggambarkan perempuan. Dan, ketika meninggalkan pesan, kau bicara mengenai pekerjaanmu, rumah ini, dan Lena, tetapi kau tidak pernah menyebutkan seorang pria pun. Tampaknya kaum pria tak pernah terlalu penting bagimu.

Namun, ada satu, bukan? Dulu sekali, ada seorang pemuda yang penting bagimu. Semasa remaja, kau biasa menyelinap keluar rumah pada malam hari, kau memanjat keluar dari jendela ruang cuci, melompat turun di bantaran sungai dan merayap mengitari rumah, terbenam dalam lumpur hingga pergelangan kaki. Kau merangkak di bantaran dan mencapai jalanan, lalu dia akan menunggumu. Robbie.

Mengingat Robbie, mengingat dirimu dan Robbie, seperti melintasi jembatan lengkung itu secepat kilat: memusingkan. Robie bertubuh jangkung, berdada bidang, dan berambut pirang, bibirnya melengkung membentuk seringai abadi. Dia punya cara memandang yang membuat gadis-gadis kelimpungan. Robbie Cannon. Pemuda top, jagoan, selalu beraroma deodoran Lynx dan seks, kasar dan keji. Kau mencintainya, katamu, walaupun bagiku itu tidak pernah tampak seperti cinta. Kau dan dia entah saling mabuk cinta atau saling mencerca satu sama lain, tak pernah berada di tengahnya. Tak pernah ada kedamaian. Aku tidak ingat adanya banyak tawa. Namun, aku punya ingatan jelas mengenai

kalian berdua berbaring di bantaran kolam, dengan tungkai-tungkai saling membelit, kaki berada di dalam air, dia menindihmu, mendorong bahu ke dalam pasir.

Ada sesuatu mengenai gambaran itu yang mengguncangku, membuatku dilanda sesuatu yang sudah lama tak kurasakan. Perasaan malu. Perasaan malu yang kotor dan tersembunyi dari seorang pengintip, diwarnai oleh sesuatu yang lain, sesuatu yang tak begitu bisa kuingat dan tak ingin kuingat. Aku berupaya mengalihkan pandangan darinya, tetapi aku ingat: bukan hanya saat itu saja aku pernah mengamati dengannya.

Mendadak, aku merasa tidak nyaman, jadi aku bangkit dari ranjangmu dan mondar-mandir di dalam ruangan, melihat foto-foto. Ada foto di mana-mana. Tentu saja. Foto-fotomu yang berbingkai di atas lemari berlaci-laci, dengan kulit kecokelatan dan bibir tersenyum, di Tokyo dan Buenos Aires, saat liburan main ski dan di pantai, bersama putrimu dalam gendongan. Di dinding, cetakan-cetakan sampul majalah yang dibingkai, hasil jepretanmu, artikel di halaman depan *New York Times*, penghargaan-penghargaan yang kau terima. Ini dia: semua bukti kesuksesanmu, bukti bahwa kau mengungguliku dalam segalanya. Pekerjaan, kecantikan, anak, kehidupan. Dan, kini kau kembali mengungguliku. Bahkan dalam hal ini pun, kau menang.

Satu foto menghentikan langkahku. Itu fotomu dan Lena—bukan bayi lagi, gadis kecil, mungkin berusia lima atau enam tahun, atau mungkin lebih, aku tak pernah bisa menebak usia anak kecil. Dia tersenyum, memamerkan gigi-gigi putih mungil, tetapi ada sesuatu yang ganjil mengenainya, sesuatu yang membuatku merinding; sesuatu mengenai matanya, raut wajahnya, yang memberinya penampilan seperti pemangsa.

Aku bisa merasakan denyut nadi di leherku, ketakutan lama yang muncul. Aku berbaring di ranjang dan berupaya tidak mendengarkan air. Namun, walaupun dengan jendela-jendela tertutup di bagian teratas rumah, suaranya tak terhindarkan. Aku bisa merasakan air menerpa dinding-dinding, merembes lewat celah-celah dinding bata, meninggi. Aku bisa merasakannya, kotor dan berlumpur di dalam mulutku, dan kulitku terasa lembap.

Di suatu tempat di dalam rumah, aku bisa mendengar seseorang tertawa, dan itu kedengarannya persis seperti dirimu.[]



AGUSTUS 1993

Jules

MUM MEMBELIKANKU PAKAIAN RENANG baru, model kuno, kotak-kotak biru putih dengan “penyangga”. Pakaian renang itu seharusnya memiliki semacam gaya 1950-an, jenis pakaian yang mungkin dikenakan Marilyn Monroe. Aku, yang bertubuh gemuk dan berkulit pucat, bukanlah Norma Jean, tetapi tetap saja pakaian itu kukenakan, karena Mum telah bersusah payah mendapatkannya. Tidaklah mudah mencari pakaian renang untuk seseorang sepertiku.

Aku mengenakan celana pendek biru dan baju kaus putih ekstra besar di luarnya. Ketika Nel turun untuk makan siang dengan celana pendek denim dan bikini berleher halter, dia memandangu sekilas dan berkata, “Kau ikut ke sungai sore ini?” dengan nada yang jelas menunjukkan bahwa dia tidak ingin aku ikut, lalu dia melihat Mum memandangnya dan menambahkan “Aku tidak akan mengasuhnya, oke? Aku pergi ke sana untuk menemui teman-temanku.”

Mum menukas, “Bersikap baiklah, Nel.”

Saat itu penyakit Mum dalam tahap remisi, dia begitu ringkih hingga angin sepoi-sepoi bisa menumbangkannya, kulit

warna zaitunnya menguning seperti kertas tua, dan aku dan Nel mendapat perintah tegas dari ayah kami untuk Akur.

Bagian dari Akur berarti Ikut Bergabung, jadi ya, aku akan ke sungai. Semua orang pergi ke sungai. Sesungguhnya, hanya itu yang bisa dilakukan. Beckford tidak seperti pantai, tidak ada pasar malam, tidak ada gedung permainan, bahkan tidak ada lapangan golf mini. Ada air: itu saja.

Beberapa minggu memasuki musim panas, begitu semua rutinitas ditetapkan, begitu semua orang tahu di mana tempat mereka dan dengan siapa, begitu orang luar dan orang lokal berbaur, begitu pertemanan dan permusuhan ditetapkan, orang-orang mulai berkeliaran dalam kelompok-kelompok di sepanjang bantaran sungai. Anak-anak kecil cenderung berenang di selatan Rumah Penggilingan. Di sana, airnya mengalir pelan dan ada ikan-ikan yang bisa ditangkap. Anak-anak nakal berkeliaran di pondok keluarga Ward. Di sana, mereka menggunakan narkoba dan bercinta, bermain dengan papan Ouija dan mencoba memanggil arwah-arwah penasaran. (Nel mengatakan kepadaku bahwa, jika kau melihat dengan sangat saksama, kau masih bisa menemukan bekas-bekas darah Robert Ward di dinding.) Namun, kerumunan terbesar berkumpul di Kolam Penenggelaman. Anak laki-laki melompat dari batu-batu dan anak perempuan berjemur, musik diputar dan api barbeku disulut. Selalu ada yang membawa bir.

Aku lebih suka tinggal di rumah, di dalam ruangan, menyingkir dari matahari. Aku lebih suka berbaring di ranjang dan membaca, atau bermain kartu dengan Mum, tetapi aku tidak ingin dia mengkhawatirkanku, dia punya lebih banyak hal penting lain yang perlu dikhawatirkan. Aku ingin menunjukkan kepadanya bahwa aku bisa bergaul, aku bisa berteman. Aku bisa Ikut Bergabung.

Aku tahu Nel tidak ingin aku pergi. Sejauh menyangkut dirinya, semakin banyak waktu yang kuhabiskan di dalam rumah akan semakin baik, dan semakin kecil kemungkinan teman-temannya akan melihatku—si gendut memalukan—*Julia*, gemuk, jelek, dan tidak keren. Dia gelisah ketika sedang bersamaku, selalu berjalan beberapa langkah di depan atau sepuluh langkah di belakang; ketidaknyamanannya di dekatku cukup jelas hingga menarik perhatian. Pernah, ketika kami berdua meninggalkan toko desa bersama-sama, aku mendengar salah seorang bocah laki-laki lokal berkata, “Dia *pasti* diadopsi. Mustahil sundal gendut itu adik kandung Nel.” Mereka tertawa, dan aku memandang Nel untuk mencari penghiburan, tetapi yang kulihat hanyalah rasa malu.

Pada hari itu, aku berjalan ke sungai sendirian. Aku membawa tas berisi handuk dan buku, sekaleng Diet Coke dan dua batang Snickers, kalau-kalau aku lapar di antara makan siang dan makan malam. Perutku sakit dan punggungku nyeri. Aku ingin berbalik, kembali pada privasi kamarku yang kecil, sejuk, dan gelap, tempat aku bisa sendirian. Tak terlihat.

Teman-teman Nel datang tak lama setelah aku tiba; mereka menguasai pantai, bantaran berpasir berbentuk bulan sabit kecil di dekat kolam. Itu tempat paling menyenangkan untuk duduk, melandai hingga kau bisa berbaring dengan jemari kaki di dalam air. Ada tiga orang gadis—dua gadis lokal dan seorang gadis bernama Jenny yang berasal dari Edinburgh, yang memiliki kulit berwarna gading dan berambut gelap dengan potongan model bob mencolok. Walaupun orang Skotlandia, dia bicara dengan aksen *Queen’s English* dan semua anak laki-laki berupaya mati-matian untuk bisa bercinta dengannya, karena desas-desusnya dia masih perawan.

Semua anak laki-laki, kecuali Robbie, tentu saja, yang hanya tertarik kepada Nel. Mereka bertemu dua tahun silam, ketika Robbie berusia tujuh belas dan Nel lima belas, dan kini mereka selalu berpacaran selama musim panas, walaupun mereka boleh menemui orang lain setelah musim panas berakhir, karena tidaklah realistis mengharapkan Robbie untuk setia ketika Nel sedang tidak ada. Tinggi Robbie 185 sentimeter, dia tampan dan populer, dia banyak bermain rugby, keluarganya punya uang.

Seusai bertemu Robbie, terkadang Nel pulang dengan memar-memar di pergelangan tangan atau lengan atas. Ketika aku bertanya bagaimana itu bisa terjadi, dia tertawa dan berkata, “Menurutmu bagaimana?” Robbie membuat perutku dilanda perasaan ganjil dan aku tak kuasa untuk tidak menatapnya ketika dia sedang berada di dekatku. Aku berupaya untuk tidak melakukan itu, tetapi aku terus memandangnya. Kini, dia sudah memperhatikan dan mulai balas menatapku. Dia dan Nel bergurau soal itu, dan terkadang dia memandanguku, menjilat bibir, dan tertawa.

Ada banyak anak laki-laki juga ketika aku tiba di kolam, tetapi mereka berada di sisi seberang, berenang, mendaki bantaran, saling mendorong satu sama lain dari batu-batu, tertawa, menyumpah, dan saling mengatai satu sama lain homo. Tampaknya memang selalu begitu: para gadis duduk menanti, sedangkan para pemuda bermain-main hingga mereka bosan, lalu datang dan melakukan sesuatu terhadap para gadis, terkadang sang gadis menolak dan terkadang tidak. Semua gadis begitu, kecuali Nel, yang tidak takut menyelam ke dalam air dan membasahi rambut, yang menikmati kekasaran dan kekacauan permainan para pemuda, yang berhasil menjadi salah seorang dari mereka sekaligus objek dambaan utama mereka.

Into the Water

Tentu saja aku tidak duduk bersama teman-teman Nel. Aku membentangkan handuk di bawah pepohonan dan duduk sendirian. Ada kelompok gadis-gadis yang lebih muda, kira-kira sebaya denganku, yang duduk agak jauh. Salah seorang di antara mereka adalah gadis yang kukenali dari beberapa musim panas sebelumnya. Dia tersenyum kepadaku dan aku membalas senyumnya. Aku sedikit melambaikan tangan, tetapi dia mengalihkan pandangan.

Udaranya panas, jadi aku ingin masuk ke air. Aku bisa membayangkan secara persis lecupan lumpur hangat di antara jemari kakiku, aku bisa melihat cahaya jingga hangat di kelopak mataku ketika aku menelentang dan mengapung. Aku melepas kaus, tetapi itu tidak membuatku merasa lebih sejuk. Kuperhatikan bahwa Jenny mengamatiku dan mengerutkan hidung, lalu memandang ke bawah karena dia tahu kalau aku melihat ekspresi jijik di wajahnya.

Aku berpaling dari mereka semua, berbaring miring ke kanan dan membuka buku. Aku membaca *The Secret History*. Aku mendambakan kelompok teman yang seperti itu, sangat akrab, tertutup, dan cerdas. Aku menginginkan adanya seseorang yang bisa kuikuti, seseorang yang akan melindungiku, seseorang yang luar biasa otaknya, alih-alih kaki panjangnya. Walaupun aku tahu bahwa, seandainya ada orang-orang seperti itu di sekitar sini atau di sekolahku di London, mereka tidak akan mau berteman denganku. Aku tidak tolol, tetapi aku tidak menonjol.

Nel menonjol.

Dia turun ke sungai sekitar sore hari. Aku mendengarnya memanggil teman-temannya, dan semua anak laki-laki membalas panggilannya dari puncak tebing, tempat mereka duduk dengan

kaki menjuntai di pinggir tebing, merokok. Aku menoleh ke belakang, mengamati ketika Nel melepas pakaian dan berjalan perlahan-lahan ke dalam air, mencipratkan air ke tubuhnya, menikmati perhatian itu.

Kini, semua anak laki-laki itu turun dari puncak tebing melewati hutan. Aku berguling menelungkup, terus menundukkan kepala, matakku terpaku pada halaman buku, kata-kata di halamannya kabur. Seandainya saja aku tidak ikut, seandainya saja aku bisa menyelip pergi tanpa diperhatikan, tetapi tidak ada yang bisa kulakukan tanpa diperhatikan, secara harfiah tidak ada. Tubuh putih besar tak berbentukku tidak bisa menyelip di mana pun.

Anak laki-laki membawa bola, dan mereka mulai menendang-nendangnya. Aku bisa mendengar mereka berteriak meminta operan, bola menampar permukaan air, dan jerit tawa para gadis ketika terciprat air. Lalu, aku merasakannya, benturan menyakitkan di paha ketika bola itu menumbukku. Mereka semua tertawa. Robbie mengangkat sebelah tangannya dan berlari menghampiriku untuk mengambil bola itu.

“Maaf, maaf,” katanya, seringai lebar terpampang di wajahnya. “Maaf, Julia, tidak sengaja.” Dia memungut bola itu dan aku melihatnya memandanguku, memandang bekas merah berlumpur di kulitku, pucat dan bergaris-garis seperti lemak hewan dingin. Seseorang mengucapkan sesuatu mengenai sasaran besar, *yeah*, kau tidak bisa menumbuk pintu lumbung, tetapi tidak bisa meleset dari bokong itu.

Aku kembali ke bukuku. Bola itu menumbuk pohon yang berjarak beberapa puluh sentimeter dariku, dan seseorang berteriak, “Maaf.” Aku mengabaikan mereka. Itu terjadi lagi,

dan lagi. Aku berguling; mereka menjadikanku sasaran. Latihan membidik. Para gadis membungkuk, tertawa terbahak-bahak, jeritan riang Nel terdengar paling lantang.

Aku duduk, berupaya menghadapinya dengan berani. “*Yeah, oke. Lucu sekali. Sekarang hentikan. Ayolah! Hentikan!*” teriakku, tetapi ada seorang lagi yang sedang membidik. Bola melayang ke arahku. Aku mengangkat sebelah lengan untuk melindungi wajah dan bola itu membentur tubuhku, pukulan yang keras dan menyakitkan. Air mata menggenang di mataku, aku bangkit berdiri. Gadis-gadis lainnya, yang lebih muda, juga menyaksikan. Salah seorang dari mereka menutupi mulut dengan tangan.

“Hentikan!” teriakny. “Kalian menyakitnya. Dia berdarah.”

Aku menunduk. Ada darah di kakiku, mengalir paha dalamku ke lutut. Bukan itu, aku langsung tahu, mereka tidak melukaiku. Kejang perut itu, nyeri punggung itu—dan sepanjang minggu aku merasa lebih menderita daripada biasanya. Aku mengeluarkan darah, banyak sekali, bukan hanya bercak-bercak—celana pendekku basah. Dan mereka memandangkanku, mereka semua, menatapku. Gadis-gadis itu tak lagi tertawa, mereka berpandangan sambil ternganga, antara ngeri dan geli. Aku memandang mata Nel dan dia mengalihkan pandangan, aku nyaris bisa merasakannya mengernyit. Dia malu. Dia merasa malu terhadapku. Kukenakan baju kausku secepat mungkin, kubelitkan handuk ke pinggang, lalu aku tertatih-tatih pergi dengan canggung, kembali menyusuri jalan setapak. Aku bisa mendengar semua anak laki-laki mulai tertawa lagi ketika aku pergi.

Malam itu, aku masuk ke air. Itu belakangan—belakangan sekali—setelah aku menenggak minuman keras, pengalaman pertamaku

dengan alkohol. Juga setelah terjadi hal-hal lain. Robbie datang mencariku, dia menemukanku dan meminta maaf atas perbuatannya dan perbuatan teman-temannya. Dia mengatakan betapa menyesal dirinya, dia merangkulkan lengan ke bahu, dia mengatakan aku tak perlu merasa malu.

Namun, tetap saja aku pergi ke Kolam Penenggelaman, dan Nel menyeretku keluar. Dia menarikku ke bantaran dan menarikku berdiri. Dia menampar wajahku keras-keras. “Dasar sundal, dasar sundal gendut tolol, apa yang kau lakukan? Apa yang kau coba lakukan?” []



2015

KAMIS, 12 AGUSTUS

Patrick

PONDOK KELUARGA WARD SUDAH tidak dimiliki oleh keluarga Ward selama hampir seratus tahun, dan pondok itu juga bukan milik Patrick—sebenarnya tempat itu tampaknya tidak dimiliki oleh siapa pun. Patrick menganggap pondok itu milik dewan kota setempat, walaupun tak seorang pun pernah menyatakan kepemilikan. Namun, bagaimanapun, Patrick punya kunci, jadi itu membuatnya merasa memiliki. Dia membayar tagihan listrik dan airnya yang tak seberapa, dan dia memasang gembok sendiri beberapa tahun silam setelah pintu lamanya dirobohkan oleh bocah-bocah berandalan. Kini, hanya dia dan putranya, Sean, yang punya kunci, dan Patrick memastikan agar tempat itu selalu bersih dan rapi.

Hanya sesekali pintunya dibiarkan tak terkunci dan, jika benar-benar jujur, Patrick tak lagi bisa memastikan apakah dia telah menguncinya. Dia mulai merasakan, semakin lama semakin sering dalam setahun terakhir ini, momen kebingungan yang memenuhinya dengan ketakutan begitu mencekam hingga dia

menolak menghadapinya. Terkadang, dia melupakan kata atau nama, dan perlu waktu lama baginya untuk mengingat kembali. Ingatan-ingatan lama muncul kembali untuk merusak kedamaian pikirannya, dan ingatan-ingatan ini sangat berwarna-warni, luar biasa lantang. Di seputar tepi penglihatannya, bayang-bayang bergerak.

Patrick berjalan ke hulu sungai setiap hari, ini bagian dari rutinitasnya: bangun pagi-pagi sekali, berjalan lima kilometer di sepanjang sungai ke pondok itu, terkadang memancing selama satu atau dua jam. Belakangan ini, dia semakin jarang melakukan itu. Bukan hanya karena dia lelah atau kakinya sakit, tetapi kemauannya tidak ada. Dia tidak memperoleh kenikmatan dari hal-hal yang pernah dinikmatinya. Namun, dia masih suka memeriksa segalanya dan, ketika kakinya terasa nyaman, dia masih bisa berjalan ke sana dan kembali dalam waktu beberapa jam. Namun, pagi ini dia terbangun dengan betis kiri bengkak dan menyakitkan, denyut lemah pembuluh darahnya terus bertahan seperti jam yang berdetik. Jadi, dia memutuskan untuk membawa mobil.

Dia turun dari ranjang, mandi, berpakaian, lalu teringat dengan sedikit jengkel bahwa mobilnya masih berada di bengkel—dia benar-benar lupa mengambilnya sore kemarin. Dia bergumam sendiri, tertatih-tatih melintasi pekarangan untuk bertanya kepada menantu perempuannya apakah dia bisa meminjam mobil.

Istri Sean, Helen, sedang berada di dapur, mengepel lantai. Pada saat tahun ajaran, dia pasti sudah pergi—dia adalah kepala sekolah dan selalu memastikan dirinya berada di kantornya pada pukul tujuh lewat tiga puluh setiap pagi. Namun, pada saat liburan sekolah pun, dia tidak suka bersantai-santai. Malas bukanlah sifatnya.

“Pagi-pagi sudah sibuk,” kata Patrick ketika memasuki dapur, dan Helen tersenyum. Dengan kerut-kerut di seputar mata dan helaian uban pada rambut cokelat pendeknya, Helen tampak lebih tua dari usianya yang baru tiga puluh enam tahun. *Lebih tua, pikir Patrick, dan lebih lelah daripada yang seharusnya.*

“Tidak bisa tidur,” kata wanita itu.

“Oh, maaf, Sayang.”

Helen mengangkat bahu. “Kau bisa apa?” Dia memasukkan tongkat pel ke dalam ember dan menyandarkannya pada dinding. “Mau dibuatkan kopi, Dad?” Kini itulah panggilannya terhadap Patrick. Mulanya terasa ganjil, tetapi kini Patrick menyukainya; panggilan itu menghangatkannya, perasaan sayang dalam suara Helen ketika mengucapkan kata itu. Patrick mengatakan hendak membawa kopinya dalam botol, dia menyatakan ingin pergi ke hulu sungai. “Kau tidak akan berada di dekat kolam, bukan? Aku hanya berpikir”

Dia menggeleng. “Tidak. Tentu saja tidak.” Dia terdiam. “Bagaimana Sean menghadapi itu semua?”

Kembali Helen mengangkat bahu. “Kau tahulah. Dia tidak berkata banyak.”

Sean dan Helen tinggal di rumah yang pernah ditinggali Patrick bersama istrinya. Setelah istri Patrick meninggal, Sean dan Patrick tinggal di sana bersama-sama. Lama setelah itu, setelah Sean menikah, mereka mengubah lumbung tua yang berada di seberang pekarangan dan Patrick pindah ke sana. Sean memprotes, mengatakan bahwa dia dan Helen yang seharusnya pindah ke sana, tetapi Patrick tidak menggubrisnya. Dia ingin mereka tinggal di sana, dia menyukai perasaan adanya kesinambungan, perasaan

bahwa mereka bertiga membentuk komunitas kecil mereka sendiri; bagian dari kota, tetapi terpisah dari kota.


Ketika mencapai pondok, Patrick langsung melihat bahwa seseorang pernah berada di sana. Tirai-tirainya tertutup dan pintu depannya sedikit terbuka. Di dalam, dia mendapati ranjangnya berantakan. Gelas-gelas bernoda anggur tergeletak kosong di lantai dan sebuah kondom mengapung di kloset. Ada puntung-puntung rokok di dalam asbak, rokok-rokok lintingan. Dia memungut sebuah dan membauinya, mencari aroma mariyuana, tetapi dia hanya mencium bau abu dingin. Ada barang-barang lain juga di sana, beberapa helai pakaian dan berbagai sampah—kaus kaki biru tunggal, seuntai manik-manik. Dia mengumpulkan semuanya itu dan memasukkannya ke kantong plastik. Dia melepas seprai dari ranjang, mencuci gelas-gelas di bak cuci, memasukkan puntung-puntung rokok ke tempat sampah, dan mengunci pintu dengan cermat di belakangnya. Dia mengangkut semuanya itu ke mobil, meletakkan seprai di kursi belakang, memasukkan sampah ke bagasi, dan menyimpan berbagai rongsokan dalam laci dasbor.

Dia mengunci mobil dan berjalan ke tepi sungai, menyulut rokok dalam perjalanan ke sana. Kakinya sakit dan dadanya sesak ketika dia mengisap, asap panas menimpa bagian belakang tenggorokannya. Dia batuk, membayangkan dirinya bisa merasakan aroma tajam itu menggores paru-parunya yang lelah dan menghitam. Mendadak, dia merasa sangat sedih. Suasana hati ini terkadang melandanya, menyergapnya dengan kekuatan sedemikian rupa hingga dia mendapati dirinya berharap semuanya itu berakhir. Semuanya. Dia memandang air dan mendengus. Dia tak pernah menjadi orang yang menyerah pada godaan untuk pasrah, untuk menenggelamkan diri, untuk membuat segalanya

Into the Water

menghilang, tetapi dia cukup jujur untuk mengakui bahwa terkadang dia bahkan bisa melihat daya tarik pelupaan abadi itu.

Pada saat dia kembali ke rumah, hari sudah menjelang siang, matahari berada tinggi di langit. Patrick melihat kucing betina itu, hewan liar yang diberi makan oleh Helen itu, berjalan malas melintasi pekarangan, menuju semak *rosemary* di petak tanah di luar jendela dapur. Patrick memperhatikan punggung kucing itu sedikit melengkung, perutnya membesar. Bunting. Dia harus melakukan sesuatu untuk mengatasinya.[]



KAMIS, 13 AGUSTUS

Erin

TETANGGA-TETANGGA PAYAHKU DI FLAT sewaan payahku di Newcastle bertengkar hebat pada pukul empat pagi ini, jadi kuputuskan untuk bangun dan melakukan olahraga lari. Aku sudah berpakaian dan bersiap, lalu kupikir, mengapa lari di sini ketika aku bisa lari di sana? Jadi, aku menyeting ke Beckford, parkir di luar gereja, dan berlari menyusuri jalan setapak sungai.

Mulanya itu berat. Begitu melewati kolam, kau harus mendaki bukit dan menuruni lereng di sisi sebaliknya, tetapi setelah itu medannya menjadi jauh lebih datar dan itu olahraga lari impian. Sejuk sebelum matahari musim panas bersinar, tenang, pemandangannya indah, dan bebas dari pesepeda, jauh berbeda dari olahraga lariku di London, di sepanjang Regent's Canal, menghindari pesepeda dan turis di sepanjang jalan.

Beberapa kilometer menuju hulu sungai, lembahnya meluas dan lereng bukit hijau di seberangnya, yang dipenuhi domba, menghampar landai hingga jauh. Aku berlari di sepanjang tanah datar berkerikil yang tandus, dengan petak-petak rumput kasar dan semak *gorse* yang selalu ada itu. Aku berlari kencang, dengan kepala tertunduk, hingga kira-kira satu setengah kilometer

kemudian aku mencapai pondok kecil yang terletak agak jauh dari tepi sungai, dilatari sederet pohon *birch*.

Aku mengurangi kecepatan hingga berlari-lari kecil untuk menenangkan napas, menuju bangunan itu untuk melihat-lihat. Itu tempat terpencil, tampaknya tak berpenghuni, tetapi tidak telantar. Ada tirai-tirai, tertutup sebagian, dan jendela-jendelanya bersih. Aku mengintip ke dalam dan melihat ruang duduk mungil, dilengkapi dua kursi berlengan hijau dan meja kecil di antara keduanya. Aku mencoba membuka pintu, tetapi terkunci, jadi aku duduk di undakan depan dalam keteduhan dan meneguk air dari botol. Aku menjulurkan kaki ke depan, melenturkan pergelangannya, menunggu napasku tenang dan denyut jantungku melambat. Di dasar pintu, aku memperhatikan adanya pesan yang digoreskan oleh seseorang—*Annie gila pernah berada di sini*—dilengkapi gambar tengkorak kecil di sampingnya.

Ada sekawanan burung gagak yang sedang berselisih di pepohonan di belakangku, tetapi selain itu dan embikan domba sesekali, lembah itu hening, dan benar-benar perawan. Aku menganggap diriku sebagai gadis kota sejati, tetapi tempat ini—walaupun ganjil—membuatku penasaran.

Inspektur Detektif Townsend memberikan pengarahan selepas pukul sembilan. Tak banyak dari kami di sana—beberapa polisi yang membantu dengan berkunjung dari rumah ke rumah, detektif polisi muda itu, Callie, si Berbulu cowok sains itu, dan aku. Townsend telah menyaksikan koroner melakukan pemeriksaan *postmortem*—dia menyampaikan informasinya kepada kami, walaupun sebagian besarnya sudah terduga. Nel tewas akibat cedera-cedera yang didapatnya ketika jatuh. Tidak ada air dalam paru-parunya—dia tidak tenggelam, sudah tewas ketika

menumbuk air. Dia tidak punya cedera yang tidak bisa dijelaskan oleh kejatuhan itu—tidak ada goresan atau memar yang tampak janggal atau yang bisa menandakan keterlibatan orang lain. Juga ada cukup banyak alkohol dalam darahnya—sekitar tiga atau empat gelas.

Callie melaporkan kunjungan dari rumah ke rumah—bukannya ada banyak yang bisa diceritakan. Kami tahu bahwa Nel berada di pub sebentar pada Minggu malam, dan dia pergi sekitar pukul tujuh. Kami tahu bahwa dia berada di Rumah Penggilingan hingga setidaknya pukul sepuluh lewat tiga puluh, dan saat itulah Lena pergi tidur. Tak seorang pun melaporkan melihatnya setelah itu. Juga tak seorang pun melaporkan melihatnya dalam pertengkaran apa pun belakangan ini, walaupun secara umum disepakati bahwa dia tidak terlalu disukai. Penduduk lokal tidak menyukai sikapnya, perasaan memiliki hak sebagai orang luar yang datang ke kota mereka dan bermaksud menceritakan kisah mereka. Ke mana tepatnya dia pergi?

Si Berbulu telah meneliti akun surel Nel—Nel membuat akun khusus untuk proyeknya dan mengundang orang agar mengirimkan kisah mereka. Kebanyakan dia hanya menerima cacian. “Walaupun menurutku ini tidak jauh lebih buruk daripada yang didapat banyak perempuan di internet dalam situasi normal,” katanya sambil mengangkat bahu, meminta maaf kepadaku, seakan-akan dia bertanggung jawab atas semua misoginis idiot di ruang siber. “Kami akan menindaklanjuti, tentu saja, tapi”

Pernyataan si Berbulu yang selanjutnya sesungguhnya cukup menarik. Mula-mula, dia menunjukkan bahwa Jules Abbott itu pembohong: ponsel Nel masih belum ditemukan, tetapi catatan teleponnya memperlihatkan bahwa, walaupun jarang

menggunakan ponsel, dia menelepon *sebelas kali* ke ponsel adik perempuannya dalam tiga bulan terakhir. Sebagian besar telepon itu berlangsung kurang dari satu menit, terkadang dua atau tiga menit; tidak ada yang cukup lama, tetapi juga tidak ada yang tidak diangkat.

Dia juga berhasil menetapkan waktu kematian Nel. Kamera yang berada di batu-batuan—kamera yang tidak rusak—telah merekam sesuatu. Bukan sesuatu yang jelas terlihat, bukan sesuatu yang menentukan, hanya kekaburan gerakan mendadak dalam kegelapan, diikuti oleh cipratan air. Dua lewat tiga puluh satu pagi, menurut catatan kamera itu, adalah momen ketika Nel memasuki air.

Namun, si Berbulu menyimpan kabar terbaiknya hingga akhir. “Kami punya sidik jari pada kotak kamera yang satu lagi, yang rusak itu,” katanya. “Tidak cocok dengan siapa pun yang ada dalam arsip, tetapi kita bisa meminta penduduk lokal untuk mulai datang dan membersihkan diri dari kecurigaan.”

Townsend mengangguk perlahan-lahan.

“Aku tahu kamera itu pernah dirusak sebelumnya,” lanjut si Berbulu sambil mengangkat bahu, “jadi itu belum tentu memberi kita sesuatu yang konklusif, tapi”

“Bagaimanapun. Mari kita lihat apa yang kita temukan. Aku akan menyerahkan urusan itu kepadamu,” kata Townsend sambil memandangkan. “Aku akan bicara dengan Julia Abbott mengenai telepon-telepon itu.” Dia bangkit berdiri, melipat sepasang lengannya di dada, menunduk. “Kalian semua harus menyadari,” katanya dengan suara rendah, nyaris meminta maaf, “pagi ini aku baru saja menerima telepon dari Divisi.” Dia menghela napas panjang, dan kami semua bertukar pandang. Kami tahu apa yang

hendak dikatakannya. “Mengingat hasil *postmortem* dan tidak adanya bukti fisik pertengkaran apa pun di atas tebing itu, kita mendapat tekanan untuk tidak *menyia-nyiakan sumber daya*,” dia membuat tanda kutip di udara dengan kedua tangannya, “untuk menangani kematian bunuh diri atau yang tidak disengaja. Jadi. Aku tahu masih ada pekerjaan yang harus dilakukan, tapi kita harus bekerja dengan cepat dan efisien. Kita tidak akan mendapat banyak waktu untuk kasus ini.”

Ini tidak terlalu mengejutkan. Aku mengingat percakapanku dengan Detektif Kepala Inspektur pada hari aku mendapat tugas itu—*hampir pasti dia melompat*. Melompat-lompat, dari tebing menuju akhir. Tidak terlalu mengejutkan, mengingat sejarah tempat itu.

Namun, tetap saja. Aku tidak suka. Aku tidak suka karena ada dua perempuan di dalam air dalam selang waktu dua bulan saja, dan mereka saling mengenal. Mereka terhubung, oleh tempat dan orang. Mereka terhubung oleh Lena: sahabat dari salah satunya, putri dari yang satunya lagi. Orang terakhir yang melihat ibunya dalam keadaan hidup, dan orang pertama yang bersikeras bahwa inilah—bukan hanya kematian ibunya, tetapi juga misteri yang menyelubunginya—*yang diinginkan ibunya*. Hal yang sangat ganjil untuk dikatakan oleh seorang anak.

Ini kusampaikan kepada Inspektur Detektif ketika kami meninggalkan kantor polisi. Dia memandangkuku tajam. “Hanya Tuhan yang tahu apa yang berkecamuk dalam kepala gadis itu,” katanya. “Dia akan berupaya memahaminya. Dia—” Dia terdiam. Ada seorang wanita yang berjalan menghampiri kami—sesungguhnya lebih tepat beringsut daripada berjalan—sambil bergumam sendiri. Wanita itu mengenakan mantel hitam,

walaupun udara panas, rambut kelabunya digaris-garisi warna ungu, dan dia mengecat kuku jemarinya dengan warna gelap. Dia tampak seperti pengikut Gothic tua.

“Pagi, Nickie,” sapa Townsend.

Wanita itu mendongak memandangnya, lalu memandangkanku, matanya menyipit di bawah alis menjuntai.

“Hmm,” gumamnya, agaknya untuk menyapa. “Mendapat kemajuan, bukan?”

“Mendapat kemajuan dalam apa, Nickie?”

“Menemukan siapa yang melakukannya!” semburnya. “Menemukan siapa yang mendorongnya.”

“Siapa yang *mendorongnya*?” ulangku. “Kau membicarakan Danielle Abbott? Kau punya informasi yang mungkin berguna bagi kami, Mrs. ... em ...?”

Wanita itu memelototiku, lalu berpaling kembali pada Townsend. “Siapa sih ini?” tanyanya sambil menudingkan jempol ke arahku.

“Ini Sersan Detektif Morgan,” jawab Townsend datar. “Kau ingin menceritakan sesuatu kepada kami, Nickie? Mengenai malam itu?”

Nickie kembali menggeram. “Aku tidak melihat apa-apa,” gerutunya, “dan, seandainya pun aku melihat, orang-orang sepertimu tidak akan mau mendengarkan, bukan?”

Dia terus beringsut melewati kami, menyusuri jalanan yang diterangi cahaya matahari sambil bergumam.

“Menurutmu apa itu tadi?” tanyaku kepada Inspektur Detektif. “Apakah dia seseorang yang harus kita ajak bicara secara resmi?”

“Aku tidak akan menanggapi Nickie Sage terlalu serius,” jawabnya sambil menggelengkan kepala. “Dia tidak terlalu bisa diandalkan.”

“Oh?”

“Dia mengatakan dirinya “cenayang”, bisa bicara dengan orang mati. Kami pernah punya masalah dengannya, penipuan dan seterusnya. Dia juga menyatakan dirinya keturunan seorang perempuan yang dibunuh di sini oleh para pemburu penyihir,” imbuhnya datar. “Dia sangat gila.”[]



Jules

AKU SEDANG BERADA DI dapur ketika bel pintu berdering. Aku memandang ke luar jendela dan melihat detektif itu, Townsend, berdiri di undakan depan, mendongak memandang jendela. Lena tiba di pintu mendahuluiiku. Dia membukakan pintu dan berkata, “Hai, Sean.”

Townsend melangkah memasuki rumah, melewati tubuh ceking Lena, memperhatikan (dia pasti memperhatikan) celana pendek denim gadis itu, baju kaus Rolling Stones dengan lidah terjulur itu. Dia menjulurkan tangan kepadaku dan aku menyambutnya. Telapak tangannya kering, tetapi kulitnya tampak kurang sehat dan ada lingkaran gelap di bawah matanya. Lena mengamatinya dari bawah kelopak matanya yang setengah tertutup. Dia mengangkat jemari tangan ke bibir dan menggigiti kuku.

Aku mempersilakan Townsend ke dapur dan Lena mengikuti. Aku dan detektif itu duduk di depan meja makan, sedangkan Lena bersandar pada meja dapur. Dia menyilangkan pergelangan kakinya di atas kaki yang satu lagi, lalu menggeser tubuh dan kembali menyilangkan kaki.

Townsend tidak memandangnya. Dia batuk, mengusapkan sebelah tangan ke pergelangan tangan yang satu lagi. "Pemeriksaan *postmortem*-nya sudah selesai," katanya dengan suara pelan. Dia melirik Lena, lalu kembali memandangkmu. "Nel tewas oleh benturannya. Tidak ada indikasi keterlibatan orang lain. Ada sejumlah alkohol dalam darahnya." Suaranya semakin pelan. "Cukup banyak untuk mengganggu penilaiannya. Untuk membuatnya goyah ketika berdiri."

Lena mengeluarkan suara, desah panjang bergetar. Detektif itu memandangi sepasang tangannya sendiri, yang kini terlipat di atas meja.

"Tapi ... kaki Nel semantap kaki kambing di atas tebing itu," kataku. "Dan, dia bisa mengatasi lebih dari beberapa gelas anggur. Nel bisa mengatasi sebotol—"

Townsend mengangguk. "Mungkin," katanya. "Tapi pada malam hari, di atas sana"

"Itu bukan kecelakaan," kata Lena ketus.

"Dia *tidak melompat!*" bentakku.

Lena menyipitkan mata memandangkmu, bibirnya mengerut. "Kau tahu apa?" tanyanya. Dia berpaling memandang detektif itu. "Kau tahu kalau dia berbohong kepadamu? Dia berbohong mengenai tidak berhubungan dengan ibunya. Mum berupaya meneleponnya, aku bahkan tidak tahu berapa kali. Dia tidak pernah menjawab, dia tidak pernah menelepon balik, dia tidak pernah—" Gadis itu terdiam, kembali memandangkmu. "Dia hanya ... kenapa juga kau di sini? Aku tidak ingin kau di sini!" Dia berjalan meninggalkan ruangan, membanting pintu dapur di belakangnya. Beberapa saat kemudian, pintu kamarnya terbanting menutup juga.

Aku dan Inspektur Detektif Townsend duduk dalam keheningan. Aku menunggunya bertanya mengenai telepon-telepon itu, tetapi dia diam saja; matanya terpejam, raut wajahnya tanpa ekspresi.

“Tidakkah menurutmu ganjil,” kataku pada akhirnya, “betapa yakinnya Lena bahwa Nel sengaja melakukan ini?”

Dia berpaling kepadaku, kepalanya sedikit miring ke satu sisi. Namun, dia diam saja.

“Tidakkah kau punya tersangka dalam investigasi ini? Maksudku ... bagiku tampaknya tak seorang pun di sini peduli dengan kematiannya.”

“Tapi kau peduli?” tanyanya datar.

“Pertanyaan macam apa itu?” Aku bisa merasakan wajahku memanas. Aku tahu apa yang hendak dikatakannya.

“Ms. Abbott,” katanya. “Julia.”

“Jules. Aku Jules.” Aku mengulur waktu, menunda yang tidak terhindarkan.

“Jules.” Dia berdeham. “Seperti yang baru saja dikatakan Lena, walaupun kau mengatakan sudah bertahun-tahun tidak pernah berhubungan dengan kakak perempuanmu, catatan ponsel Nel mengungkapkan bahwa, dalam tiga bulan terakhir ini saja, dia telah menghubungi ponselmu sebelas kali.” Wajahku panas oleh rasa malu, aku mengalihkan pandangan. “Sebelas kali. Kenapa berbohong kepada kami?”

(Dia selalu berbohong, gumammu muram. Selalu berbohong. Selalu mengadu.)

“Aku tidak *berbohong*,” jawabku. “Aku tidak pernah bicara dengannya. Ini seperti kata Lena: Nel meninggalkan pesan, aku tidak menjawab. Jadi, aku tidak berbohong,” ulangku. Aku kedengaran lemah, memohon, bahkan bagi diriku sendiri. “Dengar,

kau tidak bisa memintaku untuk menjelaskan ini kepadamu, karena mustahil menjelaskannya kepada orang luar. Aku dan Nel sudah bertahun-tahun bermasalah—tapi itu tidak ada hubungannya dengan ini.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Townsend. “Jika kau tidak bicara dengannya, bagaimana kau bisa tahu itu berhubungan dengan apa?”

“Aku hanya Ini,” kataku sambil mengulurkan ponselku. “Ambillah. Dengarkan sendiri.” Tanganku gemetar dan, ketika dia meraih ponsel, begitu juga tangannya. Dia mendengarkan pesan terakhirmu.

“Mengapa kau tidak membalas teleponnya?” tanyanya, semacam kekecewaan tampak di wajahnya. “Dia kedengaran resah, bukan?”

“Tidak, aku ... aku tidak tahu. Dia kedengaran seperti Nel. Terkadang dia senang, terkadang dia sedih, terkadang dia marah, lebih dari sekali dia mabuk ... itu *sama sekali tidak ada artinya*. Kau tidak mengenalnya.”

“Telepon-telepon lain darinya,” desaknya, kini nada lebih tajam terdengar dalam suaranya. “Kau masih menyimpan pesan-pesan itu?”

Tidak, tidak semuanya, tetapi dia mendengarkan pesan-pesan yang masih kusimpan, tangannya mencengkeram ponselku begitu erat hingga buku jemarinya memutih. Ketika sudah selesai, dia mengembalikan ponsel itu kepadaku.

“Jangan hapus pesan-pesan itu. Mungkin kami perlu mendengarkannya lagi.” Dia mendorong kursinya ke belakang dan bangkit berdiri, dan aku mengikutinya ke lorong.

Di pintu, dia berpaling memandangu. “Harus kukatakan,” katanya, “menurutku ganjil mengapa kau tidak menjawab telepon darinya. Mengapa kau tidak mencoba mencari tahu alasan dia perlu bicara denganmu sebegitu mendesakny.”

“Kupikir dia hanya menginginkan perhatian,” kataku pelan, dan dia berpaling.

Setelah dia menutup pintu di belakangnya, barulah aku ingat. Aku berlari mengejanya.

“Detektif Townsend,” panggilku, “ada gelang. Gelang ibunya. Nel selalu mengenakannya. Sudah kau temukan?”

Dia menggeleng, kembali menoleh untuk memandangu. “Kami tidak menemukan sesuatu pun. Tidak. Lena mengatakan kepada Sersan Detektif Morgan bahwa, walaupun Nel sering mengenakannya, gelang itu bukan sesuatu yang dikenakannya setiap hari. Walaupun,” lanjutnya sambil menunduk, “kurasa kau tidak mungkin tahu itu.” Dia mendongak memandang rumah, masuk ke mobil, dan memundurkannya perlahan-lahan ke jalanan.

[]



Jules

JADI, ENTAH BAGAIMANA, AKHIRNYA ini kesalahanku. Kau benar-benar hebat, Nel. Kau sudah tiada, kemungkinan dibunuh, tetapi semua orang menudingkan telunjuk kepadaku. Aku bahkan tidak berada di sini! Aku merasa marah, kembali pada diriku semasa remaja. Aku ingin meneriaki mereka, *Bagaimana mungkin ini kesalahanku?*

Setelah detektif itu pergi, aku berjalan kembali memasuki rumah, melihat diriku di dalam cermin lorong, dan aku terkejut melihatmu balas memandangu (lebih tua, tidak begitu cantik, tetapi tetap saja dirimu). Ada sesuatu yang mengganjal di dadaku. Aku pergi ke dapur dan menangis. Jika ini kesalahanku, aku harus tahu mengapa. Mungkin aku tidak mencintaimu, tetapi aku tidak bisa membiarkanmu ditelantarkan seperti ini, diabaikan. Aku ingin tahu apakah seseorang menyakitimu dan mengapa; aku ingin mereka mendapatkan ganjarannya. Aku ingin mengakhiri ini semua, sehingga kau mungkin bisa berhenti berbisik di telingaku bahwa kau *tidak melompat, tidak melompat, tidak melompat*. Aku memercayaimu, oke? Dan (*berbisiklah*), aku ingin tahu apakah aku aman. Aku ingin tahu apakah tak seorang pun memburuku.

Aku ingin tahu apakah anak yang kulindungi itu memang seperti itu—seorang anak yang tidak bersalah—bukan sesuatu yang lain. Bukan sesuatu yang membahayakan.

Aku tidak bisa melupakan cara Lena memandang Inspektur Detektif Townsend, nada suaranya ketika dia memanggil nama depan pria itu (nama depannya?), dan cara pria itu memandangnya. Aku bertanya-tanya, benarkah yang dikatakan Lena kepada mereka mengenai gelang itu? Kedengaran keliru bagiku, karena kau begitu cepat meminta gelang itu, menjadikannya milikmu. Kurasa mungkin saja kau bersikeras meminta gelang itu karena kau tahu betapa aku sangat menginginkannya. Ketika kau menemukannya di antara barang-barang Mum dan mengenakannya di pergelangan tanganmu, aku mengeluh kepada Dad (ya, kembali mengadu). *Kenapa dia yang mendapatkannya?* aku bertanya. *Kenapa tidak?* jawabmu. *Aku anak sulung.* Dan, ketika Dad sedang pergi, kau tersenyum sambil mengagumi gelang itu di pergelangan tanganmu. *Cocok untukku, katamu. Tidakkah kau menganggapnya cocok untukku?* Kau mencubit selapis lemak dari lengan bawahku. *Aku ragu apakah gelang ini akan pas di lengan kecil gemukmu.*

Aku mengusap mata. Kau sering menyakitiku seperti itu; kekejian selalu menjadi keahlian utamamu. Beberapa ejekan—mengenai ukuran tubuhku, mengenai betapa lambannya aku, betapa menjemukannya—kuabaikan. Yang lainnya—*Ayolah, Julia, katakan sejujurnya. Adakah sebagian dari dirimu yang menyukainya?*—menjadi duri-duri yang menancap jauh ke dalam dagingku, tak terpulihkan, kecuali jika aku ingin mengoyak luka-luka baru. Ejekan terakhir itu, yang kau ucapkan secara tidak jelas ke telingaku pada hari pemakaman ibu kita—oh, dengan senang hati aku bisa mencekikmu dengan tangan kosong untuk membalas kata-kata itu. Dan, jika

itu kau lakukan terhadapku, jika kau mampu membuatku merasa seperti itu, siapa lagi yang kau jadikan pembunuh?

Jauh di bagian bawah rumah, di dalam ruang kerjamu, aku mulai meneliti dokumen-dokumenmu. Aku mulai dengan hal-hal biasa. Dari lemari-lemari kayu yang menempel di dinding, aku mengeluarkan arsip-arsip berisikan catatan kesehatanmu dan Lena, akta lahir Lena, yang tidak mencantumkan nama ayah. Tentu saja aku tahu akan seperti itulah kasusnya; ini salah satu misterimu, salah satu rahasia yang kau pegang teguh di dada. Namun, bahkan Lena pun tidak tahu? (Mau tak mau aku bertanya-tanya, dengan keji, apakah sesungguhnya kau juga tidak tahu.)

Ada rapor-apor sekolah, dari Park Slope Montessori di Brooklyn, dan dari SD dan SMP lokal di Beckford sini. Sertifikat kepemilikan rumah, polis asuransi jiwa (Lena sebagai ahli warisnya), laporan-laporan bank, akun-akun investasi. Semua peninggalan biasa dari kehidupan yang relatif teratur baik, tanpa rahasia-rahasia yang harus diungkapkan, tanpa kebenaran-kebenaran tersembunyi yang harus diceritakan.

Di laci-laci bawah terdapat arsip-arsipmu yang berhubungan dengan "proyek itu": kotak-kotak yang dipenuhi cetakan kasar foto-foto, halaman-halaman catatan, sebagian diketik, sebagian dengan tulisan tangan cakar ayammu, dengan tinta biru dan hijau; kata-kata dicoret, ditulis dengan huruf besar, dan digarisbawahi, seperti ocehan penganut teori konspirasi. Seorang perempuan gila. Tidak seperti arsip-arsip lainnya yang administratif, tak satu pun dari arsip-arsip ini beraturan, segalanya kacau, berantakan. Seakan-akan seseorang telah mengeledah arsip-arsip ini, mencari sesuatu. Kulitku bergelenyar, mulutku kering. *Tentu saja* polisi

telah meneliti semuanya ini. Mereka punya komputermu, tetapi masih ingin melihat ini. Mungkin mereka mencari sebuah pesan.

Aku meneliti kotak foto pertama. Sebagian besarnya foto kolam itu, batu-batu, pantai kecil berpasir. Pada beberapa foto, kau membubuhkan catatan-catatan di pinggir, kode-kode yang tak bisa kupecahkan. Ada foto-foto Beckford juga: jalanan-jalanan dan rumah-rumahnya, rumah-rumah batu cantik dan rumah-rumah baru yang jelek. Salah satunya difoto berulang kali, sebuah rumah semi-terpisah gaya Edward sederhana dengan tirai-tirai kotor setengah tertutup. Ada foto-foto pusat kota, jembatan, pub, gereja, pemakaman. Makam Libby Seeton.

Libby yang malang. Kau terobsesi dengannya semasa kecil. Aku benci kisah itu, karena keji dan menyedihkan, tetapi kau ingin mendengarnya, lagi dan lagi. Kau ingin mendengar betapa Libby, yang masih kecil, dibawa ke air, dituduh mempraktikkan sihir. *Mengapa?* tanyaku, dan ibu kita mengatakan, *Karena dia dan bibinya mengenal tanaman dan rempah-rempah. Mereka tahu cara membuat obat.* Itu tampaknya alasan konyol, tetapi kisah-kisah orang dewasa dipenuhi kekejian konyol: anak kecil yang ditolak di gerbang sekolah karena warna kulitnya keliru; orang dipukuli atau dibunuh karena memuja Tuhan yang keliru. Belakangan, kau menceritakan kepadaku bahwa itu bukan soal membuat obat, itu karena Libby merayu (kau menjelaskan arti kata itu) seorang pria tua dan membujuknya agar meninggalkan istri dan anaknya. Itu tidak mengurangi kekagumanmu kepadanya; itulah tanda kekuatan Libby.

Semasa kecil, enam atau tujuh tahun, kau bersikeras pergi ke kolam dengan mengenakan salah satu rok tua Mum; rok itu terseret di tanah walaupun kau mengangkatnya hingga ke bawah

dagu. Kau mendaki batu-batu dan melemparkan diri ke dalam air, sementara aku bermain-main di pantai. Kau menjadi Libby: *Lihat, Mum! Lihat! Menurutmu aku akan tenggelam atau berenang?*

Aku bisa melihatmu melakukan itu, bisa melihat kegembiraan di wajahmu. Aku bisa merasakan tangan lembut Ibu di tanganku, pasir hangat di antara jemari kakiku, ketika kami menyaksikanmu. Itu tidak masuk akal: jika kau berusia enam atau tujuh tahun, maka aku berusia dua atau tiga tahun—mustahil aku bisa mengingat itu, bukan?

Aku teringat pemantik api yang kutemukan di lacimu, teringat inisial yang terukir di sana. *LS*. Singkatan nama Libby? Benarkah, Nel? Apakah kau begitu terobsesi dengan gadis yang sudah mati tiga ratus tahun silam, sehingga mengukirkan inisialnya pada barang milikmu? Mungkin tidak. Mungkin kau tidak terobsesi. Mungkin kau hanya menyukai gagasan bisa menggenggam gadis itu di telapak tanganmu.

Aku kembali pada arsip-arsip itu, mencari lebih banyak mengenai Libby. Aku meneliti halaman-halaman berisi tulisan dan foto, cetakan-cetakan artikel koran lama, guntingan-guntingan dari majalah, tulisan acak-acakanmu terdapat di sana sini di pinggir halaman, biasanya tak terbaca, jarang ada yang jelas. Ada nama-nama yang pernah kudengar dan nama-nama yang belum pernah kudengar: Libby dan Mary, Anne dan Katie dan Ginny dan Lauren, dan di sana, di bagian teratas tulisan mengenai Lauren, dengan tinta hitam tebal, kau menulis: *Beckford bukan tempat bunuh diri. Beckford adalah tempat untuk menyingkirkan perempuan yang merepotkan.*[]



Kolam Penenggelman

Libby, 1679

KEMARIN, MEREKA MENGATAKAN BESOK, jadi itu artinya hari ini. Dia tahu itu tak akan lama. Mereka akan datang untuk membawanya ke air, untuk merenangkannya. Dia ingin air itu datang, menghendaki air itu untuk datang, dia sudah tak sabar lagi. Dia lelah merasa begitu kotor, lelah dengan gatal di kulitnya. Dia tahu air itu tidak akan terlalu membantu borok-boroknya, yang kini membusuk dan baunya tidak enak. Dia perlu tanaman elderberry, atau mungkin marigold, dia tidak yakin mana yang terbaik, atau apakah sudah terlambat untuk melakukan sesuatu. Bibi Mary pasti tahu, tetapi kini dia sudah tiada, berayun di tiang gantungan delapan bulan silam.

Libby menyukai air itu, mencintai sungai itu, walaupun dia takut terhadap kedalaman. Kini, airnya pasti cukup dingin untuk membekukannya, tetapi setidaknya air itu akan menyingkirkan serangga-serangga dari kulitnya. Mereka mencukur rambutnya ketika kali pertama menangkapnya, tetapi kini rambut itu sudah tumbuh sedikit, dan ada makhluk-makhluk yang merayap di mana-mana, bersarang di dalam dirinya, dia merasakan kehadiran mereka di dalam telinganya, di sudut-sudut matanya, dan di antara kedua kakinya. Dia

Kolam Penenggelaman

menggaruk hingga dia berdarah. Akan menyenangkan jika semuanya itu tersapu pergi; bau darah, bau tubuhnya sendiri.

Mereka masuk pada pagi hari. Dua lelaki, muda, bertangan kasar, bermulut kasar, dia pernah merasakan kepalan tangan mereka. Namun, tidak lagi. Mereka berhati-hati soal itu, karena mendengar apa yang dikatakan oleh lelaki itu, lelaki yang melihat Libby di dalam hutan, dengan sepasang kaki mengangkang dan Iblis di antara kedua kaki itu. Mereka tertawa dan menampar, tetapi mereka juga takut terhadapnya dan, bagaimanapun, belakangan ini dia tidak sedap dipandang.

Dia bertanya-tanya, akankah lelaki itu berada di sana untuk menyaksikan, dan apa yang akan dipikirkannya? Lelaki itu pernah menganggapnya cantik, tetapi kini giginya membusuk, dan kulitnya bebecak biru dan ungu seakan-akan dia sudah setengah tak bernyawa.

Mereka membawanya ke Beckford, tempat sungai itu menikung tajam di sekitar tebing, lalu mengalir pelan, pelan dan dalam. Inilah tempat dia akan berenang.

Saat itu musim gugur, angin dingin bertiup, tetapi mataharinya terang, jadi dia merasa malu, melucuti pakaian di sana, dalam cahaya terang, di hadapan semua lelaki dan perempuan desa. Dia merasa bisa mendengar mereka terkesiap, ngeri atau terkejut, melihat apa yang terjadi kepada Libby Seeton yang cantik.

Dia diikat dengan tali-tali yang cukup tebal dan kasar untuk memunculkan darah merah segar ke pergelangan tangannya. Hanya lengannya. Kakinya dibiarkan bebas. Lalu, mereka membelitkan tali ke pinggangnya agar, jika dia tenggelam, mereka bisa menariknya kembali.

Ketika mereka membawanya ke tepi sungai, dia berpaling dan mencari lelaki itu. Lalu, anak-anak menjerit, mengira dia mengutuk mereka, dan para pria itu mendorongnya ke dalam air. Rasa dingin

Into the Water

merenggut napasnya. Salah seorang pria punya tongkat dan menyodokkan tongkat itu ke punggungnya, menekannya terus dan terus dan terus hingga dia tidak bisa berdiri. Dia menggelincir, ke dalam air.

Dia tenggelam.

Rasa dingin itu begitu mengejutkan hingga dia lupa di mana dia berada. Dia membuka mulut untuk menarik napas dan menelan air hitam, dia mulai tersedak, dia meronta, dia menendang-nendang dengan kedua kakinya, tetapi dia kebingungan, tak lagi merasakan dasar sungai di bawah kakinya.

Tali itu menariknya kuat-kuat, menggigit pinggangnya, mengoyak kulitnya.

Ketika mereka menariknya ke bantaran, dia menangis.

"Lagi!"

Seseorang berteriak meminta siksaan kedua.

"Dia tenggelam!" teriak seorang wanita. "Dia bukan penyihir, dia hanya anak kecil."

"Lagi! Lagi!"

Para pria itu mengikatnya lagi untuk siksaan kedua. Kali ini berbeda: jempol tangan kiri ke jempol kaki kanan, jempol tangan kanan ke jempol kaki kiri. Tali membelit pinggangnya. Kali ini, mereka membopongnya ke dalam air.

"Kumohon." Dia mulai memohon, karena tidak yakin bisa menghadapinya lagi, kegelapan itu dan rasa dingin itu. Dia ingin kembali ke rumah yang tak lagi ada, ke masa ketika dia dan bibinya duduk di depan perapian dan bertukar cerita. Dia ingin berada di ranjangnya di pondok mereka, dia ingin menjadi kecil kembali, menghirup asap kayu perapian, mawar, dan kehangatan manis kulit bibinya.

"Kumohon."

Kolam Penenggelaman

Dia tenggelam. Pada saat mereka menariknya keluar untuk kali kedua, bibirnya sebiru memar, dan napasnya hilang untuk selamanya.

[]



SENIN, 17 AGUSTUS

Nickie

NICKIE DUDUK DI KURSINYA di samping jendela, menyaksikan matahari terbit dan membakar kabut pagi dari perbukitan. Dia nyaris tidak tidur sama sekali, gara-gara udara panas dan adik perempuannya yang mengoceh di telinganya sepanjang malam. Nickie tidak suka udara panas. Dia adalah makhluk yang diciptakan untuk cuaca dingin: keluarga ayahnya berasal dari Hebrides. Keturunan Viking. Keluarga ibunya berasal dari Skotlandia Timur, diusir ke selatan ratusan tahun silam oleh para pemburu penyihir. Penduduk di sekitar Beckford mungkin tidak percaya, mereka mungkin mengejek dan mencemooh, tetapi Nickie tahu kalau dirinya keturunan penyihir. Dia bisa menarik garis keturunan langsung hingga jauh ke belakang, dari Sage ke Seeton.

Setelah mandi, makan, dan berpakaian hitam yang pantas, Nickie pergi ke kolam itu terlebih dahulu. Beringsut jauh dan lama di sepanjang jalan setapak. Dia bersyukur atas keteduhan yang diberikan oleh pohon-pohon ek dan *beech*. Walaupun demikian, keringat menetes ke dalam matanya, mengumpul di dasar tulang punggungnya. Ketika mencapai pantai kecil di sisi selatan, dia melepas sandal dan masuk ke air hingga pergelangan kaki. Dia

mengulurkan tangan ke bawah dan menciduk air, mencipratkannya ke wajah, leher, dan lengan atasnya. Dulu, dia pasti mendaki ke puncak tebing untuk memberikan penghormatan kepada mereka yang jatuh, mereka yang melompat, dan mereka yang didorong, tetapi kini kakinya sudah tak sanggup lagi. Jadi, apa pun yang hendak dikatakannya kepada para perenang itu, dia harus mengucapkannya dari bawah sini.

Nickie berdiri di tempat yang persis sama ini, ketika kali pertama melihat Nel Abbott. Itu beberapa tahun silam dan dia sedang melakukan hal yang sama—sedikit berkecipak, mendinginkan tubuh—ketika melihat seorang wanita di atas tebing. Dia menyaksikan wanita itu berjalan mondar-mandir, sekali, lalu dua kali, dan pada kali ketiga, telapak tangan Nickie bergelenyar. *Ada sesuatu yang jahat*, pikirnya. Dia menyaksikan wanita itu berjongkok, merendahkan tubuh hingga merangkak. Lalu, seperti ular yang merayap dengan perutnya, wanita itu bergerak hingga jauh ke pinggir tebing, sepasang lengannya menjuntai dari pinggir tebing. Dengan sangat ketakutan, Nickie berteriak, “Oi!” Wanita itu menunduk dan, yang mengejutkan Nickie, tertawa dan melambaikan tangan.

Nickie cukup sering melihatnya setelah itu. Wanita itu sering berada di kolam, memotret, membuat sketsa-sketsa, menulis. Di atas sana, sepanjang waktu, siang dan malam, dalam segala cuaca. Dari jendelanya, Nickie pernah menyaksikan Nel berjalan melintasi desa menuju kolam itu pada tengah malam, dalam badai salju, atau ketika hujan lebat melecut-lecut cukup keras untuk melucuti kulit dari daging.

Terkadang, Nickie berpapasan dengannya di jalan setapak dan Nel tidak terkejut, bahkan tidak memperhatikan kalau dia

mendapat teman, dia begitu asyik dengan tugas di tangan. Nickie suka itu, dia mengagumi fokus wanita itu, betapa pekerjaan menyibukkannya. Dia juga menyukai kesetiaan Nel terhadap sungai itu. Dulu, Nickie gemar menyelam pada pagi musim panas yang hangat, walaupun masa itu kini sudah berlalu. Namun, Nel! Dia berenang saat fajar dan saat senja, pada musim dingin dan juga musim panas. Walaupun, setelah direnungkan kini, sudah agak lama Nickie tidak melihat wanita itu berenang di sungai, sudah beberapa minggu. Lebih lama lagi, mungkin? Nickie mencoba mengingat terakhir kalinya dia benar-benar melihat Nel di dalam air, tetapi dia tidak bisa, berkat adik perempuannya yang kembali mengoceh di telinganya, mengaburkan mata batinnya.

Dia sungguh berharap adik perempuannya mau menutup mulut.

Semua orang mengira Nickie adalah kambing hitam dalam keluarga, tetapi sesungguhnya itu adalah adik perempuannya, Jean. Semasa kecil, semua orang mengatakan Jeannie adalah gadis yang baik, mematuhi perintah. Lalu, dia menginjak usia tujuh belas dan, betapa tak terduganya, dia bergabung dengan kepolisian. Kepolisian! Astaga, ayah mereka adalah penambang. Itu pengkhianatan, itulah yang dikatakan oleh ibu mereka, pengkhianatan terhadap seluruh keluarga, seluruh komunitas. Lalu, orangtua mereka berhenti bicara dengan Jean dan Nickie seharusnya memutuskan hubungan dengannya juga. Namun, dia tidak bisa, bukan? Jeannie adalah adik perempuannya.

Jean benar-benar bermulut bocor, itulah masalahnya—tidak tahu kapan harus menutup mulut. Setelah berhenti dari kepolisian dan sebelum meninggalkan Beckford, Jean menceritakan kisah yang membuat Nickie merinding. Sejak itu, Nickie menggigit lidah

dan meludah ke tanah, menggumamkan mantra-mantra untuk melindungi diri, setiap kali berpapasan dengan Patrick Townsend.

Sejauh ini, tindakan itu berhasil. Dia terlindung. Namun, Jeannie tidak. Setelah urusan dengan Patrick dan istrinya dan semua masalah selanjutnya, Jeannie pindah ke Edinburgh dan menikah dengan seorang pria tak berguna, dan bersama-sama mereka menghabiskan lima belas tahun berikutnya untuk menenggak minuman keras hingga mati. Namun, Nickie masih melihat Jeannie sesekali, masih bicara dengannya. Belakangan ini malah semakin sering. Jeannie telah menjadi cerewet lagi. Berisik, menjengkelkan. Ngotot.

Dia mengoceh luar biasa banyaknya beberapa malam terakhir, sejak Nel Abbott masuk ke air. Jeannie pasti akan menyukai Nel, pasti akan melihat sebagian dari dirinya dalam diri Nel. Nickie juga menyukai Nel, menyukai percakapan-percakapan mereka, menyukai fakta bahwa Nel *mendengarkan* ketika Nickie bicara. Nel mendengarkan kisah-kisah Nickie, tetapi tidak mengindahkan peringatan-peringatannya, bukan? Sama seperti Jeannie, Nel adalah orang yang tidak tahu kapan harus menutup mulut.

Masalahnya, terkadang, misalnya setelah hujan lebat, sungai itu meluap. Secara tak terkendali, sungai itu mengisap tanah, membaliknya, dan mengungkapkan sesuatu yang hilang: tulang-tulang domba, sepatu bot karet seorang anak kecil, arloji emas berlapis lumpur, kacamatanya dengan rantai perak. Gelang dengan pengait rusak. Pisau, kail, batu ladung. Kaleng timah dan troli supermarket. Rongsokan. Benda-benda penting dan benda-benda tidak penting. Dan, semuanya itu tidak apa-apa, memang begitulah segalanya, memang begitulah sungai. Sungai itu bisa kembali ke masa lampau, mendatangkan semuanya itu, dan meludahkannya

ke bantaran untuk dilihat oleh semua orang. Namun, orang tidak bisa berbuat begitu. Perempuan tidak bisa berbuat begitu. Ketika kau mulai mengajukan pertanyaan dan memasang iklan kecil di toko-toko dan pub-pub, ketika kau memulai memotret, bicara dengan surat kabar, dan mengajukan pertanyaan mengenai para penyihir, perempuan, dan jiwa yang tersesat, kau bukan mengajukan pertanyaan, kau mencari masalah.

Seharusnya, Nickie tahu.

Pada saat dia mengeringkan kaki, mengenakan sandal kembali, dan berjalan, dengan begitu perlahan, menyusuri jalan setapak, menaiki undakan, dan menyeberangi jembatan, sudah lewat pukul sepuluh, sudah hampir tiba saatnya. Dia pergi ke toko, membeli sekaleng Coca-Cola, dan duduk di bangku di seberang halaman gereja. Dia tidak akan masuk—gereja bukanlah tempat untuknya—tetapi dia ingin mengamati mereka. Dia ingin mengamati para pelayat, orang-orang penasaran, dan para hipokrit yang tak tahu malu itu.

Nickie duduk dan memejamkan mata—*sebentar saja*, pikirnya—tetapi ketika dia membuka mata kembali, acaranya sudah dimulai. Dia mengamati polisi wanita itu, polisi baru itu, mondar-mandir, memutar-mutar kepala seperti seekor *meerkat*. Nickie juga seorang pengamat. Dia melihat orang-orang dari pub, tuan tanah dan istrinya dan gadis muda yang bekerja di belakang bar, dua guru dari sekolah, yang gemuk lusuh itu dan yang tampan itu, dengan kacamata hitam menutupi mata. Dia melihat keluarga Whittaker, ketiganya, kesedihan menguar dari mereka seperti asap dari panci, si ayah membungkuk oleh kedukaan, si bocah laki-laki merasa takut terhadap bayangannya sendiri, hanya si ibu yang mengangkat kepala. Sekelompok gadis muda tertawa

terbahak seperti angsa, diikuti oleh seorang pria, sebuah wajah dari masa lalu, sebuah wajah yang jelek. Nickie mengenal pria itu, tetapi tidak bisa mengingatnya, tidak bisa memikirkan siapa dia. Perhatiannya teralihkan oleh mobil biru gelap yang memasuki tempat parkir, oleh kulitnya yang bergelenyar, oleh sensasi udara dingin di tengkuknya. Dia melihat wanita itu terlebih dahulu, Helen Townsend, sesederhana burung gereja, muncul dari kursi belakang mobil itu. Suaminya keluar dari kursi pengemudi dan, dari kursi depan, muncullah pria tua itu, Patrick, dengan punggung tegak seperti sersan mayor. Patrick Townsend: pria yang mencintai keluarga, pilar komunitas, mantan polisi. Bajingan. Nickie meludah ke tanah dan mengucapkan mantranya. Dia merasakan pria tua itu mengalihkan pandangan ke arahnya, dan Jeannie berbisik, *Berpalinglah, Nic.*

Nickie melihat mereka masuk dan melihat mereka keluar lagi setengah jam kemudian. Terjadi semacam kekacauan di pintu, orang-orang bersenggolan, saling mendorong, lalu terjadi sesuatu antara guru tampan itu dan Lena Abbott, sebuah kata yang dilontarkan dengan pedas. Nickie mengamati, dan dia bisa melihat bahwa polisi wanita itu juga mengamati, Sean Townsend mondar-mandir dengan kepala dan bahu lebih tinggi daripada yang lainnya. Menjaga ketertiban. Namun, ada sesuatu yang terlewatkan, bukan? Seperti salah satu trik tipuan itu, ketika kau mengalihkan mata dari bola selama sedetik dan seluruh permainan berubah.[]



Helen

HELEN DUDUK DI DEPAN meja dapur dan menangis tanpa suara; bahunya berguncang-guncang, sepasang tangannya saling menggenggam di pangkuan. Sean salah mengartikan situasi itu sepenuhnya.

“Kau tak perlu pergi,” katanya sambil meletakkan tangan dengan hati-hati di bahu Helen. “Tidak ada alasan bagimu untuk pergi.”

“Dia harus pergi,” kata Patrick. “Helen harus pergi, dan kau juga—kita semua harus pergi. Kita adalah bagian dari komunitas ini.”

Helen mengangguk, mengusap air mata dengan punggung tangan. “Tentu saja aku akan datang,” katanya sambil berdeham. “Tentu saja aku akan datang.”

Dia tidak sedih karena upacara pemakaman itu. Dia sedih karena Patrick telah menenggelamkan kucing betina itu di sungai pagi tadi. Kucing itu hamil, jelas Patrick kepadanya, dan mereka tidak bisa membiarkan tempat itu dibanjiri kucing. Hewan-hewan itu telah menjadi semacam gangguan. Patrick benar, tentu saja, tetapi itu tidak membantu. Kucing betina itu, walaupun

liar, telah mulai terasa seperti hewan peliharaan bagi Helen. Dia senang melihat kucing itu berjalan melintasi pekarangan setiap pagi, mengendus-endus pintu depan untuk mencari makanan, dengan malas menghalau lebah-lebah yang mendung di sekitar tanaman *rosemary*. Ingatan itu membuat air matanya merebak kembali.

Setelah Sean pergi ke lantai atas, dia berkata, “Kau tidak perlu *menenggelmkannya*. Aku bisa membawanya ke dokter hewan, mereka bisa menyuntik mati kucing itu.”

Patrick menggeleng. “Tidak perlu,” katanya parau. “Itu cara terbaik. Berakhir dengan sangat cepat.”

Namun, Helen telah melihat goresan-goresan mendalam di lengan bawah Patrick, yang membuktikan betapa hebat kucing itu melawan. *Bagus, pikirnya. Kuharap dia menyakitimu.* Lalu, dia merasa tidak enak, karena tentu saja Patrick tidak bermaksud keji dengan berbuat begitu. “Itu harus kutangani,” katanya sambil menunjuk goresan-goresan di lengan Patrick.

Pria itu menggeleng. “Tidak apa-apa.”

“Itu bukannya tidak apa-apa, kau bisa terkena infeksi. Dan, kemejamu akan bernoda darah.”

Helen mendudukkan Patrick di depan meja dapur, membersihkan goresan-goresan itu, mengusapkan antiseptik, lalu menutup luka-luka terparah dengan Elastoplast. Sementara itu, Patrick mengamati wajah Helen, dan Helen membayangkan lelaki itu pasti merasa sedikit menyesal karena, ketika dia sudah selesai, Patrick mencium tangannya dan berkata, “Wanita baik. Kau adalah wanita baik.”

Helen bangkit berdiri dan menjauh darinya, berdiri di depan bak cuci piring dengan tangan memegangi meja, memandang batu-batu bulat yang dibanjiri cahaya matahari. Dia menggigit bibir.

Patrick mendesah, merendahkan suara hingga bergumam. “Dengar, Sayang, aku tahu ini sulit bagimu. Aku tahu itu. Tapi kita harus pergi sebagai keluarga, bukan? Kita harus mendukung Sean. Ini bukan soal berdukacita atas kematiannya. Ini soal melupakan seluruh urusan itu.”

Helen tidak tahu apakah itu akibat kata-kata yang diucapkan Patrick atau karena napas lelaki itu di tengkuknya, tetapi dia merinding. “Patrick,” katanya sambil berpaling memandang lelaki itu. “*Dad*. Aku harus bicara denganmu mengenai mobil itu, mengenai—”

Sean menuruni tangga dengan berisik, dua anak tangga setiap kali melangkah.

“Mengenai apa?”

“Lupakan saja,” jawab Helen, dan Patrick mengernyit. Helen menggeleng. “Tidak penting.”

Dia pergi ke lantai atas, mencuci muka, dan mengenakan setelan dengan celana panjang kelabu tua yang biasanya dicadangkannya untuk menghadiri rapat dewan sekolah. Dia menyisir rambut, berupaya untuk tidak memandang matanya sendiri di cermin. Dia tidak ingin mengakui, bahkan kepada dirinya sendiri, bahwa dia ketakutan; dia tidak ingin menghadapi apa yang ditakutkannya. Dia menemukan beberapa benda di laci dasbor mobilnya, benda-benda yang tidak bisa dijelaskannya, dan dia tidak yakin dirinya menginginkan penjelasan itu. Dia telah mengeluarkan semua benda itu dan menyembunyikannya—dengan tololnya, dengan kekanak-kanakannya—di kolong ranjang.

“Kau siap?” Sean memanggil dari lantai bawah. Helen menghela napas, memaksakan diri untuk memandang pantulan dirinya, memandang wajah bersih pucat dan mata sejernih kaca kelabu.

“Aku siap,” katanya kepada diri sendiri.

Helen duduk di kursi belakang mobil Sean, Patrick duduk di depan, di samping putranya. Tak seorang pun bicara, tetapi dari cara Sean yang terus-menerus menyentuhkan telapak tangan ke pergelangan, dia tahu bahwa suaminya sedang gelisah. Tentu saja Sean terluka. Semuanya ini—kematian-kematian di sungai ini—membangkitkan kenangan-kenangan menyakitkan bagi dirinya dan ayahnya.

Ketika mereka menyeberangi jembatan pertama, Helen menunduk memandang air kehijauan itu dan berupaya tidak memikirkan ia yang dibenamkan, yang berjuang mempertahankan nyawa. Kucing itu. Dia memikirkan kucing itu.[]



Josh

AKU BERTENGKAR DENGAN MUM sebelum kami berangkat untuk menghadiri upacara pemakaman itu. Aku turun ke lantai bawah dan dia berada di sana, di lorong, memulas lipstik di depan cermin. Dia mengenakan atasan warna merah. Kubilang, *Kau tidak bisa mengenakan itu ke upacara pemakaman, itu tidak sopan*. Dia hanya tertawa konyol, pergi ke dapur, dan melanjutkan seakan-akan aku belum mengucapkan sesuatu pun. Namun, aku tidak mau menyerah, karena kami tidak perlu menarik lebih banyak perhatian lagi. Polisi pasti berada di sana—polisi selalu menghadiri upacara pemakaman orang yang tewas dengan cara mencurigakan. Sudah cukup buruk karena aku telah berbohong kepada mereka, dan Mum juga—apa yang akan mereka pikirkan ketika melihat Mum muncul dengan berpakaian seperti hendak ke pesta?

Aku mengikutinya ke dapur. Dia bertanya apakah aku mau teh, dan kubilang tidak. Kubilang bahwa menurutku dia seharusnya tidak menghadiri upacara pemakaman itu, dan katanya, kenapa tidak? *Kau bahkan tidak menyukai perempuan itu*, kataku. *Semua orang tahu kau tidak menyukai dia*. Mum tersenyum menjengkelkan dan berkata, *Oh, benar, bukan?* Kubilang, *Aku pergi karena aku*

teman Lena, dan dia berkata, *Tidak, kau bukan temannya*. Dad turun ke lantai bawah dan berkata, *Jangan bilang begitu, Lou. Tentu saja dia temannya*. Dia mengatakan sesuatu kepada Mum, dengan suara sangat pelan hingga aku tidak bisa mendengar, lalu Mum mengangguk dan pergi ke lantai atas.

Dad membuatkan teh untukku, padahal aku tidak mau, tetapi tetap saja aku meminumnya.

“Apakah polisi akan berada di sana?” tanyaku, walaupun aku tahu jawabannya.

“Kurasa begitu. Mr. Townsend mengenal Nel, bukan? Dan, *well*—kubayangkan sejumlah orang dari desa pasti ingin memberikan penghormatan terakhir, tak peduli mereka mengenalnya atau tidak. Aku tahu ... aku tahu situasinya rumit menyangkut kita, tapi kurasa benar jika kita berupaya untuk bersikap tenang, bukan?” Aku diam saja. “Dan, kau pasti ingin menemui Lena, bukan? Untuk mengucapkan belasungkawa? Bayangkan bagaimana perasaan Lena yang malang itu.” Aku masih diam saja. Dia mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambutku, tetapi aku menghindar darinya.

“Dad,” kataku, “kau tahu bagaimana polisi bertanya mengenai Minggu malam, mengenai di mana kita berada dan sebagainya?”

Dia mengangguk, tetapi aku melihatnya memandang ke atas kepalaku untuk mengecek apakah Mum mendengarkan. “Kau bilang kau tidak mendengar sesuatu pun yang ganjil, bukan?” tanyanya. Aku mengangguk. “Kau bicara jujur.”

Aku tidak yakin apakah Dad mengatakan, *Kau bicara jujur*? seperti sebuah pertanyaan, atau *Kau bicara jujur*, seakan-akan itu perintah.

Aku ingin mengucapkan sesuatu, aku ingin mengucapkannya keras-keras. Aku ingin berkata, *Bagaimana jika? Bagaimana jika Mum melakukan sesuatu yang buruk?* agar Dad bisa mengatakan betapa konyolnya diriku, agar dia bisa meneriakiku dan berkata, *Bagaimana mungkin kau bisa berpikir begitu?*

Kubilang, “Mum pergi ke toko.”

Dad memandangu seakan-akan aku tolol. “Ya, aku tahu. Pagi itu dia pergi ke toko untuk membeli susu. Josh ... oh! Ini dia,” katanya sambil memandang ke belakang bahunya. “Ini dia. Itu lebih baik, bukan?”

Mum telah mengganti kemeja merahnya dengan kemeja hitam.

Itu lebih baik, tetapi aku masih takut dengan apa yang akan terjadi. Aku takut Mum akan mengucapkan sesuatu, atau dia akan tertawa di tengah upacara atau semacamnya. Saat ini ekspresi wajahnya benar-benar mengganguku, tidak seperti dia sedang gembira atau apalah, tetapi lebih cenderung ... seperti ekspresi yang ditunjukkannya kepada Dad ketika dia memenangi perdebatan, seperti ketika dia berkata, *Sudah kubilang akan lebih cepat jika lewat jalan tol A68*. Rasanya seakan-akan dia telah terbukti benar mengenai sesuatu dan dia tidak bisa menyingkirkan ekspresi kemenangan itu dari wajahnya.

Ketika kami tiba di gereja, sudah banyak orang berkerumun—itu membuatku merasa sedikit lebih baik. Aku melihat Mr. Townsend dan kurasa dia melihatku, tetapi dia tidak menghampiriku dan mengucapkan sesuatu. Dia hanya berdiri di sana, memandang ke sekeliling, lalu dia diam dan mengamati ketika Lena dan bibinya berjalan menyeberangi jembatan. Lena tampak benar-benar

dewasa, berbeda dari biasanya. Masih cantik. Ketika berjalan lewat, dia melihatku dan tersenyum sedih kepadaku. Aku ingin mendekat dan memeluknya, tetapi Mum memegang tanganku begitu erat sehingga aku tidak bisa melepaskan diri.

Aku tidak perlu khawatir Mum akan tertawa. Ketika kami memasuki gereja, dia mulai menangis, tersedu-sedu begitu kerasnya hingga orang-orang lain berbalik dan memandang. Aku tidak yakin apakah itu membuat segalanya semakin baik atau semakin buruk.[]



Lena

PAGI INI AKU MERASA senang. Aku berbaring di ranjang dengan selimut tersingkap. Aku bisa merasakan udara memanas dan aku tahu ini akan menjadi hari yang indah, dan aku bisa mendengar Mum menyanyi. Lalu, aku terbangun.

Di balik pintu kamarku, tergantung gaun yang kurencanakan untuk kukenakan. Milik Mum, dari Lanvin. Mustahil dia mengizinkan aku meminjamnya, tetapi kurasa hari ini dia tidak keberatan. Gaun itu belum dibawa ke binatu sejak kali terakhir dia mengenakannya, jadi masih beraroma Mum. Ketika kupakai, rasanya seakan-akan kulitnya menempa kulitku.

Aku mandi dan mengeringkan rambut, lalu mengikatnya ke belakang. Biasanya aku menggerai rambut, tetapi Mum suka jika rambutku diikat. *Tote sophis*, katanya dengan cara khasnya ketika dia ingin membuatku memutar bola mata. Aku ingin pergi ke kamar Mum untuk mencari gelangnya—aku tahu benda itu pasti berada di suatu tempat di sana—tetapi aku tidak sanggup melakukannya.

Aku belum sanggup memasuki kamar Mum semenjak dia tiada. Kali terakhir aku berada di sana adalah Minggu sore lalu. Aku sedang bosan dan merasa sedih soal Katie, jadi aku masuk ke

kamarnya untuk mencari ganja. Aku tidak bisa menemukannya di nakas, jadi aku mulai menggeledah saku-saku mantelnya di lemari pakaian, karena terkadang Mum menyimpan barang-barang di sana. Aku tidak menduga dia akan pulang. Ketika memergokiku, Mum tidak tampak marah, dia hanya tampak agak sedih.

“Kau tidak bisa menegurku,” kataku. “Aku mencari barang keparat itu di *kamarmu*. Jadi, kau tidak bisa marah kepadaku. Itu akan menjadikanmu hipokrit sejati.”

“Tidak,” katanya, “itu akan menjadikanku orang dewasa.”

“Sama saja,” kataku, dan dia tertawa.

“*Yeah*, mungkin, tapi faktanya aku boleh mengisap ganja dan minum alkohol, sedangkan kau tidak. Lagi pula, kenapa kau ingin teler pada tengah Minggu sore? Sendirian. Sedikit menyedihkan, bukan?” Lalu, dia melanjutkan, “Kenapa kau tidak pergi berenang atau semacamnya? Menelepon teman?”

Aku kehilangan kesabaran terhadap Mum, karena kedengarannya seakan-akan dia mengucapkan hal-hal yang dikatakan oleh Tanya, Ellie, dan semua sundal lainnya itu mengenaiku—bahwa aku menyedihkan, bahwa aku pecundang, bahwa kini aku tidak punya teman setelah satu-satunya orang yang pernah menyukaiku bunuh diri. Aku mulai berteriak, “Teman keparat apa? Aku tidak punya, kau tidak ingat? Kau tidak ingat apa yang terjadi kepada sahabatku?”

Mum langsung terdiam dan mengangkat kedua tangannya, seperti yang biasa dia lakukan—dulu—ketika tidak ingin bertengkar. Namun, aku tidak mundur, aku benar-benar tidak ingin mundur. Aku berteriak betapa dia tak pernah ada, betapa dia hanya meninggalkanku sendirian sepanjang waktu, betapa dia begitu jauh hingga rasanya seakan-akan dia tidak pernah ingin aku

berada di dekatnya. Dia menggeleng, berkata, “Itu tidak benar, itu tidak benar.” Katanya, “Maaf jika perhatianku teralihkan, tapi terjadi beberapa hal yang tidak bisa kujelaskan. Ada sesuatu yang harus kulakukan, dan aku tidak bisa menjelaskan betapa sulitnya itu.”

Aku mengabaikannya. “Kau tidak perlu *melakukan* apa-apa, Mum. Aku yakin kau telah berjanji kepadaku untuk menutup mulut. Jadi, kau tidak perlu melakukan apa-apa. Astaga, bukankah sudah cukup yang kau lakukan?”

“Lenie,” katanya, “Lenie, kumohon. Kau tidak tahu *segalanya*. Aku orangtuamu, kau harus memercayaiiku.”

Lalu, aku mengucapkan beberapa hal keji, mengenai betapa Mum jarang bersikap seperti orangtua, orangtua macam apa yang meninggalkan ganja di rumah dan membawa pulang pria pada malam hari hingga aku bisa mendengarnya? Kubilang bahwa, seandainya yang terjadi adalah kebalikannya, seandainya aku yang bermasalah seperti Katie, Louise pasti akan tahu apa yang harus dilakukan, dia pasti akan menjadi orangtua, melakukan sesuatu, dan menolong. Tentu saja semua itu hanya omong kosong, karena akulah yang ingin Mum menutup mulut, dan dia menyinggung hal itu, lalu dia mengatakan bahwa, bagaimanapun, dia telah berupaya menolong. Kemudian, aku hanya mulai meneriakinya, mengatakan bahwa semuanya adalah kesalahannya dan, jika dia mengoceh kepada seseorang, aku akan pergi dan tak pernah bicara dengannya lagi. Kukatakan berulang kali, *Kau sudah menimbulkan cukup banyak kerusakan*. Hal terakhir yang kuucapkan kepadanya adalah: Katie tewas gara-gara kesalahannya.[]



Jules

UDARANYA PANAS PADA HARI pemakamanmu, panasnya berkilau di atas air, cahayanya terlalu terang, udaranya terlalu pengap, sarat uap air. Aku dan Lena berjalan kaki ke gereja. Dia berjalan beberapa langkah di depanku dan jarak di antara kami memanjang; aku tidak ahli dalam mengenakan sepatu bertumit tinggi, sedangkan dia memiliki bakat alami. Dia tampak sangat elegan, sangat cantik, jauh lebih dewasa daripada usianya yang lima belas tahun, dalam gaun *crêpe* hitam dengan lubang di bagian atasnya. Kami berjalan dalam keheningan, sungai itu berliku-liku penuh lumpur melewati kami, muram dan diam. Udara hangatnya berbau busuk.

Ketika kami berbelok di dekat jembatan, aku merasa takut terhadap siapa yang mungkin hadir di gereja. Aku takut tak seorang pun muncul dan aku dan Lena akan terpaksa duduk sendirian tanpa dirimu di antara kami.

Aku terus menunduk, mengawasi jalanan, berkonsentrasi meletakkan satu kaki di depan kaki yang satu lagi, berupaya untuk tidak tersandung aspal yang tidak rata. Kemejaku (dari kain sintetis hitam dengan pita di leher, keliru untuk cuacanya) melekat

di punggung bawahku. Mataku mulai berkaca-kaca. *Tak masalah, pikirku, jika maskaraku luntur. Orang akan mengira aku menangis.*

Lena masih belum menangis. Atau, setidaknya dia belum menangis di depanku. Terkadang, kupikir aku mendengar isak tangisnya pada malam hari, tetapi dia turun untuk sarapan dengan mata jernih dan sikap tak acuh. Dia menyelinap masuk dan keluar rumah tanpa berkata-kata. Aku mendengarnya bicara dengan suara rendah di kamarnya, tetapi dia mengabaikanku, menjauhkan diri ketika aku mendekat, menggeram mendengar pertanyaanku, menghindari perhatianku. (Aku ingat kau memasuki kamarku setelah Mum meninggal, kau ingin bicara, aku mengusirmu. Apakah ini sama? Apakah dia melakukan hal yang sama? Aku tidak tahu.)

Ketika kami mendekati halaman gereja, aku mengamati seorang perempuan yang duduk di bangku di tepi jalan, yang tersenyum kepadaku dengan gigi busuk. Kupikir, aku bisa mendengar seseorang tertawa, tetapi itu hanya dirimu, di dalam kepalaku.

Beberapa dari kaum perempuan dalam kisah yang kau tulis itu dimakamkan di halaman gereja, beberapa perempuanmu yang *merepotkan*. Apakah kalian semua merepotkan? Libby merepotkan, tentu saja. Pada usia empat belas, dia merayu seorang lelaki berusia tiga puluh empat, membujuknya agar meninggalkan istri tercinta dan bayinya. Dibantu oleh bibinya, penyihir May Seeton, serta banyak iblis yang mereka panggil, Libby memperdaya Matthew malang yang tak bersalah itu agar melakukan sejumlah tindakan yang tidak alami. Benar-benar merepotkan. Mary Marsh konon melakukan banyak aborsi. Anne Ward adalah seorang pembunuh.

Namun, bagaimana denganmu, Nel? Apa yang kau lakukan? Siapa yang kau repotkan?

Libby dimakamkan di halaman gereja. Kau tahu di mana dia berbaring, makamnya dan makam yang lainnya, kau menunjukkan batu-batu nisan itu kepadaku, membersihkan lumut sehingga kita bisa membaca kata-katanya. Kau menyimpan sebagian—lumutnya, maksudku—dan kau menyelinap ke kamarku untuk meletakkan sebagian lumut itu di bawah bantalku, lalu kau mengatakan kepadaku bahwa Libby-lah yang meninggalkannya di sana. *Pada malam hari, Libby berjalan di bantaran sungai*, katamu kepadaku; jika mendengarkan dengan cukup saksama, kau bisa mendengarnya memanggil bibinya, memanggil May, agar datang dan menyelamatkannya. Namun, May tak pernah datang: dia tidak bisa. Dia tidak dimakamkan di halaman gereja. Setelah memaksa perempuan itu agar mengaku, mereka menggantungnya di alun-alun kota; tubuhnya dimakamkan di hutan di luar dinding gereja, paku-paku ditancapkan ke kakinya agar dia tak pernah bangkit lagi.

Di puncak jembatan, Lena menoleh ke belakang, sedetik saja, untuk memandanguku. Ekspresinya—tidak sabar, mungkin sedikit iba—begitu persis dengan ekspresimu hingga aku merinding. Aku mengepalkan tangan dan menggigit bibir: Mustahil aku takut terhadapnya! Dia masih kecil.

Kakiku sakit. Aku bisa merasakan sengatan keringat di garis rambutku, aku ingin mengoyak kain kemejaku, aku ingin mengoyak kulitku. Aku bisa melihat kerumunan kecil orang di lapangan parkir di depan gereja, kini mereka menoleh, menoleh ke arah kami, mengamati kedatangan kami. Aku berpikir bagaimana rasanya melompat dari dinding batu: menakutkan, ya, tetapi hanya

sebentar. Aku bisa menyelinap ke dalam lumpur dan membiarkan air menutup di atas kepalaku; akan sangat melegakan merasa dingin, tak terlihat.

Di dalam, aku dan Lena duduk berdampingan (tiga puluh sentimeter jauhnya) di bangku depan. Gerejaanya penuh. Di suatu tempat di belakang kami, seorang perempuan terisak, terus-menerus, seakan-akan hatinya patah. Pendeta bicara mengenai kehidupanmu, dia menyebutkan prestasi-prestasimu, dia bicara mengenai kecintaanmu terhadap putrimu. Aku disebut sekilas. Akulah yang memberinya informasi, jadi kurasa aku tidak bisa mengeluh bahwa pidatonya terasa menjemukan. Aku sendiri bisa saja mengucapkan sesuatu, mungkin itu seharusnya kulakukan, tetapi aku tidak tahu cara membicarakanmu tanpa mengungkapkan sesuatu—kau, atau diriku sendiri, atau kebenaran itu.

Kebaktian berakhir dengan cepat dan, sebelum aku menyadarinya, Lena sudah bangkit berdiri. Aku mengikutinya di sepanjang lorong gereja, banyaknya perhatian yang ditujukan kepada kami terasa, entah kenapa, mengancam alih-alih menghibur. Aku berupaya untuk tidak melihat wajah-wajah di sekelilingku, tetapi aku tidak tahan: perempuan yang menangis itu, dengan wajah kusut dan merah; Sean Townsend, yang membalas tatapanku; seorang lelaki muda dengan kepala tertunduk; seorang remaja yang tertawa di balik kepalan tangannya. Seorang pria keji. Mendadak aku berhenti berjalan, dan wanita di belakangku menginjak tumitku. “Maaf, maaf,” gumamnya sambil berjalan lewat. Aku tidak bergerak, tidak bernapas, tidak bisa menelan, perutku mulas. Pria itu.

Lebih tua, ya, lebih jelek, sudah melewati masa kejayaannya, tetapi tak salah lagi. Seorang pria keji. Aku menunggu pria itu

mengarahkan matanya ke arahku. Kupikir, jika dia berbuat begitu, maka satu dari dua hal akan terjadi: aku akan menangis atau aku akan menerjangnya. Aku menunggu, tetapi dia tidak memandangu. Dia memandang Lena, mengamatinya dengan saksama. Perutku semakin mulas.

Aku mengikuti secara membuta, menyingkirkan orang-orang dari jalanku. Pria itu berdiri di satu sisi, matanya masih tertuju kepada Lena. Dia mengamati Lena melepas sepatu. Kaum lelaki mengamati gadis seperti Lena dengan segala macam cara: hasrat, rasa lapar, rasa jijik. Aku tidak bisa melihat mata pria itu, tetapi aku tak perlu melihatnya. Aku tahu apa yang ada di dalam mata itu.

Aku berjalan menuju pria itu, sebuah suara muncul di tenggorokanku. Orang-orang memandangu, dengan iba atau bingung, aku tak peduli. Aku harus menyusulnya. Lalu, lelaki itu berbalik cepat dan berjalan pergi. Dia berjalan cepat menyusuri jalan setapak dan memasuki lapangan parkir, dan aku berdiri, udara mendadak membanjiri paru-paruku, adrenalin membuat kepalaku pusing. Dia memasuki mobil hijau besar, lalu pergi.

"Jules? Kau baik-baik saja?" Sersan Detektif Morgan muncul di sisiku dan meletakkan tangan di lenganku.

"Kau melihat pria itu?" tanyaku. "Kau melihatnya?"

"Pria mana?" tanyanya sambil memandang ke sekeliling. "Siapa?"

"Dia pria keji," kataku.

Sersan Detektif Morgan tampak khawatir. "Di mana, Jules? Apakah seseorang melakukan sesuatu ... atau mengucapkan sesuatu kepadamu?"

"Tidak, aku ... tidak."

"Pria yang mana, Jules? Siapa yang kau bicarakan?"

Into the Water

Lidahku terikat alang-alang dan mulutku dipenuhi lumpur. Aku ingin mengatakan kepadanya, aku ingin berkata, *Aku ingat lelaki itu. Aku tahu dia mampu melakukan apa.*

“Siapa yang kau lihat?” tanya Sersan Detektif Morgan.

“Robbie,” akhirnya kuucapkan nama lelaki itu. “Robbie Cannon.”[]



AGUSTUS 1993

Jules

AKU TELAH LUPA. SEBELUM permainan sepak bola itu, terjadi sesuatu yang lain. Aku sedang duduk di atas handukku, membaca buku, belum ada siapa pun di sekitarku, lalu kau datang. Kau dan Robbie. Kau tidak melihatku di bawah pepohonan, kau berlari memasuki air dan dia menyusulmu, lalu kalian berenang, berkecipak, dan berciuman. Dia meraih tanganmu dan menarikmu ke tepi air, dia menindihmu, mendorong bahu ke bawah, melengkungkan punggung, dan mendongak. Dan, dia melihatku mengamati. Dan, dia tersenyum.

Belakangan, pada sore itu, aku kembali ke rumah sendirian. Aku melepas dan merendam baju renang kotak-kotak dan celana pendek denim itu ke dalam air dingin di bak cuci piring. Aku menyiapkan air mandi, masuk ke bak mandi, berendam, dan berpikir, *Aku tak akan pernah bisa menyingkirkan semua daging mengerikan ini.*

Gadis besar. Jagoan. Kaki yang bisa menyalakan mesin pesawat 747. Dia bisa bermain di barisan depan untuk Inggris.

Terlalu besar untuk ruang yang kutempati, selalu luber. Aku memakan terlalu banyak ruang. Aku menenggelamkan diri dalam bak mandi dan airnya meluap. *Eureka*.

Sekembalinya di kamar, aku menyelinap ke balik selimut dan berbaring di sana, tercekik oleh kesengsaraan, rasa iba berbau dengan rasa bersalah, karena ibuku berbaring di ranjang di kamar sebelah dan sedang sekarat oleh kanker payudara, tetapi yang bisa kupikirkan hanyalah betapa aku tidak ingin melanjutkan, tidak ingin hidup seperti ini.

Aku tertidur.

Ayahku membangunkanku. Dia harus membawa ibuku ke rumah sakit untuk melakukan tes lagi, dan mereka akan bermalam di kota karena harus bersiap pagi-pagi sekali. Ada makan malam di dalam oven, katanya, aku harus menyiapkannya sendiri.

Nel ada di rumah, aku tahu itu, karena aku bisa mendengar musiknya di kamar sebelah. Setelah beberapa saat, musik itu berhenti, lalu aku bisa mendengar suara-suara, pelan dan kemudian lebih keras, juga suara-suara lain, erangan, dengusan, helaan napas mendadak. Aku turun dari ranjang, berpakaian, dan berjalan ke koridor. Lampunya menyala, pintu kamar Nel sedikit terbuka. Lebih gelap di dalam sana, tetapi aku bisa mendengar Nel, dia mengucapkan sesuatu, dia mengucapkan nama Robbie.

Aku nyaris tidak berani bernapas, aku melangkah lebih dekat. Lewat celah pintu, aku bisa melihat siluet mereka bergerak-gerak dalam kegelapan. Aku tak kuasa berpaling, aku menyaksikan hingga mendengar Robbie mengeluarkan lenguhan keras seperti hewan. Lalu, dia mulai tertawa dan aku tahu kalau mereka sudah selesai.

Di lantai bawah, semua lampu menyala. Aku berkeliling memadamkan lampu-lampu, lalu berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Aku menatap isi kulkas dan, dari sudut mataku, kulihat sebotol vodka, terbuka, setengah penuh, di meja. Aku menirukan apa yang kulihat dilakukan oleh Nel: aku menuang setengah gelas jus jeruk dan menambahkan vodka. Lalu, sambil menguatkan diri menghadapi rasa alkohol pahit menjijikkan yang pernah kurasakan ketika mencicipi bir dan anggur, aku menyesap minuman itu, dan ternyata rasanya manis, sama sekali tidak pahit.

Aku menghabiskan minuman itu dan menuang lagi. Aku menikmati sensasi fisiknya, kehangatan yang menyebar dari perut ke dadaku; darahku memanass, seluruh tubuhku mengendur, kesedihan sore itu surut dan menghilang.

Aku berjalan ke ruang duduk dan memandang sungai di luar sana, ular hitam licin mengilap yang mengalir di bawah rumah. Yang mengejutkanku, secara mendadak aku bisa memahami apa yang sebelumnya tak bisa kupahami—bahwa masalahku bukannya sama sekali tidak bisa diatasi. Mendadak, aku merasakan momen penjernihan: aku tidak perlu diperbaiki, aku bisa cair. Seperti sungai itu. Bagaimanapun, itu mungkin tidak akan begitu sulit. Bukannya mustahil untuk membuat diriku kelaparan, untuk lebih banyak bergerak (secara diam-diam, ketika tak seorang pun menyaksikan). Untuk berubah, dari ulat menjadi kupu-kupu, menjadi orang berbeda yang tak bisa dikenali, sehingga gadis jelek berdarah itu akan terlupakan. Aku akan menjadi baru.

Aku berjalan ke dapur untuk mengambil minuman lagi.

Aku mendengar langkah kaki di lantai atas, berjalan menuju puncak tangga, lalu menuruni tangga. Aku menyelinap kembali

ke ruang duduk, memadamkan lampu, dan meringkuk dalam kegelapan di bangku-jendela, dengan kaki terlipat di bawah tubuh.

Aku melihat Robbie pergi ke dapur, mendengarnya membuka kulkas—bukan, lemari pembeku, aku bisa mendengarnya mengeluarkan es batu dari wadahnya. Aku mendengar gelegak cairan, lalu melihatnya ketika dia berjalan lewat. Kemudian, dia berhenti berjalan. Dan, mundur selangkah.

“Julia? Kaukah itu?”

Aku diam saja, tidak bernapas. Aku tidak ingin melihat siapa pun—jelas aku tidak ingin melihatnya—tetapi dia meraba-raba mencari sakelar lampu, lalu lampu-lampu menyala dan di sanalah dia berdiri, hanya mengenakan bokser, kulitnya kecokelatan, bahunya bidang, tubuhnya mengerucut membentuk pinggang ramping, bulu-bulu di perutnya memanjang hingga ke balik celana. Dia tersenyum kepadaku.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya. Ketika dia melangkah lebih dekat, aku bisa melihat matanya tampak sedikit berkabut, seringainya lebih tolol, lebih lamban daripada biasanya. “Kenapa kau duduk di sini dalam kegelapan?” Dia melihat gelasku dan senyumnya melebar. “Kupikir vodkanya hampir habis” Dia berjalan menghampiriku dan mendinginkan gelasnyanya ke gelasku, lalu duduk di sebelahku, pahanya menekan kakiku. Aku menjauh, menjejakkan kaki di lantai dan mulai bangkit berdiri, tetapi dia memegang lenganku.

“Hei, tunggu,” katanya. “Jangan kabur. Aku ingin bicara denganmu. Aku ingin minta maaf untuk sore tadi.”

“Tidak apa-apa,” kataku. Aku bisa merasakan wajahku memerah. Aku tidak memandangnya.

“Tidak, maaf. Bocah-bocah itu menyebalkan. Aku benar-benar minta maaf, oke?”

Aku mengangguk.

“Tidak perlu merasa malu.”

Aku mengernyit, seluruh tubuhku terbakar oleh rasa malu itu. Tadinya, sebagian kecil dari diriku, bagian yang tolol, berharap mereka tidak melihat, tidak menyadari apa yang terjadi.

Dia meremas lenganku, menyipitkan mata memandanguku. “Wajahmu cantik, Julia, kau tahu itu?” Dia tertawa. “Sungguh, wajahmu cantik.” Dia melepaskan lenganku dan ganti merangkulkan lengannya sendiri ke bahu.

“Mana Nel?” tanyaku.

“Tidur,” jawabnya. Dia menyesap minumannya dan mendecakkan bibir. “Kurasa aku membuatnya kelelahan.” Dia menarik tubuhku lebih dekat ke arahnya. “Pernahkah kau mencium lelaki, Julia?” tanyanya. “Kau ingin menciumku?” Dia menghadapkan wajahku ke wajahnya dan menempelkan bibirnya ke bibirku, dan aku merasakan lidahnya, panas dan licin, mendesak ke dalam mulutku. Kupikir aku akan muntah, tetapi aku membiarkannya melakukan itu, hanya untuk mengetahui bagaimana rasanya. Ketika aku menjauh, dia tersenyum kepadaku. “Kau suka itu?” tanyanya; aroma napas panas, asap basi, dan alkohol menyerang wajahku. Dia menciumku lagi dan aku membalas ciumannya, mencoba merasakan apa pun yang seharusnya kurasakan. Tangannya menyelinap ke balik pinggang celana piama. Aku meronta, ketakutan, ketika merasakan jemari tangannya mendorong lemak perutku dan menyelinap ke balik celana dalamku.

“Jangan!” Kupikir aku berteriak, tetapi itu lebih mirip bisikan.

Into the Water

“Tidak apa-apa,” katanya. “Jangan khawatir. Aku tidak keberatan dengan sedikit darah.”

Setelah melakukan itu, dia berubah marah karena aku tidak mau berhenti menangis.

“Oh, ayolah, tidak sesakit itu! Jangan menangis. Ayolah, Julia, berhentilah menangis. Bukankah menurutmu menyenangkan? Terasa menyenangkan, bukan? Kau cukup basah. Ayolah, Julia. Minumlah lagi. Ini dia. Minumlah. Astaga, berhentilah menangis! Dasar keparat. Kupikir kau akan berterima kasih.”[]



2015

Sean

AKU MENGANTARKAN HELEN DAN ayahku pulang, tetapi ketika kami tiba di pintu depan, aku enggan melintasi ambang pintu. Terkadang, pikiran ganjil menguasaiku dan aku berjuang mengenyahkannya. Aku berdiri di luar rumah, istri dan ayahku berada di dalam, menoleh ke belakang, memandangu dengan penuh harap. Aku menyuruh mereka makan tanpaku. Kubilang, aku perlu kembali ke kantor polisi.

Aku pengecut. Aku berutang kepada ayahku lebih dari ini. Seharusnya, aku bersamanya pada hari ini, hari ini di antara semua hari lainnya. Helen akan membantunya, tentu saja, tetapi dia pun tidak bisa memahami apa yang dirasakan oleh ayahku, kedalaman penderitaannya. Namun, aku tidak bisa duduk bersama ayahku, aku tidak bisa membalas tatapannya. Entah kenapa, aku dan dia tak pernah bisa bertatapapan ketika pikiran kami terpusat kepada ibuku.

Aku masuk ke mobil dan menyetir pergi. Bukan ke kantor polisi, tetapi kembali ke halaman gereja. Ibuku dikremasi; dia tidak berada di sini. Ayahku membawa abunya ke “tempat istimewa”. Dia tidak pernah memberitahuku di mana persisnya, walaupun

berjanji suatu hari nanti akan membawaku ke sana. Kami tak pernah pergi ke sana. Dulu, aku biasa bertanya soal itu, tetapi itu selalu membuatnya sedih, jadi aku melupakannya saja setelah beberapa saat.

Gereja dan pemakamannya sepi, tak terlihat siapa pun kecuali Nickie Sage tua, yang mondar-mandir, terpincang-pincang perlahan-lahan di luar. Aku meninggalkan mobil, mengambil jalan setapak di dekat dinding batu menuju pepohonan di belakang gereja. Ketika aku mencapai Nickie, dia sedang berdiri dengan sebelah tangan menekan dinding, napasnya bertiup nyaring di dalam dadanya. Mendadak, dia menoleh. Wajahnya merah dadu terang dan dia berkeringat secara berlebihan.

“Kau mau apa?” tanyanya tersengal-sengal. “Kenapa kau membuntutiku?”

Aku tersenyum. “Aku tidak *membuntutimu*. Aku melihatmu dari mobilku dan kupikir aku akan datang menyapa. Kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja, aku baik-baik saja.” Dia tidak tampak baik-baik saja. Dia bersandar ke dinding dan mendongak me_mandang langit. “Sebentar lagi badai akan melanda.”

Aku mengangguk. “Sepertinya begitu.”

Dia menyentakkan kepala ke belakang. “Kalau begitu, semuanya beres? Nel Abbott? Arsipnya ditutup? Dia ditempatkan dalam sejarah?”

“Kasusnya belum ditutup,” jawabku.

“Belum. Tapi akan segera ditutup, ‘kan?” Dia berbisik, menggumamkan sesuatu yang lain.

“Apa?”

“Semuanya sudah dipastikan, bukan?” Dia berpaling menghadapku sepenuhnya dan menyodok dadaku dengan telunjuk gemuknya. “Kau tahu, ‘kan, bahwa ini tidak seperti yang terakhir itu? Ini tidak seperti Kattie Whittaker. Ini seperti ibumu.”

Aku mundur selangkah. “Apa maksudnya itu?” tanyaku. “Kalau ada yang kau ketahui, kau harus memberitahuku, bukan? Kau tahu sesuatu mengenai kematian Nel Abbott?”

Dia berbalik pergi, kembali bergumam, kata-katanya tak bisa dipahami.

Napasku memburu, tubuhku dilanda rasa panas. “Jangan menyebut ibuku di depanku seperti itu. Hari ini di antara semua hari lainnya. Astaga! Orang macam apa yang melakukan itu?”

Dia melambaikan tangan kepadaku. “Oh, kau tidak mendengarkan, kalian semua tidak pernah mendengarkan,” katanya, lalu dia terhuyung pergi menyusuri jalan setapak, masih bicara, sesekali menjulurkan tangan ke dinding batu untuk menyeimbangkan diri.

Aku marah terhadapnya. Namun, lebih dari itu, aku merasa diserang secara mendadak, nyaris terluka. Sudah bertahun-tahun kami saling mengenal dan aku selalu bersikap sopan terhadapnya. Dia salah jalan, memang, tetapi aku tidak menganggapnya sebagai orang jahat, dan jelas aku tidak pernah menganggapnya keji.

Aku berjalan kembali ke mobil sebelum berubah pikiran, dan mampir ke toko desa. Aku membeli sebotol wiski Talisker—ayahku menyukainya, walaupun tidak minum banyak. Kupikir kami nanti bisa berbagi segelas, untuk menebus kesalahanku tadi, karena aku pergi begitu saja. Aku mencoba membayangkannya, kami berdua duduk di depan meja dapur, botol wiski itu berada di antara kami, dan kami bersulang. Aku ingin tahu untuk apa—kepada siapa—

kami akan bersulang? Membayangkannya saja membuatku ngeri, dan tanganku mulai gemetar. Kubuka botol itu.

Aroma wiski dan panasnya alkohol di dalam dadaku mengingatkanku pada demam-demam semasa kecil, mimpi-mimpi buruk, terjaga dengan ibuku duduk di pinggir ranjang, menyingkirkan rambut lembap dari keningku, mengusapkan Vicks ke dadaku. Ada saat-saat dalam hidupku ketika aku nyaris tidak memikirkan ibuku sama sekali, tetapi belakangan ini, dia semakin sering berada dalam pikiranku—dan lebih sering lagi beberapa hari terakhir ini. Wajahnya mendatangi; terkadang dia tersenyum, terkadang tidak. Terkadang dia mengulurkan tangan kepadaku.

Badai musim panas mulai melanda tanpa kusadari. Mungkin aku tertidur. Aku hanya tahu bahwa, ketika aku tersadar, jalanan di depanku tampak seperti sungai dan petir seakan-akan mengguncang mobil. Aku menyalakan mesin mobil, tetapi kemudian terpikir olehku bahwa botol wiski di pangkuanku hanya dua pertiga penuh, jadi aku mematikan mesin lagi. Di bawah gemuruh hujan berbadai, aku bisa mendengar napasku dan sejenak kupikir aku bisa mendengar napas orang lain juga. Aku dilanda gagasan konyol bahwa, jika aku berbalik, akan ada seseorang di sana, di kursi belakang mobil. Sejenak, aku begitu meyakini hal ini, hingga terlalu takut untuk bergerak.

Kuputuskan bahwa berjalan kaki di bawah hujan akan menyadarkanku. Aku membuka pintu mobil, memeriksa kursi belakang di luar kehendakku, dan melangkah keluar. Aku langsung basah kuyup dan dibutakan oleh air. Kilau petir membelah udara dan sekejap aku melihat Julia, basah kuyup; setengah berjalan, setengah berlari, menuju jembatan. Aku masuk kembali ke mobil

dan menyalakan lampu sirene. Dia berhenti. Aku menyalakan lampu sirene lagi dan, dengan bimbang, dia berjalan menghampiriku. Dia berhenti beberapa meter jauhnya. Aku membuka jendela dan memanggilnya.

Dia membuka pintu mobil dan masuk. Dia masih mengenakan pakaian berkabungnya, walaupun kini pakaian itu basah dan melekat di tubuh mungilnya. Namun, dia sudah berganti sepatu. Kuperhatikan stokingnya robek—aku bisa melihat lingkaran kecil kulit pucat di lututnya. Ini tampak mengejutkan karena, setiap kali aku melihatnya sebelumnya, tubuhnya selalu tertutup—lengan panjang dan kerah tinggi, tidak ada kulit yang terlihat. Tak terjangkau.

“Apa yang kau lakukan di luar sini?” tanyaku. Dia menunduk, memandangi wiski di pangkuanku, tetapi tidak berkomentar. Dia malah mengulurkan tangan, menarik wajahku ke dekat wajahnya, dan menciumku. Ini aneh, memabukkan. Aku bisa merasakan darah di lidahnya dan sejenak aku pasrah, lalu menyentakkan tubuh menjauhinya.

“Maaf,” katanya sambil mengusap bibir, matanya tertuju ke bawah. “Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak tahu mengapa itu kulakukan.”

“Ya,” kataku. “Aku juga.” Anehnya, kami sama-sama mulai tertawa, mulanya dengan gugup, lalu terbahak, seakan-akan ciuman itu adalah lelucon paling menggelikan di seluruh dunia. Ketika terdiam, kami sama-sama mengusap air mata dari wajah.

“Apa yang kau lakukan di luar sini, Julia?”

“Jules,” katanya. “Aku mencari Lena. Aku tidak yakin di mana dia” Dia tampak berbeda bagiku, tak lagi menutup diri. “Aku

takut,” katanya, dan dia kembali tertawa, seakan-akan dia kini merasa malu. “Aku sangat ketakutan.”

“Takut terhadap apa?”

Dia berdeham dan menyingkirkan rambut basah dari wajahnya.

“Apa yang kau takuti?”

Dia menghela napas panjang. “Aku tidak Ini kedengaran ganjil, aku tahu, tetapi ada seorang pria di upacara pemakaman, seorang pria yang kukenali. Dulu, dia pacar Nel.”

“Oh?”

“Maksudku ... bukan baru-baru ini. Dulu sekali. Sewaktu kami remaja. Aku tidak tahu apakah Nel menemuinya belakangan ini.” Muncul dua bintik merah di bagian atas pipinya. “Dia tak pernah menyebut pria itu dalam pesan-pesan teleponnya. Tapi pria itu ada di upacara pemakaman, dan kupikir ... aku tidak bisa menjelaskan mengapa, tapi kupikir dia mungkin telah melakukan sesuatu terhadap Nel.”

“Melakukan sesuatu? Maksudmu, kau berpikir dia mungkin terlibat dalam kematian Nel?”

Dia memandangkku dengan tatapan memohon. “Aku tidak bisa bilang begitu, tentu saja, tapi kau harus memeriksa dia, kau harus mencari tahu di mana dia berada ketika Nel tewas.”

Tengkorakku serasa mengerut, adrenalin mengalahkan alkohol. “Siapa nama pria ini? Siapa yang kau bicarakan?”

“Robbie Cannon.”

Sesaat, aku kebingungan, tetapi kemudian aku ingat. “Cannon? Orang lokal? Keluarganya punya usaha penjualan mobil, banyak uang. Yang itu?”

“Ya. Yang itu. Kau mengenalnya?”

“Aku tidak mengenalnya, tapi aku ingat dia.”

“Kau ingat ...?”

“Dari sekolah. Dia setahun di atasku. Hebat dalam olahraga. Sukses menggaet gadis-gadis. Tidak begitu cerdas.”

Dengan kepala tertunduk hingga dagunya nyaris menyentuh dada, Jules berkata, “Aku tidak tahu kau bersekolah di sini.”

“Ya,” kataku. “Aku selalu tinggal di sini. Kau pasti tidak ingat aku, tetapi aku mengingatmu. Kau dan kakak perempuanmu, tentu saja.”

“Oh,” katanya, dan wajahnya kehilangan ekspresi, seperti daun jendela yang terbanting menutup. Dia meletakkan tangan pada pegangan pintu, seakan-akan hendak pergi.

“Tunggu,” kataku. “Apa yang membuatmu berpikir Cannon melakukan sesuatu terhadap kakak perempuanmu? Apakah dia mengucapkan sesuatu, melakukan sesuatu? Apakah dia kasar terhadap Nel?”

Julia menggeleng dan mengalihkan pandangan. “Aku hanya tahu bahwa dia berbahaya. Dia bukan orang baik. Dan, aku melihatnya ... memandang Lena.”

“Memandangnya?”

“Ya, *memandang*.” Dia menoleh dan akhirnya membalas tatapanku. “Aku tidak suka caranya memandang Lena.”

“Oke,” kataku. “Aku akan, uh ... akan kulihat apa yang bisa kutemukan.”

“Terima kasih.”

Dia hendak membuka pintu lagi, tetapi aku memegang lengannya. “Aku akan mengantarmu pulang,” kataku.

Sekali lagi, dia memandang botol itu, tetapi diam saja. “Oke.”

Into the Water

Hanya perlu beberapa menit untuk kembali ke Rumah Penggilingan, dan tak satu pun dari kami bicara hingga Jules membuka pintu mobil. Seharusnya aku diam saja, tetapi aku ingin memberitahunya.

“Kau tahu, kau sangat mirip dengan Nel.”

Dia tampak terkejut dan melontarkan tawa berdeguk.

“Aku sama sekali tidak mirip dengannya.” Dia mengusap air mata dari pipi. “Aku anti-Nel.”

“Menurutku tidak,” kataku, tetapi dia sudah pergi.

Aku tidak ingat menyetir pulang.[]



Kolam Penenggelaman

Lauren, 1983

UNTUK ULANG TAHUN LAUREN yang ke-31, seminggu lagi, mereka akan pergi ke Craster. Hanya dia dan Sean, karena Patrick harus bekerja. “Itu tempat terfavoritku di seluruh dunia,” katanya kepada putranya. “Ada kastel, dan pantai indah, dan terkadang kau bisa melihat beberapa anjing laut di atas batu-batu. Dan, setelah pergi ke pantai dan kastel, kita akan pergi ke rumah asap dan menyantap ikan asap di atas roti gandum. Luar biasa.”

Sean mengerutkan hidung. “Kurasa aku lebih suka pergi ke London,” katanya, “untuk melihat Menara. Dan menyantap es krim.”

Ibunya tertawa dan berkata, “Oke, kalau begitu, mungkin itu saja yang kita lakukan.”

Pada akhirnya, mereka tidak melakukan keduanya.

Saat itu November, hari-hari singkat dan tidak menyenangkan, dan perhatian Lauren teralihkan. Dia menyadari bahwa dirinya bertindak secara berbeda, tetapi seakan-akan tidak bisa menghentikannya. Dia mendapati dirinya duduk di depan meja sarapan bersama keluarganya dan mendadak kulitnya memerah, wajahnya terasa panas, dan dia harus berpaling untuk menyembunyikannya. Dia juga berpaling ketika suaminya datang untuk menciumnya—gerakan kepalanya nyaris tidak

disengaja, di luar kendalinya, sehingga bibir suaminya mengusap pipi atau sudut bibirnya.

Tiga hari sebelum ulang tahun Lauren, badai menerpa. Badai membesar sepanjang hari, angin ganas mengoyak lembah, buih-buih putih melintasi sekeliling kolam. Pada malam hari, badai mengamuk, sungai meluap ke bantarnya, pepohonan tumbang di sepanjang sungai. Hujan turun dengan derasnya, seluruh dunia terendam air.

Suami dan putranya tidur seperti bayi, tetapi Lauren terjaga. Di ruang kerja, di lantai bawah, dia duduk di belakang meja suaminya, sebotol Scotch favorit suaminya berada di dekat sikunya. Dia minum segelas dan merobek selebar kertas dari buku catatan. Dia minum segelas lagi, dan lagi, dan halaman itu tetap kosong. Dia bahkan tidak bisa memutuskan kata sapaannya—"sayang" tampak mengejek dan "tersayang" adalah kebohongan. Dengan botol nyaris kosong dan halaman masih bersih, dia berjalan menyongsong badai.

Dengan darah dipenuhi minuman keras, kedukaan, dan kemarahan, dia berjalan ke kolam. Desa kosong, pintu-pintu diperkuat. Tanpa terlihat dan tanpa terganggu, dia merangkak dan menggelincir dalam lumpur menuju tebing. Dia menanti. Dia menanti kedatangan seseorang, dia berdoa agar pria yang dicintainya bisa, entah bagaimana, tahu secara ajaib; bisa, entah bagaimana, merasakan keputusasaannya dan datang menyelamatkannya dari dirinya sendiri. Namun, suara yang didengarnya, yang meneriakkan namanya dengan panik dan putus asa, bukanlah suara yang ingin dia dengar.

Jadi, dengan berani dia melangkah ke atas tebing dan, dengan mata terbuka lebar, melompat.

Mustahil dia bisa melihat bocah itu, mustahil dia bisa tahu kalau putranya berada di bawah sana, di balik deretan pepohonan.

Kolam Penenggelaman

Mustahil dia tahu bahwa putranya terbangun oleh teriakan-teriakan ayahnya dan suara pintu depan dibanting, bahwa putranya bangun dan berlari ke lantai bawah dan memasuki badai, dengan kaki telanjang dan tungkai-tungkai kurus hanya berbalut kain katun tipis.

Sean melihat ayahnya memasuki mobil dan berteriak memanggil ibunya. Patrick berbalik, meneriaki putranya agar kembali ke dalam rumah. Dia berlari menghampiri Sean, mencengkeram lengannya dengan kasar, mengangkatnya, dan berupaya memaksanya kembali ke dalam rumah. Namun, bocah itu memohon, “Ayolah, ayolah, jangan tinggalkan aku di sini.”

Patrick mengalah. Dia mengangkat bocah itu, membopongnya ke mobil, mendudukkannya di kursi belakang. Di sana Sean gemetar, ketakutan, dan tidak mengerti. Dia memejamkan mata rapat-rapat. Mereka bermobil ke sungai. Ayahnya memarkir mobil di atas jembatan dan berkata kepadanya, “Tunggu. Tunggu di sini.” Namun, malam gelap, hujan di atas atap mobil kedengaran seperti peluru, dan Sean tidak bisa mengenyahkan perasaan adanya orang lain di dalam mobil bersamanya, dia bisa mendengar napas tersengal-sengal mereka. Jadi, dia keluar dan berlari, menuruni undakan batu dan jatuh ke dalam lumpur di jalan setapak, meraba-raba dalam hujan dan kegelapan menuju kolam.

Belakangan, di sekolah, beredar kisah bahwa dia melihatnya—Sean adalah bocah laki-laki yang menyaksikan ibunya melompat menyongsong kematian. Itu tidak benar. Dia tidak melihat apa-apa. Setibanya di kolam, ayahnya sudah berada di dalam air, berenang keluar. Dia tidak tahu harus berbuat apa, jadi dia kembali dan duduk di bawah pepohonan, dengan punggung menempel pada batang yang kukuh agar tak seorang pun bisa mendekatinya secara diam-diam.

Into the Water

Rasanya, seakan-akan dia berada di sana untuk waktu yang sangat lama. Ketika merenungkannya kembali, Sean bertanya-tanya apakah dia tertidur; walaupun, dengan kegelapan, kebisingan, dan ketakutan itu, rasanya itu sangat mustahil. Yang bisa diingatnya adalah seorang perempuan datang—Jeannie, dari kantor polisi. Perempuan itu membawa selimut dan senter, membawa Sean kembali ke atas jembatan, memberinya teh manis untuk diminum, lalu mereka menunggu ayah Sean di sana.

Belakangan, Jeannie membawa Sean ke rumahnya dan membuatnya roti panggang keju.

Namun, mustahil Lauren tahu semuanya itu.[]



Erin

KETIKA MENINGGALKAN UPACARA PEMAKAMAN, kuphatikan betapa banyak peserta kebaktian yang datang untuk mengucapkan beberapa patah kata kepada ayah Sean Townsend, lelaki yang tadi diperkenalkan kepadaku, sekilas saja, sebagai Patrick Townsend. Ada banyak jabat tangan dan angkat topi, sementara itu Patrick Townsend berdiri di sana seperti mayor jendral dalam parade, dengan punggung tegak dan bibir terkatup.

“Lelaki menyedihkan, bukan?” kataku kepada polisi yang berdiri di sampingku. Petugas polisi itu menoleh dan memandangkanku seakan-akan aku baru saja merangkak keluar dari bawah batu.

“Tunjukkanlah rasa hormat,” desisnya, lalu dia berbalik memunggungkaniku.

“Maaf?” kataku, bicara dengan tengkuknya.

“Beliau adalah polisi dengan banyak tanda jasa,” jelas petugas polisi itu. “Dan seorang duda. Istrinya tewas di sini, di dalam sungai ini.” Kembali dia menoleh menghadapku dan, tanpa sedikit pun menghormati posisiku, dia mendengus, “Jadi, kau harus menunjukkan rasa hormat.”

Aku merasa seperti idiot keparat. Namun, sungguh, bagaimana mungkin aku bisa tahu kalau Sean dalam kisah Nel Abbott adalah Sean di kantor polisi? Aku tidak tahu nama orangtuanya. Dasar keparat. Tak seorang pun memberitahuku dan, ketika membaca tulisan Nel Abbott, aku tidak *terlalu* memperhatikan detail-detail peristiwa bunuh diri yang berlangsung lebih dari tiga dekade silam. Mengingat situasinya, kisah itu tampaknya tak terlalu penting.

Sungguh: bagaimana mungkin seseorang bisa terus melacak semua mayat di sekitar sini? Ini seperti serial *Midsomer Murders*, tetapi dengan kecelakaan, bunuh diri, dan penenggelaman bersejarah berlatar misoginis yang mengerikan, alih-alih orang-orang yang jatuh ke dalam tangki berisi cairan atau orang-orang yang saling memukul kepala.

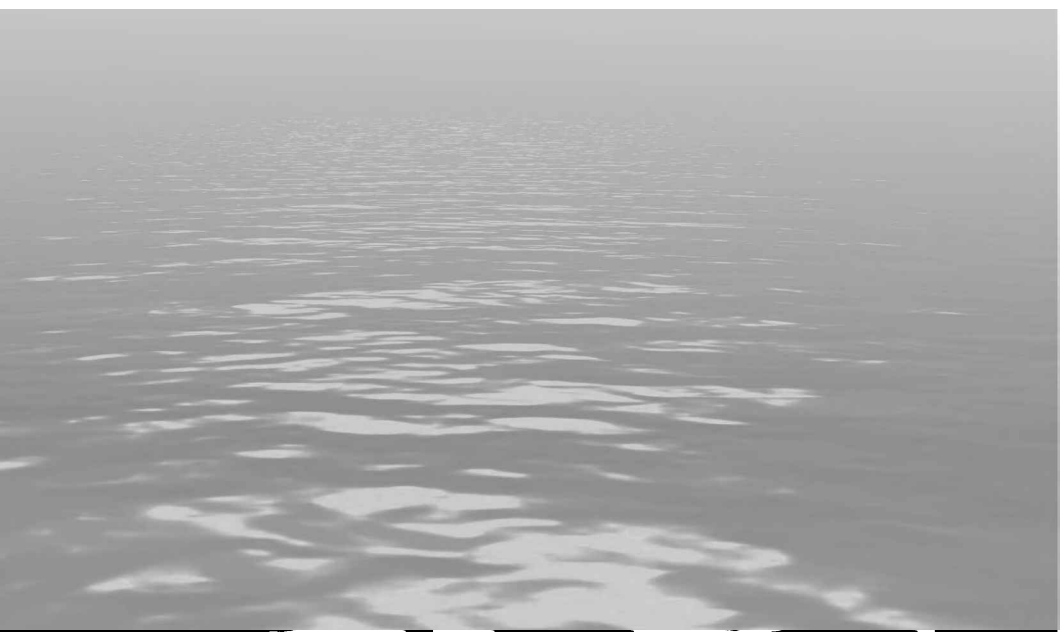
Aku menyetir kembali ke kota sepulang bekerja—beberapa orang lainnya pergi ke pub, tetapi berkat kecerobohanku menyangkut Patrick Townsend, aku semakin berat menyandang statusku sebagai orang luar. Bagaimanapun, kasus ini sudah berakhir, bukan? Tidak ada gunanya keluyuran beramai-ramai.

Aku merasa lega, sama seperti yang kau rasakan ketika akhirnya menyadari dalam film apa aktor itu pernah kau lihat, ketika sesuatu yang kabur dan mengganggumu mendadak tampak jelas. Keganjilan Inspektur Detektif itu—mata berkaca-kaca, tangan gemetar, kesendiriannya—kini semuanya masuk akal. Itu masuk akal jika kau tahu sejarah lelaki itu. Keluarganya telah mengalami penderitaan yang hampir sama dengan apa yang kini diderita oleh Jules dan Lena—kengerian yang sama, keterkejutan yang sama. Sama-sama bertanya mengapa.

Aku membaca ulang bagian dari tulisan Nell Abbott mengenai Lauren Townsend. Kisah itu tidak bercerita banyak. Lauren adalah


istri yang tidak bahagia, jatuh cinta kepada pria lain. Kisah itu menceritakan perhatiannya yang teralihkan, kelinglungannya—mungkinkah dia depresi? Pada akhirnya, siapa yang tahu? Bukannya kisah ini mutlak benar, ini hanyalah versi sejarah menurut Nel Abbott. *Pasti diperlukan semacam perasaan memiliki yang ganjil, pikirku, untuk mengambil tragedi orang lain seperti itu dan menuliskannya seakan-akan kisah itu milikmu.*

Ketika membaca ulang, hal yang tak kupahami adalah bagaimana Sean bisa tetap tinggal di sini. Seandainya pun tidak melihat kejatuhan ibunya, dia ada *di sana*. Apa akibatnya terhadap dirinya? Namun, kurasa waktu itu dia masih kecil. Enam atau tujuh tahun? Anak-anak bisa memblokir trauma seperti itu. Namun, ayahnya? Dia berjalan-jalan di tepi sungai setiap hari. Aku pernah melihatnya. Bayangkan itu. Bayangkan berjalan melewati tempat kau kehilangan seseorang, setiap hari. Aku tidak bisa memahaminya, tidak bisa melakukannya. Namun, kemudian, kurasa aku belum pernah benar-benar kehilangan seseorang. Bagaimana aku bisa tahu bagaimana rasanya kedukaan semacam itu?[]



BAGIAN DUA





SELASA, 18 AGUSTUS

Louise

KEDUKAAN LOUISE SEPERTI SUNGAI: konstan, tetapi selalu berubah. Kedukaan itu beriak-riak, meluap, pasang dan surut, beberapa hari terasa dingin, gelap, dan panjang, beberapa hari terasa cepat dan membutakan. Rasa bersalahnya juga cair, merembes ke dalam celah-celah ketika dia berupaya membendunginya. Dia mengalami hari-hari baik dan hari-hari buruk.

Kemarin, dia pergi ke gereja untuk menyaksikan mereka menguburkan Nel. Sesungguhnya—dan dia seharusnya tahu ini—mereka tidak menguburkannya. Tetap saja, dia menyaksikan Nel meluncur pergi untuk dibakar, jadi itu bisa disebut hari baik. Bahkan curahan emosi itu pun—di luar kehendaknya, dia terisak di sepanjang upacara itu—memberinya kelegaan.

Namun, hari ini akan menjadi hari keparat. Dia merasakannya ketika terbangun, merasakan ketidakhadiran alih-alih kehadiran. Kegembiraan yang mula-mula dirasakannya, kepuasan pembalasan dendamnya, sudah mereda. Dan, kini, setelah Nel terbakar menjadi abu, Louise ditinggalkan tanpa sesuatu pun. Tanpa sesuatu pun. Dia tidak bisa meletakkan rasa sakit dan penderitaannya di pintu rumah seseorang, karena Nel sudah tiada. Dan, dia khawatir

bahwa, pada akhirnya, satu-satunya tempat untuk membawa penderitaannya adalah rumahnya sendiri.

Rumah dengan suami dan putranya. Jadi. Hari ini akan menjadi hari keparat, tetapi keparat itu harus dihadapi, harus ditundukkan. Dia telah memutuskan; sudah saatnya melanjutkan hidup. Mereka harus pergi sebelum terlambat.

Louise dan suaminya, Alec, telah memperdebatkan hal ini—semacam perdebatan pelan tingkat rendah yang mereka lakukan belakangan ini—selama berminggu-minggu. Alec merasa akan lebih baik untuk pindah sebelum tahun ajaran baru dimulai. Mereka harus membiarkan Josh memulai tahun ajaran baru di tempat yang benar-benar berbeda, desaknya, di tempat tak seorang pun tahu siapa dia. Di tempat dia tak akan dihadapkan dengan ketidakhadiran kakak perempuannya setiap hari.

“Jadi, Josh tidak akan pernah bicara mengenai dia?” tanya Louise.

“Dia akan bicara mengenai dia kepada *kita*,” jawab Alec.

Mereka berdiri di dapur, suara mereka tegang dan pelan. “Kita harus menjual rumah ini dan memulai kembali,” kata Alec. “Aku tahu,” lanjutnya sambil mengangkat kedua tangannya ketika Louise mulai memprotes. “Aku tahu, ini rumah Katie.” Lalu, dia tergagap, meletakkan tangan besarnya, yang berbintik-bintik akibat cahaya matahari, di meja dapur. Tangannya mencengkeram erat. “Kita harus menciptakan semacam awal yang baru, Lou, untuk Josh. Seandainya hanya ada kau dan aku”

Seandainya hanya ada mereka berdua, pikir Louise, mereka akan menyusul Katie ke dalam air dan mengakhiri semuanya. Benar, bukan? Dia tidak yakin Alec mau melakukannya. Dulu, dia selalu berpikir bahwa hanya orangtua yang bisa memahami

cinta yang berkuasa sepenuhnya, tetapi kini dia bertanya-tanya apakah hanya kaum ibu yang paham. Alec merasakan kedukaan itu, tentu saja, tetapi Louise tidak yakin apakah Alec merasakan keputusan itu. Atau kebencian itu.

Jadi, garis-garis patahan mulai muncul dalam perkawinan yang dianggap Louise tak tergoyahkan. Namun, tentu saja dia tidak tahu apa-apa sebelumnya. Kini, hal itu sudah jelas: tidak ada perkawinan yang bisa bertahan dari rasa kehilangan ini. Fakta itu akan selalu berada di antara mereka—fakta bahwa mereka berdua tak mampu mencegah Katie. Yang lebih buruk lagi, mereka berdua tidak mencurigai sesuatu pun. Mereka berdua pergi tidur, terlelap, dan mendapati ranjang kosong Katie pada pagi hari, tetapi tak sekejap pun membayangkan Katie berada di dalam air.

Tidak ada harapan untuk dirinya, dan hanya ada sedikit harapan untuk Alec, pikir Louise, tetapi Josh lain. Josh akan merindukan kakak perempuannya setiap hari di sepanjang hidupnya, tetapi dia bisa bahagia: dia akan bahagia. Dia akan membawa kakak perempuannya bersamanya, tetapi dia juga akan bekerja, bepergian, jatuh cinta, hidup. Dan, peluang terbesar yang dimilikinya adalah pergi dari sini, pergi dari Beckford, pergi dari sungai itu. Louise tahu bahwa suaminya benar soal itu.

Di suatu tempat di dalam dirinya, dia sudah mengetahui hal ini, dia hanya enggan menghadapinya. Namun, kemarin, ketika mengamati putranya setelah upacara pemakaman itu, Louise dicengkeram oleh kengerian. Wajah Josh yang mengernyit khawatir. Betapa mudahnya dia terkejut, tersentak mendengar suara keras, gemetar seperti anjing ketakutan ketika berada dalam kerumunan. Betapa dia terus-menerus mengarahkan pandangan kepada Louise, seakan-akan dia kembali ke masa kecil, bukan

lagi seorang bocah laki-laki dua belas tahun yang mandiri, tetapi seorang bocah kecil yang tertekan dan ketakutan. Mereka harus membawa Josh pergi dari sini.

Namun, inilah tempat Katie melangkah untuk pertama kalinya, mengucapkan kata-kata pertamanya, bermain petak umpet, berjungkir balik di kebun, bertengkar dengan adik laki-lakinya, menenangkan adik laki-lakinya setelah itu, tertawa, menyanyi, berteriak, menyumpah, berdarah, dan memeluk ibunya setiap hari sepuluh sekolah.

Namun, Louise telah memutuskan. Seperti putrinya, dia penuh tekad, walaupun perlu upaya yang luar biasa. Hanya untuk bangkit dari meja dapur, berjalan ke dasar tangga, lalu menaiki tangga, meletakkan tangan pada pegangan pintu, mendorong, memasuki kamar Katie untuk terakhir kalinya. Karena, seperti itulah rasanya. Inilah kali terakhir tempat itu menjadi kamar Katie. Setelah hari ini, tempat itu akan menjadi sesuatu yang lain.

Jantung Louise adalah sebalok kayu; alih-alih berdegup, jantung itu hanya menyakitinya, menggores jaringan lunak, mengoyak otot dan pembuluh darah, membanjiri dadanya dengan darah.

Hari-hari baik dan hari-hari buruk.

Dia tidak bisa meninggalkan kamar itu dalam keadaan seperti ini. Walaupun berat memikirkan harus mengemasi barang-barang Katie, menyingkirkan pakaian-pakaiannya, menurunkan foto-fotonya dari dinding, membereskan Katie, menyembunyikannya dari pandangan, dan lebih buruk lagi, memikirkan orang-orang asing berada di dalam sini. Lebih buruk lagi, membayangkan apa yang akan mereka sentuh, bagaimana mereka akan mencari petunjuk-petunjuk, bagaimana mereka akan heran betapa normal

segalanya terlihat, betapa normal Katie terlihat. *Dia*? Pasti tidak. Mustahil *dia* bisa menjadi orang yang tenggelam?

Jadi, Louise akan melakukannya: dia akan menyingkirkan barang-barang keperluan sekolah dari meja dan memungut pena yang pernah berada dalam genggamannya. Dia akan melipat kaus kelabu lembut yang dipakai Katie untuk tidur, dia akan merapikan ranjang Katie. Dia akan mengambil anting-anting biru pemberian bibi favorit Katie pada ulang tahunnya yang keempat belas dan menyimpannya dalam kotak perhiasan. Dia akan mengambil koper hitam besar dari atas lemari di lorong, dia akan memenuhinya dengan pakaian Katie.

Dia akan melakukannya.

Dia sedang berdiri di tengah ruangan, memikirkan semuanya ini, ketika mendengar suara di belakangnya. Dia berbalik dan melihat Josh berdiri di ambang pintu, mengamatinya.

"Mum?" Wajah Josh seputih hantu, suaranya tersangkut di tenggorokan. "Apa yang kau lakukan?"

"Tidak ada, Sayang, aku hanya" Louise melangkah menghampiri putranya, tetapi Josh melangkah mundur.

"Apakah kau ... hendak membereskan kamarnya sekarang?"

Louise mengangguk. "Aku akan memulai," jawabnya.

"Apa yang akan kau lakukan dengan barang-barangnya?" tanya Josh dengan suara semakin meninggi. Dia kedengaran tercekik. "Akankah kau menyumbangkannya?"

"Tidak, Sayang." Louise berjalan menghampirinya dan mengulurkan tangan untuk merapikan rambut lembutnya dari kening. "Kita akan menyimpan semuanya. Kita tidak akan menyumbangkan satu pun."

Josh tampak khawatir. “Tapi bukankah kau harus menunggu Dad? Bukankah dia seharusnya di sini? Kau seharusnya tidak melakukan ini sendirian.”

Louise tersenyum kepadanya. “Aku hanya akan memulai,” jawabnya seceria mungkin. “Sebenarnya, aku mengira kau akan pergi ke rumah Hugo pagi ini, jadi” Hugo adalah teman Josh, mungkin satu-satunya temannya yang sejati. (Setiap hari, Louise bersyukur kepada Tuhan atas keberadaan Hugo dan keluarga Hugo, yang menampung Josh kapan pun bocah itu memerlukan tempat pelarian.)

“Ya, tapi aku lupa membawa ponsel, jadi aku pulang untuk mengambilnya.” Josh mengangkat ponselnya agar Louise bisa melihatnya.

“Oke,” kata Louise. “Anak baik. Kau akan makan siang di sana?”

Josh mengangguk dan berupaya tersenyum, lalu dia pergi. Louise menunggu hingga dia mendengar pintu depan terbanting menutup, lalu duduk di ranjang dan membiarkan dirinya menangis sepuasnya.

Di atas nakas, terdapat ikat rambut lama, mulur dan retas hingga hampir menjadi benang, helaian-helaian panjang rambut gelap indah Katie masih terbelit di sana. Louise memungut benda itu dan membaliknyanya di tangan, mengikatkannya di antara jemari tangan. Dia mengangkatnya ke wajah. Dia bangkit berdiri dan berjalan ke meja rias, membuka kotak perhiasan berbentuk hati dari timah, dan memasukkan ikat rambut itu ke sana. Ikat rambut itu akan tetap berada di sana, bersama semua gelang dan anting-anting Katie—tak satu pun akan dibuang, segalanya akan tetap ada. Bukan di sini, tetapi di suatu tempat; ikat rambut itu akan

pergi bersama mereka. Tidak ada bagian dari Katie, tidak ada sesuatu pun yang pernah disentuh Katie, yang akan merana di atas rak berdebu toko amal.

Di leher Louise, melingkar kalung yang dikenakan Katie ketika dia tewas, rantai perak dengan burung biru kecil. Louise bingung mengapa Katie memilih perhiasan tertentu itu. Dia tidak menganggap kalung itu favorit Katie. Tidak seperti anting-anting emas putih pemberian Louise dan Alec pada ulang tahun Katie yang ketiga belas, yang dipuja Katie, tidak seperti gelang persahabatan anyaman (“gelang persaudaraan”) yang dibeli Josh untuk Katie (dengan uang Josh sendiri!) saat liburan terakhir mereka ke Yunani. Louise tidak mengerti mengapa Katie memilih kalung itu—hadiah dari Lena, yang tampaknya tidak terlalu akrab lagi dengan Katie, burungnya diukir tulisan (sangat tidak seperti Lena): *with love*.

Katie tidak mengenakan perhiasan lain. Celana jins dan jaket yang terlalu hangat untuk malam musim panas, saku-sakunya dipenuhi batu. Ranselnya juga dipenuhi batu. Ketika mereka menemukannya, dia dikelilingi bunga, beberapa masih berada dalam genggamannya. Seperti Ophelia. Seperti lukisan di dinding Nel Abbott.

Orang mengatakan meletakkan kesalahan di pintu rumah Nel Abbott atas apa yang terjadi pada Katie bisa dibilang tindakan yang sangat meragukan, konyol, dan keji. Hanya karena Nel menulis tentang kolam itu, bicara mengenai kolam itu, memotret di sana, melakukan wawancara-wawancara, menerbitkan artikel-artikel di koran lokal, bicara dengan sebuah progam radio BBC mengenainya, hanya karena Nel mengucapkan kata-kata “tempat bunuh diri”, hanya karena dia menganggap “perenang-perenang”

tercintanya sebagai pahlawan perempuan yang agung dan romantis, perempuan pemberani yang menyongsong kematian dengan tenang di tempat indah pilihan mereka sendiri, *dia* tidak bisa dianggap bertanggung jawab.

Namun, Katie tidak gantung diri di balik pintu kamarnya, dia tidak menyayat pergelangan tangan atau meminum segenggam pil. Dia memilih kolam itu. Yang sesungguhnya konyol adalah mengabaikan hal itu, mengabaikan konteks, mengabaikan betapa beberapa orang bisa sangat mudah terpengaruh—orang yang sensitif, anak muda. Remaja—anak hebat, cerdas, dan baik—dimabukkan oleh gagasan-gagasan. Louise tidak mengerti mengapa Katie melakukan apa yang dilakukannya, dia tak akan pernah mengerti, tetapi dia tahu bahwa tindakan Katie tidak muncul sendiri.

Konselor yang menangani kedukaan, yang ditemuinya hanya untuk dua sesi saja, mengatakan bahwa Louise tidak boleh mencari tahu mengapa, bahwa dia tidak akan pernah bisa menjawab pertanyaan itu, bahwa tak seorang pun bisa; bahwa, dalam banyak kasus ketika seseorang bunuh diri, tidak ada satu alasan mengapa, hidup tidak sesederhana itu. Louise, yang berputus asa, menyatakan bahwa Katie tidak punya sejarah depresi, dia tidak mengalami perundungan (mereka bicara dengan pihak sekolah, mereka meneliti surel dan Facebook Katie, mereka tidak menemukan sesuatu pun kecuali cinta). Katie cantik, dia berprestasi baik di sekolah, dia punya ambisi, semangat. Dia tidak sedih. Terkadang membelalak, seringnya bersemangat. Suasana hatinya berubah-ubah. *Lima belas tahun*. Yang terutama, dia tidak suka berahasia. Jika mendapat masalah, dia pasti menceritakannya kepada ibunya. Dia menceritakan segalanya kepada ibunya, dia

selalu begitu. “Dia tidak merahasiakan sesuatu pun dariku,” kata Louise kepada konselor itu, dan dia mengamati mata konselor itu beralih dari wajahnya.

“Itulah yang dipikirkan oleh semua orangtua,” kata konselor itu pelan, “dan kurasa semua orangtua keliru.”

Louise tidak menemui konselor itu lagi setelah itu, tetapi kerusakan telah terjadi. Celah telah membuka dan rasa bersalah merembes masuk, mula-mula menetes, lalu membanjir. Dia tidak mengenal putrinya. Itulah sebabnya kalung itu sangat mengganggunya, bukan hanya karena berasal dari Lena, tetapi karena kalung itu menjadi simbol untuk segala yang tidak diketahuinya mengenai kehidupan putrinya. Semakin dia memikirkannya, semakin dia menyalahkan diri sendiri: karena terlalu sibuk, karena terlalu berfokus pada Josh, karena benar-benar gagal melindungi anaknya.

Gelombang rasa bersalah itu meninggi dan meninggi, dan hanya ada satu cara untuk mempertahankan kepala di atas gelombang, agar tidak tenggelam, dan itu bisa dilakukan dengan mencari sebuah alasan, mengemukakannya, dan berkata, *Nah. Itu dia*. Katie telah membuat pilihan yang tidak masuk akal, tetapi saku-sakunya dipenuhi batu dan tangannya menggenggam bunga: pilihan itu punya konteks. Konteksnya diberikan oleh Nel Abbott.

Louise meletakkan koper hitam itu di ranjang, membuka lemari pakaian, dan mulai melepas pakaian Katie dari gantungan: kaus-kaus berwarna ceria, gaun-gaun musim panas, jaket merah jambu bertudung yang dikenakannya di sepanjang musim dingin yang lalu. Penglihatan Louise mengabur dan dia berupaya memikirkan sesuatu untuk menghentikan keluarnya air mata, dia berupaya mencari semacam gambaran untuk memusatkan mata

Into the Water

batinnya, jadi dia membayangkan mayat Nel, yang patah di dalam air, dan dia meraih penghiburan apa pun yang bisa diperolehnya dari gambaran itu.[]



Sean

AKU TERBANGUN MENDENGAR SUARA seorang wanita yang memanggil, suara putus asa dari jauh. Kupikir aku pasti bermimpi, tetapi kemudian aku dikagetkan oleh gedoran, keras dan dekat, mengganggu dan nyata. Ada seseorang di pintu depan.

Aku cepat-cepat berpakaian dan berlari ke lantai bawah, menengok jam di dapur ketika aku melewatinya. Baru lewat tengah malam—aku belum tidur lebih dari setengah jam. Gedoran di pintu terus bertahan dan aku bisa mendengar seorang wanita meneriakkan namaku, suara yang kukenal tetapi sejenak tak bisa kuingat. Aku membuka pintu.

“Kau lihat ini?” Louise Whittaker meneriakiku dengan wajah merah dan marah. “Sudah kubilang, Sean! Sudah kubilang terjadi sesuatu!” Dia menunjukkan sebuah wadah plastik jingga, sejenis wadah untuk obat resep, dan di sisinya terdapat label, bertuliskan sebuah nama. Danielle Abbott. “Sudah kubilang!” katanya lagi, lalu tangisnya meledak. Aku menggiringnya ke dalam—dengan terlambat. Sebelum menutup pintu dapur, kulihat lampu menyala di kamar lantai atas di rumah ayahku.

Perlu beberapa saat untuk memahami apa yang dikatakan Louise kepadaku. Dia histeris, kalimat-kalimatnya bersusulan dan tidak masuk akal. Aku harus menggali informasi darinya secara perlahan-lahan, satu demi satu frasa yang diucapkannya dengan marah, tergagap, dan tersengal-sengal. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk memasarkan rumah mereka. Sebelum rumah itu bisa mulai dilihat, dia harus membersihkan kamar Katie. Dia tidak mau orang-orang asing berkeliaran di sana, menyentuh barang-barang Katie. Dia mulai bersih-bersih sore tadi. Ketika sedang mengemasi pakaian Katie, dia menemukan wadah jingga itu. Dia sedang melepas sebuah mantel dari gantungan, mantel hijau, salah satu favorit Katie, ketika mendengar suara berderak. Dia menyelipkan tangan ke dalam saku mantel dan menemukan botol pil itu. Dia terkejut, dan lebih terkejut lagi ketika melihat nama Nel di botol. Dia belum pernah mendengar mengenai obat itu—Rimato—tetapi dia mengeceknya di internet dan tahu bahwa itu semacam pil diet. *Pil itu tidak tersedia secara resmi di UK. Studi-studi di Amerika Serikat mengaitkan penggunaannya dengan depresi dan pikiran untuk bunuh diri.*

“Kau melewatkannya!” teriak Louise. “Kau mengatakan tidak ada sesuatu pun di dalam darah Katie. Kau mengatakan Nel Abbott tidak ada hubungannya dengan itu. Tapi ini,” dia menghantamkan kepala tangannya ke meja, membuat wadah itu terlompat ke udara, “lihat! Dia menyuplai obat kepada putriku, obat *berbahaya*! Dan, kau membiarkan wanita itu lolos.”

Ini aneh, tetapi sepanjang waktu ketika Louise sedang berkata-kata, ketika dia sedang menyerangku, aku merasa lega. Karena kini ada sebuah alasan. Jika Nel menyuplai Katie dengan obat, maka kami bisa mengemukakan hal itu dan berkata, *Dengar, nah, itulah*

sebabnya hal ini terjadi. Itulah sebabnya seorang gadis muda cerdas dan bahagia kehilangan nyawa. Itulah sebabnya *dua* perempuan kehilangan nyawa.

Ini menghibur, tetapi juga merupakan kebohongan. Aku tahu ini kebohongan. “Tes darahnya negatif, Louise,” kataku. “Aku tidak tahu berapa lama ini ... Rimato ini? Aku tidak tahu berapa lama obat itu berada dalam tubuh. Kita tidak tahu apakah ini bahkan Rimato, tapi” Aku bangkit berdiri, mengambil kantong plastik untuk roti lapis dari laci dapur, dan menjulurkannya kepada Louise. Dia mengambil wadah jingga itu dari meja dan memasukkannya ke dalam kantong. Aku menutup kantongnya. “Kita bisa mencari tahu.”

“Lalu, kita akan tahu,” katanya sambil kembali terengah-engah.

Sesungguhnya, kami tidak akan tahu. Seandainya pun ada sisa-sisa obat di dalam tubuh Katie, seandainya pun ada sesuatu yang terlewatkan, itu tidak akan menceritakan sesuatu yang pasti kepada kami.

“Aku tahu ini terlambat,” kata Louise, “tapi aku ingin agar ini diketahui. Aku ingin semua orang mengetahui perbuatan Nel Abbott—astaga, dia mungkin memberikan pil kepada gadis-gadis lainnya Kau harus bicara dengan istrimu soal ini—sebagai kepala sekolah, dia harus tahu ada seseorang yang menjual benda keparat ini di sekolahnya. Kau harus menggeledah loker-loker, kau harus—”

“Louise,” aku duduk di sebelahnya, “pelan-pelan. Tentu saja kami akan menanggapi ini dengan serius—sungguh—tapi kita tidak tahu bagaimana botol ini bisa berada di tangan Katie.

Mungkin saja Nel Abbott membeli pil-pil itu untuk digunakannya sendiri”

“Dan, apa? Kau bilang apa? Bahwa Katie *mencurinya*? Betapa beraninya kau berkata begitu, Sean! Kau mengenalnya—”

Pintu dapur berderak—pintu itu susah dibuka, terutama setelah hujan—dan melayang terbuka. Itu Helen, tampak acak-acakan dalam celana olahraga panjang dan kaus, rambutnya tidak disisir. “Ada apa? Louise, ada apa?”

Louise menggeleng, tetapi diam saja. Dia menutupi wajah dengan tangan.

Aku bangkit berdiri dan bicara kepada Helen. “Kau harus pergi tidur,” kataku dengan suara rendah. “Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Tapi—”

“Aku hanya perlu bicara dengan Louise sebentar. Tidak apa-apa. Kau pergilah ke lantai atas.”

“Baiklah,” katanya berhati-hati sambil menunduk memandang wanita yang sedang terisak pelan di meja dapur kami itu. “Kalau kau yakin”

“Ya.”

Helen menyelinap keluar dari dapur tanpa bersuara, menutup pintu di belakangnya ketika dia pergi. Louise mengusap mata. Dia memandanguku dengan ganjil, kurasa bertanya-tanya dari mana Helen tadi. Aku bisa saja menjelaskan: Helen tidak bisa tidur nyenyak, ayahku juga menderita insomnia, terkadang mereka duduk bersama-sama, mengisi teka-teki silang, mendengarkan radio. Aku bisa saja menjelaskan, tetapi prospek itu mendadak terasa melelahkan, jadi aku hanya berkata, “Kurasa Katie tidak mencuri sesuatu pun, Louise. Tentu saja begitu. Tapi dia mungkin

... entahlah, mengambilnya tanpa sadar. Dia mungkin penasaran. Kau bilang wadah itu ada di dalam saku mantel? Mungkin dia mengambilnya, lalu melupakannya.”

“Putriku tidak mengambil barang-barang dari rumah orang lain,” jawab Louise singkat, dan aku mengangguk. Tidak ada gunanya memperdebatkan hal ini.

“Akan kutangani besok pagi-pagi sekali. Aku akan mengirim ini ke lab, dan kami akan mengecek tes darah Katie lagi. Seandainya aku melewatkan sesuatu, Louise ...”

Dia menggeleng. “Aku tahu ini tidak mengubah sesuatu pun. Aku tahu ini tidak akan mengembalikan Katie,” katanya pelan. “Ini hanya akan membantuku. Untuk mengerti.”

“Aku paham itu. Tentu saja aku paham. Kau mau kuantar pulang?” tanyaku. “Aku bisa mengantarkan mobilmu besok pagi.”

Kembali dia menggeleng, dan tersenyum gemetar kepadaku. “Aku baik-baik saja,” jawabnya. “Terima kasih.”

Gaung ucapan terima kasih Louise—yang tak beralasan, yang tak layak diterima—terdengar lantang dalam keheningan setelah dia pergi. Aku merasa tidak enak, dan bersyukur ketika mendengar suara langkah kaki Helen di tangga, bersyukur karena aku tidak akan sendirian.

“Ada apa?” tanyanya begitu memasuki dapur. Dia tampak pucat dan sangat lelah, dengan lingkaran mirip memar di bawah mata. Dia duduk di depan meja dan meraih tanganku. “Apa yang dilakukan Louise di sini?”

“Dia menemukan sesuatu,” jawabku. “Sesuatu yang menurutnya mungkin berhubungan dengan apa yang terjadi kepada Katie.”

“Astaga, Sean. Apa?”

Aku menggembungkan pipi. “Seharusnya ... mungkin seharusnya aku tidak membahasnya secara mendetail terlebih dahulu.” Dia mengangguk dan meremas tanganku. “Katakan, kapan kali terakhir kau menyita obat di sekolah?”

Dia mengernyit. “*Well*, berandalan cilik itu, Watson—Iain—punya mariyuana yang disita darinya pada akhir tahun ajaran, tapi sebelum itu ... oh, sudah agak lama. Sudah agak lama. Maret yang lalu, kurasa, urusan dengan Liam Markham itu.”

“Itu pil, bukan?”

“Ya, ekstasi—atau, bagaimanapun, sesuatu yang dinyatakan sebagai ekstasi, dan Rohypnol. Dia dikeluarkan dari sekolah.”

Samar-samar aku ingat peristiwa itu, walaupun aku tidak melibatkan diri dalam masalah semacam itu. “Tidak ada apa-apa sejak itu? Kau tidak menemukan pil diet, bukan?”


Dia mengangkat sebelah alisnya. “Tidak. Bagaimanapun, tidak ada yang ilegal. Beberapa gadis mengonsumsi pil biru itu—apa namanya? Alli, kurasa. Pil itu dijual bebas, walaupun kurasa seharusnya tidak dijual kepada anak-anak di bawah umur.” Dia mengerutkan hidung. “Pil itu membuat perut mereka kembung parah, tapi tampaknya itu harga yang bisa diterima untuk celah paha.”

“Harga untuk apa?”

Helen memutar bola mata. “Celah paha! Mereka semua menginginkan sepasang kaki yang begitu kurus hingga tidak bertemu di bagian atas. Sejujurnya, Sean, terkadang kupikir kau tinggal di planet lain.” Kembali dia meremas tanganku. “Terkadang aku berharap aku tinggal di sana bersamamu.”

Sean

Kami pergi tidur bersama-sama untuk pertama kalinya setelah begitu lama, tetapi aku tidak sanggup menyentuhnya. Setelah apa yang kulakukan.[]



RABU, 19 AGUSTUS

Erin

PERLU SEKITAR LIMA MENIT bagi si Berbulu, cowok sains itu, untuk menemukan surel kuitansi pil diet dalam arsip *spam* Nel Abbott. Sejauh yang bisa dikatakannya, Nel hanya membeli pil itu sekali, kecuali, tentu saja, jika dia punya akun surel lain yang tak lagi digunakan.

“Aneh, bukan?” komentar salah seorang polisi, salah seorang lelaki tua yang namanya tak pernah repot-repot kuingat. “Dia kan kurus. Tak kusangka dia perlu pil-pil itu. Adik perempuannya, dialah yang gemuk.”

“Jules?” kataku. “Dia tidak gemuk.”

“Oh, ya, sekarang tidak, tapi seharusnya kau melihatnya dulu.” Dia mulai tertawa. “Dia seperti sapi betina.”

Benar-benar keparat.

Sejak Sean memberitahuku mengenai pil-pil itu, aku menyelidiki Katie Whittaker. Kasusnya sangat jelas, walaupun dibayangkan pertanyaan *mengapa*—sebagaimana yang begitu sering terjadi. Orangnya tidak mencurigai terjadinya sesuatu. Gurugurunya mengatakan bahwa perhatian Katie mungkin sedikit teralihkan, dia mungkin sedikit lebih pendiam daripada biasanya,

tetapi tidak ada tanda-tanda peringatan. Uji darahnya bersih. Dia tidak punya sejarah menyakiti diri sendiri.

Satu-satunya hal—dan itu pun tidak bisa dibilang penting—adalah pertengkaran dengan sahabatnya, Lena Abbott. Dua teman sekolah Katie menyatakan bahwa Lena dan Katie berselisih mengenai sesuatu. Louise, ibu Katie, mengatakan mereka semakin jarang bertemu, tetapi menurutnya tidak ada pertengkaran. Seandainya ada pertengkaran, katanya, Katie pasti akan menceritakannya. Mereka beberapa kali bertengkar pada masa lalu—gadis-gadis remaja pasti begitu—dan Katie selalu menceritakannya dengan jujur kepada ibunya. Dan, mereka selalu berbaikan kembali. Setelah salah satu pertengkaran itu, Lena merasa cukup bersalah hingga menghadiahkan kalung untuk Katie.

Namun, kedua teman sekolah ini—Tanya Entah Siapa dan Ellie Entah Siapa Lagi—mengatakan ada sebuah peristiwa besar, walaupun mereka tidak tahu apa itu. Yang mereka ketahui hanyalah, kira-kira sebulan sebelum Katie tewas, dia dan Lena “bertengkar hebat” hingga akhirnya dipisahkan secara fisik oleh seorang guru. Lena menyangkalnya mati-matian, menyatakan bahwa Tanya dan Ellie ingin membalas dendam kepadanya, bahwa mereka hanya ingin menjerumuskannya ke dalam masalah. Jelas Louise tak pernah mendengar mengenai pertengkaran ini, dan guru yang terlibat—Mark Henderson—menyatakan bahwa sesungguhnya itu sama sekali bukan pertengkaran. Mereka pura-pura berkelahi, katanya. Sekadar iseng. Mereka menjadi sangat berisik hingga Mark menyuruh mereka diam. Itu saja.

Itu kubaca sekilas ketika aku sedang meneliti arsip Katie, tetapi aku terus-menerus mengulangnya. Ada sesuatu yang terasa ganjil. Apakah gadis remaja pura-pura berkelahi? Kemungkinan

besar anak laki-laki remaja yang melakukan itu. Mungkin penghayatanku mengenai seksisme lebih mendalam daripada yang kuakui. Namun, aku baru saja melihat foto kedua gadis itu—cantik, percaya diri; Katie terutama, tampak sangat rapi—dan mereka sepertinya tidak menyukai perkelahian pura-pura.

Ketika memarkir mobil di luar Rumah Penggilingan, aku mendengar suara dan mendongak. Lena sedang membungkuk dari salah satu jendela lantai atas, dengan sebatang rokok di tangan.

“Halo, Lena,” sapaku. Dia diam saja, tetapi dengan sangat sengaja membidik dan menjentikkan puntung rokoknya ke arahku. Lalu, dia mundur, membanting jendela hingga menutup. Aku sama sekali tidak memercayai pertengkaran pura-pura itu; kubayangkan, jika Lena Abbott terlibat perkelahian, dia pasti akan benar-benar berkelahi.

Jules mempersilakanku masuk sambil memandang dengan gugup ke belakang bahu.

“Semuanya baik-baik saja?” tanyaku. Dia tampak mengerikan: lesu, pucat, mata merah, rambut kotor.

“Aku tidak bisa tidur,” katanya pelan. “Aku benar-benar tidak bisa tidur.”

Dia berjalan ke dapur, menyalakan ketel listrik, dan menjatuhkan tubuh ke kursi di depan meja. Dia mengingatkan pada kakak perempuanku, tiga minggu setelah melahirkan bayi kembar—nyaris tak punya kekuatan untuk mengangkat kepala.

“Mungkin kau harus minta dokter agar meresepkan sesuatu,” saranku, tetapi dia menggeleng.

“Aku tidak ingin tidur terlalu nyenyak,” katanya dengan mata membelalak, membuatnya mirip orang gila. “Aku harus waspada.”

Aku bisa saja mengatakan bahwa pasien koma punya kewaspadaan yang lebih tinggi darinya, tetapi aku diam saja.

“Robbie Cannon yang kau tanyakan itu,” kataku. Dia tersentak, lalu menggigiti kuku. “Kami sedikit menyelidikinya. Kau benar mengenai dia melakukan kekerasan—dia antara lain pernah dihukum beberapa kali gara-gara kekerasan rumah tangga. Namun, dia tidak terlibat dalam kematian kakakmu. Aku pergi ke Gateshead—di sanalah dia tinggal—dan sedikit mengobrol dengannya. Dia sedang berada di Manchester, mengunjungi putranya, pada malam ketika Nel tewas. Katanya sudah bertahun-tahun dia tidak bertemu dengan Nel, tetapi ketika membaca mengenai kematian Nel di koran lokal, dia memutuskan untuk datang kemari dan memberikan penghormatan terakhir. Dia tampak sangat terkejut karena kami mengajukan semua pertanyaan itu kepadanya.”

“Apakah dia” Suaranya nyaris berbisik. “Apakah dia menyebut namaku? Atau Lena?”

“Tidak. Kenapa kau bertanya? Dia pernah kemari?” Aku mengingat kebimbangannya ketika membuka pintu depan, caranya memandang ke belakang bahu seakan-akan mengawasi seseorang.

“Tidak. Maksudku, kurasa tidak. Entahlah.”

Aku tidak berhasil mendapatkan sesuatu pun lagi darinya sehubungan dengan topik itu. Jelas dia takut terhadap lelaki itu karena alasan tertentu, tetapi tidak mau mengatakan alasannya. Ini tidak memuaskan, tetapi aku membiarkannya saja, karena aku punya topik canggung lain untuk dibahas.

“Ini sedikit sulit,” kataku kepadanya. “Kurasa kami perlu mengeledah rumah ini lagi.”

Dia menatapku dengan ngeri. “Kenapa? Kalian sudah menemukan sesuatu? Ada apa?”

Aku menjelaskan mengenai pil-pil itu.

“Astaga.” Dia memejamkan mata rapat-rapat dan menundukkan kepala. Mungkin kelelahan telah menumpulkan reaksinya, tetapi dia tidak tampak terkejut.

“Dia membelinya pada November tahun lalu, tanggal delapan belas, dari sebuah situs web Amerika. Kami tidak bisa menemukan catatan pembelian lainnya, tapi kami harus memastikan—”

“Baiklah,” katanya. “Tentu saja.” Dia menggosok mata dengan ujung jemari tangan.

“Beberapa polisi akan datang sore ini. Apakah itu oke?”

Dia mengangkat bahu. “*Well*, kalau kalian memang harus melakukannya, tapi ... kau bilang tanggal berapa dia membeli pil-pil itu?”

“Delapan belas November,” kataku sambil mengecek buku catatan. “Kenapa?”

“Itu ... itu hari peringatan kematian ibu kami. Tampaknya ... oh, entahlah.” Dia mengernyit. “Itu tampak ganjil, karena biasanya Nel meneleponku pada tanggal delapan belas November, dan tahun lalu patut dicatat karena dia tidak menelepon. Ternyata dia masuk rumah sakit, untuk operasi usus buntu darurat. Kurasa aku hanya terkejut karena dia menghabiskan waktu untuk membeli pil diet ketika sedang berada di rumah sakit untuk operasi darurat. Kau yakin itu tanggal delapan belas?”

Sekembalinya di kantor polisi, aku mengecek hal itu lagi dengan si Berbulu. Aku benar mengenai tanggalnya.

“Bisa saja dia membelinya dengan menggunakan ponsel,” saran Callie. “Dirawat di rumah sakit itu membosankan.”

Namun, si Berbulu menggeleng. “Tidak, aku sudah mengecek alamat IP-nya—siapa pun yang membelinya melakukan pembelian itu pada pukul empat lewat tujuh belas siang dan melakukannya dari komputer yang menggunakan ruter Rumah Penggilingan. Jadi, itu pasti seseorang yang berada di dalam atau di dekat rumah itu. Kau tahu jam berapa dia masuk rumah sakit?”

Aku tidak tahu, tetapi tidak sulit untuk mencari tahu. Nel Abbott masuk rumah sakit pada dini hari 18 November untuk operasi usus buntu darurat, persis seperti yang dikatakan oleh adik perempuannya. Dia berada di rumah sakit sepanjang hari, dan mereka mengharuskannya menginap juga.

Mustahil Nel membeli pil-pil itu. Pil-pil itu dibeli oleh orang lain, dengan menggunakan kartu kreditnya, di dalam rumahnya.

“Lena,” kataku kepada Sean. “Pasti Lena.”

Dia mengangguk, wajahnya muram. “Kita perlu bicara dengannya.”

“Kau mau melakukannya sekarang?” tanyaku, dan dia kembali mengangguk.

“Lebih baik sekarang,” katanya. “Persis setelah anak itu kehilangan ibunya. Astaga, ini kacau.”

Dan, ini akan menjadi lebih kacau lagi. Kami sedang berjalan keluar dari kantor ketika diadang oleh Callie yang tampak terlalu bersemangat.

“Sidik jarinya!” katanya terengah-engah. “Mereka mendapat kecocokan. *Well*, tidak bisa dibilang kecocokan, karena tidak cocok dengan siapa pun yang telah mengajukan diri, tapi—”

Into the Water

“Tapi apa?” bentak Inspektur Detektif.

“Seorang polisi cerdas memutuskan untuk melihat sidik jari pada botol pil itu dan membandingkannya dengan sidik jari pada kamera—kalian tahulah, kamera yang rusak itu?”

“Ya, kami ingat kamera rusak itu,” jawab Sean.

“Oke, *well*, sidik jarinya cocok. Dan, sebelum kau mengatakannya, itu bukan sidik jari Nel Abbott, dan bukan sidik jari Katie Whittaker. Ada orang lain yang memegang kedua benda itu.”

“Louise,” kata Sean. “Pasti. Louise Whittaker.”[]



Mark

MARK SEDANG MENARIK RITSLETING kopernya ketika detektif ini tiba. Kali ini detektif yang berbeda, wanita lain, sedikit lebih tua dan tidak begitu cantik.

“Sersan Detektif Erin Morgan,” katanya sambil menjabat tangan Mark. “Kita bisa bicara?”

Mark tidak mempersilakannya masuk. Rumahnya berantakan dan dia sedang tidak ingin beramah tamah.

“Aku sedang berkemas untuk pergi berlibur,” katanya. “Malam ini aku akan menyafir ke Edinburgh untuk menjemput tunanganku. Kami akan pergi ke Spanyol selama beberapa hari.”

“Aku tidak akan lama,” kata Sersan Detektif Morgan, pandangannya meluncur dari bahu Mark ke dalam rumah.

Mark menutup pintu. Mereka bicara di undakan depan.

Dia berasumsi percakapan itu mengenai Nel Abbott lagi. Bagaimanapun, dialah salah satu orang terakhir yang melihat perempuan itu dalam keadaan bernyawa. Dia melihat Nel di luar pub, mereka bicara sebentar, dia menyaksikan perempuan itu pergi ke arah Rumah Penggilingan. Dia siap untuk percakapan itu. Namun, dia tidak siap untuk percakapan ini.

“Aku tahu kau sudah pernah memberikan keterangan soal ini, tapi ada beberapa hal yang perlu kami jernihkan,” kata perempuan itu, “mengenai kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kematian Katie Whittaker.”

Mark merasakan denyut nadinya semakin cepat. “Apa, eh ... ada apa soal itu?”

“Aku tahu bahwa kau punya alasan untuk menengahi pertengkaran antara Lena Abbott dan Katie, sekitar sebulan sebelum Katie tewas?”

Tenggorokan Mark terasa sangat kering. Dia berjuang menelan ludah. “Itu bukan pertengkaran,” katanya. Dia mengangkat sebelah tangannya untuk melindungi mata dari matahari. “Kenapa ... maaf, kenapa ini dibahas lagi? Kematian Katie dinyatakan sebagai bunuh diri, kupikir—”

“Ya,” sela detektif itu, “ya, memang, dan itu belum berubah. Namun, kami memahami adanya kemungkinan, eh, *keadaan-keadaan* di seputar kematian Katie yang tidak kami ketahui sebelumnya, dan yang mungkin memerlukan penyelidikan lebih lanjut.”

Mendadak Mark berbalik, mendorong pintu depan agar terbuka sebegitu kerasnya hingga pintu itu memantul kembali mengenainya ketika dia melangkah ke dalam lorong. Angkara murka itu mencengkeram tengkoraknya, jantungnya berdentam-dentam, dia harus menyingkir dari matahari.

“Mr. Henderson? Kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.” Matanya menyesuaikan diri dengan kegelapan lorong, sekali lagi dia berbalik memandang wanita itu. “Tidak apa-apa. Sedikit pusing, itu saja. Kesilauannya, itu hanya—”

“Mau diambilkan segelas air?” saran Sersan Detektif Morgan sambil tersenyum.

“Tidak,” jawab Mark. Dia menyadari, bahkan ketika sedang bicara, betapa jengkel suaranya terdengar. “Tidak, aku baik-baik saja.”

Muncul keheningan. “Pertengkaran itu, Mr. Henderson? Antara Lena dan Katie?”

Mark menggeleng. “Itu bukan pertengkaran ... saat itu aku sudah memberi tahu polisi. Aku tidak perlu *memisahkan* mereka. Tidak ... setidaknya itu bukan seperti yang dikesankan. Katie dan Lena sangat akrab, mereka bisa pemarah dan cerewet, seperti banyak gadis seusia itu—anak seusia itu.”

Detektif itu, yang masih berdiri di bawah cahaya matahari di undakan depan, kini berupa siluet tak berwajah, berupa bayang-bayang. Mark lebih suka seperti itu.

“Beberapa guru Katie melaporkan bahwa perhatian Katie teralihkan, mungkin sedikit lebih pendiam daripada biasanya, dalam minggu-minggu sebelum kematiannya. Apakah kau ingat itu?”

“Tidak,” jawab Mark. Dia mengerjap-ngerjap pelan. “Tidak. Kurasa tidak. Kurasa dia tidak berubah. Aku tidak memperhatikan adanya perbedaan. Aku tidak menduganya. Kami—kami semua—tidak menduganya.”

Suaranya rendah dan tegang, dan detektif itu memperhatikan. “Maaf aku membahas semuanya ini lagi,” katanya. “Aku mengerti betapa mengerikan—”

“Sesungguhnya aku tidak membayangkan kau mengerti. Aku melihat gadis itu setiap hari. Dia muda dan cerdas dan ... dia salah

satu murid terbaikku. Kami semua sangat ... menyukainya.” Dia teragap ketika mengucapkan *menyukai*.

“Aku ikut prihatin, sungguh. Tapi masalahnya, ada beberapa fakta baru yang muncul dan harus kami selidiki.”

Mark mengangguk, berjuang untuk mendengar perempuan itu di antara dentam-dentam darah di dalam telinganya; seluruh tubuhnya terasa sangat dingin, seakan-akan seseorang telah menuang bensin ke seluruh tubuhnya.

“Mr. Henderson, kami mendapat petunjuk bahwa Katie mungkin minum obat, sesuatu yang disebut Rimato. Pernahkah kau mendengarnya?”

Mark memandang detektif itu. Kini dia ingin melihat mata wanita itu, dia ingin membaca ekspresinya. “Tidak ... aku ... kupikir mereka mengatakan dia tidak meminum sesuatu pun? Itulah yang dikatakan polisi pada saat itu. Rimato? Apa itu? Apakah itu ... obat untuk bersenang-senang?”

Morgan menggeleng. “Itu pil diet,” jawabnya.

“Katie tidak kelebihan bobot,” kata Mark, dan dia menyadari betapa konyol itu kedengarannya, bahkan ketika dia sedang mengucapkannya. “Tapi mereka bicara soal itu sepanjang waktu, bukan? Gadis remaja. Mengenai bobot mereka. Dan, bukan hanya remaja. Perempuan dewasa juga. Tunanganku tak pernah berhenti bicara soal itu.”

Itu benar, walaupun bukan *seluruh kebenarannya*. Karena, tunangannya bukan lagi tunangannya, perempuan itu tak lagi mengeluhkan bobotnya kepada Mark, dia juga tidak menunggu Mark menjemput untuk menemani pria itu ke Málaga. Dalam surel terakhirnya, yang dikirimnya beberapa bulan silam, dia mendoakan

kesengsaraan Mark, mengatakan tak pernah memaafkan Mark atas cara pria itu memperlakukannya.

Namun, tindakan mengerikan apa yang pernah dilakukan Mark? Jika dia adalah lelaki yang sangat mengerikan, lelaki dingin, keji, dan tak berperasaan, dia pasti akan terus memperdaya wanita itu demi mempertahankan penampilannya. Bagaimanapun, tindakan itu pasti menguntungkan. Namun, dia *bukan* pria jahat. Hanya saja, ketika dia mencintai, dia mencintai sepenuh hati—dan apa gerangan yang keliru dengan hal itu?

Setelah detektif itu pergi, Mark berjalan di seputar rumah, membuka laci-laci, membuka halaman buku-buku, mencari. Mencari sesuatu yang diketahuinya dengan pasti tidak akan ditemukannya. Pada malam setelah Pertengahan Musim Panas itu, dengan marah dan ketakutan, dia menyalakan api unggun di kebun belakang dan menumpukkan kartu-kartu, surat-surat, dan sebuah buku ke sana. Juga hadiah-hadiah lainnya. Kini, jika memandang ke luar lewat jendela belakang, dia masih bisa melihatnya, petak kecil tanah gosong tempat dia memusnahkan semua jejak gadis itu.

Ketika membuka laci meja di ruang duduknya, dia tahu persis apa yang akan dilihatnya, karena ini bukan kali pertama dia berbuat begitu. Dia telah mencari dan mencari sesuatu yang hilang darinya, terkadang dengan ketakutan dan sering kali dalam kedukaan. Namun, pada malam pertama itu, dia telah bertindak sangat cermat.

Mark tahu, ada foto-foto di kantor kepala sekolah. Sebuah arsip. Kini tertutup, tetapi masih tersimpan. Dia punya kunci untuk blok administrasi dan dia tahu persis ke mana harus

mencari. Dan, dia menginginkan sesuatu, dia *perlu* sesuatu untuk dibawa bersamanya.

Ini bukan sesuatu yang sepele, ini penting, pikirnya, karena masa depan mendadak menjadi begitu tidak pasti. Ini baru terpikirkan olehnya sekarang, tetapi dia punya firasat bahwa, ketika dia memutar kunci pintu belakang, mengunci rumah, mungkin dia tak akan pernah melakukan hal itu lagi. Mungkin dia tidak akan kembali. Mungkin ini saatnya untuk menghilang, untuk memulai kembali.

Dia menyetir ke sekolah, memarkir mobil di lapangan parkir kosong. Terkadang, Helen Townsend bekerja di sana saat liburan sekolah, tetapi hari ini tidak ada tanda-tanda mobilnya. Mark sendirian. Dia masuk ke gedung dan berjalan melewati ruangan staf ke kantor Helen. Pintunya tertutup, tetapi ketika dia mencoba membukanya, ternyata pintu itu tidak terkunci.

Dia mendorong pintu hingga terbuka, menghirup bau kimia pembersih karpet yang memuakkan. Dia melintasi ruangan ke lemari arsip dan membuka laci teratas. Laci itu sudah dikosongkan, dan laci di bawahnya terkunci. Dengan teramat sangat kecewa, dia menyadari bahwa seseorang telah mengatur kembali segalanya, bahwa sesungguhnya dia tidak tahu persis ke mana harus mencari, bahwa mungkin perjalanan ini sia-sia. Dia memelas ke lorong, untuk mengecek apakah dia masih sendirian—ya, mobil Vauxhall merahnya masih menjadi satu-satunya kendaraan di lapangan parkir—dan dia kembali ke kantor kepala sekolah. Dengan berhati-hati agar tidak mengusik sesuatu pun, dia membuka laci meja Helen satu per satu, mencari kunci lemari arsip. Dia tidak menemukannya, tetapi dia menemukan sesuatu yang lain: perhiasan yang tidak bisa dibayangkannya dikenakan oleh Helen.

Sesuatu yang samar-samar terasa tidak asing baginya. Gelang perak dengan pengait dari batu oniks, berukiran SJA.

Dia duduk dan menatap benda itu untuk waktu lama. Dia benar-benar tidak bisa memikirkan apa artinya ini, fakta bahwa benda itu berada *di sini*. Ini tidak ada artinya. Mustahil ini ada artinya. Mark mengembalikan gelang itu ke dalam laci, menghentikan pencariannya, dan kembali ke mobil. Dia telah memasukkan kunci mobil ke lubangnya, ketika terpikir olehnya kapan terakhir kali dia melihat gelang itu. Dia menyaksikan Nel pergi menuju Rumah Penggilingan. Namun, sebelum itu, sebelum meninggalkan Mark, Nel meraba-raba sesuatu di pergelangan tangannya ketika mereka sedang bicara, dan di sana, di sanalah benda itu berada. Mark menelusuri kembali langkah-langkahnya, kembali ke kantor Helen, membuka laci, mengambil gelang itu, dan memasukkannya ke saku. Ketika sedang berbuat begitu, dia tahu bahwa, jika seseorang bertanya mengapa, dia sendiri tidak akan bisa menjelaskannya.

Ini, pikirnya, seakan-akan dia sedang berada di perairan dalam, seakan-akan dia sedang menjangkau sesuatu, apa saja, untuk menyelamatkan diri. Ini seakan-akan dia meraih pelampung dan malah menemukan alang-alang, tetapi tetap saja dia mencengkeram alang-alang itu.[]



Erin

BOCAH LAKI-LAKI ITU—JOSH—SEDANG BERDIRI di luar rumah ketika kami tiba, seperti tentara kecil yang berjaga, pucat dan waspada. Dia menyapa Inspektur Detektif dengan sopan, memandanguku dengan lebih curiga. Dia memegang pisau lipat Swiss, jemari tangannya bergerak-gerak gugup di sekitar bilahnya ketika dia membuka dan menutup pisau itu.

“Ibumu ada, Josh?” tanya Sean, dan Josh mengangguk.

“Mengapa kau ingin bicara dengan kami lagi?” tanyanya, suaranya meninggi dan melengking tajam. Dia berdeham.

“Kami harus mengecek beberapa hal,” kata Sean. “Tak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Dia di ranjang,” kata Josh, matanya beralih dari wajah Sean ke wajahku. “Malam itu. Mum sedang tidur. Kami semua sedang tidur.”

“Malam apa?” tanyaku. “Malam apa itu, Josh?”

Dia tersipu, menunduk memandangi tangannya, dan memainkan pisaunya. Bocah kecil yang masih belum belajar berbohong.

Ibunya membuka pintu di belakangnya. Wanita itu memandangku dan Sean, lalu mendesah, mengusap alis dengan jemari tangan. Wajahnya berwarna teh encer dan, ketika dia berbalik untuk bicara dengan putranya, kuperhatikan punggungnya membungkuk seperti perempuan tua. Dia memanggil Josh mendekat, bicara pelan.

“Tapi, bagaimana jika mereka ingin bicara denganku juga?” Kudengar bocah itu bertanya.

Ibunya memegang bahunya dengan tegas. “Tidak akan, Sayang,” katanya. “Pergilah.”

Josh melipat pisau dan memasukkannya ke saku celana jins, matanya terarah kepadaku ketika dia berbuat begitu. Aku tersenyum dan dia berpaling, berjalan cepat menyusuri jalan setapak, hanya sekali menoleh ke belakang ketika ibunya sedang menarik pintu hingga menutup di belakang kami.

Aku mengikuti Louise dan Sean ke dalam ruang duduk besar dan terang yang menghadap salah satu rumah kaca modern berbentuk kotak yang seakan-akan membuat rumah itu mengalir tanpa batas ke kebun. Di luar, aku bisa melihat kandang kayu di halaman dan ayam-ayam betina cantik berbulu hitam, putih, dan keemasan sedang mengais-ngais mencari makanan. Louise mempersilakan kami duduk di sofa. Dia mendudukkan tubuh ke kursi berlengan di seberangnya, perlahan-lahan dan dengan hati-hati, seperti seseorang yang baru pulih dari cedera, takut menimbulkan lebih banyak kerusakan.

“Jadi,” katanya sambil sedikit mengangkat dagu ketika memandang Sean. “Apa yang perlu kau sampaikan kepadaku?”

Sean menjelaskan bahwa pengujian darah terbaru itu memberikan hasil yang sama dengan pengujian terdahulu: tidak ada sisa-sisa obat di dalam tubuh Katie.

Louise mendengarkan, menggeleng dengan sangat tidak percaya. “Tapi kau tidak tahu, bukan, berapa lama obat semacam itu bertahan dalam tubuhnya? Atau berapa lama waktu yang diperlukan agar efek-efeknya muncul, atau menghilang? Ini tidak bisa kau abaikan, Sean—”

“Tidak ada yang kami abaikan, Louise,” kata Sean datar. “Aku hanya menyampaikan apa yang kami temukan.”

“Jelas ... *well*, bagaimanapun, menyuplai obat terlarang kepada seseorang—kepada seorang anak—jelas merupakan suatu pelanggaran, bukan? Aku tahu” Dia menyentuhkan gigi ke bibir bawah. “Aku tahu sudah terlambat untuk *menghukum* perempuan itu, tapi ini harus disebarkan, bukan? Apa yang dilakukannya?”

Sean diam saja. Aku berdeham dan Louise memelototiku ketika aku mulai bicara.

“Dari apa yang kami temukan, Mrs. Whittaker, sehubungan dengan waktu pembelian pil-pil itu, mustahil Nel yang melakukan pembelian. Walaupun kartu kreditnya digunakan, itu—”

“Apa maksudmu?” Suara Louise meninggi oleh kemarahan. “Kini kau mengatakan Katie mencuri kartu kreditnya?”

“Tidak, tidak,” jawabku. “Kami tidak mengatakan hal semacam itu”

Wajah Louise berubah ketika dia tersadar. “Lena,” katanya sambil bersandar di kursinya, bibirnya terpaku dalam kepasrahan muram. “Lena yang melakukannya.”

Itu juga tidak kami ketahui dengan pasti, jelas Sean, walaupun kami pasti akan menanyainya soal itu. Sesungguhnya, Lena harus

mengunjungi kantor polisi sore itu. Sean bertanya apakah Louise menemukan sesuatu yang mengkhawatirkan lagi di antara barang-barang milik Katie. Louise mengabaikan pertanyaan itu secara terang-terangan. “Ini dia,” katanya sambil membungkuk. “Tidakkah kau bisa melihatnya? Gabungkan pil-pil itu dengan tempat ini dan fakta bahwa Katie menghabiskan begitu banyak waktu di rumah Abbott, dikelilingi semua foto dan kisah itu, dan” Dia terdiam. Bahkan dia sendiri pun tidak begitu meyakini apa yang sedang dikatakannya. Karena, seandainya pun dia benar dan seandainya pun pil-pil itu membuat putrinya depresi, semua itu tidak mengubah fakta bahwa dia tidak memperhatikan.

Tentu saja itu tidak kukatakan, karena apa yang hendak kutanyakan sudah cukup sulit. Louise bangkit berdiri, menduga pertemuan kami sudah selesai, mengharapkan kami untuk pergi, dan aku harus menghentikannya.

“Ada sesuatu yang lain lagi yang harus kami tanyakan kepadamu,” kataku.

“Ya?” Dia tetap berdiri, sepasang lengannya menyilang di dada.

“Kami ingin tahu apakah kami boleh mengambil sidik jarimu—”

Dia menyela sebelum aku bisa menjelaskan. “Untuk apa? Kenapa?”

Sean beringsut dengan tidak nyaman di kursinya. “Louise, kami mendapat sidik jari yang sama pada botol pil yang kau berikan kepada kami dengan salah satu kamera Nel Abbott, dan kami harus tahu mengapa. Itu saja.”

Louise duduk kembali. “*Well*, mungkin itu sidik jari Nel,” katanya. “Bukankah begitu menurut kalian?”

“Itu bukan sidik jari Nel,” jawabku. “Kami sudah mengeceknya. Itu juga bukan sidik jari putrimu.”

Dia tersentak mendengar itu. “Tentu saja itu bukan sidik jari Katie. Mau apa dia dengan kamera itu?” Dia mengerutkan bibir, mengangkat tangan ke rantai yang mengalungi lehernya, menggerakkan burung biru kecil itu ke depan dan ke belakang. Dia mendesah panjang. “*Well*, tentu saja itu sidik jariku,” katanya. “Itu sidik jariku.”

Itu terjadi tiga hari setelah putrinya tewas, katanya kepada kami. “Aku pergi ke rumah Nel Abbott. Aku ... *well*, aku ragu apakah kalian bisa membayangkan seperti apa keadaanku, tapi kalian bisa mencobanya. Aku mengetuk pintu depan rumahnya, tapi dia tidak mau keluar. Aku tidak mau menyerah, aku tetap saja berada di sana, menggedor-gedor pintu dan meneriakkan namanya, dan akhirnya,” katanya sambil menyingkirkan sehelai rambut dari wajahnya, “Lena membuka pintu. Dia menangis, tersedu-sedu, bisa dibilang histeris. Cukup menggemparkan.” Dia mencoba, dan gagal untuk tersenyum. “Aku mengucapkan beberapa hal kepadanya—hal-hal yang keji, kurasa, setelah kurenungkan kembali, tapi”

“Hal-hal macam apa?” tanyaku.

“Aku ... aku tidak begitu ingat detail-detailnya.” Ketenangan Louise mulai runtuh, napasnya tersengal-sengal, sepasang tangannya mencengkeram sisi kursi berlengan, upaya itu mengubah kulit buku jemari tangannya yang berwarna zaitun menjadi kuning. “Agaknya, Nel mendengarku. Dia pergi ke luar dan memintaku untuk tidak mengganggu mereka. Katanya,” Louise tertawa terbahak, “katanya dia *turut berdukacita*. Dia turut berdukacita, tapi kematian itu tidak ada hubungannya dengan dirinya, tidak ada hubungannya dengan putrinya. Lena berada di tanah, aku

ingat itu, dia mengeluarkan suara seperti ... seperti hewan. Hewan terluka.” Dia terdiam untuk menghela napas, lalu melanjutkan, “Kami bertengkar, aku dan Nel. Pertengkaran itu cukup sengit.” Dia setengah tersenyum memandang Sean. “Kau terkejut? Kau belum mendengar soal ini? Kupikir Nel pasti menceritakannya kepadamu—atau Lena, setidaknya. Ya, aku ... *well*, aku tidak memukunya, tapi aku menerjangnya, dan dia menahanku. Aku bersikeras ingin melihat rekaman dari kameranya. Aku ingin ... aku tidak ingin melihatnya, tapi yang paling kuinginkan adalah dia tidak memiliki ... aku tidak sanggup”

Louise menangis.

Menyaksikan seseorang yang sedang dicekam kedukaan luar biasa adalah sesuatu yang mengerikan; tindakan menyaksikan itu terasa keji, mengganggu, melanggar. Namun, kami melakukannya, kami harus melakukannya, sepanjang waktu, kami hanya perlu belajar untuk mengatasinya sebisa mungkin. Sean mengatasinya dengan menunduk dan tetap diam; aku mengatasinya dengan mengalihkan perhatian: aku mengamati ayam-ayam mengais-ngais di halaman di luar jendela. Aku memandang rak-rak buku, matakku melewati novel-novel kontemporer bagus dan buku-buku sejarah militer; aku mengamati foto-foto berbingkai di atas perapian. Foto perkawinan, foto keluarga, dan foto bayi. Hanya ada satu foto bayi, bocah laki-laki kecil berpakaian biru. Mana foto Katie? Aku mencoba membayangkan bagaimana rasanya menurunkan foto berbingkai anakmu dari tempat kebanggaan dan menyimpannya di laci. Ketika aku memandang Sean, kulihat kepalanya tak lagi tertunduk. Dia sedang memelototiku. Kusadari adanya suara ketukan di dalam ruangan, dan suara itu berasal dariku, suara

penaku mengetuk-ngetuk buku catatan. Aku tidak melakukannya secara sengaja. Seluruh tubuhku gemetar.

Setelah waktu yang terasa sangat panjang, Louise kembali bicara. “Aku tidak tahan jika *Nel* adalah orang terakhir yang melihat anakku. Dia mengatakan tidak ada rekaman, kameranya rusak dan, seandainya pun ada, kamera itu berada di atas tebing, jadi tidak mungkin ... tidak mungkin merekam Katie.” Dia menghela napas panjang, seluruh tubuhnya berguncang, mulai dari bahu hingga ke lutut. “Aku tidak memercayainya. Aku tidak bisa mengambil risiko. Bagaimana jika ada sesuatu di dalam kamera itu dan Nel menggunakannya? Bagaimana jika dia menunjukkan putriku pada dunia, sendirian, ketakutan, dan” Dia terdiam dan menghela napas panjang. “Kukatakan kepadanya ... Lena pasti telah menceritakan semuanya ini kepadamu? Kukatakan kepadanya bahwa aku tidak akan tenang hingga melihatnya mendapat ganjaran atas perbuatannya. Lalu, aku pergi. Aku pergi ke tebing dan mencoba membuka kamera itu untuk mengeluarkan kartu SD-nya, tapi aku tidak bisa. Aku mencoba melepaskan kamera itu dari penahannya, kuku jari tanganku robek dibuatnya.” Dia mengangkat tangan kiri—kuku telunjuknya tumpul dan melengkung. “Aku menendang kamera itu beberapa kali, aku menghancurkannya dengan batu. Lalu, aku pulang.”[]



Erin

JOSH SEDANG DUDUK DI trotoar di seberang rumah ketika kami pergi. Dia mengamati kami berjalan menuju mobil, lalu dia menyeberangi jalanan dengan cepat begitu kami sudah berjarak kira-kira lima puluh meter di jalanan, dan menghilang ke dalam rumah. Inspektur Detektif, yang sedang melamun, tampaknya tidak memperhatikan.

“Dia tidak akan tenang hingga melihat Nel mendapat ganjarannya?” Kuulangi perkataan itu ketika kami mencapai mobil. *“Bukankah itu kedengaran seperti ancaman?”*

Sean memandangkan dengan ekspresi hampa yang tak asing lagi itu, ekspresi menjengkelkan seakan-akan dia sedang tidak berada di sana. Dia diam saja.

“Maksudku, bukankah tampak ganjil kenapa Lena tidak menyebut soal itu kepada kita? Dan, Josh? Pernyataan bahwa mereka semua sedang tidur? Itu kebohongan yang sangat nyata”

Dia mengangguk singkat. *“Ya. Tampaknya begitu. Tapi aku tidak akan terlalu memercayai perkataan anak yang sedang berduka,”* jawabnya pelan. *“Mustahil untuk tahu apa yang*

dirasakannya, atau dibayangkannya, atau apa yang menurutnya harus atau tidak boleh dikatakan. Dia sadar bahwa kita tahu kalau ibunya membenci Nel Abbott, dan kubayangkan dia takut ibunya akan disalahkan, ibunya akan direnggut darinya. Kau harus mengingat seberapa banyak yang sudah hilang darinya.” Dia terdiam. “Sedangkan menyangkut Lena, jika dia benar-benar sehistoris yang dikatakan Louise, mungkin dia bahkan tidak ingat peristiwa itu dengan jelas, mungkin hanya sedikit sekali yang diingatnya, selain kesedihannya sendiri.”

Aku sendiri mengalami kesulitan untuk mencocokkan penjelasan Louise mengenai Lena pada hari itu—hewan buas yang terluka dan melolong—dengan gadis yang selalu tenang dan terkadang ketus yang kami temui. Bagiku tampak ganjil jika reaksi Lena atas kematian temannya begitu ekstrem, begitu mendalam, padahal reaksinya atas kematian ibunya sendiri begitu *terkendali*. Mungkinkah Lena sangat terpengaruh oleh kedukaan Louise, oleh keyakinan Louise bahwa Nel yang harus disalahkan atas kematian Katie—sehingga akhirnya dia percaya? Kulitku dijalar rasa merinding. Itu tampak mustahil, tetapi bagaimana jika, seperti Louise, Lena menyalahkan ibunya atas kematian Katie? Dan, bagaimana jika dia memutuskan untuk melakukan sesuatu?[]



Lena

MENGAPA ORANG DEWASA SELALU mengajukan pertanyaan yang keliru? Pil-pil itu. Kini itulah yang mereka bicarakan terus-menerus. Pil diet tolol keparat itu—aku bahkan sudah lupa kalau aku pernah membelinya, itu sudah lama sekali. Dan, kini mereka memutuskan bahwa PIL ITU ADALAH JAWABAN ATAS SEGALANYA, jadi aku harus pergi ke kantor polisi—bersama Julia, *orang dewasa yang layak* untukku. Itu membuatku tertawa. Dia bisa dibilang orang dewasa yang paling tidak layak untuk situasi ini.

Mereka membawaku ke sebuah ruangan di bagian belakang kantor polisi, yang tidak mirip dengan apa yang kau lihat di televisi. Itu hanya sebuah kantor. Kami semua duduk mengelilingi meja, dan perempuan itu—Sersan Detektif Morgan—mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sebagian besarnya. Sean juga mengajukan beberapa pertanyaan, tetapi sebagian besar pertanyaan diajukan oleh wanita itu.

Aku berkata jujur. Aku membeli pil-pil itu dengan kartu kredit Mum karena Katie memintaku untuk melakukannya, dan kami berdua tidak tahu kalau pil-pil itu buruk bagi kami. Atau,

bagaimanapun, aku tidak tahu dan, seandainya Katie tahu, dia tidak pernah berkata apa-apa kepadaku soal itu.

“Kau tampaknya tidak terlalu khawatir,” kata Sersan Detektif Morgan, “kalau pil-pil itu mungkin berperan dalam kondisi pikiran Katie yang negatif di penghujung hidupnya?”

Aku nyaris menggigit lidahku sendiri. “Ya,” jawabku, “aku tidak khawatir soal itu. Katie tidak melakukan apa yang dilakukannya gara-gara pil apa pun.”

“Jadi, mengapa dia melakukan itu?”

Seharusnya aku tahu kalau dia akan menyambar pernyataan itu, jadi aku terus bicara. “Dia bahkan tidak menelan banyak. Beberapa, mungkin tidak lebih dari empat atau lima. Hitung pil-pilnya,” kataku kepada Sean. “Aku yakin pesanannya sejumlah tiga puluh lima pil. Hitunglah.”

“Akan kami lakukan,” kata Sean. Lalu, dia bertanya, “Apakah kau menyuplai pil untuk orang lain?” Aku menggeleng, tetapi dia tidak puas. “Ini penting, Lena.”

“Aku tahu itu,” kataku. “Hanya sekali itu aku membelinya. Aku membantu seorang teman. Itu saja. Sungguh.”

Sean bersandar di kursinya. “Baiklah,” katanya. “Yang sulit untuk kupahami adalah mengapa Katie ingin menelan pil-pil seperti itu.” Dia memandanguku, lalu memandang Julia, seakan-akan perempuan itu mungkin tahu jawabannya. “Dia kan tidak kelebihan bobot.”

“Well, dia tidak kurus,” kataku, dan Julia mengeluarkan suara ganjil, seperti persilangan antara dengus dan tawa dan, ketika aku memandangnya, dia balas memandanguku seakan-akan dia *membenciku*.

“Apakah orang-orang berkata begitu kepadanya?” tanya Sersan Detektif Morgan. “Di sekolah? Adakah komentar-komentar mengenai bobot tubuhnya?”

“Astaga!” Sulit sekali bagiku untuk tidak kehilangan kesabaran. “Tidak. Katie tidak mengalami perundungan. Tahukah kau? Dia biasa menyebutku sundal kerempeng sepanjang waktu. Dia biasa mentertawaku karena, kau tahulah” Aku menjadi malu karena Sean memandang lurus ke arahku, tetapi aku sudah memulai, jadi aku harus menyelesaikannya, “Karena aku tidak punya payudara. Jadi, dia menyebutku sundal kerempeng dan terkadang aku membalas dengan menyebutnya sapi gemuk, dan *kami berdua tidak serius.*”

Mereka tidak mengerti. Mereka tidak pernah mengerti. Dan, masalahnya, aku tidak bisa menjelaskan semuanya itu dengan baik. Terkadang, aku sendiri pun bahkan tidak paham karena, walaupun Katie tidak kurus, dia benar-benar tidak peduli. Dia tidak pernah membahasnya seperti yang dilakukan oleh gadis-gadis lainnya. Aku belum pernah mencoba, tetapi Amy, Ellie, dan Tanya pernah. Mereka selalu menghindari karbohidrat, berpuasa, muntah, atau entah apalah. Namun, Katie tidak peduli, dia *senang* memiliki payudara. Dia menyukai bentuk tubuhnya, atau setidaknya dia dulu selalu menyukainya. Lalu—sejujurnya aku tidak tahu apa itu—semacam komentar konyol di Instagram atau komentar tolol dari semacam cowok jelek di sekolah, dan Katie bersikap ganjil menanggapi. Saat itulah dia memintaku untuk membelikannya pil-pil itu. Namun, pada saat aku mendapatkan pil-pil itu, dia seakan-akan sudah lupa—dan mengatakan bahwa pil-pil itu toh tidak ada gunanya.

Kupikir wawancaranya sudah selesai. Kupikir aku telah menjelaskan maksudku, tetapi kemudian Sersan Detektif Morgan menyimpang begitu jauh dari topik, bertanya mengenai hari kedatangan Louise persis setelah kematian Katie. Aku menjawab, *Ya, tentu saja aku ingat hari itu*. Itu salah satu hari terburuk dalam hidupku. Memikirkannya saja masih membuatku sedih.

“Aku belum pernah melihat yang seperti itu,” kataku kepada mereka, “belum pernah melihat keadaan Louise seperti pada hari itu.”

Sersan Detektif Morgan mengganggu, kemudian bertanya—dengan sangat serius, dengan sangat khawatir, “Ketika Louise mengatakan kepada ibumu bahwa ‘dia tidak akan tenang hingga melihat Nel mendapat ganjarannya,’ bagaimana kau memahami itu? Menurutmu, apa yang dimaksudkannya ketika berkata begitu?”

Saat itulah aku kehilangan kesabaran. “Dia tidak bermaksud apa-apa, dasar tolol keparat.”

“Lena.” Sean memelototiku. “Bahasamu, kumohon.”

“*Well*, maaf, tapi demi Tuhan! Anak perempuan Louise baru saja tewas, dia bahkan tidak tahu apa yang dikatakannya. Dia *gila*.”

Aku bersiap untuk pergi, tetapi Sean memintaku untuk tetap tinggal. “Tapi aku tidak harus tetap tinggal, bukan? Aku tidak ditahan, bukan?”

“Tidak, Lena, tentu saja tidak,” jawabnya.

Aku bicara dengannya, karena dia mengerti. “Dengar, Louise tidak serius. Dia benar-benar histeris. Gila. Kau ingat, bukan? Seperti apa dia? Maksudku, tentu saja dia mengucapkan segala macam hal, kami semua begitu, kurasa kami semua menjadi sedikit gila setelah Katie tewas. Namun—demi Tuhan—Louise

tidak melukai Mum. Sejujurnya, kupikir jika dia punya pistol atau pisau pada hari itu, mungkin dia akan melukai Mum. Tapi dia tidak punya.”

Aku ingin menceritakan seluruh kebenaran itu. Sungguh. Bukan kepada detektif wanita itu, bahkan bukan kepada Julia, sungguh, tetapi aku ingin menceritakannya kepada Sean. Namun, aku tidak bisa. Itu pengkhianatan dan, setelah segala yang kulakukan, kini aku tidak bisa mengkhianati Katie. Jadi, aku berkata sebisanya, “Louise tidak berbuat apa-apa terhadap ibunya, oke? Dia tidak melakukannya. Mum membuat pilihannya sendiri.”

Aku bangkit untuk pergi, tetapi Sersan Detektif Morgan masih belum selesai. Dia memandanguku dengan ekspresi ganjil di wajahnya, seakan-akan tidak memercayai sepatah kata pun yang kuucapkan, lalu dia berkata, “Kau tahu apa yang kuanggap ganjil, Lena? Tampaknya kau tidak begitu penasaran kenapa Katie melakukan apa yang dilakukannya, dan kenapa ibumu melakukan apa yang dilakukannya. Ketika seseorang tewas dengan cara seperti itu, pertanyaan yang diajukan oleh semua orang adalah *kenapa*. Kenapa mereka melakukan itu? Kenapa mereka mengakhiri hidup mereka sendiri, padahal mereka punya begitu banyak alasan untuk hidup? Tapi kau tidak. Dan, satu-satunya alasan—*satu-satunya alasan*—yang terpikirkan olehku adalah karena kau sudah tahu.”

Sean meraih lenganku dan menuntunku ke luar ruangan sebelum aku bisa mengucapkan sesuatu.[]



Lena

JULIA INGIN MENGANTARKU PULANG, tetapi kukatakan kepadanya bahwa aku merasa ingin berjalan kaki. Itu tidak benar, tetapi a) Aku tidak ingin berada di dalam mobil sendirian bersamanya, dan b) Aku melihat Josh, di atas sepedanya, di seberang jalan, berputar-putar, jadi aku tahu kalau dia menungguku.

“*Sup*⁴, Josh?” sapaku ketika dia bersepeda mendekat. Saat berusia sekitar sembilan atau sepuluh tahun, dia mulai berkata “*Sup?*” kepada orang-orang alih-alih halo, dan aku dan Katie tak pernah membiarkannya melupakan itu. Biasanya dia tertawa, tetapi kali ini tidak. Dia tampak ketakutan. “Ada apa, Josh? Apa yang terjadi?”

“Pertanyaan-pertanyaan apa yang mereka ajukan kepadamu?” tanyanya dengan suara sedikit berbisik.

“Tidak apa-apa, jangan khawatir. Mereka menemukan beberapa pil yang Katie minum dan mereka mengira bahwa mereka—maksudku pil-pil itu—mungkin berhubungan dengan ... apa yang terjadi. Jelas mereka keliru. Jangan khawatir.” Aku

4 Bahasa slang untuk “*What’s up?*”

memberinya pelukan singkat dan dia menjauhkan diri, sesuatu yang tak pernah dilakukannya. Biasanya dia akan menggunakan segala alasan untuk mendapat pelukan atau menggandeng tanganku.

“Apakah mereka bertanya mengenai Mum?” tanyanya.

“Tidak. *Well, yeah*, kurasa. Sedikit. Kenapa?”

“Entahlah,” jawabnya, tetapi dia tak mau memandangkanku.

“Kenapa, Josh?”

“Kurasa kita harus bercerita,” jawabnya.

Aku bisa merasakan tetes-tetes pertama hujan yang hangat di lenganku dan aku mendongak memandang langit. Langitnya begitu gelap, badai akan menerpa. “Tidak, Josh,” kataku. “Tidak. Kita tidak akan bercerita.”

“Lena, kita harus bercerita.”

“Tidak!” kataku lagi. Aku mencengkeram lengannya lebih erat daripada yang kukehendaki, dan dia menyalak seperti anak anjing yang ekornya diinjak. “Kita telah berjanji. *Kau* telah berjanji.” Dia menggeleng, jadi aku menusukkan kuku jemariku ke lengannya.

Dia mulai menangis. “Tapi, apa gunanya itu sekarang?”

Aku melepaskan lengannya dan meletakkan kedua tanganku di bahunya. Aku memaksanya agar memandangkanku. “Janji adalah janji, Josh. Aku serius. Kau tidak boleh bercerita kepada siapa pun.”

Dia bisa dibilang benar, kami tidak melakukan sesuatu yang berguna. Itu tidak ada gunanya. Namun, tetap saja aku tidak bisa mengkhianati Katie. Dan, jika mereka tahu mengenai Katie, mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang terjadi setelahnya, padahal aku tidak ingin siapa pun tahu mengenai apa yang kami lakukan, aku dan Mum. Apa yang kami lakukan, dan apa yang tidak kami lakukan.

Aku tidak ingin meninggalkan Josh dalam keadaan seperti itu, lagi pula aku tidak ingin pulang, jadi aku merangkulnya dan memberinya remasan yang menenangkan, lalu aku meraih tangannya. “Ayo,” kataku. “Ikutlah bersamaku. Aku tahu sesuatu yang bisa kita lakukan, sesuatu yang akan membuat kita merasa lebih baik.” Wajahnya berubah merah padam dan aku mulai tertawa. “Bukan *itu*, dasar bocah cabul!” Lalu, dia juga tertawa, dan mengusap air mata dari wajahnya.

Kami berjalan dalam keheningan menuju ujung selatan kota, Josh mendorong sepedanya di sampingku. Tidak ada orang di sekitar situ, hujan turun semakin lebat dan semakin lebat dan aku bisa merasakan Josh sesekali melirikku, karena kausku kini benar-benar tembus pandang dan aku tidak mengenakan bra. Kusilangkan sepasang lenganku di dada dan dia kembali tersipu. Aku tersenyum, tetapi tidak mengucapkan sesuatu pun. Sesungguhnya, kami sama sekali tidak bicara hingga kami tiba di jalanan rumah Mark, lalu Josh berkata, “Apa yang kita lakukan di sini?” Aku hanya menyeringai kepadanya.

Ketika kami berada di luar pintu rumah Mark, dia bertanya lagi, “Lena, apa yang kita lakukan di sini?” Dia tampak ketakutan lagi, tetapi juga bersemangat, dan aku bisa merasakan semburan adrenalin mengalir cepat dalam diriku, membuatku merasa pusing dan mual.

“Ini,” kataku. Aku memungut sebuah batu dari bawah pagar dan melemparkannya sekuat tenaga ke kaca jendela besar di bagian depan rumah Mark, dan batu itu langsung menembusnya, hanya menciptakan sebuah lubang kecil.

“Lena!” teriak Josh, dengan cemas dia memandang ke sekeliling untuk melihat apakah ada yang menyaksikan. Tidak ada.

Aku menyeringai kepadanya, memungut batu lain, melakukannya kembali; kali ini batu itu memecahkan kaca jendela, dan seluruh lembaran kacanya pecah berantakan. “Ayolah,” kataku kepadanya. Aku memberinya sebuah batu, dan bersama-sama kami mengelilingi seluruh rumah. Rasanya sekan-akan kami sedang mabuk kebencian—kami tertawa, berteriak, dan menyebut bajingan itu dengan semua nama yang terpikirkan oleh kami.[]



Kolam Penenggelaman

Katie, 2015

DALAM PERJALANAN KE SUNGAI, sesekali dia berhenti untuk memungut sebuah batu, atau sepotong bata, yang dimasukkannya ke ransel. Udara dingin, hari belum terang, walaupun, jika dia berbalik memandang ke arah laut, dia akan melihat sedikit warna kelabu di cakrawala. Dia tidak berbalik, tidak sekali pun.

Mula-mula dia berjalan cepat, menuruni bukit menuju pusat kota, menciptakan jarak antara dirinya dan rumahnya. Dia tidak langsung menuju sungai; dia ingin, untuk terakhir kalinya, berjalan melewati tempat dia tumbuh besar, melewati sekolah dasar (tidak berani memandang, kalau-kalau kenangan masa kecil menghentikan langkahnya), melewati toko desa, yang masih tutup pada malam hari, melewati lapangan hijau tempat ayahnya mencoba dan gagal mengajarnya bermain kriket. Dia berjalan melewati rumah teman-temannya.

Ada rumah tertentu untuk dikunjungi di Seward Road, tetapi dia tidak sanggup berjalan melewatinya, jadi dia memilih rumah lain, dan langkahnya melambat ketika bebannya menjadi semakin berat, ketika perjalanan kembali menanjak menuju kota lama, jalannya menyempit di antara rumah-rumah batu yang dirambati tanaman mawar.

Kolam Penenggelaman

Dia terus berjalan ke utara, melewati gereja hingga jalanannya berbelok tajam ke kanan. Dia menyeberangi sungai, berhenti sejenak di atas jembatan berpunggung melengkung. Dia menunduk memandang air, yang licin berminyak dan mengalir cepat melintasi batu-batu. Dia bisa melihat, atau mungkin hanya membayangkan, siluet gelap rumah penggilingan tua itu, jentera besar membusuknya diam, sudah tidak berputar selama setengah abad. Dia memikirkan gadis yang tidur di dalam rumah itu dan meletakkan sepasang tangannya, yang pucat kebiruan karena udara dingin, ke sisi jembatan agar berhenti gemetar.

Dia menuruni undakan batu curam dari jalanan menuju jalan setapak bantaran sungai. Di jalan setapak itu, dia bisa berjalan hingga ke Skotlandia jika dia mau. Dia pernah melakukannya, setahun yang lalu, musim panas terakhir. Mereka berenam, membawa tenda dan kantong tidur; mereka melakukannya dalam waktu tiga hari. Mereka berkemah di samping sungai pada malam hari, minum anggur ilegal dalam cahaya bulan, menceritakan kisah-kisah sungai, mengenai Libby dan Anne dan semua lainnya. Saat itu, mustahil dia bisa membayangkan bahwa suatu hari dia akan berjalan di tempat mereka pernah berjalan, bahwa takdirnya dan takdir mereka saling terjalin.

Di sepanjang satu kilometer dari jembatan ke Kolam Penenggelaman, dia berjalan lebih lambat lagi, ransel terasa berat di punggungnya, bentuk-bentuk keras menusuk tulang punggungnya. Dia menangis sedikit. Walaupun berupaya keras, dia tidak bisa berhenti memikirkan ibunya, dan itulah yang terburuk, hal yang paling buruk.

Ketika dia lewat di bawah naungan pohon-pohon beech di tepi sungai, malam begitu gelap sehingga dia nyaris tidak bisa melihat kaki di depannya, dan itu memberinya kenyamanan. Dia berpikir bahwa dia mungkin akan duduk sebentar, melepas ransel dan beristirahat, tetapi dia tahu kalau dia tidak bisa karena, jika itu dilakukannya, matahari

Into the Water

akan terbit, dan itu akan terlambat, tak ada yang akan berubah, dan akan ada hari lain ketika dia harus bangun sebelum fajar dan meninggalkan rumah yang sedang terlelap. Jadi, satu kaki di depan kaki yang satu lagi.

Satu kaki di depan kaki yang satu lagi, hingga dia mencapai deretan pohon, satu kaki di depan kaki yang satu lagi, menyimpang dari jalan setapak, sedikit menuruni bantaran, lalu, satu kaki di depan kaki yang satu lagi, ke dalam air.[]



Jules

KAU MENGARANG KISAH-KISAH. MENULIS ULANG sejarah, menceritakannya kembali dengan pandanganmu sendiri, versimu sendiri, mengenai kebenaran.

(Keangkuhan itu, Nel. *Keangkuhan* keparat itu.)

Kau tidak tahu apa yang terjadi kepada Libby Seeton dan kau jelas tidak tahu apa yang berkecamuk di kepala Katie ketika dia tewas. Catatan-catatanmu menjelaskan hal itu:

Pada malam Hari Pertengahan Musim Panas, Kattie Whittaker masuk ke Kolam Penenggelaman. Jejak-jejak kakinya ditemukan di pantai di tepi selatannya. Dia mengenakan gaun katun hijau dan kalung sederhana di leher, liontin burung biru berukir "with love". Di punggungnya, dia membawa ransel yang dipenuhi bata dan batu. Tes-tes yang dilakukan setelah kematiannya mengungkapkan bahwa dia sadar dan bersih.

Katie tidak punya sejarah sakit jiwa atau menyakiti diri sendiri. Dia adalah murid yang baik, cantik, dan populer.

Into the Water

Polisi tidak menemukan bukti perundungan, baik dalam kehidupan nyata atau di media sosial.

*Katie berasal dari rumah yang baik, keluarga yang baik.
Katie dicintai.*

Aku duduk bersila di lantai ruang kerjamu, meneliti dokumen-dokumenmu dalam kesuraman penghujung sore, mencari jawaban. Mencari *sesuatu*. Di antara catatan-catatan itu—yang berantakan dan kacau, coretan-coretan yang nyaris tak terbaca di pinggir halaman, kata-kata yang digarisbawahi dengan tinta merah atau dicoret dengan tinta hitam—ada foto-foto juga. Di dalam map kertas manila murahan, aku menemukan hasil cetakan pada kertas foto kualitas rendah: Katie bersama Lena, dua gadis kecil meringis memandang kamera, tidak mengerutkan bibir, tidak berpose, peninggalan dari semacam era yang jauh, polos, pra-Snapchat. Bunga-bunga dan hadiah-hadiah yang ditinggalkan di tepi kolam, boneka beruang, pernak-pernik. Jejak-jejak kaki di pasir di tepi kolam. Bukan miliknya, kurasa. Pasti bukan jejak-jejak kaki Katie yang *sesungguhnya*. Tidak, itu pasti versimu, sebuah rekonstruksi. Kau mengikuti jejak-jejak kakinya, bukan? Kau berjalan di tempat dia berjalan, kau tidak tahan, ingin mengetahui seperti apa rasanya.

Kau selalu begitu. Semasa kecil, kau terpukau oleh tindakan fisiknya, tulang-tulanganya, isi perutnya. Kau mengajukan pertanyaan-pertanyaan: akankah itu menyakitkan? Untuk berapa lama? Bagaimana rasanya menumbuk air dari ketinggian? Akankah kau merasakan tubuhmu patah? Kurasa kau tidak begitu memikirkan semua hal lainnya: mengenai apa yang diperlukan untuk membawa seseorang ke puncak tebing, atau ke tepi pantai, dan mendorong mereka agar terus bergerak.

Di bagian belakang map itu terdapat amplop bertuliskan namamu di depannya. Di dalamnya terdapat kertas bergaris-garis berisikan pesan, yang ditulis dengan tangan gemetar:

Aku serius dengan apa yang kukatakan ketika aku melihatmu kemarin. Aku tidak ingin tragedi putriku menjadi bagian dari “proyek” mengerikanmu. Bukan hanya itu, menurutku menjijikkan jika kau akan meraih keuntungan finansial dari sana. Sudah kubilang berulang kali bahwa aku yakin perbuatanmu SANGAT TIDAK BERTANGGUNG JAWAB dan kematian Katie adalah BUKTINYA. Jika kau punya sedikit saja belas kasih, kau pasti menghentikan apa yang kini sedang kau lakukan, mengakui bahwa apa yang kau tulis, kau cetak, kau katakan, dan kau lakukan itu punya konsekuensi-konsekuensi. Aku tidak berharap kau mau mendengarkanku—kau tidak memperlihatkan tanda-tanda melakukan itu pada masa lalu. Tapi, jika kau terus menempuh jalur ini, aku yakin suatu hari nanti seseorang akan membuatmu mendengarkan.

Pesan itu tidak ditandatangani, tetapi jelas berasal dari ibu Katie. Dia memperingatkanmu—dan, juga bukan sekali ini saja. Di kantor polisi, aku mendengarkan detektif itu bertanya kepada Lena mengenai sebuah peristiwa, persis setelah Katie tewas, mengenai betapa ibu Katie mengancammu dan mengatakan dia akan membuatmu mendapat ganjaran. Itukah yang ingin kau ceritakan kepadaku? Apakah kau takut terhadapnya? Apakah menurutmu dia akan mendatangimu?

Gagasan bahwa perempuan itu, yang bermata liar dan gila oleh kedukaan, memburumu, membuatku ngeri, membuatku takut. Aku tidak lagi ingin berada di sini, di antara barang-barangmu. Aku bangkit berdiri dan, ketika berbuat begitu, rumah seakan-akan bergeser, miring seperti kapal. Aku bisa merasakan sungai mendorong jentera itu, mendesaknya agar berputar, air merembes ke dalam celah-celah yang diperlebar oleh alang-alang.

Aku meletakkan sebelah tangan di lemari arsip dan berjalan menaiki tangga menuju ruang duduk, keheningan mendengar di telingaku. Aku berdiri sejenak, mataku menyesuaikan diri dengan cahaya yang lebih terang, dan sekejap aku merasa yakin melihat seseorang, di sana, di bangku di bawah jendela, tempat aku dulu biasa duduk. Hanya sekejap, lalu perempuan itu menghilang, tetapi jantungku menggedor-gedor tulang rusuk dan kulit kepalaku bergelenyar. Seseorang berada di sini, atau seseorang pernah berada sini. Atau, seseorang datang.

Napasku cepat dan pendek, aku setengah berlari ke pintu depan yang terkunci, persis seperti ketika aku meninggalkannya. Namun, di dapur tercium bau ganjil—sesuatu yang berbeda, manis, seperti parfum—dan jendela dapur terbuka lebar. Aku tidak ingat membukanya.

Aku berjalan ke lemari pembeku dan melakukan sesuatu yang nyaris tak pernah kulakukan—aku menuang minuman untuk diriku sendiri: vodka pekat dingin. Aku memenuhi gelas dan meminumnya dengan cepat; minuman itu membakar, mulai dari tenggorokan hingga ke perutku. Lalu, aku menuang lagi.

Kepalaku pusing dan aku bersandar pada meja dapur untuk mendapatkan sokongan. Kurasa aku terus menunggu kedatangan Lena. Gadis itu telah menghilang kembali, menolak tumpangan

pulang. Sebagian dari diriku bersyukur—aku tidak ingin berada dalam satu ruangan yang sama dengannya. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa itu karena aku marah terhadapnya—menyuplai pil diet untuk gadis lain, mengolok-olok bentuk tubuhnya—tetapi sesungguhnya aku takut terhadap apa yang dikatakan oleh detektif wanita itu. Bahwa Lena tidak penasaran karena dia sudah tahu. Aku tidak bisa berhenti melihat wajahnya, foto di lantai atas dengan gigi tajam dan senyum pemangsa itu. Apa yang diketahui Lena?

Aku kembali ke ruang kerja dan duduk di lantai lagi, mengumpulkan catatan-catatan yang kukeluarkan dan mulai mengatur semuanya kembali, berupaya menciptakan semacam keteraturan. Berupaya memahami kisahmu. Ketika tiba pada foto Katie dan Lena, aku berhenti. Ada corengan tinta di permukaannya, persis di bawah dagu Lena. Kubalik foto itu. Di bagian belakangnya, kau telah menuliskan satu kalimat. Aku membacanya keras-keras: *Terkadang, perempuan-perempuan yang merepotkan mengurus diri mereka sendiri.*

Ruangan berubah gelap. Aku mendongak dan sebuah teriakan tersangkut di tenggorokanku. Aku tidak mendengarnya, tidak mendengar pintu depan membuka atau langkah kakinya melintasi ruang duduk, tetapi mendadak dia berada di sana, berdiri di ambang pintu, menghalangi cahaya dan, dari tempatku duduk, profil bayang-bayang itu adalah Nel. Lalu, bayang-bayang itu melangkah lebih jauh memasuki ruangan dan aku melihat Lena, dengan corengan kotoran di wajahnya, tangan kotor, rambut kusut dan berantakan.

“Kau bicara dengan siapa?” tanyanya. Dia melompat dari satu kaki ke kaki yang lain; dia tampak hiper, gila.

“Aku tidak bicara, aku—”

“Ya, kau bicara.” Dia terkikik. “Aku mendengarmu. Kau bicara dengan—” Lalu, dia terdiam, dan lengkungan bibirnya menghilang ketika melihat foto itu. “Kau apakan foto itu?”

“Aku hanya membaca ... aku ingin—” Aku tidak punya waktu untuk mengeluarkan kata-kata itu dari mulutku. Dia menghampiriku, menjulang di atasku, dan aku menciut. Dia menerjangku dan menyambar foto itu dari tanganku.

“Kau apakah foto ini?” Dia gemetar, giginya digertakkan, wajahnya merah oleh kemarahan. Aku bangkit berdiri. “Ini tidak ada hubungannya denganmu!” Dia berpaling dariku, meletakkan foto Katie di meja dan merapikannya dengan telapak tangan. “Hak apa yang kau miliki untuk melakukan ini?” tanyanya sambil berbalik menghadapku, suaranya bergetar. “Menggeledah barang-barang Mum, menyentuh barang-barangnya? Siapa yang memberimu izin untuk melakukan ini?”

Dia melangkah menghampiriku, menendang gelas vodka ketika berbuat begitu. Gelas itu melayang dan membentur dinding. Dia berlutut dan mulai mengumpulkan catatan-catatan yang sedang kusortir. “Kau tidak boleh menyentuh ini!” Dia nyaris mengamuk tak terkendali. “Ini tidak ada hubungannya denganmu!”

“Lena,” kataku, “jangan.”

Mendadak, dia mundur sambil tersentak kesakitan. Tangannya tergores pecahan kaca, berdarah. Dia meraih seberkas dokumen dan mencengkeramnya di dada.

“Kemarilah,” kataku, berupaya mengambil dokumen-dokumen itu darinya. “Kau berdarah.”

“Menyingkirilah dariku!” Dia menumpuk dokumen-dokumen itu di meja. Mataku memandang noda darah pada lembaran

teratas dan kata-kata yang tercetak di bawahnya: *Prolog*, dengan tulisan tebal, dan di bawahnya: *Ketika berusia tujuh belas, aku menyelamatkan adik perempuanku dari tenggelam.*

Aku merasakan tawa histeris muncul dari dalam diriku; tawa itu meledak sebegitu kerasnya hingga Lena terlompat. Dia menatapku dengan heran. Aku tertawa lebih keras ketika melihat ekspresi kemarahan di wajah cantiknya, ketika melihat darah menetes dari jemari tangannya ke lantai. Aku tertawa hingga air mata merebak di mataku, hingga segalanya kabur, seakan-akan aku tenggelam.[]



AGUSTUS 1993

Jules

ROBBIE MENINGGALKANKU DI BANGKU di bawah jendela. Kuhabiskan vodka itu. Sebelumnya, aku tidak pernah mabuk, tak kusadari betapa cepat perubahan itu datang, pergantian dari gembira menjadi putus asa, dari atas ke bawah. Harapan seakan-akan mendadak lenyap, dunia suram. Aku tidak berpikir dengan benar, tetapi merasa seakan-akan jalan pikiranku masuk akal. Sungai itu adalah jalan keluarnya. Ikuti sungai itu.

Aku tidak tahu apa yang kuinginkan ketika aku terhuyung meninggalkan jalanan, menyusuri bantaran, hingga ke jalan setapak sungai. Aku berjalan dalam keadaan buta; malam seakan-akan lebih kelam daripada biasanya, tak berbulan, hening. Bahkan, sungainya pun diam—reptil licin halus yang menggelincir di sampingku. Aku tidak takut. Apa yang kurasakan? Terhina, malu. Bersalah. Aku memandang Robbie, aku mengamatinya, aku menyaksikan dia bersamamu, dan dia melihatku.

Jaraknya beberapa kilometer dari Rumah Penggilingan ke kolam itu, aku pasti perlu waktu cukup lama. Aku tidak tangkas pada saat terbaik, tetapi dalam kegelapan, dalam keadaan seperti

itu, aku semakin lambat lagi. Jadi, kurasa kau tidak menyusulku. Namun, pada akhirnya, kau datang.

Saat itu, aku berada di dalam air. Aku ingat rasa dingin di sekeliling pergelangan kakiku, lalu di sekeliling lututku, lalu aku tenggelam perlahan-lahan ke dalam kegelapan. Rasa dinginnya lenyap, seluruh tubuhku serasa terbakar, kini hingga mencapai leher, tidak ada jalan keluar, dan tak seorang pun bisa melihatku. Aku tersembunyi, aku menghilang, tidak mengambil terlalu banyak tempat, sama sekali tidak mengambil tempat.

Rasa panas itu mendengung melewatiku, menghilang, lalu rasa dingin itu datang kembali, bukan di kulitku, tetapi di dalam dagingku, di dalam tulang-tulangku; berat, seperti timah. Aku lelah, tampaknya perjalanan sangat jauh untuk kembali ke bantaran, aku tidak yakin diriku bisa kembali. Aku menendang, dan tenggelam, tetapi aku tidak bisa mencapai dasar, jadi kupikir aku mungkin akan mengapung saja sejenak, tak terganggu, tak terlihat.

Aku terhanyut. Air menutupi wajahku dan sesuatu menyentuhku, lembut, seperti rambut perempuan. Ada sensasi meremukkan di dalam dadaku dan aku menghela napas, menelan air. Di suatu tempat di kejauhan, aku mendengar seorang perempuan berteriak. *Libby*, katamu, *kau bisa mendengarnya, terkadang pada malam hari kau bisa mendengarnya memohon*. Aku meronta, tetapi ada sesuatu yang meremas tulang-tulang rusukku; aku merasakan tangannya di rambutku, mendadak dan menyakitkan, dan dia menarikku semakin dalam. Hanya penyihir yang mengapung.

Tentu saja itu bukan *Libby*, itu kau, meneriakiku. Tanganmu berada di atas kepalaku, menahanku di bawah air. Aku berjuang melepaskan diri darimu. Menahanku di bawah air, atau menarikku keluar? Kau meraih pakaianku, mencakar kulitku, memberiku

goresan-goresan di leher dan lenganku untuk menandangi goresan-goresan yang ditinggalkan Robie di kakiku.

Akhirnya, kita mencapai bantaran, aku berlutut, bernapas tersengal-sengal, dan kau berdiri di depanku, meneriakiku, “Dasar sundal gemuk tolol, apa yang kau lakukan? Apa yang coba kau lakukan?” Kau jatuh berlutut dan memelukku, lalu kau mencium bau alkohol pada diriku dan mulai berteriak kembali, “Kau *tiga belas tahun*, Julia! Kau tidak bisa minum alkohol, kau tidak bisa Apa yang kau lakukan?” Jemari kurusmu menusuk kulit lenganku, kau mengguncangku keras-keras. “Kenapa ini kau lakukan? Kenapa? Untuk menjengkelkanku, bukan? Untuk membuat Mum dan Dad marah kepadaku? Astaga, Julia, apa yang pernah kulakukan terhadapmu?”

Kau membawaku pulang, menyeretku ke lantai atas, dan menyiapkan air mandi. Aku tidak ingin masuk ke bak mandi, tetapi kau memaksaku, berjuang melepas pakaianku, dan memasukkanku ke dalam air panas. Walaupun panas, aku tidak bisa berhenti menggigil. Aku tidak mau berbaring. Aku duduk, meringkuk, gundukan perutku terasa tegang dan tidak nyaman, sementara kau menyiramkan air panas ke kulitku dengan tanganmu. “Astaga, Julia. Kau masih kecil. Seharusnya kau tidak ... seharusnya kau” Kau seakan tidak mampu berkata-kata. Kau mengusap wajahku dengan lap. Kau tersenyum. Kau mencoba bersikap baik. “Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, Julia. Tidak apa-apa. Maaf aku meneriakimu. Dan, maaf dia menyakitimu, sungguh. Tapi apa yang kau harapkan, Julia? Apa yang sejujurnya kau harapkan?”

Aku membiarkanmu memandikanku, tanganmu jauh lebih lembut daripada ketika berada di dalam kolam itu. Aku bertanya-tanya bagaimana kau bisa begitu tenang menghadapinya, kupikir

kau akan lebih marah. Bukan hanya terhadapku, tetapi demi aku. Kurasa aku bereaksi secara berlebihan, atau kau hanya tidak ingin memikirkannya.

Kau membuatku bersumpah untuk tidak bercerita kepada orangtua kita mengenai apa yang terjadi. “Berjanjilah kepadaku, Julia. Kau tidak akan bercerita kepada mereka, kau tidak akan bercerita kepada siapa pun mengenai ini. Oke? Untuk selamanya. Kita tidak bisa membicarakannya, oke? Karena ... karena kita semua akan mendapat masalah. Oke? Jangan membicarakannya. Jika kita tidak membicarakannya, rasanya seakan-akan itu tidak terjadi. Tidak ada yang terjadi, oke? Tidak ada yang terjadi. Berjanjilah kepadaku. Berjanjilah kepadaku, Julia, kau tidak akan pernah membicarakannya lagi.”

Aku memegang janjiku. Kau tidak.[]



2015

Helen

DALAM PERJALANAN KE SUPERMARKET, Helen berpapasan dengan Josh Whittaker di atas sepedanya. Bocah itu basah kuyup dan pakaiannya berlumpur; Helen memperlambat mobil dan membuka jendela.

“Kau baik-baik saja?” teriaknya. Josh melambaikan tangan dan menyeringai kepadanya—*Upaya yang canggung untuk tersenyum*, pikir Helen. Dia menyetir pelan, mengamati bocah itu lewat kaca spion. Josh berlambat-lambat, membelokkan setang sepeda ke sana kemari, sesekali berdiri di atas pedal dan menengok ke belakang.

Josh selalu menjadi bocah kecil yang ganjil, dan tragedi baru-baru ini memperparah segalanya. Patrick mengajak bocah itu memancing beberapa kali setelah Katie tewas—untuk membantu Louise dan Alec, memberi mereka waktu untuk berduaan. Mereka berada di sungai selama berjam-jam dan, kata Patrick, bocah itu nyaris tak mengucapkan sepatah kata pun.

“Seharusnya mereka membawanya pergi dari sini,” kata Patrick. “Seharusnya mereka pergi.”

“Kau tidak pergi,” jawab Helen pelan, dan Patrick mengganggu.

“Itu lain,” katanya. “Aku harus tetap di sini. Aku punya pekerjaan.”

Setelah pensiun, Patrick tetap tinggal untuk mereka—untuk Helen dan Sean. Bukan *demi* mereka, tetapi agar dekat dengan mereka, karena hanya merekalah yang dimilikinya: mereka, rumah itu, sungai itu. Namun, waktu hampir habis. Tak seorang pun mengucapkan sesuatu, karena mereka memang keluarga semacam itu, tetapi Patrick kurang sehat.

Helen mendengarnya batuk pada malam hari, terus dan terus dan terus, dan pada pagi hari, dia melihat betapa pria itu kesakitan ketika bergerak. Parahnya, Helen tahu bahwa itu bukan hanya menyangkut fisik. Patrick sangat cerdas di sepanjang hidupnya, tetapi kini dia menjadi pelupa, terkadang kebingungan. Dia membawa mobil Helen dan lupa di mana dia meninggalkannya, atau terkadang dia mengembalikan mobil yang dipenuhi sampah, seperti yang dilakukannya kemarin. Sampah yang ditemukannya? Pernak-pernik yang dipungutnya? Trofi-trofi? Helen tidak bertanya, tidak ingin tahu. Dia mengkhawatirkan pria itu.

Jika benar-benar jujur, dia juga mengkhawatirkan dirinya sendiri. Belakangan ini dia ceroboh, bingung, tidak masuk akal. Terkadang, dia mengira dirinya sudah gila. Tak berdaya.

Itu tidak seperti dirinya. Helen itu praktis, rasional, tegas. Dia mempertimbangkan pilihan-pilihannya dengan cermat, lalu bertindak. Berotak kiri, kata ayah mertuanya. Namun, belakangan ini dia bukan dirinya sendiri. Peristiwa-peristiwa setahun terakhir telah meresahkannya, membuatnya menyimpang dari jalur yang semestinya. Kini, dia mendapati dirinya mempertanyakan hal-hal mengenai hidupnya yang menurutnya paling tidak terbuka untuk

dipertanyakan: pernikahannya, kehidupan keluarganya, bahkan kemampuannya dalam pekerjaannya.

Semua itu dimulai karena Sean. Mula-mula dengan kecurigaan-kecurigaan Helen, lalu—lewat Patrick—penegasan mengerikan itu. Pada musim gugur lalu, Helen tahu bahwa suaminya—suami teladannya yang paling diandalkan, teguh, tegas—sama sekali tidak seperti apa yang dipikirkannya. Helen mendapati dirinya tersesat. Akal sehatnya, ketegasannya, menghilang darinya. Apa yang harus dilakukannya? Pergi? Meninggalkan rumah dan seluruh tanggung jawabnya? Haruskah dia mengeluarkan ultimatum? Menangis, merajuk? Haruskah dia menghukum suaminya? Dan, jika begitu, bagaimana caranya? Melubangi kain kemeja favorit suaminya, mematahkan kailnya, membakar buku-bukunya di pekarangan?

Semua itu tampak tidak praktis, ceroboh, atau benar-benar konyol, jadi Helen meminta saran dari Patrick. Pria itu membujuknya agar tetap tinggal. Dia meyakinkan Helen bahwa Sean telah sadar, sangat menyesali perselingkuhannya, dan akan berupaya keras untuk mendapatkan maaf dari Helen. “Sementara itu,” kata Patrick, “dia akan mengerti—kami berdua akan mengerti—kalau kau ingin menggunakan kamar cadangan di sini. Akan baik bagimu jika kau punya waktu untuk dirimu sendiri—dan aku yakin akan bermanfaat bagi Sean untuk sedikit merasakan apa yang berisiko hilang darinya.” Hampir setahun kemudian, Helen masih tidur di rumah ayah mertuanya hampir setiap malam.

Ternyata, *kesalahan* Sean hanyalah permulaannya. Setelah pindah ke rumah Patrick, Helen mendapati dirinya terserang insomnia parah: keadaan terjaga yang menyiksa, melelahkan, dan menimbulkan kecemasan. Dan, ternyata ini juga dialami oleh ayah mertuanya. Patrick juga tidak bisa tidur—sudah bertahun-tahun

dia begitu, katanya. Jadi, mereka sama-sama tidak tidur. Mereka terjaga bersama-sama—membaca, mengisi teka-teki silang, duduk dalam keheningan bersama-sama.

Terkadang, jika menenggak sedikit wiski, Patrick gemar berbicara. Mengenai kehidupannya sebagai detektif, mengenai seperti apa kota itu dulu. Terkadang, dia menceritakan hal-hal yang meresahkan Helen. Kisah-kisah sungai itu, desas-desus lama, kisah-kisah keji yang sudah lama terkubur dan kini digali dan dihidupkan kembali, lalu disebarkan sebagai kebenaran oleh Nel Abbott. Kisah-kisah mengenai keluarga mereka, hal-hal yang menyakitkan. Itu pasti kebohongan dan fitnah, bukan? Patrick mengatakan itu tidak bisa dibilang fitnah, tidak akan bisa dibawa ke pengadilan. “Kebohongan Nel tidak akan tersebar. Aku akan memastikan hal itu,” katanya kepada Helen.

Namun, bukan itu masalahnya. *Masalahnya*, kata Patrick, *adalah kerusakan yang ditimbulkan Nel*—terhadap Sean, terhadap keluarganya. “Apakah sejujurnya kau berpikir Sean akan berperilaku seperti itu kalau bukan gara-gara Nel yang mengisi kepalanya dengan kisah-kisah itu, membuatnya meragukan siapa dirinya, dari mana asalnya? Bukankah dia telah berubah, Sayang? Dan, wanita itulah yang mengubahnya.” Helen khawatir Patrick benar dan segalanya tidak akan pernah kembali seperti dulu, tetapi lelaki itu meyakinkannya bahwa segalanya akan kembali seperti dulu. Dia juga akan memastikan hal itu. Dia meremas tangan Helen, berterima kasih kepadanya karena telah mendengarkan, mencium keningnya, dan berkata, “Kau gadis yang baik.”

Segalanya membaik selama beberapa waktu. Lalu, segalanya memburuk. Karena, tepat ketika Helen mendapati dirinya bisa terlelap selama lebih dari beberapa jam, tepat ketika dia

mendapati dirinya tersenyum kepada suaminya seperti dulu, tepat ketika dia merasa keluarganya sedang bergerak kembali menuju kesetimbangan lamanya yang nyaman, Katie Whittaker tewas.

Katie Whittaker, bintang sekolah, murid rajin dan sopan, anak yang tidak bermasalah—ini mengejutkan, tak terjelaskan. Dan, itu kesalahan Helen. Dia gagal menangani Katie Whittaker. Mereka semua gagal: orangtuanya, guru-gurunya, seluruh komunitas ini. Mereka tidak memperhatikan bahwa Katie yang bahagia itu memerlukan pertolongan, bahwa dia sama sekali tidak bahagia. Pada saat Helen didera masalah-masalah rumah tangga, dibingungkan oleh insomnia, dan diserang keraguan terhadap diri sendiri, salah satu muridnya jatuh.

Ketika Helen tiba di supermarket, hujan telah berhenti. Matahari muncul dan uap menguar dari aspal, membawa aroma tanah. Helen merogoh tas untuk mencari daftar belanjaan: dia hendak membeli daging sapi untuk makan malam, sayuran, kacang-kacangan. Mereka perlu minyak zaitun, kopi, dan kapsul-kapsul sabun untuk mesin cuci.

Ketika sedang berdiri di lorong makanan kalengan, mencari merek tomat cincang yang dianggapnya paling lezat, dia memperhatikan seorang wanita berjalan mendekat dan menyadari dengan ngeri bahwa perempuan itu adalah Louise.

Louise berjalan perlahan-lahan menghampirinya dengan raut wajah tanpa ekspresi, mendorong troli belanjaan besar yang nyaris kosong. Helen panik dan kabur, meninggalkan trolinya sendiri dan bergegas ke lapangan parkir, lalu bersembunyi di dalam mobil hingga melihat kendaraan Louise memelasat lewat dan memasuki jalanan.

Dia merasa tolol dan malu—dia tahu bahwa ini tidak seperti dirinya. Setahun yang lalu, dia pasti tidak akan berperilaku memalukan seperti itu. Dia pasti akan bicara dengan Louise, meremas tangannya, menanyakan kabar suami dan putranya. Dia pasti akan berperilaku terhormat.

Helen bukan dirinya sendiri. Bagaimana lagi dia bisa menjelaskan hal-hal yang dipikirkannya belakangan ini dan caranya berperilaku? Semua rasa bersalah ini, kebimbangan ini, menggerogotinya, mengubahnya, membaliknya. Dia bukanlah dirinya yang dulu. Dia bisa merasakan dirinya jatuh, menggelincir seakan-akan sedang berganti kulit, dan dia tidak menyukai kekasaran di bawah kulitnya, tidak menyukai baunya. Ini membuatnya merasa rentan, membuatnya merasa takut.[]



Sean

SELAMA BEBERAPA HARI SETELAH ibuku tewas, aku tidak bicara. Tidak sepetah kata pun. Bagaimanapun, itulah yang diceritakan oleh Dad kepadaku. Aku tidak ingat banyak mengenai masa itu, walaupun aku ingat sekali cara Dad mengejutkanku dari kebiasuanku, yaitu dengan menahan tangan kiriku di atas api hingga aku berteriak. Itu tindakan keji, tetapi efektif. Dan, setelah itu, dia membiarkanku menyimpan pemantik apinya. (Aku menyimpannya selama bertahun-tahun, biasa membawanya ke mana-mana. Baru-baru ini pemantik api itu hilang, aku tidak ingat di mana.)

Kedukaan, keterkejutan, memengaruhi orang dengan cara yang ganjil. Aku pernah melihat orang bereaksi terhadap kabar buruk dengan tertawa, dengan tampak tidak acuh, dengan kemarahan, dengan ketakutan. Ciuman Jules di dalam mobil setelah upacara pemakaman itu bukanlah karena gairah, tetapi karena kedukaan, karena ingin merasakan sesuatu—apa saja—selain kesedihan. Kebisuanku semasa aku kecil mungkin akibat dari keterkejutan itu, trauma itu. Kehilangan kakak perempuan mungkin tidak sama dengan kehilangan orangtua, tetapi aku tahu

bahwa Josh Whittaker dekat dengan kakak perempuannya, jadi aku benci menilai bocah itu, benci untuk terlalu memahami apa yang dikatakan dan dilakukannya dan caranya berperilaku.

Erin meneleponku untuk mengabarkan adanya gangguan di rumah di perbatasan tenggara kota—seorang tetangga menelepon, mengatakan dia tiba di rumah dan melihat semua jendela di rumah itu pecah dan seorang bocah laki-laki bersepeda meninggalkan tempat kejadian. Rumah itu milik salah seorang guru di sekolah lokal, sementara bocah itu—berambut gelap, mengenakan kaus kuning, dan mengendarai sepeda merah—bisa kupastikan sebagai Josh.

Bocah itu gampang ditemukan. Dia duduk di tembok jembatan, sepedanya tersandar di sana, pakaiannya basah kuyup, dan kakinya dikotori lumpur. Dia tidak kabur ketika melihatku. Dia malah tampak lega ketika menyapaku, sopan seperti biasanya. “Selamat sore, Mr. Townsend.”

Aku bertanya apakah dia baik-baik saja. “Kau bisa kena flu,” kataku sambil menunjuk pakaian basahnya, dan dia setengah tersenyum.

“Aku baik-baik saja,” katanya.

“Josh,” tanyaku, “apakah kau mengendarai sepedamu melewati Seward Road siang ini?” Dia mengangguk. “Kau sengaja melewati rumah Mr. Henderson, bukan?”

Dia menggigit bibir bawahnya, mata cokelat lembutnya membelalak lebar. “Jangan beri tahu ibuku, Mr. Townsend. Harap jangan beri tahu ibuku. Dia sudah punya cukup banyak masalah.” Tenggorokanku serasa tersekat, dan aku harus menahan keluarnya air mata. Dia masih kecil, dan tampak sangat rentan. Aku berlutut di sampingnya.

“Josh! Apa sebenarnya yang kau lakukan? Apakah orang lain bersamamu di sana? Beberapa bocah laki-laki yang lebih tua, mungkin?” tanyaku penuh harap.

Dia menggeleng, tetapi tidak memandangkanku. “Hanya aku.”

“Benarkah? Kau yakin?” Dia mengalihkan pandangan. “Karena aku tadi melihatmu bicara dengan Lena di luar kantor polisi. Ini tidak akan ada hubungannya dengan dia, bukan?”

“Ya!” teriaknya, suaranya berupa lengkingan memalukan dan menyakitkan. “Ya. Itu aku. Hanya aku. Aku melempar batu ke jendela-jendelanya. Ke jendela-jendela ... *bajingan* itu.” *Bajingan* diucapkan dengan hati-hati, seakan-akan dia mencoba mengucapkan kata itu untuk pertama kalinya.

“Kenapa itu kau lakukan?”

Dia menatap mataku, bibir bawahnya bergetar. “Karena dia patut menerimanya,” katanya. “Karena aku benci dia.”

Dia mulai menangis.

“Ayolah,” kataku sambil mengangkat sepedanya, “kuantar kau pulang.” Namun, dia mencengkeram setang sepedanya.

“Tidak!” katanya, tersedu-sedu. “Kau tidak bisa mengantarku pulang. Aku tidak ingin Mum mendengar soal ini. Atau Dad. Mereka tidak boleh mendengar ini, mereka tidak boleh”

“Josh.” Aku berjongkok lagi, meletakkan tangan di sadel sepedanya. “Tidak apa-apa. Tidak seburuk itu. Kita akan mengatasinya. Sungguh. Ini bukan akhir dunia.”

Ketika mendengar itu, dia mulai melolong. “Kau tidak mengerti. Mum tidak akan pernah memaafkanku”

“Tentu saja dia akan memaafkanmu!” Aku menahan dorongan untuk tertawa. “Dia akan sedikit galak, aku yakin itu, tapi kau

tidak melakukan sesuatu yang *mengerikan*, kau tidak menyakiti siapa pun”

Bahunya berguncang-guncang. “Mr. Townsend, kau tidak mengerti. Kau tidak mengerti apa yang telah kulakukan.”

Pada akhirnya, aku membawanya kembali ke kantor polisi. Aku tidak yakin apa lagi yang harus dilakukan, dia tidak mau diantar pulang dan aku tidak bisa meninggalkannya di pinggir jalan dalam keadaan seperti itu. Aku mendudukkannya di kantor belakang dan membuatnya secangkir teh, lalu aku meminta Callie pergi membeli biskuit.

“Kau tidak bisa mewawancarainya, Pak,” kata Callie khawatir. “Tanpa orang dewasa yang layak.”

“Aku tidak *mewawancarainya*,” sergahku jengkel. “Dia ketakutan dan belum ingin pulang.”

Kata-kata itu memicu sebuah ingatan: *Dia ketakutan dan tidak ingin pulang*. Saat itu, aku lebih muda daripada Josh, baru berusia enam tahun, dan seorang polisi wanita menggandeng tanganku. Aku tidak pernah tahu ingatan mana yang nyata—aku telah mendengar begitu banyak kisah mengenai masa itu, dari begitu banyak sumber, hingga sulit untuk membedakan ingatan dari mitos. Namun, dalam ingatan ini, aku menggigil dan ketakutan, dan ada seorang polisi wanita di sampingku, gagah dan menenangkan, memegangiku di pinggulnya secara protektif, sementara beberapa pria bicara di atas kepalaku. “Dia ketakutan dan tidak ingin pulang,” katanya.

“Bisakah kau membawanya ke rumahmu, Jeannie?” tanya ayahku. “Bisakah kau membawanya bersamamu?” Itu dia. Jeannie. Polisi wanita bernama Sage.

Ponselku yang berdering menyadarkanku kembali.

“Pak?” Suara Erin. “Tetangga di seberang rumah melihat seorang gadis berlari ke arah berlawanan. Seorang remaja, rambut pirang panjang, celana pendek denim, dan kaus putih.”

“Lena. Tentu saja.”

“*Yeah*, kedengarannya dia. Kau ingin aku pergi menjemputnya?”

“Biarkan dia hari ini,” kataku. “Sudah cukup yang dialaminya. Kau berhasil menghubungi pemilik rumahnya—Henderson?”

“Belum. Aku sudah menelepon, tetapi teleponku langsung masuk ke pesan suara. Sebelumnya, ketika aku bicara dengan pria itu, dia menyebut seorang tunangan di Edinburgh, tapi aku tidak punya nomor teleponnya. Mungkin mereka bahkan sudah berada di dalam pesawat.”

Aku mengantarkan secangkir teh kepada Josh. “Dengar,” kataku kepadanya, “kami perlu menghubungi orangtuamu. Aku hanya perlu mengabarkan kepada mereka bahwa kau berada di sini, dan kau baik-baik saja, oke? Aku tidak perlu menyampaikan detail-detailnya, tidak sekarang, aku hanya akan mengatakan bahwa kau sedang resah dan aku membawamu kemari untuk bercakap-cakap. Itu kedengaran oke?” Dia mengangguk. “Lalu, kau bisa menceritakan kepadaku apa yang kau resahkan, dan kita lihat bagaimana nanti.” Dia kembali mengangguk. “Tapi suatu saat kau harus menjelaskan masalah rumah itu.”

Josh menyesap tehnya, terkadang berdeguk, belum begitu pulih dari ledakan emosinya tadi. Kedua tangannya mencengkeram erat cangkir itu, dan mulutnya bergerak-gerak ketika dia berupaya mencari kata-kata yang hendak dilontarkannya kepadaku.

Pada akhirnya, dia mendongak memandangu. “Apa pun yang kulakukan,” katanya, “seseorang akan marah kepadaku.” Lalu,

dia menggeleng. “Tidak, sesungguhnya itu tidak benar. Jika aku melakukan hal yang benar, semua orang akan marah kepadaku, dan jika aku melakukan hal yang keliru, mereka tidak akan marah. Seharusnya tidak seperti itu, bukan?”

“Ya,” jawabku, “seharusnya tidak begitu. Dan, aku tidak yakin kau benar soal itu. Aku tidak bisa memikirkan sebuah situasi ketika melakukan hal yang benar akan membuat semua orang marah kepadamu. Satu atau dua orang, mungkin, tapi, jika itu hal yang benar, pasti sebagian dari kami akan memahaminya dengan cara seperti itu? Dan, berterima kasih kepadamu?”

Kembali dia menggigit bibir. “Masalahnya,” katanya, suaranya bergetar lagi, “kerusakannya sudah terjadi. Aku terlambat. Kini sudah terlambat untuk melakukan hal yang benar.”

Dia menangis lagi, tetapi tidak seperti sebelumnya. Dia tidak meraung atau panik, kali ini dia menangis seperti seseorang yang telah kehilangan segalanya, kehilangan seluruh harapan. Dia sedang berputus asa, dan aku tidak sanggup melihatnya.

“Josh, aku harus mendatangkan orangtuamu kemari, aku harus,” kataku, tetapi dia menggayuti lenganku.

“Kumohon, Mr. Townsend. Kumohon.”

“Aku ingin menolongmu, Josh. Sungguh. Tolong katakan apa yang begitu meresahkanmu.”

(Aku ingat duduk di sebuah dapur hangat, bukan dapur rumahku, menyantap roti panggang keju. Jeannie berada di sana, dia duduk di sampingku. *Maukah kau menceritakan apa yang terjadi, Sayang? Tolong ceritakan kepadaku.* Aku diam saja. Tak sepeatah kata pun. Tak sepeatah kata pun.)

Namun, Josh siap untuk bicara. Dia mengusap mata dan membersihkan hidung. Dia batuk dan duduk tegak di kursinya. “Ini

Into the Water

mengenai Mr. Henderson,” katanya. “Mengenai Mr. Henderson dan Katie.”[]



KAMIS, 20 AGUSTUS

Lena

ITU BERAWAL DARI GURAUAN. Masalah dengan Mr. Henderson itu. Sebuah permainan. Kami pernah melakukannya sebelumnya, dengan Mr. Friar, guru biologi, dan dengan Mr. Mackintosh, pelatih renang. Kami hanya perlu membuat mereka tersipu. Kami bergiliran mencoba. Salah seorang dari kami akan melakukannya dan, jika dia tidak berhasil, maka giliran orang yang satu lagi. Kami bisa melakukan apa pun sesuka kami, dan kami bisa melakukannya kapan pun sesuka kami, satu-satunya peraturan adalah orang yang satu lagi itu harus hadir karena, jika tidak, tindakan itu tidak bisa dibuktikan. Kami tidak pernah mengikutsertakan orang lain, itu permainan kami, permainanku dan Katie—sesungguhnya, aku tidak ingat itu gagasan siapa.

Dengan Friar, aku duluan mencoba dan perlu waktu sekitar tiga puluh detik. Aku berjalan ke mejanya, tersenyum kepadanya, dan menggigit bibir ketika dia sedang menjelaskan sesuatu mengenai homeostatis, dan aku membungkuk agar kemejaku terbuka sedikit, dan *bingo*. Dengan Mackintosh, perlu sedikit upaya lagi karena dia terbiasa melihat kami dalam baju renang, jadi dia tidak akan menjadi gila gara-gara melihat sedikit kulit. Namun,

Katie berhasil pada akhirnya, dengan bertingkah manis dan malu dan sedikit tersipu ketika bicara dengannya mengenai film-film kungfu yang, kami tahu, disukainya.

Namun, dengan Mr. Henderson lain ceritanya. Katie mencoba duluan, karena dia telah memenangi ronde dengan Mr. Mac. Dia menunggu hingga kelas usai dan, sementara aku mengemasi buku-buku dengan sangat lamban, dia berjalan ke meja Mr. Henderson dan duduk di pinggirnya. Katie tersenyum kepadanya, sedikit membungkuk, dan mulai bicara, tetapi Mr. Henderson mendorong kursinya ke belakang secara mendadak dan bangkit berdiri, lalu mundur selangkah. Katie melanjutkan, tetapi dengan setengah hati dan, ketika kami pergi, lelaki itu memandang kami seakan-akan dia *marah*. Ketika aku mencoba, dia menguap. Aku melakukan yang terbaik, berdiri di dekatnya, tersenyum, menyentuh rambut dan leherku dan menggigit bibir bawah, tetapi dia *menguap*, dengan sangat mencolok. Seakan-akan aku membuatnya jemu.

Aku tidak bisa menyingkirkannya dari kepala, caranya memandangkanku, seakan-akan aku bukan apa-apa, seakan-akan aku sama sekali tidak menarik. Aku tidak ingin bermain lagi. Tidak dengannya, itu tidak menyenangkan. Dia hanya bertingkah seperti bajingan. Katie berkata, "Menurutmu begitu?" dan kujawab, *Ya*, lalu dia berkata, *Baiklah kalau begitu*. Itu saja.

Aku tidak tahu kalau Katie melanggar peraturan permainan hingga lama setelah itu, berbulan-bulan kemudian. Aku sama sekali tidak tahu, jadi ketika Josh datang menemuiku pada Hari Valentine dengan kisah paling menggelikan yang pernah kudengar, aku mengirim pesan teks kepada Katie dengan gambar hati kecil. *Aku sudah mendengar soal pacarmu, tulisku. KW & MH utk selamanya*. Aku menerima balasan sekitar lima detik kemudian, mengatakan,

HAPUS ITU. TIDAK BERGURAU. HAPUS. Aku membalasnya, *Apa-apaan?* Dan, dia mengirim pesan lagi. *HAPUS SEKARANG ATAU AKU BERSUMPAH TAK AKAN PERNAH BICARA DENGANMU LAGI.*

Astaga, pikirku. Tenang.

Keesokan paginya, di kelas, Katie mengabaikanku. Bahkan tidak menyapa. Dalam perjalanan ke luar, kuraih lengannya.

“Katie? Ada apa?” Dia benar-benar mendorongku ke dalam kamar kecil. “Apa-apaan?” tanyaku. “Ada apa ini?”

“Tidak ada apa-apa,” desisnya. “Aku hanya menganggap tindakanmu *payah*, oke?” Dia memandangu seakan-akan dia sudah dewasa dan aku masih kecil, tatapan yang kemudian semakin sering kudapat darinya. “Lagi pula, apa yang membuatmu melakukan itu?”

Kami berdiri di ujung jauh kamar kecil, di bawah jendela. “Josh datang menemuiku,” kataku. “Katanya dia melihatmu dan Mr. Henderson bergandengan tangan di lapangan parkir” Aku mulai tertawa.

Katie tidak tertawa. Dia berbalik dariku dan berdiri di depan wastafel, memandangi pantulan dirinya. “Apa?” Dia mengeluarkan maskara dari tasnya. “Apa tepatnya yang dikatakannya?” Suaranya kedengaran aneh, tidak marah, tidak resah, tetapi seakan-akan dia ketakutan.

“Katanya dia sedang menunggumu sepulang sekolah dan dia melihatmu bersama Henderson dan kalian bergandengan tangan” Aku mulai tertawa lagi. “Astaga, itu bukan drama besar. Dia hanya mengarang cerita karena ingin mencari alasan untuk datang menemuiku. Itu Hari Valentine, jadi”

Katie memejamkan mata rapat-rapat. “Astaga! Kau sungguh narsis keparat,” katanya pelan. “Kau benar-benar berpikir segalanya menyangkut dirimu.”

Aku merasa seakan-akan habis ditampar. “Apa ...?” Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara menjawabnya, ini sangat tidak seperti Katie. Aku masih berupaya memikirkan apa yang harus dikatakan, ketika dia menjatuhkan maskara ke dalam wastafel, mencengkeram pinggiran wastafel, dan mulai menangis.

“Katie” Aku meletakkan tangan di bahunya dan dia tersedu-sedu semakin hebat. Aku memeluknya. “Astaga, ada apa? Apa yang terjadi?”

“Tidakkah kau memperhatikan,” isaknya, “bahwa segalanya menjadi berbeda? Tidakkah kau memperhatikan, Lenie?”

Tentu saja aku memperhatikan. Sudah agak lama dia menjadi berbeda, menjauh. Dia sibuk sepanjang waktu. Dia punya PR, jadi kami tidak bisa keluyuran sepulang sekolah, atau dia pergi berbelanja dengan ibunya, jadi dia tidak bisa datang ke bioskop, atau dia harus menjaga Josh, jadi dia tidak bisa datang pada malam itu. Dia menjadi berbeda dalam hal-hal lainnya juga. Lebih pendiam di sekolah. Dia tidak merokok lagi. Dia mulai berdiet. Dia seakan-akan melantur dari percakapan, seakan-akan bosan dengan apa yang sedang kukatakan, seakan-akan punya hal-hal yang lebih baik untuk dipikirkan.

Tentu saja aku memperhatikan. Aku terluka. Namun, aku tidak akan *mengucapkan* sesuatu. Menunjukkan kepada seseorang bahwa kau terluka adalah hal terburuk yang bisa kau lakukan, bukan? Aku tidak ingin tampak lemah, atau haus perhatian, karena tak seorang pun ingin berada di dekat seseorang yang seperti itu. “Kupikir ...

entahlah, K, kupikir kau hanya *bosan* denganku atau semacamnya.” Lalu, dia menangis semakin hebat lagi, dan aku memeluknya.

“Tidak,” katanya. “Aku tidak bosan denganmu. Tapi aku tidak bisa bercerita kepadamu, aku tidak bisa bercerita kepada siapa pun—” Mendadak dia terdiam dan melepaskan diri dari pelukanku. Dia berjalan ke ujung lain ruangan dan berlutut, lalu merangkak ke arahku, mengecek ke bawah setiap bilik.

“Katie? Apa *sih* yang kau lakukan?”

Saat itulah aku baru mengerti. Sejauh itulah ketidaktahuanku. “*Astaga*,” kataku ketika dia berdiri kembali. “Apakah kau ... apakah kau ... benar-benar mengatakan ...,” aku merendahkan suara hingga berbisik, “terjadi sesuatu?” Dia diam saja, tetapi memandang lurus ke matakku, dan aku tahu kalau itu benar. “Keparat. Keparat! Kau tidak boleh Itu gila. Kau tidak boleh. Kau *tidak boleh*, Katie. Kau harus menghentikan ini ... sebelum *terjadi* sesuatu.”

Dia memandangkanku seakan-akan aku sedikit tolol, seakan-akan dia mengasihaniiku. “Lena, ini sudah terjadi.” Dia setengah tersenyum, mengusap air mata dari wajah. “Sudah *terjadi* sejak November.”

Aku tidak menceritakan semua itu kepada polisi. Itu sama sekali bukan urusan mereka.

Mereka datang ke rumah pada malam hari, ketika aku dan Julia sedang berada di dapur, menyantap makan malam. Koreksi: aku yang menyantap makan malam. Julia hanya mendorong-dorong makanan di piringnya seperti yang selalu dilakukannya. Mum pernah mengatakan bahwa Julia tidak suka makan di depan orang lain—itu peninggalan dari masa ketika dia bertubuh gemuk. Kami berdua sama-sama tidak bicara—kami belum mengucapkan

apa pun kepada satu sama lain sejak aku pulang kemarin dan menemukan dia di antara barang-barang Mum—jadi rasanya melegakan ketika bel pintu berdering.

Saat aku melihat bahwa yang datang adalah Sean dan Sersan Detektif Morgan—*Erin*, seharusnya aku memanggilnya begitu, kini setelah kami menghabiskan begitu banyak waktu bersama-sama—kupikir itu pasti soal jendela-jendela pecah, walaupun aku memang menganggap kedatangan mereka berdua tampak terlalu berlebihan. Aku langsung mengaku.

“Aku akan membayar untuk kerusakan itu,” kataku. “Kini aku mampu membayarnya, bukan?”

Julia mengerutkan bibir, seakan-akan menganggap aku telah mengecewakannya. Dia bangkit berdiri dan mulai membereskan piring-piring, walaupun dia belum makan sedikit pun.

Sean meraih kursi Julia dan memutarnya sehingga dia duduk di sebelahku. “Itu akan kita bahas nanti,” katanya dengan raut wajah muram dan serius. “Tapi, pertama-tama, kami harus bicara kepadamu mengenai Mark Henderson.”

Aku mengejang, perutku bergolak seperti ketika kau menyadari bahwa sesuatu yang sangat buruk akan terjadi. Mereka tahu. Aku merasa terpukul dan lega pada saat bersamaan, tetapi aku berupaya keras agar raut wajahku tetap benar-benar kosong dan polos. “*Yeah*,” jawabku. “Aku tahu. Aku menghancurkan rumahnya.”

“Kenapa kau menghancurkan rumahnya?” tanya Erin.

“Karena aku bosan. Karena dia bajingan. Karena—”

“Itu cukup, Lena!” sela Sean. “Berhentilah bermain-main.” Dia tampak benar-benar jengkel. “Kau tahu, bukan itu yang kita bicarakan, bukan?” Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun,

hanya memandang ke luar jendela. “Kami sudah bicara dengan Josh Whittaker,” katanya, dan perutku kembali bergolak. Kurasa, aku sudah tahu bahwa Josh tidak akan bisa tetap bungkam soal ini untuk selamanya, tetapi tadinya aku berharap menghancurkan rumah Henderson bisa memuaskan bocah itu, setidaknya selama beberapa waktu. “Lena? Apakah kau mendengarkanku?” Sean membungkuk di kursinya. Kuperhatikan tangannya sedikit gemetar. “Josh melontarkan tuduhan yang sangat serius terhadap Mark Henderson. Dia mengatakan Mark Henderson terlibat hubungan—hubungan seksual—dengan Katie Whittaker beberapa bulan-bulan sebelum kematiannya.”

“Omong kosong!” kataku, dan aku mencoba untuk tertawa. “Itu benar-benar omong kosong.” Semua orang menatapku dan mustahil untuk mencegah wajahku agar tidak memerah. “Itu omong kosong,” ulangku.

“Jadi, kenapa dia mengarang cerita seperti itu, Lena?” tanya Sean. “Kenapa adik laki-laki Katie mengarang cerita seperti itu?”

“Aku tidak tahu,” jawabku. “Aku tidak tahu. Tapi itu tidak benar.” Aku menatap meja dan berupaya memikirkan sebuah alasan, tetapi wajahku semakin memanas dan memanas.

“Lena,” kata Erin, “jelas kau tidak berkata jujur. Yang kurang jelas adalah kenapa kau berbohong mengenai sesuatu seperti ini. Kenapa kau berupaya melindungi seorang lelaki yang telah memanfaatkan temanmu seperti itu?”

“Oh, dasar *keparat*—”

“Apanya?” tanya Erin, langsung menyerangku. “Dasar keparat apanya?” Ada sesuatu mengenai wanita itu, mengenai betapa dekatnya dia denganku dan ekspresi di wajahnya, yang membuatku ingin menamparnya.

“Dia tidak *memanfaatkan* Katie. Katie bukan anak kecil!”

Lalu, Erin tampak sangat puas, aku semakin ingin menamparnya, dan dia terus bicara. “Jika dia tidak memanfaatkan Katie, kenapa kau sangat membencinya? Apakah kau cemburu?”

“Kurasa itu sudah cukup,” kata Julia, tetapi tak seorang pun mendengarkannya.

Erin terus bicara, terus dan terus menyerangku. “Apakah kau menginginkan lelaki itu untukmu sendiri? Apakah kau jengkel, karena kau pikir kaulah yang lebih cantik, kau pikir kau harus mendapatkan semua perhatian?”

Saat itulah aku kehilangan kesabaran. Aku tahu bahwa, jika perempuan itu tidak menutup mulut, aku akan memukulnya, jadi aku mengatakannya. “Aku benci dia, dasar sundal tolol. Aku benci dia karena dia merenggut Katie dariku.”

Sejenak semua orang terdiam. Lalu, Sean berkata, “Dia merenggut Katie darimu? Bagaimana cara dia melakukannya, Lena?”

Aku tidak tahan. Aku teramat sangat lelah. Lagi pula, kini jelas mereka akan tahu, setelah Josh pergi dan membuka mulut besarnya. Namun, yang terutama, aku terlalu lelah untuk kembali berbohong. Jadi, aku duduk di dapur dan mengkhianati Katie.

Aku telah berjanji kepadanya. Setelah kami bertengkar, setelah dia bersumpah kepadaku bahwa mereka akan berpisah dan dia tidak akan menemui lelaki itu lagi, dia menyuruhku bersumpah bahwa, tak peduli apa pun yang terjadi, *tak peduli apa pun*, aku tak akan pernah bercerita mengenai mereka kepada siapa pun. Kami pergi ke kolam bersama-sama untuk pertama kalinya setelah lama sekali. Kami duduk di bawah pepohonan, di tempat tak seorang pun bisa melihat kami, dia menangis dan memegang tanganku.

“Aku tahu kau menganggap itu keliru,” katanya, “dan seharusnya aku tidak bersamanya. Aku mengerti. Tapi aku mencintainya, Lenie. Aku masih mencintainya. Dia *segalanya* bagiku. Aku tidak bisa membiarkannya terluka, aku tidak bisa. Aku tidak akan tahan. Harap jangan lakukan sesuatu yang bisa melukainya. Kumohon, Lenie, simpan rahasia ini untukku. Ini bukan soal dia, aku tahu kau benci dia. Lakukanlah untukku.”

Dan, aku berupaya. Aku benar-benar berupaya. Bahkan ketika ibuku datang ke kamarku dan memberitahuku bahwa mereka menemukan Katie di dalam air, bahkan ketika Louise datang ke rumahku, setengah gila oleh kedukaan, bahkan ketika bajingan itu memberikan pernyataan pada koran lokal betapa Katie adalah murid hebat, betapa Katie dicintai dan dikagumi oleh para murid dan guru. Bahkan ketika pria itu menghampiriku pada saat upacara pemakaman ibuku dan mengucapkan turut berbelasungkawa, aku menggigit lidah keparatku.

Namun, kini aku telah menggigit dan menggigit dan menggigit selama berbulan-bulan dan, jika itu tak kuhentikan, aku akan menggigit lidahku sendiri hingga putus. Aku akan tersedak lidahku sendiri.

Jadi, aku menceritakannya kepada mereka. Ya, Katie dan Mark Henderson berhubungan. Itu dimulai pada musim gugur. Itu berakhir pada Maret atau April. Kurasa itu dimulai kembali pada penghujung Mei, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Katie mengakhiri hubungan itu. Tidak, aku tidak punya bukti.

“Mereka sangat berhati-hati,” kataku. “Tidak ada surel, tidak ada pesan teks, tidak ada Messenger, tidak ada yang elektronik. Itu peraturan mereka. Mereka ketat soal itu.”

“Mereka, atau lelaki itu?” tanya Erin.

Aku memelototinya. “Well, itu tidak pernah kubahas dengannya, bukan? Itu yang dikatakan Katie kepadaku. Itulah peraturan mereka.”

“Kapan kali pertama kau tahu mengenai ini, Lena?” tanya Erin. “Kau harus menceritakannya kembali dari awal.”

“Tidak, kurasa sesungguhnya tidak perlu,” kata Julia mendadak. Dia berdiri di samping pintu; aku bahkan sudah lupa kalau dia ada di dalam ruangan. “Kurasa Lena sangat lelah dan tidak boleh diganggu untuk sementara ini. Kami bisa mampir dan melakukan ini di kantor polisi besok, atau kalian bisa kembali kemari, tapi sekian saja hari ini.”

Aku benar-benar ingin *memeluknya*; untuk kali pertama sejak aku bertemu dengannya, aku merasa seakan-akan Julia ada di pihakku. Erin hendak memprotes, tetapi Sean berkata, “Ya, kau benar.” Dia bangkit berdiri dan mereka semua berjalan meninggalkan dapur dan memasuki lorong. Aku mengikuti mereka. Ketika mereka berada di pintu, aku berkata, “Kalian sadar apa akibat semuanya ini bagi ayah dan ibu Katie? Ketika mereka tahu?”

Erin berbalik menghadapku. “Well, setidaknya mereka akan punya alasan *kenapa*,” jawabnya.


“Tidak. Mereka tidak akan punya *alasan*,” kataku. “Tidak ada alasan untuk melakukan apa yang dilakukan Katie. Dengar, saat ini kalian sedang membuktikannya. Dengan berada di sini, kalian membuktikan bahwa dia melakukan itu tanpa alasan apa pun.”

“Apa maksudmu, Lena?” Mereka semua berdiri di sana, menatapku penuh harap.

“Katie tidak melakukannya karena lelaki itu mematahkan hatinya atau karena dia merasa bersalah atau apa pun semacamnya.

Dia melakukannya untuk melindungi pria itu. Dia mengira seseorang sudah tahu. Dia mengira Mark akan dilaporkan dan nama lelaki itu akan ada di koran. Dia mengira akan ada pengadilan, pria itu akan dihukum dan masuk penjara sebagai pelaku kejahatan seksual. Dia mengira Mark akan dipukuli, atau diperkosa, atau apa pun yang terjadi pada pria semacam itu di dalam penjara. Jadi, dia memutuskan untuk menghilangkan buktinya,” kataku. Saat itu aku mulai menangis, Julia melangkah ke depanku dan memelukku; dia berkata, “Ssst, Lena, tidak apa-apa, ssst.”

Namun, itu bukannya tidak apa-apa. “Itulah yang dilakukan Katie,” kataku. “Tidakkah kalian mengerti? Dia menghilangkan buktinya.”[]



JUMAT, 21 AGUSTUS

Erin

PONDOK DI TEPI SUNGAI itu, yang kulihat ketika aku berolahraga lari, akan menjadi rumah baruku. Untuk jangka pendek, setidaknya. Hanya sampai kami menyelesaikan urusan dengan Henderson. Sean yang mengusulkannya. Dia tidak sengaja mendengarku bercerita kepada Callie, Detektif Polisi, bahwa pagi ini aku nyaris menyetir mobil keluar dari jalanan karena sangat lelah. Dan, dia berkata, “*Well*, kita tidak mau itu. Kau harus tinggal di kota. Kau bisa menggunakan pondok keluarga Ward. Letaknya persis di hulu dan pondok itu kosong. Tidak mewah, tapi kau tidak usah membayar apa-apa. Aku akan mengambilkan kuncinya untukmu sore ini.”

Ketika dia pergi, Callie menyeringai kepadaku. “Pondok keluarga Ward, eh? Waspadalah terhadap Annie gila.”

“Maaf?”

“Tempat di tepi sungai yang digunakan oleh Patrick Townsend sebagai pondok memancingnya itu—dikenal sebagai pondok keluarga Ward. Dan, Anne Ward? Dia salah satu dari *perempuan-perempuan itu*. Konon,” katanya sambil merendahkan suara hingga berupa bisikan, “jika mengamati dengan cukup saksama, kau masih

bisa melihat *darah pada dinding-dindingnya*.” Agaknya aku tampak kebingungan—aku sama sekali tidak tahu dia bicara apa—karena dia tersenyum dan berkata, “Itu hanya sebuah kisah, salah satu kisah lama. Salah satu kisah Beckford kuno itu.” Aku tidak begitu memperhatikan kisah-kisah Beckford seabad silam—aku punya kisah-kisah baru yang harus dipikirkan.

Henderson tidak menjawab teleponnya, dan kami memutuskan untuk tidak mengganggunya hingga dia kembali. Jika kisah Katie Whittaker itu benar, dan jika pria itu mendengar bahwa kami sudah tahu, dia mungkin tidak akan pernah kembali.

Sementara itu, Sean memintaku untuk menanyai istrinya yang, sebagai kepala sekolah, adalah atasan Henderson. “Aku yakin dia tak pernah punya kecurigaan sedikit pun mengenai Mark Henderson,” katanya. “Aku yakin dia cukup menghormati pria itu, tapi seseorang harus bicara dengannya dan jelas itu bukan aku.” Dia mengatakan bahwa istrinya berada di sekolah dan sudah menantikan kedatanganku.

Jika Helen sedang menantikan kedatanganku, jelas dia tidak menunjukkannya. Aku mendapatinya sedang merangkak di dalam kantornya, pipinya menempel pada karpet kelabu ketika dia memanjangkan leher untuk mengintip ke kolong sebuah lemari buku. Aku batuk dengan sopan dan dia menyentakkan kepala dengan terkejut.

“Mrs. Townsend?” kataku. “Aku Sersan Detektif Morgan. Erin.”

“Oh,” katanya. “Ya.” Dia tersipu, meletakkan sebelah tangan di lehernya. “Aku kehilangan anting-anting,” jelasnya.

“Dua-duanya, tampaknya,” kataku.

Dia mengeluarkan semacam suara mendengus ganjil dan mempersilakanku duduk. Dia menarik pinggiran blusnya dan merapikan celana panjang kelabunya sebelum duduk. Jika aku diminta membayangkan istri Inspektur Detektif, aku pasti membayangkan seseorang yang jauh berbeda. Menarik, berpakaian bagus, mungkin bugar—pelari maraton, atlet triatlon. Helen mengenakan pakaian yang lebih cocok untuk perempuan yang dua puluh tahun lebih tua darinya. Dia berkulit pucat dan tungkai-tungkainya lembek, seperti seseorang yang jarang keluar atau bertemu matahari.

“Kau ingin bicara kepadaku mengenai Mark Henderson,” katanya sambil sedikit mengernyit melihat tumpukan dokumen di hadapannya. Kalau begitu, tidak ada basa-basi, tidak ada pembukaan—langsung membahas urusannya. Mungkin inilah yang disukai Inspektur Detektif dari perempuan itu.

“Ya,” kataku. “Kurasa kau sudah mendengar tuduhan yang dilontarkan oleh Josh Whittaker dan Lena Abbott?”

Dia mengangguk, bibir tipisnya menghilang ketika dia mengatupkannya. “Suamiku menceritakannya kemarin. Aku bisa meyakinkanmu bahwa itulah kali pertama aku mendengar hal semacam itu.” Aku membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tetapi dia melanjutkan. “Aku merekrut Mark Henderson dua tahun silam. Dia datang dengan referensi yang sangat baik dan prestasinya sejauh ini menjanjikan.” Dia memeriksa dokumen-dokumen di hadapannya. “Aku punya detail-detailnya jika kau memerlukannya.” Aku menggeleng dan, sekali lagi, dia mulai bicara sebelum aku bisa mengajukan pertanyaan berikutnya. “Katie Whittaker itu rajin dan bertanggung jawab. Aku menyimpan nilai-nilai gadis itu di sini. Kuakui, ada semacam kemunduran pada

musim semi lalu, tapi itu jangka pendek, nilai-nilainya membaik lagi pada saat ... pada saat dia ...,” dia mengusapkan tangan ke mata, “pada musim panas.” Dia sedikit merosot di kursinya.

“Jadi, kau tidak punya kecurigaan, tidak ada desas-desus ...?”

Dia memiringkan kepala ke satu sisi. “Oh, aku tidak bilang apa-apa mengenai desas-desus. Detektif ... eh ... Morgan. Desas-desus yang beredar di sekolah menengah biasa akan membuatmu gila. Aku yakin,” katanya, bibirnya berkedut, “jika memusatkan pikiran ke sana, kau bisa membayangkan segala macam hal yang mereka katakan, tulis, dan cuitkan mengenaiku dan Ms. Mitchell, guru olahraga.” Dia terdiam. “Sudahkah kau bertemu dengan Mark Henderson?”

“Sudah.”

“Jadi, kalau begitu kau mengerti. Dia masih muda. Tampan. Gadis-gadis—selalu gadis-gadis—mengatakan segala macam hal mengenainya. Segala macam. Tapi kau harus belajar untuk menemukan intinya. Dan, aku yakin itu telah kulakukan. Aku masih yakin telah melakukannya.” Sekali lagi, aku ingin bicara dan, sekali lagi, dia melanjutkan, “Harus kukatakan,” ujarinya, suaranya meninggi, “bahwa aku sangat mencurigai tuduhan ini. *Sangat* curiga, karena sumbernya dan pengaturan waktunya.”

“Aku—”

“Aku mengerti bahwa tuduhan itu datang kali pertama dari Josh Whittaker, tapi aku akan terkejut jika Lena Abbott tidak ada di belakang semuanya ini—Josh memuja gadis itu. Jika Lena memutuskan untuk mengalihkan perhatian dari kesalahannya sendiri—membeli obat ilegal untuk temannya, misalnya—aku yakin dia bisa membujuk Josh untuk mengarang cerita ini.”

“Mrs. Townsend—”

“Hal lain yang harus kusebutkan,” lanjutnya, tidak mengizinkan interupsi, “adalah adanya semacam sejarah antara Lena Abbott dan Mark Henderson.”

“Sejarah?”

“Beberapa hal. Pertama, perilaku Lena terkadang bisa tidak pantas.”

“Seperti apa?”

“Dia bermain mata. Bukan hanya dengan Mark. Tampaknya dia telah diajari bahwa itulah cara terbaik untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Banyak gadis melakukan itu, tapi dalam kasus Lena, Mark tampaknya merasa bahwa itu sudah kelewatan. Lena melontarkan komentar-komentar, menyentuhnya”

“Menyentuhnya?”

“Di lengan—bukan sesuatu yang tidak senonoh. Dia berdiri terlalu dekat, persis seperti dalam syair lagu. Aku harus bicara dengannya soal itu.” Dia tampak sedikit mengernyit mengingatnya. “Lena mendapat peringatan, walaupun tentu saja dia tidak menanggapinya dengan serius. Kurasa dia mengucapkan sesuatu yang kira-kira bunyinya, *Dia yang mau*.” Aku tertawa mendengarnya, dan Helen mengernyit memandangkku. “Ini benar-benar bukan bahan tertawaan, Detektif. Hal-hal seperti ini bisa sangat merusak.”

“Ya, tentu saja. Aku tahu. Maaf.”

“Ya. *Well*.” Kembali dia mengerutkan bibir, benar-benar kepala sekolah sejati. “Ibu Lena juga tidak menanggapinya dengan serius. Dan, ini tidak mengejutkan.” Wajahnya memerah, bercak merah kemarahan muncul di lehernya, suaranya meninggi. “Sama sekali tidak mengejutkan. Semua permainan mata itu, mengerjap-ngerjapkan bulu mata dan mengibaskan rambut

ke belakang, menampilkan raut wajah seksi dan bosan yang mengundang dan dilakukan secara terus-menerus itu—dari mana menurutmu Lena mempelajarinya?” Dia menghela napas panjang dan mengembuskannya, menyingkirkan rambut dari matanya. “Hal kedua,” katanya, kini dengan lebih tenang, lebih terkendali, “adalah peristiwa pada musim semi itu. Kali ini bukan permainan mata, tetapi penyerangan. Mark harus mengusir Lena keluar dari kelasnya karena gadis itu bersikap agresif dan cukup kasar, menggunakan bahasa yang jorok pada saat membahas teks yang sedang mereka pelajari.” Dia menunduk memandang catatannya. “*Lolita*, kurasa.” Dia mengangkat sebelah alisnya.

“*Well*, itu ... *menarik*,” kataku.

“Memang. Itu bahkan menandakan dari mana dia mendapat gagasan untuk tuduhan-tuduhan ini,” kata Helen, padahal itu sama sekali tak terpikirkan olehku.

Malamnya, aku menyetir ke pondok sementaraku. Pondok itu tampak lebih terpencil menjelang senja, pohon-pohon *birch* terang di belakangnya kini tampak menyeramkan, gelegak sungai cenderung mengancam daripada riang. Bantaran sungai dan lereng bukit di seberangnya tampak sepi. Tak seorang pun mendengar jika aku berteriak. Ketika melewati pondok itu saat berolahraga lari, aku melihat pemandangan yang damai. Kini, aku cenderung menganggapnya seperti kabin terpencil dalam seratus film horor.

Aku membuka pintu dan sekilas memandang ke sekeliling, berupaya untuk tidak mencari *darah pada dinding-dinding*. Namun, tempat itu rapi, dengan aroma tajam semacam produk pembersih beraroma jeruk, perapiannya bersih, setumpuk kayu bakar diatur rapi di sisinya. Tak banyak yang bisa dilihat, sesungguhnya tempat itu lebih mirip kabin daripada pondok: hanya dua ruangan—ruang

duduk dengan dapur terbuka di belakangnya, dan kamar dengan ranjang kecil untuk dua orang, tumpukan seprai dan selimut terlipat di atas kasurnya.

Aku membuka pintu dan jendela-jendela untuk menyingkirkan aroma lemon buatan itu, membuka salah satu botol bir yang kubeli di Co-op dalam perjalanan, dan duduk di undakan depan, menyaksikan tanaman pakis di bukit seberang berubah warna dari perunggu menjadi emas seiring terbenamnya matahari. Ketika bayang-bayang memanjang, aku merasakan kesendirian berubah menjadi kesepian, dan aku meraih ponsel, tidak yakin siapa yang hendak kutelepon. Lalu, kusadari—*tentu saja*—tidak ada sinyal. Aku bangkit berdiri dan mondar-mandir, melambai-lambaikan ponsel di udara—nihil, nihil, nihil, hingga aku berjalan turun ke tepi sungai dan beberapa garis sinyal muncul. Aku berdiri di sana sejenak, dengan air nyaris menjilati jemari kakiku, menyaksikan sungai hitam itu mengalir lewat, cepat dan dangkal. Aku terus-menerus berpikir bisa mendengar seseorang tertawa, tetapi itu hanya suara air yang meluncur gesit di atas batu-batu.

Perlu waktu lama sekali untuk terlelap dan, ketika aku mendadak terbangun, udaranya luar biasa panas, kegelapannya begitu pekat, semacam kegelapan total yang membuatmu tidak bisa melihat tangan di depan wajahmu. Sesuatu telah membangunkanku, aku yakin itu: sebuah suara? Ya, suara batuk.

Aku meraih ponsel, menjatuhkannya dari nakas kecil; bunyi berderak ketika benda itu jatuh ke lantai mengejutkan lantangnya dalam keheningan. Aku meraba-raba mencari ponsel itu, mendadak dicekam ketakutan, merasa yakin bahwa, jika menyalakan lampu, aku akan melihat seseorang berdiri di dalam ruangan. Di balik

kerimbunan pepohonan di belakang pondok, aku bisa mendengar pekik burung hantu, lalu sekali lagi: seseorang batuk. Jantungku berdetak terlalu kencang, dengan tololnya aku takut menyingkap tirai di atas ranjangku, kalau-kalau ada wajah di sisi lain kaca balas memandangkanku.

Wajah siapa yang kuharapkan? Anne Ward? Suaminya? *Menggelikan*. Sambil menggumam untuk menenangkan diri, aku menyalakan lampu dan menyingkap tirai. Tak ada sesuatu pun dan seorang pun. Tentu saja. Aku menyelinpap turun dari ranjang, mengenakan celana olahraga panjang dan kaus lengan panjang, lalu berjalan ke dapur. Aku mempertimbangkan untuk membuat secangkir teh, tetapi berubah pikiran ketika menemukan botol wiski Talisker setengah kosong di lemari dapur. Aku menuang isinya hingga beberapa jari dan cepat-cepat menenggaknya. Aku mengenakan sepatu olahraga, memasukkan ponsel ke saku, meraih senter dari meja, dan membuka pintu depan.

Sepertinya, baterai-baterai dalam senter itu hampir habis dayanya. Sorotnya lemah, hanya mencapai satu setengah atau dua meter di depanku. Di balik itu, terdapat kekaburan total. Aku mengarahkan senter ke bawah untuk menerangi tanah di depan kakiku, dan aku berjalan memasuki malam.

Rumputnya digayuti embun. Dalam beberapa langkah, sepatu dan bagian bawah celana olahragaku basah kuyup. Aku berjalan pelan mengelilingi pondok, mengamati cahaya senter yang menarinarini pada batang-batang pohon *beech* keperakan, seperti pasukan hantu pucat. Udara terasa lembut dan sejuk, dan ada ciuman hujan dalam angin sepoi-sepoi. Aku mendengar burung hantu itu lagi, celoteh pelan sungai, dan kuak katak yang berirama. Seusai mengelilingi pondok, aku mulai berjalan menuju bantaran sungai.

Into the Water

Lalu, kuak itu mendadak berhenti, dan sekali lagi aku mendengar suara batuk. Sama sekali tidak terdengar dekat, berasal dari lereng bukit, di suatu tempat di seberang sungai, dan kali ini suaranya tidak begitu kedengaran seperti batuk. Lebih mirip embikan. Domba.

Aku merasa sedikit malu, kembali ke dalam pondok, menuang wiski lagi, dan meraih manuskrip Nel Abbott dari dalam tasku. Aku meringkuk di kursi berlengan di ruang duduk dan mulai membaca.

[]



Kolam Penenggelaman

Anne Ward, 1920

SUDAH BERADA DI DALAM rumah. Ada di sana. Tak ada yang perlu ditakuti di luar, bahayanya ada di dalam. Sedang menanti, telah menanti di sana selama ini, sejak pria itu pulang.

Namun, pada akhirnya, bagi Anne itu bukan ketakutan, tetapi rasa bersalah. Itu adalah pemahaman, sedingin dan sekeras kerikil yang dipungut dari sungai, mengenai apa yang diinginkannya, mimpi yang dianugerahkannya kepada dirinya sendiri pada malam ketika mimpi buruk kehidupan nyatanya menjadi tak tertahankan. Mimpi buruknya adalah pria itu, yang berbaring di sampingnya di ranjang, atau duduk di samping perapian mengenakan sepatu bot, dengan gelas di tangan. Mimpi buruknya adalah ketika Anne memergoki pria itu mengamatinya, dan dia melihat rasa jijik di wajah pria itu, seakan-akan dia menjijikkan secara fisik. Bukan hanya dia, dia tahu itu, tetapi juga semua perempuan, semua anak-anak, para pria tua, semua orang yang tidak bergabung dalam peperangan itu. Tetap saja, rasanya menyakitkan ketika melihat, merasakan—lebih kuat dan lebih jelas daripada segala yang pernah dia rasakan dalam hidupnya—betapa pria itu membencinya.

Into the Water

Namun, dia tidak bisa mengatakan dirinya tidak patut menerimanya, bukan?

Mimpi buruk itu nyata, tinggal di dalam rumahnya, tetapi yang menghantuinya adalah mimpi lain, mimpi yang dianugerahkannya kepada dirinya sendiri untuk didambakan. Dalam mimpi itu, dia sendirian di dalam rumah; saat itu musim panas 1915 dan pria itu baru saja pergi. Dalam mimpi itu, malam menjelang, cahaya baru saja tenggelam di lereng bukit di seberang sungai, kegelapan berkumpul di pojok-pojok rumah, dan terdengar ketukan di pintu. Seorang pria berseragam menunggu, menyerahkan telegram, dan saat itulah dia tahu bahwa suaminya tak akan pernah kembali. Ketika melamunkan mimpi itu, dia tidak begitu keberatan dengan caranya. Dia tidak peduli apakah pria itu gugur sebagai pahlawan, menyelamatkan seorang teman, atau sebagai pengecut yang kabur dari musuh. Dia tidak peduli, asalkan pria itu tewas.

Itu akan lebih mudah baginya. Itulah kebenarannya, bukan? Jadi, mengapa pria itu tidak boleh membencinya? Seandainya pria itu tewas di luar sana, dia akan berduka untuknya, orang-orang akan mengasihani dia, ibunya, teman-temannya, semua saudara laki-lakinya (seandainya ada yang tersisa). Mereka akan membantu, bersatu padu, dan dia akan berhasil melewati keduakaannya. Dia akan berduka untuk pria itu dalam waktu yang lama, tetapi kedukaan itu akan berakhir. Dia akan berusia sembilan belas tahun, dua puluh, dua puluh satu, lalu kehidupan akan membentang di hadapannya.

Pria itu bertindak benar dengan membencinya. Tiga tahun, hampir tiga tahun pria itu berada di luar sana, tenggelam dalam kotoran dan darah para lelaki yang pernah dibantunya menyulut rokok, tetapi kini dia berharap pria itu tidak pernah kembali; dia mengutuk hari ketika telegram itu tidak datang.

Kolam Penenggelaman

Dia telah mencintai pria itu sejak berusia lima belas, tidak bisa mengingat bagaimana rasanya kehidupan sebelum pria itu muncul. Pria itu berusia delapan belas ketika perang dimulai, dan berusia sembilan belas ketika pergi, dan menjadi lebih tua setiap kali pulang, bukan lebih tua beberapa bulan, tetapi beberapa tahun, dekade, abad.

Namun, kali pertama, pria itu masih menjadi dirinya sendiri. Pria itu menangis pada malam hari, gemetar seperti orang yang terserang demam. Pria itu mengatakan tidak bisa kembali, terlalu takut. Pada malam sebelum pria itu diharuskan untuk kembali, dia menemukan pria itu di tepi sungai dan dia menyeretnya pulang. (Seharusnya dia tidak melakukan itu. Seharusnya, saat itu, dia membiarkan pria itu pergi.) Dia bersikap egois dengan menghentikan pria itu. Kini, lihatlah akibatnya.

Kali kedua pulang, pria itu tidak menangis. Pria itu diam, tertutup, nyaris tidak memandangnya, kecuali secara diam-diam, melirik dari bawah pinggiran tudung, dan tak pernah memandangnya ketika mereka sedang berada di ranjang. Pria itu membalik tubuhnya dan tidak mau berhenti, bahkan ketika dia memohon, bahkan ketika dia berdarah. Saat itulah pria itu membencinya, sudah membencinya; mulanya dia tidak mengerti, tetapi ketika dia mengatakan betapa dia merasa sedih sehubungan dengan cara mereka memperlakukan gadis-gadis di dalam penjara, sehubungan dengan para penentang berhati nurani itu, dan lain sebagainya, pria itu menampar wajahnya, meludahinya, dan menyebutnya pelacur pengkhianat keparat.

Kali ketiga pulang, pria itu sama sekali tidak ada di sana.

Dan, dia tahu kalau kini pria itu tidak akan pernah kembali. Tidak ada yang tersisa dari pria yang dulu. Dan, dia tidak bisa pergi, dia tidak bisa pergi dan jatuh cinta dengan orang lain, karena baginya yang ada hanyalah pria itu, dan kini pria itu hilang Hilang, tetapi

masih duduk di samping perapian mengenakan sepatu bot, dan terus menenggak minuman keras, dan memandangnya seakan-akan dialah musuh, dan dia berharap pria itu mati.

Kehidupan macam apakah ini?

Anne berharap ada semacam cara lain. Dia berharap mengetahui rahasia-rahasia yang diketahui oleh para perempuan lainnya itu, tetapi kini Libby Seeton sudah lama mati dan membawa rahasia-rahasia itu bersamanya. Anne tahu beberapa hal, tentu saja, sebagian besar perempuan dari desa itu tahu. Mereka tahu jamur mana yang harus dipetik dan jamur mana yang harus ditinggalkan, mereka sudah mendapat peringatan mengenai perempuan cantik itu, belladonna, dan diperintahkan untuk tidak pernah menyentuhnya. Dia tahu di mana jamur itu tumbuh di dalam hutan, tetapi dia juga tahu apa yang dilakukan oleh jamur itu, dan dia tidak ingin pria tersebut pergi dengan cara seperti itu.

Pria itu ketakutan sepanjang waktu. Dia bisa melihatnya, bisa membacanya setiap kali melirik pria itu: mata pria itu selalu tertuju ke pintu, seperti caranya memandang ke luar pada senja hari, berupaya melihat ke balik deretan pohon. Pria itu takut dan menanti kedatangan sesuatu. Dan, pria itu selalu melihat ke tempat yang keliru, karena musuh tidak berada di luar sana, musuh itu sudah masuk ke dalam rumah. Musuh itu duduk di samping perapiannya.

Dia tidak ingin pria itu merasa takut. Dia tidak ingin pria itu melihat bayang-bayang yang jatuh melintasi tubuhnya, jadi dia menunggu hingga pria itu tertidur, duduk di kursi mengenakan sepatu bot, dengan botol kosong di sisinya. Dia tidak bersuara dan dia bertindak cepat. Dia meletakkan pisau di tengkuk pria itu dan menusukkannya sekuat tenaga hingga pria itu nyaris tidak terjaga, dan pria itu pergi untuk selamanya.

Kolam Penenggelaman

Lebih baik dengan cara seperti itu.

Namun, tentu saja ada banyak sekali darah. Jadi, setelah itu, dia pergi ke sungai untuk mencuci tangan.[]



MINGGU, 23 AGUSTUS

Patrick

MIMPI PATRICK MENGENAI ISTRINYA selalu sama. Saat itu malam, dan istrinya berada di dalam air. Patrick meninggalkan Sean di bantaran dan menyelam, dia berenang dan berenang, tetapi, entah kenapa, begitu dia berada cukup dekat untuk meraih istrinya, wanita itu terhanyut semakin jauh dan dia harus berenang lagi. Dalam mimpi itu, kolamnya lebih lebar daripada dalam kehidupan nyata. Itu bukan kolam, itu danau, itu lautan. Dia seakan-akan berenang untuk selamanya, dan ketika dia begitu kelelahan hingga merasa yakin akan tenggelam, barulah dia pada akhirnya berhasil meraih istrinya, menarik wanita itu ke dekatnya. Ketika dia sedang berbuat begitu, tubuh istrinya berputar perlahan-lahan di dalam air, wajahnya menghadap Patrick dan, lewat mulutnya yang rusak dan berdarah, wanita itu tertawa. Mimpi itu selalu sama, tetapi semalam, ketika tubuh itu berputar di dalam air ke arahnya, wajah itu adalah wajah Helen.

Patrick terbangun dengan sangat ketakutan, jantungnya berdentam-dentam hingga hampir meledak. Dia duduk di ranjang dengan telapak tangan menempel di dada, tidak ingin mengakui ketakutannya sendiri, atau betapa ketakutan itu berbaur dengan

perasaan malu mendalam. Dia menyibak tirai dan menanti langit berubah terang, dari hitam menjadi kelabu, lalu pergi ke kamar Helen di sebelah kamarnya. Dia masuk tanpa bersuara, perlahan-lahan mengangkat bangku dari samping meja rias dan meletakkannya di sisi ranjang. Dia duduk. Wajah Helen berpaling darinya, persis seperti dalam mimpi, dan dia memerangi desakan untuk meletakkan lengan di bahu wanita itu, mengguncangnya hingga terbangun, untuk memastikan mulut Helen tidak dipenuhi darah dan gigi patah.

Ketika akhirnya Helen bergerak, berguling perlahan-lahan, dia terkejut melihat Patrick, menyentak kepala kuat-kuat hingga membentur dinding di belakangnya.

“Patrick! Ada apa? Apakah Sean?”

Patrick menggeleng. “Tidak. Tidak ada apa-apa.”

“Kalau begitu”

“Apakah aku ... apakah aku meninggalkan beberapa barang di dalam mobilmu?” tanyanya. “Kemarin? Aku mengambil sampah dari pondok dan bermaksud membuangnya, tapi kemudian kucing itu ... perhatianku teralihkan, dan aku yakin aku meninggalkan sampah itu di sana. Benarkah?”

Helen menelan ludah dan mengangguk, matanya tampak hitam, dengan pupil mendesak selaput pelangi menjadi keratan-keratan coklat pucat. “Ya, aku Dari pondok? Kau mengambil barang-barang itu dari pondok?” Dia mengernyit, seakan-akan berupaya memecahkan sesuatu.

“Ya. Dari pondok. Kau apakan sampahnya? Kau apakan kantongnya?”

Helen duduk. “Kubuang,” jawabnya. “Itu sampah, bukan? Itu kelihatannya seperti sampah.”

“Ya. Hanya sampah.”

Mata Helen beralih, lalu kembali ke mata Patrick. “Dad, apakah menurutmu hubungan itu terjalin kembali?” Dia mendesah. “Antara dia dan perempuan itu. Apakah menurutmu ...?”

Patrick membungkuk dan menyingkirkan rambut dari kening Helen. “*Well*, aku tidak yakin. Mungkin. Kurasa itu mungkin saja. Tapi kini sudah berakhir, bukan?” Dia mencoba bangkit berdiri, tetapi mendapati kakinya lemah dan dia harus mengangkat tubuh dengan sebelah tangan di nakas. Dia bisa merasakan Helen mengamatinya dan dia merasa malu. “Kau mau teh?” tanyanya.

“Akan kubuatkan,” kata Helen sambil menyingkap selimut.

“Tidak, tidak. Tetaplah di sana. Akan kubuatkan.” Di pintu, Patrick berbalik menghadapnya. “Kau membuangnya? Sampah itu?” tanyanya lagi. Helen mengangguk. Perlahan-lahan, dengan tungkai-tungkai seperti kayu dan dada sesak, Patrick berjalan menuruni tangga dan memasuki dapur. Dia mengisi ketel dan duduk di depan meja, jantungnya terasa berat di dadanya. Dia belum pernah melihat Helen berbohong, tetapi dia cukup yakin, ketika berada di dalam sana, bahwa Helen berbohong.

Mungkin seharusnya dia marah terhadap Helen, tetapi, yang terutama, dia marah terhadap Sean, karena kesalahannyalah yang menuntun mereka kemari. Seharusnya, Helen tidak berada di rumah ini! Seharusnya dia berada di rumahnya, di ranjang suaminya. Dan, seharusnya Patrick tidak ditempatkan dalam posisi ini, posisi memalukan karena harus membereskan kekacauan putranya. Posisi ganjil karena tidur di kamar yang bersebelahan dengan kamar menantu perempuannya. Kulit lengan bawahnya terasa gatal di balik perban, dan dia menggaruknya tanpa sadar.

Namun, jika mau jujur, dan dia memang selalu berupaya jujur, siapa dia sehingga bisa mengkritik putranya? Dia ingat bagaimana rasanya menjadi lelaki muda, yang dijadikan tak berdaya oleh kebutuhan biologis. Dia telah memilih dengan buruk untuk dirinya sendiri dan dia masih merasa malu. Dia memilih kecantikan, kecantikan yang lemah dan egois, seorang wanita yang tidak memiliki kendali diri dalam hampir segala hal. Wanita yang tidak pernah merasa puas. Wanita itu telah menempatkan diri di jalur penghancuran diri sendiri, dan kini, satu-satunya hal yang mengejutkan Patrick ketika merenungkannya adalah betapa lama waktu yang diperlukan. Patrick memahami apa yang tak pernah dipahami oleh Lauren—yaitu berapa kali perempuan itu nyaris kehilangan nyawa.

Dia mendengar langkah kaki di tangga dan menoleh. Helen berdiri di ambang pintu, masih mengenakan piama, bertelanjang kaki.

“Dad? Kau baik-baik saja?”

Patrick bangkit berdiri, siap membuat teh, tetapi Helen meletakkan sebelah tangan di bahunya. “Duduklah. Akan kubuatkan.”

Dia pernah memilih dengan buruk, tetapi tidak untuk kedua kalinya. Karena Helen, putri seorang kolega, pendiam, sederhana, dan pekerja keras, adalah pilihannya. Dia langsung melihat bahwa wanita itu akan menjadi istri yang stabil, penuh kasih, dan setia. Sean harus dibujuk. Dia telah jatuh cinta dengan perempuan yang dijumpainya ketika menjadi peserta pelatihan, tetapi Patrick tahu bahwa itu tidak akan bertahan lama. Dan, ketika hubungan itu berlangsung lebih lama daripada yang seharusnya, Patrick mengakhirinya. Kini, dia mengamati Helen dan tahu bahwa

dia telah memilih dengan baik untuk putranya: Helen itu lugas, sederhana, pintar—sama sekali tidak tertarik dengan jenis gosip dan cerita remeh selebriti yang tampaknya menguasai sebagian besar perempuan. Dia tidak menyia-nyiakan waktu dengan menonton televisi atau membaca novel, dia berkerja keras dan tidak mengeluh. Dia adalah teman yang menyenangkan, mudah tersenyum.

“Silakan.” Kini Helen tersenyum kepadanya ketika menyerahkan teh. “Oh,” Helen menghela napas panjang lewat sela-sela gigi, “kelihatannya tidak bagus.” Dia sedang memandang lengan Patrick, yang telah digarukinya hingga perbannya robek. Kulit di bawahnya tampak merah dan bengkak, lukanya berwarna gelap. Helen mengambil air hangat, sabun, antiseptik, dan perban baru. Dia membersihkan luka itu dan membalut kembali lengan Patrick dan, ketika dia sudah selesai, Patrick membungkuk dan mencium bibirnya.

“Dad,” kata Helen sambil mendorong Patrick pelan.

“Maaf,” kata Patrick. “Maaf.” Lalu, rasa malu itu datang kembali, kini menguasainya, bersama-sama dengan kemarahan itu.

Kaum perempuan mempermalukannya. Mula-mula Lauren, lalu Jeannie, dan seterusnya dan seterusnya. Namun, Helen tidak. Pasti Helen tidak. Namun, perempuan itu berbohong kepadanya pagi ini. Dia melihatnya di wajah Helen, di wajah yang tidak terbiasa menipu, dan dia bergidik. Dia merenungkan kembali mimpi itu, Lauren berbalik di dalam air, sejarah mengulangi dirinya sendiri, tetapi kaum perempuannya semakin payah.[]



Nickie

KATA JEANNIE, SUDAH SAATNYA seseorang melakukan sesuatu sehubungan dengan semua ini.

“Mudah bagimu untuk bicara,” sergah Nickie. “Dan, kau telah mengubah nadamu, bukan? Dulu aku diharapkan untuk menutup mulut, demi keselamatanku sendiri. Kini, kau menyuruhku untuk bertindak ceroboh?” Jeannie terdiam mendengar perkataan itu. “*Well*, bagaimanapun, aku sudah berupaya. Kau tahu aku sudah berupaya. Aku menunjuk ke arah yang benar. Aku meninggalkan pesan untuk adik perempuannya, bukan? Bukan salahku jika tak seorang pun mendengarkanku. Oh, terlalu haluskah aku? Terlalu halus! Kau ingin aku pergi berkeliling dan berteriak? Lihatlah ke mana bicara membawamu!” Mereka memperdebatkan hal itu sepanjang malam. “Itu bukan kesalahanku! Kau tidak bisa bilang itu kesalahanku. Aku tidak pernah ingin menjerumuskan Nel Abbott ke dalam masalah apa pun. Kuceritakan kepadanya apa yang kuketahui, itu saja. Seperti yang kau perintahkan kepadaku. Aku tidak bisa menang terhadapmu, sungguh aku tidak bisa. Aku tidak tahu mengapa aku bahkan peduli.”

Jeannie menjengkelkannya. Adik perempuannya itu benar-benar *tidak mau* diam. Dan, yang terburuk, *well*, bukan yang terburuk, yang terburuk adalah tidak bisa tidur sama sekali, tetapi yang terburuk kedua adalah Jeannie mungkin benar. Selama ini Nickie sudah tahu, sejak pagi pertama itu, ketika duduk di jendela, ketika dia merasakannya. Satu lagi. Seorang perenang lagi. Saat itu dia memikirkannya; dia bahkan berpikir untuk bicara dengan Sean Townsend. Namun, untunglah dia menahan lidah: dia telah melihat bagaimana Sean bereaksi ketika dia menyebut ibu pria itu, geraman kemarahan itu, topeng ramah yang tersingkap itu. Bagaimanapun, dia adalah putra dari ayahnya.

“Jadi, kalau begitu siapa? Siapa, Sayang? Siapa yang seharusnya kuajak bicara? Bukan polisi wanita itu. Jangan menyarankan itu. Mereka semua sama! Dia akan langsung menemui bosnya, bukan?” Bukan polisi wanita itu, jadi siapa? Adik perempuan Nel? Tidak ada apa pun mengenai sang adik perempuan yang menginspirasi Nickie dengan kepercayaan diri. Namun, gadis itu lain. *Dia masih kecil*, sergah Jeannie, tetapi Nickie menjawab, “Lalu kenapa? Dia telah berhasil mengatasi lebih banyak jatuh bangun daripada setengah jumlah penduduk di kota ini.”

Ya, dia akan bicara dengan gadis itu. Dia hanya belum yakin apa yang hendak dikatakannya.

Nickie masih memiliki halaman-halaman tulisan Nel. Halaman-halaman yang mereka garap bersama-sama. Dia bisa menunjukkannya kepada gadis itu. Halaman-halaman itu diketik, bukan ditulis tangan, tetapi pasti Lena akan mengenali kata-kata ibunya, nada ibunya? Tentu saja halaman-halaman itu tidak mengungkapkan segalanya dengan cara yang menurut Nickie semestinya. Itulah sebagian dari alasan mengapa mereka

bertengkar. Perbedaan-perbedaan artistik. Nel pergi dengan marah dan mengatakan bahwa, jika Nickie tidak bisa berkata jujur, maka mereka menyia-nyiakan waktu, tetapi, sesungguhnya, tahu apa Nel mengenai kejujuran? Mereka hanya menceritakan kisah-kisah.

Apakah kau masih di sini? tanya Jeannie. *Kupikir kau akan bicara dengan gadis itu,* dan Nickie menjawab, “Baiklah. Tenang saja. Aku akan melakukannya. Aku akan melakukannya nanti. Aku akan melakukannya ketika aku sudah siap.”

Terkadang, dia berharap Jeannie mau menutup mulut dan, terkadang, yang paling diharapkannya adalah, Jeannie berada di sini, di dalam ruangan, duduk di samping jendela dengannya, mengamati. Seharusnya mereka menjadi tua bersama-sama, menjengkelkan satu sama lain dengan selayaknya, alih-alih bertengkar lewat gelombang udara seperti yang kini mereka lakukan.

Ketika membayangkan Jeannie, Nickie berharap tidak melihatnya seperti saat kali terakhir Jeannie datang ke flat itu. Saat itu, hanya beberapa hari sebelum Jeannie meninggalkan Beckford untuk selamanya, dan adik perempuannya itu pucat oleh keterkejutan dan gemetar ketakutan. Dia datang untuk memberi tahu Nickie bahwa Patrick Townsend telah datang menemuinya. Patrick memberi tahu Jeannie bahwa, jika dia terus bicara seperti itu, jika dia terus mengajukan pertanyaan, jika dia terus mencoba untuk *menghancurkan reputasi pria itu*, maka Patrick akan memastikan agar dia terluka. “Bukan olehku,” kata pria itu. “Aku sama sekali tidak akan menyentuhmu. Aku akan menyuruh orang lain melakukan pekerjaan kotor itu. Dan, bukan hanya satu orang. Aku akan memastikan ada beberapa pria, dan masing-masing dari mereka akan bergiliran. Kau tahu aku mengenal orang-orang,

bukan, Jean? Kau tidak ragu bahwa aku mengenal orang-orang yang bersedia melakukan hal-hal seperti itu, bukan?”

Jeannie berdiri persis di sana, di dalam ruangan, dan membuat Nickie berjanji, membuatnya bersumpah untuk melupakan saja hal itu. “Kini kita tidak bisa berbuat apa-apa. Seharusnya aku tidak mengatakan apa pun kepadamu.”

“Tapi ... bocah laki-laki itu,” tanya Nickie, “bagaimana dengan bocah laki-laki itu?”

Jeannie mengusap air mata dari matanya. “Aku tahu. Aku tahu. Aku merasa mual memikirkannya, tetapi kita harus meninggalkan bocah itu di sana. Kau harus diam, tidak berkata apa-apa. Karena Patrick akan menghabisiku, Nicks, dan dia akan menghabisimu juga. Dia tidak main-main.”

Jeannie pergi beberapa hari kemudian; dia tak pernah kembali.[]



Jules

KATAKAN SEJUJURNYA. ADAKAH SEBAGIAN dari dirimu yang menyukainya?

Aku terbangun mendengar suaramu di dalam kepalaku. Saat itu sore hari. Aku tidak bisa tidur pada malam hari, rumah ini bergoyang-goyang seperti kapal dan suara airnya memekakkan. Pada siang hari, entah kenapa rumah ini tidak begitu buruk. Bagaimanapun, agaknya aku tertidur, karena aku terbangun mendengar suaramu di dalam kepalaku, bertanya.

Bukankah ada sebagian dari dirimu yang menyukainya? Menyukai atau menikmati? Atau, *menginginkan*? Kini, aku tidak bisa mengingatnya. Aku hanya ingat melepaskan tanganku dari tanganmu dan mengangkatnya untuk memukulmu, dan ekspresi kebingungan di wajahmu.

Aku menyeret tubuh melintasi lorong ke kamar mandi dan menyalakan pancuran. Aku terlalu lelah untuk melepas pakaian, jadi aku hanya duduk di sana, sementara ruangan menjadi semakin beruap dan semakin beruap. Lalu, aku mematikan air, berjalan ke

wastafel, dan menciprati wajah dengan air. Ketika mendongak, aku melihat dua huruf tertoreh pada permukaan cermin dan muncul gara-gara kondensasi, sebuah “L” dan sebuah “S”. Aku begitu ketakutan hingga berteriak.

Aku mendengar pintu kamar Lena terbuka, lalu dia menggedor-gedor pintu kamar mandi. “Apa? Ada apa? Julia?”

Aku membuka pintu dengan marah. “Apa yang kau lakukan?” desakku. “Apa yang kau coba lakukan terhadapku?” Aku menunjuk cermin.

“Apa?” Dia tampak jengkel. “Apa?”

“Kau tahu, Lena. Aku tidak tahu apa yang menurutmu kau coba lakukan, tapi—”

Dia berbalik memunggungi dan mulai berjalan pergi. “Astaga, kau benar-benar *aneh*.”

Aku berdiri di sana, menatap kedua huruf itu selama beberapa saat. Aku tidak membayangkan segalanya, kedua huruf itu jelas ada di sana: LS. Itu semacam hal yang dulu biasa kau lakukan sepanjang waktu: meninggalkan pesan-pesan mengerikan di cermin untukku atau menggambar pentagram-pentagram kecil di bagian belakang pintu kamarku dengan cat kuku. Kau meninggalkan benda-benda untuk menakut-nakutiku. Kau senang menakut-nakutiku dan agaknya kau memberi tahu putrimu. Agaknya begitu, dan kini dia juga melakukannya.

Mengapa LS? Mengapa Libby Seeton? Mengapa terpesona dengannya? Libby adalah perempuan muda polos yang diseret ke air oleh kaum lelaki yang membenci perempuan, yang melimpahkan kesalahan pada kaum perempuan atas hal-hal yang mereka lakukan sendiri. Namun, Lena menganggapmu pergi ke sana atas kemauanmu sendiri, jadi mengapa Libby? Mengapa LS?

Dengan berbalut handuk, aku berjalan melintasi lorong dan memasuki kamarmu. Kamar itu tampak tak terusik, tetapi tercium sebuah aroma di udara, sesuatu yang manis—bukan parfummu, sesuatu yang lain. Sesuatu yang memualkan, sarat aroma mawar membusuk. Laci di dekat ranjangmu tertutup dan, ketika aku menariknya hingga terbuka, segalanya persis seperti biasa, dengan satu pengecualian. Pemantik api itu, yang berukir inisial Libby, tidak ada. Seseorang telah berada di kamar ini. Seseorang telah mengambil benda itu.

Aku kembali ke kamar mandi, menciprati wajah lagi, menghapus kedua huruf itu dari cermin dan, ketika itu sedang kulakukan, aku melihatmu berdiri di belakangku, dengan ekspresi kebingungan yang persis sama di wajahmu. Aku berbalik dan Lena mengangkat kedua tangannya seakan-akan untuk melindungi diri. “Astaga, Julia, tenanglah. Ada apa denganmu?”

Aku menggeleng. “Aku hanya ... aku hanya”

“Kau hanya apa?” Dia memutar bola mata.

“Aku perlu udara segar.”

Namun, di undakan depan, aku hampir berteriak lagi karena ada wanita—dua orang wanita—di gerbang, berpakaian hitam-hitam dan membungkuk, bisa dibilang tengah bergelut. Salah seorang dari mereka mendongak memandangkanku. Itu Louise Whittaker, ibu dari gadis yang tewas itu. Dia menyeret tubuh menjauhi wanita yang satu lagi, sambil bicara dengan marah.

“Jangan ganggu aku! Jangan ganggu aku! Jangan mendekatiku!”

Wanita yang satunya melambaikan tangan kepadanya—atau kepadaku, aku tidak bisa memastikan. Lalu, dia berbalik dan terpingang-pincang pergi menyusuri jalanan perlahan-lahan.

“Perempuan gila keparat!” Louise meludah ketika mendekati rumah. “Dia adalah ancaman. Perempuan Sage itu. Jangan terlibat dengannya, kuberi tahu kau. Jangan biarkan dia melewati pintumu. Dia pembohong dan penipu, yang diinginkannya hanyalah uang.” Dia terdiam untuk menghela napas, lalu mengernyit memandangkmu. “*Well*. Kau tampak sama mengerikannya dengan apa yang kurasakan.” Aku membuka mulut dan menutupnya kembali. “Apakah keponakanmu ada di rumah?”

Aku mempersilakannya masuk. “Akan kupanggilkan dia,” kataku, tetapi Louise sudah berada di bawah undakan, meneriakkan nama Lena. Lalu, dia berjalan ke dapur dan duduk di depan meja untuk menunggu.

Setelah beberapa saat, Lena muncul. Ekspresi khasnya, gabungan antara keangkuhan dan kejemuan yang sangat mengingatkanmu kepadamu, sudah lenyap. Dia menyapa Louise dengan lembut, walaupun aku bahkan tidak yakin apakah Louise memperhatikan, karena mata perempuan itu terarah ke tempat lain, ke sungai di luar atau suatu tempat di baliknya.

Lena duduk di depan meja, mengangkat sepasang tangannya untuk menggeling rambut di tengkuk. Dia sedikit mengangkat dagu, seakan-akan menyiapkan diri untuk sesuatu. Wawancara. Interogasi. Aku bisa saja menghilang karena mereka sama sekali tidak memperhatikanku, tetapi aku tetap berada di dalam ruangan. Aku berdiri di samping meja, tidak santai tetapi waspada, kalau-kalau aku harus menengahi.

Louise mengerjap-ngerjapkan mata, perlahan-lahan, dan pandangannya akhirnya tertuju kepada Lena, yang sekejap membalas tatapannya sebelum menunduk memandang meja.

“Maaf, Mrs. Whittaker. Aku benar-benar minta maaf.”

Louise diam saja. Air mata mengalir kerut-kerut di wajahnya, memasuki parit-parit yang terukir akibat berbulan-bulan mengalami kedukaan tanpa henti.

“Aku benar-benar minta maaf,” ulang Lena. Kini, dia juga menangis, membiarkan rambutnya tergerai kembali, memutar-mutarnya di jemari tangan seperti anak kecil.

“Aku bertanya-tanya apakah kau akan pernah tahu,” kata Louise pada akhirnya, “bagaimana rasanya menyadari bahwa kau tidak mengenal anakmu sendiri.” Dia menghela napas panjang bergetar. “Aku punya semua barang Katie. Pakaiannya, buku-bukunya, musiknya. Foto-foto yang disimpannya. Aku mengenal teman-temannya, dan orang-orang yang dikaguminya, aku tahu apa yang dicintainya. Namun, itu bukan dia. Karena aku tidak tahu *siapa* yang dicintainya. Dia punya kehidupan—*segenap kehidupan*—yang tidak kuketahui. Bagian terpenting dari dirinya, aku tidak tahu.” Lena mencoba bicara, tetapi Louise melanjutkan, “Masalahnya, Lena, kau bisa saja membantuku. Kau bisa saja menceritakannya kepadaku. Kau bisa saja memberitahuku ketika kali pertama kau tahu. Kau bisa saja datang kepadaku dan memberitahuku bahwa putriku terlibat dalam sesuatu, sesuatu yang tak bisa dikendalikannya, sesuatu yang, kau tahu, *kau pasti tahu*, akan berakhir secara membahayakan untuknya.”

“Tapi aku tidak bisa ... aku tidak bisa” Sekali lagi Lena mencoba mengucapkan sesuatu, dan sekali lagi Louise tidak membiarkannya.

“Seandainya pun kau cukup buta atau cukup tolol atau cukup ceroboh untuk tidak melihat seberapa besar masalah yang dihadapi Katie, kau masih bisa membantuku. Kau bisa saja datang kepadaku, setelah dia tewas, dan berkata, *Ini bukan sesuatu yang*

kau lakukan, atau tidak kau lakukan. Ini bukan kesalahanmu, ini bukan kesalahan suamimu. Kau bisa saja menghentikan kami agar tidak menjadi gila. Tapi itu tidak kau lakukan. Kau memilih untuk tidak melakukannya. Sepanjang waktu itu, kau diam saja. Sepanjang waktu itu, kau Dan, yang lebih parah, yang bahkan lebih parah daripada itu, kau membiarkan pria itu” Suaranya meninggi, lalu menghilang di udara, seperti asap.

“Lolos?” Lena menyelesaikan kalimat itu. Dia tidak lagi menangis dan, walaupun suaranya meninggi, suara itu kuat, tidak lemah. “Ya, benar. Dan itu membuatku muak. Itu membuatku sangat *muak*, tapi aku melakukannya untuk Katie. Segala yang kulakukan, aku melakukannya untuk Katie.”

“Jangan sebut namanya di depanku,” desis Louise. “Jangan berani-berani.”

“Katie, Katie, Katie!” Lena setengah berdiri, membungkuk, wajahnya berjarak beberapa inci dari hidung Louise. “Mrs. Whittaker,” dia menjatuhkan tubuh kembali ke kursi, “kau tahu betapa aku menyayangnya. Aku melakukan apa yang dia inginkan untuk kulakukan. Aku melakukan apa yang dimintanya dariku.”

“Itu bukan keputusanmu, Lena, merahasiakan sesuatu terpenting itu dariku, ibunya—”

“Ya, itu bukan keputusanku, itu keputusan Katie! Aku tahu kau mengira dirimu punya hak untuk mengetahui segalanya, tapi kau tidak punya. Dia bukan anak kecil, dia bukan gadis kecil.”

“Dia gadis kecilku!” Suara Louise berupa raungan, ratapan. Kusadari bahwa aku mencengkeram meja dapur, dan aku juga hendak menangis.

Lena bicara lagi, kini suaranya lebih lembut, memohon. “Katie membuat pilihan. Dia membuat keputusan dan aku

menghormatinya.” Dengan semakin lembut lagi, seakan-akan tahu kalau dia beralih ke zona membahayakan, “Dan aku bukan satu-satunya. Josh juga.”

Louise mengangkat tangannya ke belakang dan memukul Lena, satu kali, sangat keras, di wajah. Tamparan itu menggema, memantul dari dinding-dinding. Aku melompat maju dan meraih lengan Louise. “Tidak!” teriakku. “Itu cukup! Itu cukup!” Aku berupaya menariknya berdiri. “Kau harus pergi.”

“Jangan ganggu dia!” bentak Lena. Sisi wajahnya tampak merah garang, tetapi ekspresinya tenang. “Jangan ikut campur, Julia. Dia bisa memukulku sesukanya. Dia bisa mencungkil mataku, menjambak rambutku. Dia bisa melakukan segala yang diinginkannya kepadaku. Apa bedanya sekarang?”

Mulut Louise ternganga, aku bisa mencium napas asamnya. Aku melepaskannya.

“Josh tidak bilang apa-apa karena *kau*,” katanya sambil mengusap ludah dari bibirnya. “Karena *kau* menyuruhnya untuk tidak bilang apa-apa.”

“Tidak, Mrs. Whittaker.” Nada suara Lena sangat datar ketika meletakkan punggung tangan kanannya di pipi untuk meredakan rasa sakitnya. “Itu tidak benar. Josh menutup mulut karena Katie. Karena *dia* yang memintanya. Lalu, belakangan, karena Josh ingin melindungimu dan ayahnya. Dia menganggap itu akan terlalu melukaimu. Pengetahuan bahwa Katie” Lena menggeleng. “Josh masih kecil, dia pikir—”

“Jangan katakan apa yang dipikirkan oleh putraku,” sergah Louise. “Apa yang hendak dilakukannya. Jangan.” Dia mengangkat sebelah tangannya ke leher; gerakan refleks. Bukan, bukan gerakan refleks: dia mencengkeram burung biru yang menggantung pada

rantai kalungunya di antara jempol dan telunjuk. “Ini,” katanya, berupa desisan alih-alih kata. “Ini bukan darimu, ‘kan?” Lena bimbang sejenak, lalu menggeleng. “Ini dari lelaki itu, bukan? Pemberian pria itu kepadanya.” Louise mendorong kursinya ke belakang, menggeser kaki melintasi ubin. Dia bangkit berdiri dan, dengan sentakan kuat, merenggut rantai itu dari lehernya, membantingnya di meja di depan Lena. “Pria itu memberikan benda ini kepadanya, dan kau membiarkanku mengalungkannya di leher.”

Lena memejamkan mata sejenak, lalu kembali menggeleng. Gadis lembut pemaaf yang beringsut memasuki dapur beberapa menit yang lalu itu sudah lenyap, dan sebagai gantinya, duduklah seseorang yang berbeda, seseorang yang lebih tua, orang dewasa yang menghadapi Louise yang putus asa, tak terkendali, seperti anak kecil. Aku langsung disergap ingatan paling jelas mengenai dirimu, sedikit lebih muda daripada Lena saat ini, salah satu ingatan yang kumiliki mengenai kau membelaku. Seorang guru di sekolah menuduhku mengambil sesuatu yang bukan milikku, dan aku ingat kau menegurnya. Kau tenang dan berpikir jernih, dan kau tidak meninggikan suara ketika memberitahunya betapa kelirunya dia menuduh tanpa bukti, dan dia merasa takut kepadamu. Aku ingat betapa bangganya diriku terhadapmu saat itu, dan aku punya perasaan yang sama di sini, mengalami sensasi panas yang sama di dadaku.

Louise mulai bicara lagi, suaranya sangat rendah. “Kalau begitu, jelaskan ini kepadaku,” katanya sambil kembali duduk, “karena kau tahu begitu banyak. Karena kau *mengerti* begitu banyak. Jika Katie mencintai pria itu, dan jika pria itu membalas cintanya, lalu kenapa? Kenapa dia melakukan apa yang dilakukannya? Apa yang

dilakukan oleh pria itu terhadapnya? Sehingga mendorongnya untuk melakukan itu?”

Lena mengalihkan pandangan kepadaku. Kurasa dia tampak takut, atau mungkin hanya pasrah—aku tidak begitu bisa membaca ekspresinya. Dia mengamatiiku sejenak sebelum memejamkan mata, memerah air matanya keluar. Ketika dia bicara lagi, nada suaranya lebih tinggi, lebih tegang daripada sebelumnya.

“Pria itu tidak mendorongnya untuk melakukan itu. Bukan pria itu.” Dia mendesah. “Aku dan Katie bertengkar,” katanya. “Aku ingin dia menghentikannya, berhenti menemui pria itu. Kupikir itu tidak benar. Kupikir dia akan mendapat masalah. Kupikir” Dia menggeleng. “Aku hanya tidak ingin dia menemui pria itu lagi.”

Sekilas pemahaman melintas di wajah Louise; dia langsung mengerti, begitu juga aku.

“Kau mengancamnya,” kataku. “Hendak mengadukannya.”

“Ya,” kata Lena, nyaris tak terdengar. “Benar.”

Louise pergi tanpa berkata-kata. Lena duduk tak bergerak, menatap sungai di luar jendela, tidak menangis dan tidak bicara. Aku tidak punya sesuatu pun untuk dikatakan kepadanya, tidak punya cara untuk menjangkaunya. Dalam dirinya, aku mengenali sesuatu yang dulu juga kumiliki, sesuatu yang mungkin dimiliki oleh semua orang seusianya, semacam ketidakmampuan untuk mengerti. Aku berpikir, betapa anehnya para orangtua yang percaya bahwa mereka mengenal anak mereka, *memahami* anak mereka. Tidakkah mereka ingat seperti apa rasanya berusia delapan belas, atau lima belas, atau dua belas? Mungkin memiliki anak membuat mereka lupa bagaimana rasanya menjadi anak. Aku ingat kau berusia tujuh

belas dan aku berusia tiga belas, dan aku yakin orangtua kita sama sekali tidak tahu siapa kita.

“Aku berbohong kepadanya.” Suara Lena membuyarkan jalan pikiranku. Dia belum bergerak, dia masih mengamati air.

“Berbohong kepada siapa? Kepada Katie?” Dia menggeleng, “Kepada Louise? Kebohongan apa?”

“Tidak ada gunanya bercerita jujur kepadanya,” jawab Lena. “Tidak sekarang. Biarlah dia menyalahkanku. Setidaknya aku masih ada. Dia perlu tempat untuk meletakkan semua kebencian itu.”

“Apa maksudmu, Lena? Kau bicara apa?”

Dia mengarahkan mata hijau dinginnya kepadaku, dan dia tampak lebih dewasa daripada sebelumnya. Dia tampak seperti dirimu pada pagi setelah kau menarikku dari air. Berubah, lelah. “Aku tidak mengancam hendak bercerita kepada seseorang. Aku tidak akan pernah melakukan itu terhadap Katie. Aku menyayanginya. Tampaknya, tak seorang pun dari kalian mengerti apa artinya itu. Bahwa aku bersedia melakukan apa saja untuknya.”

“Jadi, kalau kau tidak mengancamnya”

Kurasa aku tahu jawabannya sebelum Lena mengucapkannya. “Mum yang mengancamnya,” katanya.[]



Jules

RUANGAN ITU TERASA LEBIH dingin; seandainya aku memercayai adanya arwah, aku akan mengatakan bahwa kau telah bergabung bersama kami.

“Kami memang bertengkar, seperti yang kubilang. Aku tidak ingin Katie menemui pria itu lagi. Katanya, dia tak peduli terhadap apa yang kupikirkan, karena itu tak penting. Katanya, aku tidak dewasa, aku tidak mengerti seperti apa rasanya punya hubungan yang nyata. Aku menyebutnya pelacur, dia menyebutku perawan. Pertengkaran semacam itulah. Konyol, mengerikan. Ketika Katie pergi, kusadari bahwa Mum berada di dalam kamarnya, persis di sebelah kamarku—tadinya kupikir dia sedang pergi. Dia mendengar seluruhnya. Dia bilang harus bicara dengan Louise mengenai itu. Aku memohon agar dia tidak melakukannya, kukatakan itu akan menghancurkan seluruh hidup Katie. Jadi, kemudian Mum berkata bahwa mungkin yang terbaik adalah bicara dengan Helen Townsend karena, bagaimanapun, Mark melakukan sesuatu yang keliru, dan Helen adalah bosnya. Katanya, mereka mungkin bisa membuat pria itu dipecat, tetapi merahasiakan nama Katie. Kubilang itu tolol, dan Mum tahu itu. Mereka tidak

akan bisa memecat pria tersebut begitu saja, itu harus dilakukan secara resmi. Polisi akan terlibat. Masalah itu akan dibawa ke pengadilan. Akan diketahui secara umum. Dan, seandainya pun nama Katie tidak ada di dalam koran-koran, orangtuanya akan tahu, semua orang di sekolah akan tahu Masalah itu tidak akan tetap privat.” Lena menghela napas panjang, mengembuskannya perlahan-lahan. “Saat itu, kukatakan kepada Mum, kubilang Katie lebih suka mati daripada menjalani semua itu.”

Lena membungkuk dan membuka jendela dapur, lalu merogoh saku jaket bertudungnya dan mengeluarkan sebungkus rokok. Dia menyalakan sebatang dan meniupkan asap ke udara. “Aku memohon kepada Mum. Aku serius, aku benar-benar memohon, dan Mum mengatakan dia harus memikirkan masalah ini. Katanya, aku harus meyakinkan Katie untuk berhenti menemui pria itu, dan perbuatan pria itu adalah penyalahgunaan kekuasaan dan benar-benar keliru. Mum berjanji kepadaku untuk tidak melakukan sesuatu tanpa memberiku waktu untuk membujuk Katie.” Lena menghunjamkan rokok yang baru diisapnya sebentar itu ke birai jendela, lalu menjentikkannya ke arah air.

“Aku meyakini Mum. Aku memercayainya.” Kembali dia berpaling menghadapku. “Tapi, beberapa hari kemudian, aku melihat Mum di lapangan parkir sekolah, bicara dengan Mr. Henderson. Aku tidak tahu mereka bicara apa, tetapi itu tidak tampak bersahabat, dan aku tahu aku harus memberi tahu Katie, sekadar berjaga-jaga, karena dia harus tahu, dia harus siap” Suaranya pecah, dan dia menelan ludah. “Dia tewas tiga hari kemudian.”

Lena terisak, mengusap hidung dengan punggung tangan. “Masalahnya, belakangan, ketika kami membicarakan peristiwa

itu, Mum bersumpah dia bahkan tidak pernah menyebut nama Katie kepada Mark Henderson. Katanya mereka bertengkar mengenaiku, mengenai masalah-masalahku di kelas.”

“Jadi ..., Lena, tunggu, aku tidak mengerti. Maksudmu, ibumu *tidak* mengancam hendak mengadukan mereka?”

“Aku juga tidak mengerti. Mum bersumpah tidak mengucapkan sesuatu pun, tapi dia merasa sangat *bersalah*, aku bisa melihatnya. Dia berhenti berenang di sungai, dan dia menjadi terobsesi untuk *berkata jujur*, dia terus-menerus bicara soal itu, mengenai betapa kelirunya merasa takut menghadapi kebenaran, merasa takut berkata jujur kepada semua orang, dan dia terus-menerus bicara”

(Aku tidak yakin apakah itu ganjil atau sangat konsisten: kau tidak berkata jujur, kau tidak pernah berkata jujur—kisah-kisah yang kau ceritakan bukanlah kebenaran, tetapi kebenaranmu, agendamu. Seharusnya aku tahu. Aku telah berada di sisi kotor kebenaranmu hampir sepanjang hidupku.)

“Tapi dia tidak melakukannya, bukan? Dia tidak pernah menceritakannya kepada seseorang, atau menulis tentang Mark Henderson, dalam ... *kisah*nya mengenai Katie. Lelaki itu sama sekali tidak disebutnya.”

Lena mengangguk. “Ya, karena aku tidak mengizinkannya. Kami bertengkar dan bertengkar dan aku terus-menerus mengatakan bahwa aku ingin sekali melihat bajingan itu masuk penjara, tapi itu akan mematahkan hati Katie. Dan, itu berarti perbuatan Katie akan sia-sia.” Dia menelan ludah. “Maksudku, aku *tahu*. Aku tahu perbuatan Katie itu konyol, benar-benar *tak berguna*, tapi dia tewas untuk melindungi pria itu. Dan, jika kami pergi ke polisi, itu akan berarti kematian Katie tidak ada artinya.

Tapi Mum terus menerus bicara mengenai kebenaran, betapa tidak bertanggungjawabnya membiarkan segalanya begitu saja. Dia ... entahlah.” Lena mendongak memandangu, tatapannya sedingin tatapan yang diberikannya kepada Louise tadi, dan dia berkata, “Kau pasti tahu mengenai semuanya ini, Julia, seandainya kau bicara dengan Mum.”

“Lena, aku minta maaf, aku minta maaf soal itu, tapi aku masih tidak mengerti kenapa—”

“Kau tahu bagaimana aku bisa tahu kalau ibuku bunuh diri? Kau tahu bagaimana aku bisa tahu pasti?” Aku menggeleng. “Karena, pada hari kematian Mum, kami bertengkar. Itu dimulai dari hal sepele, tapi berakhir dengan masalah Katie, seperti yang selalu terjadi. Aku meneriakinya dan menyebutnya ibu yang buruk dan mengatakan bahwa, seandainya dia adalah orangtua yang baik, dia pasti bisa menolong kami, menolong Katie, lalu ini semua tidak akan terjadi. Dan, dia mengatakan dia *telah* berupaya menolong Katie, dia melihat Katie berjalan pulang terlambat pada suatu hari, dan dia berhenti untuk menawarinya tumpangan. Katanya, Katie sangat sedih dan tidak mau mengatakan alasannya, lalu Mum berkata, *Kau tidak perlu menjalani semuanya ini sendirian*. Katanya, *aku bisa menolongmu*. Dan, *ibu dan ayahmu bisa menolongmu juga*. Ketika aku bertanya kenapa dia tidak pernah menceritakannya kepadaku sebelumnya, Mum diam saja. Aku bertanya kapan itu terjadi dan dia menjawab, Pertengahan Musim Panas, dua puluh satu Juni. Katie pergi ke kolam pada malam itu. Tanpa bermaksud melakukannya, Mum-lah yang mendorong Katie dari pinggir tebing. Maka, sama halnya, Katie jugalah yang mendorong Mum dari pinggir tebing.”

Gelombang kesedihan melandaku, gelombang yang begitu kuat hingga kupikir akan menjatuhkanku dari kursi. Begitukah, Nel? Setelah semua ini, kau *benar-benar* melompat, dan kau melakukannya karena merasa bersalah dan berputus asa. Kau putus asa karena tidak bisa berpaling kepada siapa pun—bukan kepada putrimu yang sedang marah dan berduka dan jelas bukan kepadaku, karena kau tahu bahwa, jika kau menelepon, aku tidak akan menjawab. Apakah kau merasa putus asa, Nel? Apakah kau melompat?

Aku bisa merasakan Lena mengamatiku, dan aku tahu dia bisa melihat rasa maluku, bisa melihat bahwa pada akhirnya aku mengerti, aku mengerti bahwa aku juga harus disalahkan. Namun, dia tidak tampak penuh kemenangan atau puas, dia hanya tampak lelah.

“Aku tidak menceritakan semua ini kepada polisi karena aku tidak ingin seseorang tahu. Aku tidak ingin ada orang yang menyalahkan Mum—bagaimanapun, lebih dari apa yang telah mereka lakukan. Mum tidak melakukan itu karena kebencian. Dan, dia sudah cukup menderita, bukan? Dia menanggung hal-hal yang seharusnya tidak ditanggungnya, karena itu bukan kesalahannya. Itu bukan kesalahannya ataupun kesalahanku.” Dia tersenyum kecil dan sedih kepadaku. “Itu bukan kesalahanmu. Itu bukan kesalahan Louise atau Josh. Itu bukan kesalahan kita.”

Aku mencoba memeluknya, tetapi dia mendorongku menjauh. “Jangan,” katanya. “Kumohon, aku hanya” Dia terdiam. Dagunya terangkat. “Aku perlu sendirian. Sebentar saja. Aku akan pergi berjalan-jalan.”

Aku membiarkannya pergi. []



Nickie

NICKIE MELAKUKAN APA YANG diperintahkan Jeannie kepadanya, dia pergi untuk bicara dengan Lena Abbott. Cuaca telah semakin sejuk, petunjuk bahwa musim gugur akan datang lebih awal, jadi dia membalut diri dengan mantel hitam, memasukkan halaman-halaman itu ke saku bagian dalam, dan berjalan menyeberang ke Rumah Penggilingan. Namun, setibanya di sana, dia mendapati adanya orang-orang lain di sekitar situ, padahal dia sedang tidak ingin menghadapi kerumunan orang. Terutama setelah apa yang dikatakan oleh wanita Whittaker itu, betapa Nickie hanya peduli terhadap uang dan mengeksploitasi kedukaan orang. Dan, itu sama sekali tidak adil. Dia tidak pernah bermaksud begitu—seandainya saja orang mau mendengarkan. Dia berdiri di luar rumah itu selama beberapa saat, mengamati, tetapi kakinya sakit dan kepalanya dipenuhi suara, jadi dia berbalik dan berjalan pulang kembali. Ada hari-hari tertentu ketika dia merasakan usianya, dan ada beberapa hari tertentu ketika dia merasakan usia ibunya.

Dia tidak ingin menghadapi hari itu, menghadapi pertengkaran yang akan terjadi. Sekembalinya di kamar, dia terkantuk-kantuk di kursinya, lalu terbangun dan berpikir bahwa dia mungkin melihat Lena menuju kolam, tetapi itu mungkin mimpi, atau firasat. Namun, belakangan, belakangan sekali, dalam kegelapan,

dia yakin melihat gadis itu, yang bergerak seperti hantu melintasi lapangan, hantu yang punya tujuan dan bergentayangan. Nickie bisa merasakan tersibaknya udara ketika gadis itu lewat, energi yang memancar dari gadis itu, dia bisa merasakannya hingga di atas sini, dalam kamar kecil gelapnya, dan energi itu mengangkatnya, mengembalikan tahun-tahun yang telah berlalu. Itu adalah gadis yang memiliki misi. Gadis itu punya api dalam perutnya, gadis yang berbahaya. Kau tidak ingin berurusan dengan gadis semacam itu.

Melihat Lena dalam keadaan seperti itu mengingatkan Nickie kepada dirinya sendiri dulu; ini membuatnya ingin bangkit dan menari, membuatnya ingin melolong pada bulan. *Well*, hari-hari menarinya mungkin telah berakhir. Namun, tak peduli sakit atau tidak, dia memutuskan untuk pergi ke sungai pada malam itu. Dia ingin merasakan mereka dari dekat, semua perempuan yang merepotkan itu, semua gadis yang merepotkan itu, yang berbahaya dan bersemangat. Dia ingin merasakan roh mereka, ingin berkubang di dalamnya.

Dia menelan empat butir aspirin dan mengambil tongkatnya, lalu berjalan perlahan-lahan dan hati-hati menuruni tangga, keluar lewat pintu belakang, dan memasuki gang di belakang toko-toko. Dia terpincang-pincang melintasi lapangan menuju jembatan.

Tampaknya, perlu waktu yang sangat lama; segalanya perlu waktu begitu lama belakangan ini. Tak seorang pun memperingatkanmu soal ini ketika kau masih muda, tak seorang pun memberitahumu betapa kau akan menjadi sangat lamban, dan betapa kelambananmu akan sangat menjemukanmu. Seharusnya dia bisa meramalkan itu, dan dia tertawa sendiri dalam kegelapan.

Nickie bisa mengingat masa ketika dia bisa berlari cepat seperti anjing balap. Dulu, semasa muda, dia dan adik perempuannya

berlomba lari di samping sungai, jauh di hulu. Mereka memelasat, dengan rok diselipkan ke balik celana dalam, merasakan setiap batu, setiap retakan pada tanah keras, lewat sol sepatu olahraga tipis mereka. Mereka tak terhentikan. Lama, lama setelah itu, lebih tua dan sedikit lebih lambat, mereka bertemu di tempat yang sama, di hulu, dan mereka berjalan bersama-sama, terkadang selama berkilometer-kilometer, sering kali dalam keheningan.

Dalam salah satu kegiatan berjalan-jalan itulah mereka melihat Lauren, duduk di undakan rumah Anne Ward, dengan sebatang rokok di tangan dan kepala bersandar pada pintu. Jeannie memanggilnya dan, ketika Lauren mendongak, mereka melihat seluruh sisi wajahnya sewarna matahari terbenam. “Dia setan, suaminya itu,” kata Jeannie.

Konon, jika kau membicarakan Setan, kau akan merasakan panasnya. Ketika Nickie berdiri di sana, mengenang adik perempuannya, dengan siku bersandar pada batu dingin jembatan, dagu berada di atas kedua tangannya, dan mata mengarah ke air, dia merasakan pria itu. Dia merasakan kehadiran pria itu sebelum melihatnya. Dia belum mengucapkan nama pria itu, tetapi mungkin bisikan Jeannie telah memunculkan Setan kota kecil itu. Nickie menoleh dan di sanalah lelaki itu berada, berjalan menghampirinya dari sisi timur jembatan, dengan tongkat di satu tangan dan rokok di tangan lainnya. Nickie meludah ke tanah seperti yang selalu dilakukannya, dan mengucapkan mantranya.

Biasanya, dia hanya berbuat sejauh itu, tetapi malam ini—dan siapa yang tahu mengapa, mungkin dia merasakan semangat Lena, atau Libby, atau Anne, atau Jeannie—dia berteriak. “Kini tidak akan lama lagi,” katanya.

Patrick berhenti berjalan. Dia mendongak seakan-akan terkejut melihat Nickie. “Apa?” bentaknya. “Kau bilang apa?”

“Kubilang, kini tidak akan lama lagi.”

Patrick maju selangkah menghampirinya dan Nickie merasakan semangat itu lagi, yang panas membara, melonjak dari perut ke dada dan ke dalam mulutnya. “Belakangan ini mereka bicara kepadaku.”

Patrick melambaikan sebelah tangan, mengabaikannya, mengucapkan sesuatu yang tak bisa didengar Nickie. Pria itu melanjutkan perjalanannya, akan tetapi semangat itu tak mau dibungkam. Nickie berteriak, “Adik perempuanku! Istrimu! Juga Nel Abbott. Mereka semua, mereka semua bicara kepadaku. Dan dia tahu segalanya mengenaimu, bukan? Nel Abbott?”

“Tutup mulutmu, dasar perempuan tua tolol!” bentak Patrick. Dia bergerak seakan-akan hendak menghampiri Nickie, sedikit saja, dan Nickie terlompat. Lelaki itu tertawa, berbalik kembali. “Lain kali, kalau kau bicara dengan adik perempuanmu,” teriaknya sambil menoleh ke belakang, “sampaikan salamku kepadanya!”[]



Jules

AKU MENANTI KEPULANGAN LENA di dapur—aku menghubungi ponselnya, meninggalkan pesan-pesan suara. Aku resah tanpa daya, dan di dalam kepalaku, aku mendengar kau memarahiku karena tidak mengejar gadis itu seperti kau mengejarku. Kau dan aku, kita menceritakan kisah-kisah kita secara berbeda. Aku tahu itu, karena aku sudah membaca kata-katamu: *Ketika berusia tujuh belas, aku menyelamatkan adik perempuanku dari tenggelam*. Kau heroik, tanpa konteks. Kau tidak menulis mengenai bagaimana aku bisa di sana, mengenai permainan sepak bola itu, atau darah itu, atau Robbie.

Atau kolam itu. *Ketika berusia tujuh belas, aku menyelamatkan adik perempuanku dari tenggelam*, katamu, tetapi betapa selektifnya ingatan yang kau miliki, Nel! Aku masih bisa merasakan tanganmu di tengkukku, aku masih bisa mengingat berjuang melawanmu, sakitnya paru-paru tanpa udara, kepanikan luar biasa ketika, walaupun dalam keadaan mabuk, konyol, dan tak berdaya, aku tahu kalau aku akan tenggelam. Kau membenamkanku di sana, Nel.

Tidak untuk waktu yang lama. Kau berubah pikiran. Dengan lengan mencengkeram leherku, kau menyeretku menuju bantaran, tetapi aku selalu tahu bahwa ada sebagian dari dirimu yang ingin meninggalkanku di sana.

Kau memintaku untuk tidak pernah menceritakannya, kau membuatku berjanji, *demi kepentingan Mum*, jadi aku menyimpannya rapat-rapat. Kurasa, aku selalu berpikir bahwa suatu hari nanti, jauh di masa depan, ketika kita sudah tua dan kau sudah berbeda, dan ketika kau meminta maaf, kita akan kembali ke sana. Kita akan bicara mengenai apa yang terjadi, mengenai apa yang kulakukan dan apa yang kau lakukan, mengenai apa yang kau katakan dan betapa kita akhirnya saling membenci. Namun, kau tak pernah meminta maaf. Dan, kau tak pernah menjelaskan kepadaku bagaimana kau bisa memperlakukanku, adik perempuanmu, dengan cara seperti yang kau lakukan. Kau tak pernah berubah, kau hanya pergi dan tewas, dan aku merasa seakan-akan jantungku terenggut dari dada.

Aku ingin sekali bertemu kembali denganmu.

Aku menunggu Lena hingga, dikalahkan oleh kelelahan, akhirnya aku pergi tidur. Aku mengalami begitu banyak masalah tidur sejak kembali ke tempat ini, dan masalah itu mengganggu. Aku tumbang, melayang masuk dan keluar dari mimpi hingga mendengar pintu di lantai bawah terbuka, lalu langkah kaki Lena di tangga. Aku mendengarnya berjalan ke kamarnya dan menyalakan musik, cukup keras bagiku hingga bisa mendengar seorang perempuan menyanyi.

Into the Water

*That blue-eyed girl
said 'No more',
and that blue-eyed girl
became blue-eyed whore.*

Perlahan-lahan aku terlelap. Ketika aku terbangun kembali, musiknya masih terdengar, lagu yang sama itu, kini lebih keras. Aku ingin musik itu berhenti, aku ingin sekali musik itu berhenti, tetapi aku mendapati diriku tak sanggup turun dari ranjang. Aku bertanya-tanya apakah aku benar-benar sedang terjaga karena, jika aku terjaga, beban apakah di dadaku ini, yang meremukkanku? Aku tidak bisa bernapas, tidak bisa bergerak, tetapi masih mendengar perempuan itu bernyanyi.

*Little fish big fish, swimming in the water.
Come back here, man, gimme my daughter*

Mendadak, beban itu terangkat dan aku turun dari ranjang dengan marah. Aku terhuyung memasuki lorong dan meneriaki Lena agar menurunkan volume musiknya. Aku meraih pegangan pintu kamarnya dan menarik pintu itu hingga terbuka. Ruangan itu kosong. Lampu-lampunya menyala, jendela-jendelanya terbuka, puntung-puntung rokok memenuhi asbak, sebuah gelas tergeletak di samping ranjang kosong. Musik itu seakan-akan terdengar semakin keras dan semakin keras, kepala berdenyut-denyut dan rahangku sakit, dan aku terus berteriak walaupun tak ada seorang pun di sana. Aku menemukan dok iPod dan merenggutnya dari dinding, dan akhirnya, akhirnya, yang bisa kudengar hanyalah suara napas dan darahku sendiri yang berdenyut-denyut di telinga.

Aku kembali ke kamarku dan menelepon Lena lagi; ketika tidak ada jawaban, aku mencoba menghubungi Sean Townsend, tetapi teleponku langsung masuk ke pesan suara. Di lantai bawah, pintu depan terkunci dan semua lampu menyala. Aku berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain, memadamkan lampu satu per satu, terhuyung seakan-akan sedang mabuk, seakan-akan aku berada di bawah pengaruh obat. Aku berbaring di bangku di bawah jendela, tempatku dulu biasa duduk dan membaca buku bersama ibunya, tempat pacarmu memerkosaku dua puluh tahun silam, dan sekali lagi aku terlelap.

Aku bermimpi airnya naik. Aku berada di lantai atas, di kamar orangtuaku. Aku berbaring di ranjang bersama Robbie di sampingku. Di luar, hujan turun bergemuruh, air sungainya terus naik dan, entah bagaimana, aku tahu kalau lantai bawah rumah banjir. Mulanya perlahan-lahan, hanya setetes air yang merembes dari bawah pintu, lalu semakin cepat, semua pintu dan jendela membuka, air kotor tumpah ke dalam rumah, melanda tangga. Entah bagaimana, aku bisa melihat ruang duduk, terbenam dalam air hijau keruh, sungai meminta kembali rumah itu, air mencapai leher anjing dalam lukisan *The Drowning Dog*, tetapi kini dia bukan lagi hewan dalam lukisan, dia berubah nyata. Matanya putih dan membelalak panik, dan dia berjuang mempertahankan nyawa. Aku berupaya bangkit berdiri, turun ke lantai bawah untuk menyelamatkannya, tetapi Robbie tidak mengizinkanku, dia menjambak rambutku.

Aku terbangun dengan terkejut, panik gara-gara mimpi buruk. Aku menengok ponsel, sudah lewat pukul tiga pagi. Aku bisa mendengar sesuatu, seseorang, berjalan-jalan di seputar rumah. Lena ada di rumah. Syukurlah. Aku mendengarnya menuruni

tangga, sandal jepitnya menampar-nampar batu. Dia berhenti, berdiri di bawah ambang pintu, cahaya di belakangnya menerangi siluetnya.

Dia mulai bergerak menghampiriku. Dia mengucapkan sesuatu, tetapi aku tidak bisa mendengarnya, dan kulihat dia ternyata tidak mengenakan sandal jepit, tetapi sepatu bertumit tinggi yang dikenakannya ke upacara pemakaman dan gaun hitam yang sama, yang menetes-neteskan air. Rambutnya menggayuti wajah, kulitnya kelabu, dan bibirnya biru. Dia sudah mati.

Aku terbangun, terkesiap. Jantungku berdentam-dentam di dada, bangku di bawahku basah oleh keringat. Aku duduk, kebingungan, memandang lukisan-lukisan di seberangku yang tampak bergeser, dan kupikir, *Aku masih tidur, aku tidak bisa bangun, aku tidak bisa bangun*. Aku mencubit kulitku sekeras mungkin, menancapkan kuku ke kulit lengan bawah dan melihat bekas-bekas yang nyata, merasakan nyeri yang nyata. Rumah gelap dan hening, hanya terdengar bisikan pelan sungai. Aku memanggil nama Lena.

Aku berlari ke lantai atas dan di sepanjang koridor; pintu kamar Lena terbuka dan lampunya menyala. Ruangan itu persis seperti ketika kutinggalkan berjam-jam yang lalu, gelas minum, ranjang berantakan, dan asbaknya tak tersentuh. Lena tidak ada di rumah. Dia belum pulang. Dia hilang. []

BAGIAN TIGA





SENIN, 24 AGUSTUS

Mark

SUDAH LARUT KETIKA DIA tiba di rumah, persis selepas pukul dua pagi. Pesawatnya dari Málaga mengalami penundaan, lalu dia kehilangan tiket parkir mobil dan perlu waktu empat puluh lima menit yang menjengkelkan untuk mencari mobilnya.

Seandainya saja dia perlu waktu lebih lama, seandainya saja dia tak pernah menemukan mobilnya dan harus menginap di hotel, maka dia akan terhindar satu malam lagi. Karena, dalam kegelapan, dia menyadari bahwa semua kaca jendela rumahnya pecah, dia tahu kalau dirinya tidak akan tidur, malam itu atau malam kapan pun. Istirahat sudah berlalu, kedamaian pikiran sudah hancur. Dia telah dikhianati.

Seandainya saja dia lebih dingin, lebih keji, dan membawa serta tunangannya, maka ketika mereka datang menangkapnya, dia akan bisa berkata, “Aku? Aku baru saja kembali dari Spanyol. Empat hari di Andalusía bersama tunanganku. Pacarku yang cantik, profesional, dan berusia *dua puluh sembilan tahun*.”

Namun, itu tidak akan ada bedanya, bukan? Tak peduli apa yang dikatakannya, apa yang dilakukannya, bagaimana dia menjalani hidupnya: tetap saja mereka akan mengecamnya habis-habisan.

Tak penting bagi koran, bagi polisi, sekolah, dan komunitas, bahwa dia bukanlah semacam pria cabul yang punya sejarah mengejar gadis-gadis berusia setengah dari usianya. Tak penting bahwa dia telah jatuh cinta, dan telah balas dicintai. Timbal balik perasaan mereka akan diabaikan—kedewasaan Katie, keseriusannya, kecerdasannya, *pilihannya*—semua itu tidak penting. Yang mereka lihat hanyalah usia Mark, dua puluh sembilan, dan usia Katie, lima belas, dan mereka akan mengoyak-ngoyak hidupnya.

Dia berdiri di halaman, menatap jendela-jendela yang ditutupi papan kayu, dan dia tersedu-sedu. Seandainya masih ada yang tersisa untuk dipecahkan, dia pasti akan menghancurkannya. Dia berdiri di halaman dan mengutuk Katie, mengutuk hari ketika kali pertama dia memandang gadis itu, yang jauh lebih cantik daripada teman-temannya yang konyol dan percaya diri itu. Dia mengutuk hari ketika Katie berjalan perlahan-lahan menuju mejanya, dengan pinggul padat berayun-ayun pelan dan senyum tersungging di bibir, lalu bertanya, “Mr. Henderson? Aku bisa minta tolong?” Cara gadis itu membungkuk ke arahnya, cukup dekat hingga dia bisa mencium kulit bersih tanpa parfumnya. Mulanya, dia terkejut dan marah, dia mengira gadis itu mempermainkannya. Menggodanya. Bukankah Katie yang memulai itu semua? Kalau begitu, mengapa dia yang harus ditinggalkan sendirian untuk menanggung akibatnya? Dia berdiri di halaman, air merebak di matanya, kepanikan muncul di tenggorokannya, dan dia benci Katie, dia benci dirinya sendiri, dan dia benci kekacauan konyol yang dimasukinya, yang kini diketahuinya tidak memiliki jalan keluar.

Apa yang harus dia lakukan? Masuk ke rumah, mengemasi seluruh barang miliknya, dan pergi? Kabur? Benaknya berkabut: pergi ke mana, dan bagaimana caranya? Apakah mereka sudah

mengawasi? Pasti begitu. Jika dia mengambil uang, akankah mereka tahu? Jika dia mencoba ke luar negeri lagi, akankah mereka ada di sana? Dia membayangkan adegan itu, petugas imigrasi melihat foto paspornya dan mengangkat telepon, petugas-petugas berseragam menyeretnya dari antrean orang-orang yang hendak berlibur, ekspresi penasaran di wajah mereka. Ketika melihatnya, akankah mereka tahu seperti apa dia? Bukan pengedar narkoba, bukan teroris—bukan: dia pasti sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih buruk. Dia memandang jendela-jendela kosong yang ditutupi papan kayu itu, dan membayangkan mereka berada di dalam, mereka menunggu di sana, mereka sudah menggeledah barang-barang miliknya, buku-buku dan dokumen-dokumennya, mereka sudah mengubrak-abrik rumah, mencari bukti mengenai apa yang telah dia lakukan.

Dan, mereka tidak akan menemukan apa pun. Dia merasakan kilau redup harapan. Tidak ada sesuatu pun yang bisa ditemukan. Tidak ada surat cinta, tidak ada foto-foto di laptopnya, sama sekali tidak ada bukti bahwa gadis itu pernah menginjakkan kaki di rumahnya (seprai sudah lama tidak ada, seluruh rumah bersih, disucihamakan, seluruh jejak terakhir gadis itu telah dibersihkan). Bukti apa yang akan mereka miliki, kecuali khayalan seorang gadis remaja pendendam? Seorang gadis remaja yang telah berupaya merayunya dan ditolak habis-habisan. Tak seorang pun tahu, tak seorang pun benar-benar tahu, apa yang terjadi antara dirinya dan Katie, dan tak seorang pun perlu tahu. Nel Abbott telah menjadi abu, dan perkataan putrinya bisa dibilang sama nilainya dengan debu.

Dia menggertakkan gigi dan mengambil kunci dari saku, lalu berjalan mengitari rumah dan membuka pintu belakang.

Into the Water

Gadis itu menyerang sebelum dia punya waktu untuk menyalakan lampu, nyaris tak terlihat, hanya berupa rahang gelap, gigi-gigi, dan kuku-kuku. Dia memukulnya, tetapi gadis itu menyerangnya lagi. Pilihan apa yang dimilikinya? Pilihan apa yang ditinggalkan gadis itu untuknya?

Dan, kini ada darah di lantai, padahal dia tidak punya waktu untuk membersihkannya. Hari mulai terang. Dia harus pergi.[]



Jules

MENDADAK HAL ITU TERPIKIRKAN olehku. Semacam pencerahan. Sekejap, aku merasa panik dan ketakutan, dan, sekejap kemudian, semua perasaan itu lenyap, karena aku tahu. Bukan di mana Lena berada, tetapi *siapa* dia. Dan, seiring pemahaman itu, aku bisa mulai mencari gadis itu.

Aku duduk di dapur, linglung, kebingungan. Polisi sudah pergi, kembali ke sungai untuk melanjutkan pencarian. Mereka memintaku untuk tetap berada di rumah, sekadar berjaga-jaga. Kalau-kalau Lena pulang. *Teruslah menelepon*, kata mereka, *terus nyalakan ponselmu*. *Oke, Julia? Terus nyalakan ponselmu*. Mereka bicara kepadaku seakan-akan aku anak kecil.

Kurasa, aku tidak bisa menyalahkan mereka, karena mereka telah duduk di sana dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa kujawab. Aku tahu kapan kali terakhir melihat Lena, tetapi aku tidak bisa mengatakan kapan dia kali terakhir berada di rumah. Aku tidak tahu apa yang dikenakannya ketika dia pergi; aku tidak bisa mengingat apa yang dikenakannya ketika aku terakhir kali melihatnya. Aku tidak bisa membedakan mimpi dari kenyataan: apakah musiknya nyata, atau apakah aku menghayalkannya?

Siapa yang mengunci pintu, siapa yang menyalakan lampu-lampu? Detektif itu mengamatiku dengan curiga dan kecewa: mengapa aku membiarkan Lena pergi, jika dia begitu tertekan setelah konfrontasinya dengan Louise Whittaker? Bagaimana mungkin aku tidak berlari mengejar untuk menenangkannya? Aku melihat ekspresi yang melintas di wajah mereka, penilaian bisu itu. *Akan menjadi wali macam apakah perempuan ini?*

Kau juga berada dalam kepalaku, menegurku. *Kenapa kau tidak pergi mengejarnya, seperti aku pergi mengejarmu? Kenapa kau tidak menyelamatkannya, seperti aku menyelamatkanmu? Ketika berusia tujuh belas, aku menyelamatkan adik perempuanku dari tenggelam. Ketika usiamu tujuh belas, Nel, kau mendorongku ke dalam air dan membenamkanku. (Perselisihan lama itu, bolak-balik—kau bilang, kubilang, kau bilang, kubilang. Aku kehilangan minat untuk itu, aku tidak ingin melakukannya lagi.)*

Dan, di sanalah letak pemahaman itu. Di tengah dengung kelelahan dan getaran ketakutan yang memualkan, aku melihat sesuatu, aku menangkap sesuatu. Rasanya seakan-akan ada sesuatu yang bergerak, sebuah bayang-bayang yang berada persis di luar jalur penglihatanku. *Apakah benar aku, tanyamu, yang mendorongmu ke air? Apakah dirimu, atau apakah Robbie? Atau semacam gabungan dari keduanya?*

Lantai seakan-akan miring dan aku meraih meja dapur untuk menyeimbangkan diri. *Semacam gabungan dari keduanya. Aku merasa tidak bisa bernapas, dadaku sesak seakan-akan aku hendak mengalami serangan panik. Aku menunggu dunia berubah putih, tetapi itu tidak terjadi. Aku tetap berdiri, aku tetap bernapas. Semacam gabungan. Aku berlari ke tangga, memelesat menaikinya, memasuki kamarmu, dan itu dia! Fotomu bersama Lena, ketika*

gadis itu menyunggingkan senyum pemangsanya—itu bukan kau. Itu bukan senyummu. Itu senyum *lelaki itu*. Itu senyum Robbie Cannon. Kini, aku bisa melihatnya, senyum itu tertuju kepadaku ketika lelaki itu menindihmu dan mendorong bahunya ke dalam pasir. Itulah gadis itu, itulah Lena. Dia adalah gabungan dari kalian berdua. Lena adalah milikmu, dan dia adalah milik lelaki itu. Lena adalah putri Robbie Cannon.[]



Jules

AKU DUDUK DI RANJANG, bingkai foto itu berada di tanganku. Kau dan Lena tersenyum kepadaku, mendatangkan air mata panas membara ke mataku, dan akhirnya aku menangisimu seperti yang seharusnya kulakukan pada saat pemakamanmu. Aku mengingat pria itu pada hari pemakamanmu, mengingat caranya memandang Lena—aku salah membaca tatapan itu sepenuhnya. Itu bukan tatapan pemangsa, itu tatapan *memiliki*. Dia tidak memandang Lena sebagai gadis yang hendak dirayunya, yang hendak dimilikinya. Gadis itu telah menjadi miliknya. Jadi, mungkin pria itu datang untuk menjemput Lena, untuk mengambil apa yang menjadi miliknya secara sah?

Tidak sulit mencari pria itu. Dulu, ayahnya memiliki serangkaian usaha penjualan mobil mewah di seluruh wilayah timur laut. Cannon Cars, nama perusahaannya. Itu tidak lagi ada, telah bangkrut bertahun-tahun silam, tetapi ada versi tempat sewaan murah kecil yang menyedihkan di Gateshead. Aku menemukan situs web dengan desain buruk dan foto pria itu di lamannya, foto yang tampaknya diambil beberapa waktu silam.

Saat itu perutnya belum begitu gendut, masih ada sisa-sisa bocah tampan keji di wajahnya.

Aku tidak menelepon polisi, karena aku yakin mereka tidak akan mendengarkanku. Aku hanya mengambil kunci mobil dan berangkat. Aku merasa nyaris puas dengan diriku sendiri ketika menyetir keluar dari Beckford—aku berhasil mengetahuinya, aku memegang kendali. Dan, semakin jauh aku meninggalkan desa itu, semakin aku merasa kuat, kabut kelelahan itu memudar, tungkai-tungkaiku mengendur. Aku merasa lapar, teramat sangat lapar, dan aku menikmati sensasi itu; aku menggigit pipi bagian dalamku dan merasakan zat besi. Sebagian dari diriku yang dulu, semacam relik yang marah dan tak kenal takut, telah muncul; aku membayangkan diriku menyerang pria itu, mencakarnya. Aku membayangkan diriku sebagai perempuan Amazon, mengoyak-ngoyaknya.

Bengkel itu terletak di bagian kumuh kota, di bawah lengkungan-lengkungan rel kereta api. Tempat yang mengancam. Setibanya di sana, aku bukan lagi seorang pemberani. Tanganku gemetar ketika kuulurkan untuk mengganti persneling atau menjentikkan tombol indikator, rasa di mulutku bukanlah darah, tetapi cairan empedu. Aku mencoba berfokus pada apa yang harus kulakukan—mencari Lena, mengamankan Lena—tetapi seluruh energiku terserap oleh upaya menyingkirkan ingatan-ingatan yang tak pernah kubiarkan muncul ke permukaan selama setengah masa hidupku, ingatan-ingatan yang kini menyembul dari air seperti kayu hanyut.

Aku parkir di seberang jalan dari garasi itu. Ada seorang lelaki yang berdiri di luar, merokok—lelaki muda, bukan Cannon. Aku keluar dari mobil dan, dengan kaki gemetar, menyeberangi jalan untuk bicara dengannya.

“Bisa bicara dengan Robert Cannon?” kataku.

“Itu mobilmu, bukan?” tanyanya sambil menunjuk mobil di belakangku. “Kau bisa membawanya masuk ...”

“Tidak, ini bukan soal itu. Aku perlu bicara dengan Dia ada di sini?”

“Ini bukan soal mobil? Dia ada di kantornya,” jawabnya sambil menyentakkan kepala untuk menunjuk ke belakangnya. “Kau bisa masuk kalau kau mau.”

Aku mengintip ke dalam ruangan gelap mirip gua itu dan perutku bergolak. “Tidak,” kataku setegas mungkin, “aku lebih suka bicara dengannya di luar sini.”

Dia berdecak dan menjentikkan rokok yang baru diisap setengahnya ke jalanan. “Terserah,” katanya sambil berjalan masuk.

Aku menyelipkan tangan ke saku dan menyadari bahwa ponselku ada di dalam tasku, yang masih berada di kursi depan mobil. Aku berbalik untuk kembali ke mobil, dengan kesadaran bahwa aku tak akan kembali ke sini jika itu kulakukan, bahwa aku akan kehilangan seluruh keberanianku begitu mencapai keamanan kursi pengemudi, bahwa aku akan menyalakan mesin dan menyetir pergi.

“Ada yang bisa dibantu?” Aku terpaku. “Kau perlu sesuatu, Sayang?”

Aku berbalik, dan di sanalah lelaki itu berada, bahkan lebih jelek daripada tampangnya pada hari pemakaman. Wajahnya telah berubah gemuk dan muram, hidungnya ungu, dijalar pembuluh-pembuluh biru yang menyebar ke pipi seperti muara. Langkahnya tak asing lagi, limbung ke kanan dan ke kiri seperti kapal, ketika dia berjalan mendekat. Dia mengamatiku. “Apakah aku mengenalmu?”

“Kau Robert Cannon?” tanyaku.

“Ya,” jawabnya. “Robbie.”

Sekejap aku mengasihannya, karena caranya menyebut namanya, masih menggunakan nama kecil. Robbie adalah nama anak kecil, nama bocah kecil yang berlarian di kebun belakang dan memanjat pohon. Itu bukan nama untuk semacam pecundang kelebihan bobot, semacam pria bangkrut yang menjalankan bengkel murahan di bagian kumuh kota. Dia melangkah menghampiriku dan aku bisa mencium baunya, aroma tubuh dan minuman keras, dan segenap rasa iba menguap ketika tubuhnya mengingat bagaimana rasanya ditindih olehnya hingga kehabisan napas.

“Dengar, Sayang, aku sangat sibuk,” katanya.

Tanganku mengepal. “Dia ada di sini?” tanyaku.

“*Siapa* yang ada di sini?” Dia mengernyit, lalu memutar bola mata, merogoh saku celana jins untuk mengambil rokok. “Ah, dasar keparat, kau bukan teman Shelley, ‘kan? Karena, seperti yang kukatakan kepada suaminya, sudah berminggu-minggu aku tidak melihat sundal itu. Jadi, jika ini soal itu, minggat sajalah kau, oke?”

“Lena Abbott,” kataku, suaraku nyaris berupa bisikan. “Dia ada di sini?”

Dia menyulut rokoknya. Di balik mata cokelat suramnya, sesuatu tampak menyala. “Kau mencari ... siapa? Putri Nel Abbott? Siapa kau?” Dia memandang ke sekeliling. “Kenapa kau mengira putri Nel ada di sini?”

Dia tidak berpura-pura. Dia terlalu tolol untuk berpura-pura. Itu bisa kulihat. Dia tidak tahu di mana Lena berada. Dia tidak tahu siapa Lena. Aku berbalik untuk pergi. Semakin lama aku

tinggal, semakin dia akan bertanya-tanya. Semakin banyak aku akan membocorkan informasi.

“Tunggu,” katanya sambil meletakkan sebelah tangannya di bahunya, dan aku berbalik, mendorongnya menjauhiku.

“Tenang!” katanya sambil mengangkat kedua tangannya, memandang ke sekeliling seakan-akan mencari bantuan. “Ada apa ini? Apakah kau ...?” Dia menyipitkan mata memandanguku. “Aku melihatmu—kau ada di pemakaman itu.” Akhirnya hal itu terpikirkan olehnya. “*Julia?*” Dia tersenyum. “*Julia!* Astaga. Aku tidak mengenalmu tadi” Dia mengamatiku dari kepala hingga jempol kaki. “*Julia*. Kenapa kau tidak bilang?”

Dia menawarkan secangkir teh. Aku mulai tertawa dan tidak bisa berhenti, aku tertawa hingga air mata mengalir wajahku, sementara dia berdiri di sana, mula-mula setengah terkikik, hingga keriangannya yang canggung itu mereda, dan dia berdiri, dengan tolol dan kebingungan, mengamatiku.

“Ada apa?” tanyanya jengkel.

Aku mengusap mata dengan punggung tangan. “Lena kabur,” kataku. “Aku sudah mencarinya di mana-mana, kupikir mungkin”

“*Well*, dia tidak ada *di sini*. Kenapa juga kau mengira dia ada di sini? Aku bahkan tidak mengenal anak itu, kali pertama aku melihatnya di pemakaman itu. Membuatku sedikit terkejut, sejujurnya. Dia mirip sekali dengan Nel.” Dia mengubah raut wajahnya menjadi pura-pura prihatin. “Aku ikut prihatin mendengar apa yang terjadi. Benar-benar ikut prihatin, *Julia*.” Dia mencoba menyentuhku lagi, tetapi aku menjauhkan diri. Dia melangkah lebih dekat ke arahku. “Aku hanya Aku tidak percaya kau *Julia*! Kau tampak begitu berbeda.” Senyum jelek merekah di

wajahnya. “Aku tidak tahu bagaimana aku bisa lupa,” katanya pelan dengan suara rendah. “Aku merenggut keperawananmu, bukan, Sayang?” Dia tertawa. “Sudah lama sekali.”

Merenggut keperawanan. Selamat! Sorak sorai, balon, dan perayaan. Keperawanan, sesuatu yang suci dan sakral; semuanya ini sangat berlawanan dengan lidah licin lelaki itu di dalam mulutku dan jemari tangan kotornya yang memaksa. Aku merasa hendak muntah.

“Tidak, Robbie,” kataku, dan aku terkejut betapa jernih suaraku kedengarannya, betapa lantang, betapa tenang. “Kau tidak merenggut keperawananku. Kau memerkosaku.”

Senyum menghilang dari wajah berantakannya. Dia menoleh ke belakang sebelum melangkah menghampiriku lagi. Kini, kepalaku pusing oleh adrenalin, napasku tersengal-sengal, aku mengepalkan tangan dan menguatkan diri. “Aku apa?” desisnya. “Dasar keparat! Aku apa? Aku tak pernah ... aku tidak *memerkosamu*.”

Dia membisikkan kata itu, *perkosa*, seakan-akan takut seseorang bisa mendengar kami.

“Saat itu usiaku tiga belas,” kataku. “Aku memintamu untuk berhenti, aku menangis habis-habisan, aku” Aku harus berhenti bicara karena aku bisa merasakan air mata memenuhi tenggorokanku, menenggelamkan suaraku, dan aku tidak ingin menangis di depan bajingan ini.

“Kau menangis karena itu pengalaman pertamamu,” katanya dengan suara rendah, membujuk, “karena rasanya sedikit menyakitkan. Kau tak pernah mengatakan tidak ingin. Kau tak pernah berkata tidak.” Lalu, dengan lebih lantang, lebih meyakinkan, “Dasar sundal pembohong, kau tak pernah berkata tidak.” Kini, dia mulai tertawa. “Aku bisa mendapatkan segala

yang kuinginkan, tidakkah kau ingat? Aku membuat setengah dari seluruh gadis di Beckford membuntutuku dengan celana dalam basah. Aku memiliki kakak perempuanmu, yang merupakan gadis terseksi di sana. Kau benar-benar berpikir aku perlu memerkosa sapi gemuk sepertimu?”

Dia memercayainya. Aku bisa melihat dia memercayai setiap kata yang diucapkannya, dan saat itulah aku kalah. Sepanjang waktu ini, dia tidak pernah merasa bersalah. Dia tidak pernah merasakan sedikit pun penyesalan, karena dia menganggap apa yang dilakukannya bukanlah pemerkosaan. Sepanjang waktu ini, dan dia masih percaya bahwa dirinya berbaik hati kepada gadis gemuk itu.

Aku berjalan pergi darinya. Di belakangku, aku bisa mendengarnya menyusulku, berbisik menyumpah. “Kau selalu menjadi sundal gila, bukan? Kau selalu begitu. Aku tidak percaya kau datang dan mengucapkan omong kosong ini, mengatakan—”

Mendadak aku menghentikan langkah, beberapa puluh sentimeter dari mobil. *Bukankah ada sebagian dari dirimu yang menyukainya?* Ada sesuatu yang berubah. Jika Robbie tidak menganggap dirinya memerkosaku, bagaimana mungkin kau berkata begitu? Kau bicara apa, Nel? Apa yang kau tanyakan kepadaku? Sebagian dari diriku yang menyukai *apa?*

Aku berbalik. Robbie berdiri di belakangku, sepasang tangannya menggantung di sisi tubuh seperti lempengan daging, mulutnya menganga. “Apakah dia tahu?” tanyaku kepadanya.

“Apa?”

“Apakah Nel tahu?” teriakku kepadanya.

Bibir lelaki itu mengerut. “Apakah Nel tahu apa? Bahwa aku menidurimu? Kau bergurau, bukan? Bayangkan apa yang

akan dikatakannya kepadaku, seandainya kukatakan bahwa aku meniduri adik perempuannya persis setelah aku selesai menidurinya?” Dia tertawa. “Yang kuceritakan kepadanya adalah bagian pertamanya, betapa kau memaksa, betapa kau mabuk dan ceroboh, bersandar kepadaku, mendongak memandangu dengan wajah gemuk menyedihkan dan memohon, *Ayolah?* Kau seperti anjing kecil, selalu membuntuti, selalu mengamati kami setiap kali aku sedang bersama Nel, memata-matai kami, bahkan ketika kami sedang berada di ranjang, kau senang menyaksikannya, bukan? Kau pikir kami tidak memperhatikan, bukan?” Kembali dia tertawa. “Kami tahu. Dulu, kami biasa bergurau betapa kau adalah gadis cabul cilik, gadis gemuk kecil yang menyedihkan, tak pernah disentuh, tak pernah dicium, gemar menonton kakak perempuan seksinya melakukan itu.” Dia menggeleng-gelengkan kepala. “*Memerkosa?* Jangan membuatku tertawa. Kau menginginkan sebagian dari yang didapat Nel, kau menyatakan itu dengan sangat jelas.”

Aku membayangkan diriku, duduk di bawah pepohonan, berdiri di luar kamar, menyaksikan. Dia benar, aku memang mengamati mereka, tetapi bukan dengan hawa nafsu, bukan dengan kecemburuan, melainkan dengan semacam keterpesonaan yang mengerikan. Aku mengamati dengan cara seperti yang dilakukan oleh seorang anak kecil, karena memang itulah diriku. Aku adalah gadis kecil yang tidak ingin melihat apa yang sedang dilakukan terhadap kakak perempuannya (karena seperti itulah kelihatannya, selalu terlihat seakan-akan sesuatu sedang dilakukan terhadapmu), tetapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan.

“Kubilang kau mencoba memaksaku untuk melakukannya, lalu kau kabur sambil menangis ketika aku menolakmu, dan Nel berlari mengejarmu.”

Mendadak, gambar-gambar bermunculan di dalam kepalaku: suara kata-katamu, panasnya kemarahanmu, tekanan tanganmu ketika kau membenamkanku ke dalam air dan kemudian mencengkeram rambutku dan menarikku ke bantaran.

Dasar sundal, dasar sundal gemuk tolol, apa yang telah kau lakukan? Apa yang kau coba lakukan?

Atau apakah, *Dasar sundal tolol, apa yang kau lakukan?*

Lalu, apakah, *Aku tahu dia menyakitimu, tapi apa yang kau harapkan?*

Aku berjalan ke mobil, meraba-raba kunci dengan tangan gemetar. Robbie masih berada di belakangku, masih bicara. “*Yeah*, kalau begitu kaburlah, dasar sundal pembohong. Kau tidak pernah berpikir gadis itu ada di sini, bukan? Itu hanya alasan, bukan? Kau datang untuk menemuiku. Kau ingin merasakannya lagi?” Aku bisa mendengarnya tertawa sambil berjalan pergi, meneriakkan kata-kata perpisahan dari seberang jalan. “Mustahil, Sayang, kali ini tidak. Kau mungkin telah kehilangan sedikit bobot, tapi kau masih gadis keparat jelek.”

Aku menyalakan mesin, menjalankan mobil, dan mesinnya mati. Aku menyumpah, menyalakan mesin lagi, lalu meluncur ke jalanan, menginjak gas, menciptakan jarak sejauh mungkin antara dirinya dan diriku dan apa yang baru saja terjadi. Aku tahu bahwa aku harus mengkhawatirkan Lena, tetapi aku tidak bisa memikirkan hal itu karena yang ada di dalam kepalaku hanyalah: *Kau tidak tahu.*

Kau tidak tahu kalau dia memerkosaku.

Ketika kau mengatakan, *Maaf dia menyakitimu*, maksudmu kau prihatin karena aku merasa ditolak. Ketika kau mengatakan, *Apa yang kau harapkan?* Maksudmu dia tentu saja menolakku, karena aku masih kecil. Dan, ketika kau bertanya kepadaku, *Bukankah ada sebagian dari dirimu yang menyukainya?* Kau tidak bicara mengenai seks, kau bicara mengenai air itu.

Mendadak, aku mengerti. Aku buta dan picik. Kau tidak tahu.

Aku menghentikan mobil di pinggir jalan dan mulai terisak, seluruh tubuhku tersiksa oleh pemahaman mengerikan itu: kau tidak tahu. Selama ini, Nel. Selama ini aku memperlakukanmu dengan teramat sangat keji, dan apa yang kau lakukan hingga patut menerima perlakuan itu? Apa yang kau lakukan hingga patut menerimanya? Selama ini aku tidak mendengarkan, aku tidak pernah mendengarkanmu. Dan, kini, tampaknya mustahil aku tidak bisa melihatnya, tidak bisa mengerti bahwa, ketika kau bertanya, *Bukankah ada sebagian dari dirimu yang menyukainya?* kau bicara mengenai sungai itu, mengenai malam itu di sungai. Kau ingin tahu bagaimana rasanya memasrahkan diri pada air.

Aku berhenti menangis. Di dalam kepalaku, kau menggumam: *Kau tidak punya waktu untuk ini, Julia*, dan aku tersenyum. “Aku tahu,” kataku lantang. “Aku tahu.” Aku tidak peduli lagi pada apa yang dipikirkan Robbie, aku tidak peduli apakah dia menghabiskan sepanjang hidupnya dengan mengatakan kepada diri sendiri bahwa dia tidak melakukan kesalahan apa pun; itulah yang dilakukan oleh pria sepertinya. Dan, apa pentingnya apa yang dia pikirkan? Dia tidak ada artinya bagiku. Yang penting adalah kau, apa yang kau ketahui dan apa yang tidak kau ketahui, dan aku telah menghukummu sepanjang hidupmu untuk sesuatu yang tidak kau

lakukan. Dan, kini aku tidak punya cara untuk meminta maaf kepadamu.

Sekembalinya di Beckfod, aku menghentikan mobil di atas jembatan, menuruni undakan berlumut, dan berjalan menyusuri jalan setapak sungai. Saat itu menjelang sore, udara semakin sejuk dan angin semakin kencang. Bukan hari sempurna untuk berenang, tetapi aku telah menunggu begitu lama dan aku ingin berada di sana, bersamamu. Kini, itulah satu-satunya cara bagiku untuk berada di dekatmu, satu-satunya hal yang bisa kulakukan.

Aku melepas sepatu dan berdiri dengan mengenakan celana jins dan kaus di bantaran. Aku mulai melangkah maju, satu kaki di depan kaki yang satu lagi. Aku memejamkan mata, terkesiap ketika kakiku terbenam dalam lumpur sejuk, tetapi aku tidak berhenti. Aku terus maju, dan ketika air menutup di atas kepalaku, kusadari dengan ngeri bahwa ini memang terasa menyenangkan. Sungguh.[]



Mark

DARAH MEREMBES KELUAR DARI perban yang membalut tangan Mark. Dia tidak terlalu pintar mengatasinya dan, walaupun berupaya mati-matian, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mencengkeram kemudi terlalu erat. Rahangnya sakit, rasa nyeri yang cemerlang dan mengejutkan berdenyut-denyut di belakang matanya. Angkara murka itu datang kembali, mencengkeram pelipisnya; dia bisa merasakan darah mendesak melewati pembuluh-pembuluh di dalam kepalanya, dan nyaris bisa mendengar tengkoraknya mulai retak. Dua kali dia harus menghentikan mobil di pinggir jalan untuk muntah.

Dia sama sekali tidak tahu harus kabur ke mana. Dia memulai dengan menyetir ke utara, kembali menuju Edinburgh, tetapi berubah pikiran di tengah perjalanan. Akankah mereka menduga dia pergi ke arah sana? Akankah ada penghalang-penghalang jalan di pintu masuk kota itu, senter yang menyinari wajahnya, tangan-tangan kasar yang menyeretnya dari mobil, suara-suara pelan yang memberitahunya bahwa hal yang lebih buruk akan menyimpannya? Jauh lebih buruk. Dia berputar dan mengambil rute berbeda. Dia tidak bisa berpikir dengan kepala terbelah seperti ini. Dia harus

berhenti, untuk bernapas, untuk membuat rencana. Dia berbelok keluar dari jalanan utama dan menyetir menuju pantai.

Segala yang ditakutinya akan terjadi. Dia melihat masa depannya menghampar di depan mata dan dia membayangkannya berulang kali dalam benaknya: polisi di pintu, para wartawan meneriakkan pertanyaan kepadanya ketika dia sedang diseret, dengan kepala ditutupi selimut, ke sebuah mobil. Kaca jendela-jendela diperbaiki, untuk dihancurkan kembali. Hinaan-hinaan keji di dinding, tinja di dalam kotak surat. Pengadilan itu. Astaga, pengadilan itu. Ekspresi di wajah orangtuanya ketika Lena melontarkan tuduhan-tuduhannya, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh pengadilan: kapan dan di mana dan berapa kali? Rasa malu itu. Hukuman itu. Penjara. Segala yang diperingatkannya kepada Katie, segala yang dia katakan akan dihadapinya. Mustahil dia bertahan hidup. Dia mengatakan kepada Katie bahwa dia tidak akan bertahan hidup.

Pada Jumat malam bulan Juni itu, Mark tidak mengharapkan kedatangan Katie. Seharusnya gadis itu pergi menghadiri pesta ulang tahun, sesuatu yang tidak bisa dihindarinya. Mark ingat dirinya membuka pintu, merasakan desir kegembiraan yang selalu dirasakannya ketika memandang Katie, sebelum dia sempat memahami ekspresi di wajah gadis itu. Cemas, curiga. Mark terlihat sore tadi, bicara dengan Nel Abbott di lapangan parkir sekolah. Apa yang mereka bicarakan? Mengapa pula dia bicara dengan Nel?

“Aku terlihat? Oleh siapa?” Dia merasa geli, mengira Katie cemburu.

Katie berpaling, menggosok-gosokkan tangan ke tengkuk, seperti yang selalu dilakukannya setiap kali merasa gugup atau malu. “K? Ada apa?”

“Dia *tahu*,” jawab Katie pelan tanpa memandangnya, dan tanah langsung runtuh, menjebloskannya ke dalam kehampaan. Dia meraih lengan Katie, memutar gadis itu agar menghadapnya. “Kurasa, Nel Abbott tahu.”

Lalu, semuanya berhamburan keluar, semua kebohongan Katie, segala yang disembunyikan gadis itu darinya. Lena sudah berbulan-bulan tahu, juga adik laki-laki Katie.

“Astaga! Astaga, Katie, bagaimana mungkin kau tidak memberitahuku? Bagaimana mungkin kau Astaga!” Dia tidak pernah meneriaki Katie sebelumnya, dia bisa melihat betapa takutnya gadis itu, betapa ngeri dan cemasnya, akan tetapi dia tidak bisa menghentikan dirinya sendiri. “Kau tahu apa yang akan mereka lakukan kepadaku? Apakah kau mengerti bagaimana rasanya dipenjarakan sebagai pelaku kejahatan seksual?”

“Kau tidak seperti itu!” teriak Katie.

Mark meraih gadis itu kembali (bahkan sekarang pun, dia merasa panas oleh rasa malu itu). “Tapi aku memang seperti itu. Itulah persisnya diriku. Kau telah membuatku seperti itu.”

Mark meminta Katie untuk pergi, tetapi gadis itu menolak. Katie meminta, memohon. Dia bersumpah Lena tak akan pernah bicara. Lena tak akan pernah mengucapkan apa pun kepada siapa pun mengenai hal ini. *Lena tak akan pernah menyakitiku*. Dia telah meyakinkan Josh bahwa hubungan itu telah berakhir, tidak ada yang benar-benar terjadi, tak ada yang perlu dikhawatirkannya, dan jika Josh mengucapkan sesuatu, itu hanya akan mematahkan hati orangtua mereka. Namun, Nel?

“Aku bahkan tidak yakin apakah dia tahu,” kata Katie. “Lena mengatakan Nel *mungkin* mendengar sesuatu” Dia terdiam dan, karena mengalihkan pandangan, Mark bisa tahu kalau dia berbohong. Mark tidak bisa memercayai Katie, tidak bisa memercayai segala yang dikatakannya. Gadis cantik ini, yang telah memikatnya, yang telah menyihirnya, tidak bisa dipercaya.

Ini sudah berakhir, katanya kepada Katie, lalu dia menyaksikan wajah gadis itu mengernyit, dan dia melepaskan diri ketika Katie mencoba memeluknya, mendorong gadis itu menjauh, mulanya dengan lembut, lalu dengan lebih tegas. “Tidak, dengar, dengarkan aku! Aku tidak bisa menemuimu lagi, tidak dengan cara seperti ini. Untuk selamanya. Kau mengerti? Ini sudah berakhir. Ini tak pernah terjadi. Tak ada sesuatu pun di antara kita—tak pernah ada sesuatu pun di antara kita.”

“Tolong jangan bilang begitu, Mark, kumohon.” Katie tersedusedu sebegitu hebatnya hingga nyaris tidak bisa bernapas, dan hati Mark patah. “Tolong jangan katakan itu. Aku mencintaimu”

Mark merasakan dirinya melemah, membiarkan Katie memeluknya, membiarkan gadis itu menciumnya, merasakan tekadnya mengendur. Katie menekankan tubuh kepadanya dan mendadak Mark melihat gambaran yang jelas mengenai orang lain yang menekankan tubuh kepadanya, dan bukan hanya satu, tetapi beberapa orang: tubuh-tubuh pria menekan tubuhnya yang babak belur, patah, dan tercemar; dia melihat gambaran ini dan mendorong Katie menjauh dengan kasar.

“Tidak! Tidak! Tahukah kau apa yang kau lakukan? Kau telah *menghancurkan* hidupku, kau mengerti itu? Ketika ini tersebar—ketika sundal itu memberi tahu polisi—dan dia *pasti* memberi tahu polisi—hidupku akan berakhir. Kau tahu apa yang mereka lakukan

terhadap pria sepertiku di penjara? Kau tahu, bukan? Menurutmu aku akan bertahan hidup? Aku tidak akan bertahan hidup. Hidupku akan *berakhir*.” Dia melihat ketakutan dan perasaan bersalah di wajah Katie, tetapi dia masih berkata, “Dan, itu kesalahanmu.”

Ketika mereka menarik mayat Katie dari kolam, Mark menghukum dirinya sendiri. Selama sehari-hari, dia nyaris tidak bisa turun dari ranjang. Namun, dia harus menghadapi dunia, dia harus pergi ke sekolah, memandang kursi kosong Katie, menghadapi kedukaan teman-teman dan orangtua gadis itu, dan sama sekali tidak menunjukkan kedukaannya sendiri. Dia, orang yang paling mencintai Katie, tidak diizinkan berduka untuk Katie dengan cara yang patut diterima oleh gadis itu. Dia tidak diizinkan berduka dengan cara yang patut diterima oleh *dirinya sendiri*. Karena, walaupun dia menghukum dirinya sendiri atas apa yang dikatakannya kepada Katie dalam kemarahan, dia tahu bahwa ini sesungguhnya bukan kesalahannya. Tak satu pun kesalahannya—bagaimana mungkin ini kesalahannya? Siapa yang bisa mengendalikan kepada siapa mereka jatuh cinta?

Mark mendengar bunyi berdebuk dan terlompat, meliuk ke tengah jalanan, memperbaiki posisinya kembali secara berlebihan, dan meluncur di tepi jalan yang berkerikil. Dia menengok kaca spion. Dia mengira dirinya menabrak sesuatu, tetapi tidak ada apa-apa di sana, tidak ada apa-apa kecuali aspal kosong. Dia menghela napas panjang dan kembali mencengkeram kemudi, mengernyit ketika cengkeraman itu menekan luka di tangannya. Dia menyalakan radio, memutar volumenya sekeras mungkin.

Dia masih belum tahu apa yang akan dilakukannya terhadap Lena. Gagasan pertamanya adalah menyetir ke utara hingga

Edinburgh, meninggalkan mobilnya di lapangan parkir, lalu naik feri ke Benua Eropa. Mereka akan segera menemukan gadis itu. *Well*, pada akhirnya mereka akan menemukan gadis itu. Dia mungkin merasa tidak enak, tetapi dia harus terus mengingatkan diri sendiri bahwa ini bukan kesalahannya. *Gadis itu menyerangnya*, bukan sebaliknya. Dan, ketika dia berupaya melawan, *menangkis*, gadis itu terus saja menyerangnya berulang kali, berteriak dan mencakar dengan kuku-kuku panjang. Dia terjatuh, terjengkang di lantai dapur, tas jinjingnya meluncur jauh melintasi ubin. Dan, dari dalam tas itu, seakan-akan diatur oleh dewa berselera humor gila, terjatuhlah gelang itu. Gelang yang dibawanya ke mana-mana sejak dia mengambilnya dari meja Helen Townsend, gelang yang memiliki kekuatan, tetapi dia belum tahu cara menggunakannya. Benda itu keluar, meluncur melintasi lantai di antara mereka.

Lena memandang gelang itu seakan-akan itu benda asing. Dari ekspresi di wajahnya, gelang itu seakan-akan batu kriptonit hijau berkilau. Lalu, kebingungan itu lenyap dan dia kembali menyerang, tetapi kali ini dia memegang pisau dapur dan mengayunkan benda itu kuat-kuat ke arah Mark, ke wajahnya, ke lehernya, mengayunkannya seakan-akan dia bermaksud serius. Mark mengangkat kedua tangannya untuk mempertahankan diri dan Lena menyayat salah satunya. Kini, luka itu berdenyut-denyut marah, seirama dengan denyut jantungnya yang berpacu.

Duk, duk, duk. Kembali Mark menengok kaca spion—tak ada seorang pun di belakangnya—dan dia menginjak pedal rem. Terdengar bunyi berdebuk yang memuakkan dan memuaskan ketika tubuh gadis itu membentur logam, lalu semuanya hening kembali.

Kembali Mark menghentikan mobil di pinggir jalan, kali ini bukan untuk muntah, tetapi untuk menangis. Menangisi dirinya sendiri, menangisi hidupnya yang hancur. Dia menangis tersedusedu karena frustrasi dan putus asa, dia memukulkan tangan kanannya ke kemudi sekali lagi dan lagi dan lagi, hingga tangan itu terasa sama nyerinya seperti tangan kirinya.

Katie berusia lima belas tahun dua bulan ketika mereka pertama kali tidur bersama. Sepuluh bulan lagi, maka gadis itu akan legal. Mereka akan tidak tersentuh—setidaknya secara legal. Mark harus meninggalkan pekerjaannya dan beberapa orang mungkin masih melemparkan batu, masih memaki-makinya, tetapi dia bisa hidup dengan itu semua. Mereka bisa hidup dengan itu semua. Sepuluh bulan lagi! Seharusnya mereka menunggu. Dia seharusnya bersikeras agar mereka menunggu. Katie-lah yang terburu-buru, Katie-lah yang tidak bisa menyingkir, Katie-lah yang memaksakan masalah ini, yang ingin menjadikan Mark sebagai miliknya, secara tak terbantahkan. Kini, gadis itu sudah tiada, dan Mark-lah yang harus menerima ganjarannya.

Ketidakadilan itu menyakitkan, membakar kulitnya seperti asam, dan angkara murka itu terus mencengkeram, semakin erat dan semakin erat, dan dia berharap kepada Tuhan agar angkara murka itu menghancurkannya saja, membelah kepalanya dan, seperti gadis itu, seperti Katie, dia akan terbebas dari masalah.[]



Lena

AKU KETAKUTAN KETIKA TERBANGUN, tidak tahu di mana aku berada. Aku tidak bisa melihat sesuatu pun. Gelap gulita. Namun, dari kebisingan, gerakan, dan bau bensinnya, kusadari bahwa aku berada di dalam mobil. Kepalaku benar-benar sakit, dan juga mulutku, udara terasa panas dan pengap, dan ada sesuatu yang menyodok punggungku, sesuatu yang keras, seperti baut logam. Aku menggerak-gerakkan tangan di belakang punggung, mencoba menjangkaunya, tetapi benda itu melekat di tempatnya.

Sayang sekali, karena yang sesungguhnya kuperlukan adalah senjata.

Aku ketakutan, tetapi tahu bahwa aku tidak bisa membiarkan ketakutan menguasaku. Aku harus berpikir jernih. Jernih dan cepat, karena cepat atau lambat, mobil ini akan berhenti, lalu pilihannya hanya dia atau aku, dan *mustahil* dia bisa membungkam Katie *dan* Mum *dan* aku. Mustahil. Aku harus memercayai ini, harus terus mengatakan kepada diri sendiri berulang kali: ini akan berakhir dengan aku selamat dan dia tewas.

Selama berminggu-minggu sejak Katie tewas, aku memikirkan banyak cara untuk membuat Mark Henderson mendapat ganjaran

atas perbuatannya, tetapi aku tidak pernah mempertimbangkan pembunuhan. Aku memikirkan hal-hal lain: melukisi dinding rumahnya, memecahkan kaca jendelanya (sudah kulakukan), menelepon pacarnya untuk memberitahukan semua yang diceritakan Katie kepadaku: berapa kali, kapan, di mana. Betapa lelaki itu gemar memanggil Katie “murid kesayangan”. Aku berpikir hendak menyuruh beberapa anak laki-laki yang setingkat di atasku untuk menghajarnya. Aku berpikir hendak memotong kemaluannya dan menyuruhnya menyantapnya. Namun, aku tidak berpikir hendak membunuhnya. Hingga hari ini.

Bagaimana aku bisa berakhir di sini? Aku tidak percaya betapa tololnya diriku karena membiarkan lelaki itu mengalahkanku. Seharusnya, aku tak pernah pergi ke rumahnya tanpa rencana yang jelas, tanpa tahu persis apa yang hendak kulakukan.

Aku bahkan tidak berpikir, baru membuat rencana ketika dalam perjalanan. Aku tahu dia akan kembali dari liburan—aku mendengar Sean dan Erin bicara soal itu. Lalu, setelah segala yang dikatakan Louise, dan setelah aku bercakap-cakap dengan Julia mengenai betapa ini bukan kesalahanku atau kesalahan Mum, aku hanya berpikir: *Tahukah kau? Ini sudah saatnya. Aku hanya ingin berdiri di depan lelaki itu dan membuatnya ikut menanggung kesalahan. Aku ingin dia mengaku, mengakui perbuatannya dan mengakui bahwa itu keliru.* Jadi, aku pergi begitu saja ke sana. Aku sudah menghancurkan kaca jendela pintu belakangnya, jadi cukup mudah bagiku untuk masuk.

Rumah itu berbau kotor, seakan-akan dia pergi tanpa membuang sampah atau semacamnya. Selama beberapa saat, aku hanya berdiri di dapur dan menggunakan senter ponselku untuk memandang ke sekeliling, tetapi kemudian kuputuskan untuk

menyalakan lampu karena cahayanya tidak akan bisa terlihat dari jalanan dan, seandainya pun tetangga-tetangga melihatnya, mereka hanya akan berpikir bahwa pria itu sudah pulang.

Rumah itu berbau kotor karena memang kotor. Sesungguhnya menjijikkan—pecah belah kotor di bak cuci piring, kotak-kotak hidangan cepat saji yang masih dilekati sedikit makanan, dan semua permukaan dilapisi lemak. Ada banyak sekali botol anggur merah kosong di tempat sampah daur ulang. Ini sama sekali tak kuduga. Dari gaya pria itu di sekolah—selalu berpakaian rapi, kuku jemari tangan pendek dan bersih—kupikir dia agak gila kebersihan.

Aku berjalan ke ruang duduk dan meneliti sekeliling dengan menggunakan ponselku lagi—aku tidak menyalakan lampu di dalam sana, kalau-kalau cahayanya terlihat dari jalanan. Ruangan itu sangat biasa. Perabot murah, banyak buku dan CD, tanpa foto-foto di dinding. Itu ruangan biasa, kotor, dan menyedihkan.

Keadaan di lantai atas bahkan lebih parah. Kamarnya apak. Ranjangnya berantakan, lemari pakaiannya terbuka, dan udaranya berbau busuk—berbeda dengan lantai bawah, berbau asam dan keringat, seperti bau hewan sakit. Aku menutup tirai-tirai dan menyalakan lampu nakas. Keadaannya bahkan lebih parah daripada lantai bawah, tampak seperti tempat tinggal orang tua—dinding-dinding kuning jelek, tirai-tirai cokelat, pakaian-pakaian dan dokumen-dokumen terserak di lantai. Aku membuka sebuah laci, ada *earplugs* dan gunting kuku di dalamnya. Di laci terbawah, ada kondom-kondom, pelumas, dan borgol empuk berbulu.

Aku merasa mual. Aku duduk di ranjang, lalu kuperhatikan bahwa seprainya sedikit tersingkap dari salah satu pojok kasur, dan aku bisa melihat noda cokelat di bawahnya. Aku benar-benar merasa ingin muntah. Rasanya menyakitkan, menyakitkan

secara fisik, membayangkan Katie berada di sini, bersama lelaki itu, di kamar mengerikan ini, di dalam rumah menjijikkan ini. Aku bersiap untuk pergi. Lagi pula, pergi ke sana tanpa rencana adalah gagasan tolol. Aku memadamkan lampu dan kembali ke lantai bawah, dan aku hampir mencapai pintu belakang ketika mendengar suara dari luar, langkah kaki menyusuri jalan setapak. Lalu, pintu berayun membuka dan di sanalah pria itu berada. Dia tampak jelek, wajah dan matanya merah, mulutnya ternganga. Aku langsung menyerangnya. Aku ingin mencungkil matanya dari wajah jeleknya, aku ingin mendengarnya berteriak.

Lalu, aku tidak tahu apa yang terjadi. Dia terjatuh, kurasa, dan aku berlutut, lalu ada sesuatu yang meluncur melintasi lantai ke arahku. Sepotong logam, mirip kunci. Aku meraihnya dan menyadari bahwa benda itu tidak bergerigi, tetapi halus. Sebuah lingkaran. Sebuah lingkaran perak dengan pengait dari batu oniks hitam. Kubalik benda itu di tangan. Aku bisa mendengar jam dapur berdetik keras, lalu suara napas Mark, “Lena,” katanya. Aku mendongak, membalas tatapannya, dan bisa melihat kalau dia ketakutan. Aku bangkit berdiri. “Lena,” katanya lagi, dan dia melangkah menghampiriku. Aku bisa merasakan diriku tersenyum, karena dari sudut mataku aku melihat benda perak lain, benda tajam, dan aku tahu persis apa yang hendak kulakukan. Aku akan menghela napas dan menenangkan diri, aku akan menunggu hingga lelaki itu mengucapkan namaku sekali lagi, lalu aku akan mengambil gunting yang tergeletak di meja dapur, dan aku akan menghunjamkannya ke leher keparat lelaki itu.

“Lena,” katanya, dia menjulurkan tangannya kepadaku, dan segalanya terjadi begitu cepat setelah itu. Aku meraih gunting dan menyerangnya, tetapi dia lebih jangkung daripadaku dan

lengannya terangkat, dan agaknya seranganku meleset, bukan? Karena dia tidak mati, dia sedang menyetir, dan aku terperangkap di belakang sini dengan benjolan di kepala.

Aku mulai berteriak dengan tolohnya karena, sungguh, siapa yang akan mendengarku? Aku bisa tahu kalau mobil itu sedang bergerak cepat, tetapi tetap saja aku berteriak. *Keluarkan aku, keluarkan aku, dasar bajingan tolo!* Aku memukulkan kepalan tangan ke kap logam di atasku, berteriak sekeras mungkin, lalu mendadak, *bum!* Mobil itu berhenti bergerak dan aku membentur pinggiran bagasi mobil, lalu kubiarkan diriku menangis.

Itu bukan hanya karena rasa sakitnya. Entah kenapa, aku terus-menerus memikirkan semua kaca jendela yang kami pecahkan itu, aku dan Josh, dan betapa itu akan menyedihkan Katie. Dia pasti benci ini, semua ini: dia benci karena adik laki-laknya harus berkata jujur setelah berbulan-bulan berbohong, dia benci aku tersakiti seperti ini. Namun, yang terutama, dia benci kaca jendela pecah karena itulah hal yang ditakutinya. Kaca jendela pecah, tulisan *pedofil* yang dicoretkan di dinding, tinja di dalam kotak surat, wartawan di trotoar, orang-orang yang meludah dan melayangkan pukulan.

Aku menangis karena rasa sakitnya dan aku menangis karena aku merasa tidak enak terhadap Katie, karena semua ini akan mematahkan hatinya. *Tapi, tahukah kau, K?* Aku mendapati diriku berbisik kepada Katie, seperti perempuan gila, seperti Julia yang menggumam sendiri dalam kegelapan. *Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf, karena bukan ini yang patut diterima oleh pria itu. Kini, aku bisa berkata begini, karena kau sudah tiada dan aku sedang berbaring di dalam bagasi mobil pria itu dengan bibir berdarah dan kepala retak. Aku bisa mengatakan ini secara mutlak: Mark Henderson*

Lena

tidak patut diburu dan dipukuli. Dia patut menerima ganjaran yang lebih buruk. Aku tahu kau mencintainya, tapi dia bukan hanya menghancurkan hidupmu, dia juga menghancurkan hidupku. Dia membunuh ibuku.[]



Erin

AKU SEDANG BERADA DI kantor belakang bersama Sean ketika telepon itu masuk. Seorang perempuan muda dengan ekspresi terguncang melongokkan kepala dari pintu. “Ada satu lagi, Pak. Seseorang melihatnya dari puncak bukit. Ada seseorang di dalam air, seorang perempuan muda.” Dari ekspresi di wajah Sean, kupikir dia hendak muntah.

“Mustahil,” kataku. “Ada polisi di seluruh tempat itu, bagaimana mungkin ada satu lagi?”

Pada saat kami tiba di sana, tampak kerumunan orang di atas jembatan, para petugas polisi berupaya keras menahan mereka di atas sana. Sean berlari dan aku mengikuti, kami bergegas melewati pepohonan. Aku ingin memperlambat lariku, aku ingin berhenti. Aku sama sekali tidak ingin melihat mereka menarik gadis itu keluar dari air.

Namun, itu bukan Lena, itu Jules. Dia sudah berada di bantaran ketika kami tiba di sana. Terdengar suara ganjil di udara, seperti suara burung *magpie* yang sedang marah. Perlu beberapa saat untuk menyadari bahwa suara itu berasal darinya, dari Jules.

Gigi yang bergemeletuk. Seluruh tubuhnya gemetar, pakaian basahny melekat pada tubuh mungilnya yang menyedihkan, yang terlipat dua seperti kursi taman roboh. Aku memanggil namanya dan dia mendongak menatapku. Mata merahnya memandang lurus menembusku, seakan-akan dia tidak bisa memusatkan pandangan, seakan-akan dia tidak tahu siapa aku. Sean melepas jaket dan membalutkannya di bahu Jules.

Perempuan itu menggumam, seakan-akan kesurupan. Dia tidak mau mengucapkan sepatah kata pun kepada kami, dia nyaris tidak memperhatikan keberadaan kami di sana. Dia hanya duduk, gemetar, memelototi air hitam, bibirnya komat-kamit seperti ketika dia melihat kakak perempuannya di atas lempeng marmer, tanpa suara tetapi ngotot, seakan-akan dia sedang bertengkar dengan semacam musuh yang tak terlihat.

Bagaimanapun, kelegaan itu hanya bertahan beberapa menit saja sebelum krisis berikutnya terjadi. Para petugas polisi yang pergi untuk menyambut kepulangan Mark Henderson dari liburan telah menemukan rumah pria itu dalam keadaan kosong. Dan, bukan hanya kosong, tetapi berdarah: tampak tanda-tanda pergumulan di dapur, darah menodai seluruh lantai dan pegangan pintu, dan mobil Henderson tidak bisa ditemukan di mana-mana.

“Astaga,” kata Sean. “Lena.”

“Tidak!” teriakku, berupaya meyakinkan diri sendiri dan juga Sean. Aku teringat percakapanku dengan Henderson, pada pagi sebelum dia berangkat liburan. Ada sesuatu mengenai pria itu, sesuatu yang lemah. Sesuatu yang terluka. Tak ada yang lebih membahayakan daripada pria seperti itu. “Tidak. Ada petugas-petugas polisi di rumahnya, mereka sedang menunggu, mustahil dia—”

Namun, Sean menggeleng. “Tidak. Mereka tidak berada di sana. Semalam terjadi kecelakaan besar di A68 dan semuanya sibuk. Harus diambil keputusan untuk menarik kembali sumber daya. Tak ada seorang pun di rumah Henderson, hingga pagi ini.”

“Keparat. Keparat.”

“Memang. Dia pasti pulang dan melihat semua kaca jendela pecah, dan menyimpulkan dengan benar. Bahwa Lena Abbott menyampaikan sesuatu kepada kita.”

“Lalu apa—dia pergi ke rumah gadis itu, menculiknya, dan membawanya kembali ke rumahnya?”

“Bagaimana mungkin aku bisa tahu?” bentak Sean. “Ini kesalahan kita. Seharusnya kita mengawasi rumah itu, seharusnya kita mengawasi gadis itu Dia hilang gara-gara kesalahan kita.”[]



Jules

POLISI ITU—BUKAN YANG PERNAH kujumpai—inigin masuk ke rumah bersamaku. Dia masih muda, mungkin dua puluh lima tahun, walaupun wajah klimis kekanak-kanakan membuatnya tampak lebih muda lagi. Walaupun dia tampak baik, aku bersikeras agar dia pergi. Aku tidak ingin sendirian bersama seorang lelaki di dalam rumah, tak peduli betapa tidak berbahaya tampaknya.

Aku pergi ke lantai atas dan menyiapkan air mandi. Air, air, di mana-mana. Aku tidak begitu berminat untuk membenamkan diri ke dalam air lagi, tetapi aku tidak bisa memikirkan cara yang lebih baik untuk mengusir rasa dingin itu dari tulang-tulangku. Aku duduk di pinggir bak mandi, menggigit bibir agar gigiku tidak bergemeletuk, memegang ponsel. Aku terus menghubungi nomor ponsel Lena, berulang kali, aku terus mendengar pesan cerianya, suara yang dipenuhi cahaya itu tidak pernah kudengar ketika dia bicara denganku.

Ketika bak mandinya sudah setengah penuh, aku masuk ke dalamnya, gigiku terkatur menahan kepanikan, denyut jantungku semakin cepat ketika tubuhku tenggelam. *Tidak apa-apa, tidak apa-apa, tidak apa-apa.* Kau berkata begitu. Malam itu, ketika kita

berada di dalam sini bersama-sama, ketika kau menuang air panas ke atas kulitku, ketika kau menenangkanku. *Tidak apa-apa*, katamu. *Tidak apa-apa, Julia*. Tidak apa-apa. Tentu saja bukannya tidak apa-apa, tetapi kau tidak tahu itu. Yang kau pikir terjadi adalah aku mengalami hari yang buruk, diolok-olok, dipermalukan, ditolak oleh laki-laki yang kusukai. Dan, akhirnya, dalam aksi melodrama ekstrem, aku pergi ke Kolam Penenggelaman dan menceburkan diri ke dalamnya.

Kau marah karena mengira aku melakukan itu untuk melukaimu, untuk menjerumuskanmu ke dalam masalah. Untuk membuat Mum lebih mencintaiku, dan bahkan lebih mencintaiku lagi. Untuk membuat Mum menolakmu. Karena, itu akan menjadi kesalahanmu, bukan? Kau merundungku, padahal seharusnya kau mengawasiku, dan ini terjadi dalam pengawasanmu.

Kumatikan keran dengan jempol kaki dan kubiarkan tubuhku menggelincir ke dalam bak mandi; bahu ku terendam, leherku, kepalaku. Aku mendengarkan suara-suara rumah, terdistorsi, terendam, dijadikan asing oleh air. Suara berdebuk mendadak membuatku tersentak di dalam air dingin. Aku mendengarkan. Tidak ada apa-apa. Aku berkhayal.

Namun, ketika menggelincir kembali ke dalam bak mandi, aku yakin mendengar derit tangga, langkah kaki, pelan dan teratur, di sepanjang koridor. Aku duduk tegak, mencengkeram pinggiran bak mandi. Derit lagi. Pegangan pintu diputar.

“Lena?” teriakku, suaraku kedengaran seperti anak kecil, rapuh dan pelan. “Lena, kaukah itu?”

Keheningan mendenging di telingaku, dan di dalamnya aku berkhayal mendengar suara-suara.

Suaramu. Salah satu telepon darimu, yang pertama. Yang pertama setelah pertengkaran kita pada malam setelah pemakaman itu, pada malam ketika kau mengajukan pertanyaan mengerikan itu. Tak lama setelah itu—seminggu, mungkin dua minggu setelahnya—kau menelepon pada larut malam dan meninggalkan pesan untukku. Kau berurai air mata, kata-katamu tidak jelas, suaramu nyaris tidak terdengar. Kau mengatakan akan kembali ke Beckford, kau hendak menemui seorang teman lama. Kau perlu bicara dengan seseorang, dan aku tidak berguna. Saat itu aku tidak berpikir begitu, aku tidak peduli.

Baru sekarang aku mengerti, dan aku menggigil walaupun airnya hangat. Selama ini aku menyalahkanmu, tetapi seharusnya yang terjadi adalah kebalikannya. Kau kembali untuk menemui seorang teman lama. Kau mencari penghiburan karena aku menolakmu, karena aku tidak mau bicara denganku. Dan, kau pergi menemui *pria itu*. Aku mengecewakanmu, dan aku terus mengecewakanmu.

Aku duduk, sepasang lenganku memeluk lutut erat-erat, dan gelombang-gelombang kedukaan itu terus berdatangan; Aku mengecewakanmu, aku menyakitimu, dan yang paling menyakitkanku adalah kau tidak pernah tahu mengapa. Kau menghabiskan seumur hidupmu dengan berupaya memahami mengapa aku sangat membencimu, padahal yang harus kulakukan hanyalah memberitahumu. Yang harus kulakukan hanyalah menjawab ketika kau menelepon. Dan, kini sudah terlambat.

Terdengar suara lain, lebih keras—deritan, goresan, aku tidak mengkhayalkannya. Ada seseorang di dalam rumah. Aku keluar dari bak mandi dan berpakaian, sebisa mungkin tanpa bersuara. *Itu Lena*, pikirku. *Ya. Itu Lena*. Aku beringсут melewati kamar-

kamar di lantai atas, tetapi tak ada seorang pun di sana, dan wajahku yang ketakutan mengejekku dari setiap cermin. *Itu bukan Lena. Itu bukan Lena.*

Pasti Lena, tetapi di mana dia berada? Dia pasti berada di dapur, dia pasti kelaparan—aku akan pergi ke lantai bawah, dan dia akan berada di sana dengan kepala terjulur ke dalam kulkas. Aku berjingkat-jingkat menuruni tangga, melintasi lorong, melewati pintu ruang duduk. Dan, di sana, lewat sudut mataku, aku melihatnya. Sebuah bayang-bayang. Sebuah sosok. Seseorang duduk di bangku di bawah jendela.[]



Erin

SEGALANYA MUNGKIN. KETIKA MENDENGAR derap kaki kuda, kau mencari kuda, tetapi kau tidak bisa *mengabaikan* zebra. Tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Itulah sebabnya ketika Sean mengajak Callie melihat tempat kejadian di rumah Henderson, aku diutus untuk bicara dengan Louise Whittaker mengenai “konfrontasi” antara dirinya dengan Lena, persis sebelum Lena menghilang.

Ketika aku tiba di rumah keluarga Whittaker, Josh membukakan pintu, seperti yang tampaknya selalu dilakukannya. Dan, seperti yang tampaknya selalu terjadi, dia tampak khawatir melihatku. “Ada apa?” tanyanya. “Kau sudah menemukan Lena?”

Aku menggeleng. “Belum. Tapi jangan khawatir”

Dia berpaling dariku, bahunya merosot. Aku mengikutinya ke dalam rumah. Di dasar tangga, dia berbalik menghadapku. “Apakah dia kabur gara-gara Mum?” tanyanya, pipinya sedikit memerah.

“Mengapa kau berkata begitu, Josh?”

“Mum membuatnya merasa tidak enak,” jawabnya masam. “Kini, setelah ibu Lena tewas, Mum menyalahkan Lena atas segalanya. Ini konyol. Aku sama bersalahnya seperti Lena,

tetapi Mum menyalahkannya atas segalanya. Dan, kini, Lena menghilang,” katanya, nada suaranya meninggi. “Dia menghilang.”

“Kau bicara dengan siapa, Josh?” tanya Louise dari lantai atas. Putranya mengabaikannya, jadi aku menjawab, “Ini aku, Mrs. Whittaker. Sersan Detektif Morgan. Aku boleh naik?”

Louise mengenakan celana olahraga panjang kelabu yang sudah kumal. Rambutnya diikat ke belakang, wajahnya pucat. “Josh marah kepadaku,” Katanya, alih-alih menyapa. “Dia menyalahkanku atas kaburnya Lena. Dia menganggap itu kesalahanku.” Aku mengikutinya ke puncak tangga. “Dia menyalahkanku, aku menyalahkan Nel, aku menyalahkan Lena, kami terus berputar-putar dan berputar-putar.”

Aku berhenti di ambang pintu kamar. Ruangan itu hampa, ranjangnya telanjang, lemari pakaiannya kosong. Dinding-dinding lembayung pucatnya memiliki bekas-bekas Blu-tack yang ditarik secara terburu-buru. Louise tersenyum lelah. “Kau boleh masuk. Aku sudah hampir selesai di dalam sini.” Dia berlutut, kembali pada pekerjaan yang agaknya kuganggu, yaitu memasukkan buku-buku ke dalam kotak-kotak kardus. Aku berjongkok di sebelahnya untuk membantu, tetapi sebelum aku bisa memungut buku pertama, dia meletakkan tangannya dengan tegas di lenganku. “Tidak, terima kasih. Aku lebih suka melakukannya sendiri.” Aku berdiri. “Aku tidak bermaksud kasar,” katanya, “Aku hanya tidak ingin orang lain menyentuh barang-barang Katie. Ini konyol, bukan?” ujanya sambil mendongak memandangkku dengan mata berkaca-kaca. “Tapi, aku hanya ingin *dia* yang menyentuh barang-barang ini. Aku ingin ada sesuatu yang tertinggal darinya, pada sampul buku, pada seprai, pada sisirnya” Dia terdiam dan menghela napas panjang.

“Tampaknya, aku tidak membuat banyak kemajuan. Melanjutkan hidup, melupakan segalanya, melupakan—”

“Kurasa tak seorang pun mengharapkanmu begitu,” kataku pelan. “Belum—”

“Belum saatnya? Ini menyiratkan bahwa pada suatu saat aku tidak akan merasa seperti ini. Tapi orang tampaknya tidak menyadari bahwa aku ingin merasa seperti ini. Bagaimana mungkin aku tidak merasa seperti ini? Kesedihanku terasa benar. Kesedihanku ... bobotnya pas, menghancurkanku secara tepat. Kemarahanku bersih, menguatkan. *Well*” Dia mendesah. “Tapi kini putraku menganggapku bertanggung jawab atas hilangnya Lena. Terkadang, aku bertanya-tanya apakah dia mengira aku mendorong Nel Abbott dari tebing itu.” Dia terisak. “Bagaimanapun, dia menganggapku bertanggung jawab atas fakta bahwa Lena merasa seperti itu. Tak punya ibu. Sendirian.”

Aku berdiri di tengah ruangan, sepasang lenganku terlipat cermat, berupaya tidak menyentuh sesuatu pun. Seakan-akan aku berada di TKP, seakan-akan aku tidak ingin mencemari apa pun.

“Dia tidak punya ibu,” kataku, “tapi apakah dia tidak punya ayah? Apakah sejujurnya kau percaya bahwa Lena *sama sekali tidak tahu* siapa ayahnya? Tahukah kau, apakah dia dan Katie pernah bicara soal itu?”

Louise menggeleng. “Aku yakin dia tidak tahu. Itulah yang selalu dikatakan Nel. Itu kuanggap aneh. Sama seperti banyak pilihan cara pengasuhan Nel, yang bukan hanya aneh, tapi juga tidak bertanggung jawab—maksudku, bagaimana jika ada masalah genetik, penyakit, sesuatu seperti itu? Setidaknya itu tampak tidak adil bagi Lena, tidak memberi anak itu pilihan untuk mengenal ayahnya. Ketika didesak—dan aku memang mendesak Nel, dulu,

ketika aku dan dia berteman baik—dia mengatakan itu kencan semalam, seseorang yang dijumpainya ketika kali pertama dia pindah ke New York. Dia menyatakan tidak tahu nama keluarga lelaki itu. Ketika belakangan kurenungkan, aku menyimpulkan bahwa itu pasti bohong, karena aku pernah melihat foto Nel pindah ke flat pertamanya di Brooklyn, kausnya meregang ketat di atas perutnya yang sudah membuncit.”

Louise berhenti menumpuk buku-buku. Dia kembali menggeleng. “Jadi, dalam pengertian itu, Josh benar. Lena memang sendirian. Tidak ada keluarga lain kecuali bibinya. Atau, aku tak pernah mendengar seorang pun dari keluarganya. Dan, menyangkut pacar” Dia tersenyum sedih. “Nel pernah mengatakan bahwa dia hanya tidur dengan pria beristri, karena mereka berhati-hati, tidak menuntut, dan membiarkannya menjalani hidup. Hubungan asmaranya privat. Aku yakin ada banyak pria, tapi Nel tidak membuat hal semacam itu diketahui secara umum. Setiap kali aku melihatnya, dia sendirian. Sendirian atau bersama putrinya.” Louise sedikit mendesah. “Satu-satunya pria yang kurasa pernah kulihat agak dekat dengan Lena adalah Sean.” Dia sedikit tersipu ketika mengucapkan nama pria itu, memalingkan kepala dariku, seakan-akan dia telah mengucapkan sesuatu yang seharusnya tidak diucapkannya.

“Sean Townsend? Benarkah?” Dia tidak menjawab. “Louise?” Dia bangkit berdiri untuk mengambil setumpuk buku lagi dari rak. “Louise, apa yang kau katakan? Bahwa ada sesuatu ... *yang tidak pantas* antara Sean dan Lena?”

“Astaga, tidak!” Dia tertawa sumbang. “Bukan Lena.”

“Bukan Lena? Jadi ..., Nel? Apakah kau mengatakan ada sesuatu antara Sean dan Nel Abbott?”

Louise mengerutkan bibir dan memalingkan wajah dariku agar aku tidak bisa membaca ekspresinya.

“Karena, kau tahulah, itu akan sangat tidak pantas. Menyelidiki kematian mencurigakan seseorang yang menjalin hubungan dengannya, itu pasti”

Itu pasti apa? Tidak profesional, tidak etis, menjadi alasan pemecatan? Sean pasti tidak begitu. Mustahil dia bisa melakukan itu, mustahil dia bisa merahasiakan itu dariku. Aku pasti melihat sesuatu, memperhatikan sesuatu, bukan? Lalu, aku teringat seperti apa Sean ketika kali pertama aku melihatnya, berdiri di bantaran kolam dengan Nel Abbott tergeletak di kakinya, dengan kepala tertunduk seakan-akan sedang mendoakan perempuan itu. Matanya yang berkaca-kaca, tangannya yang gemetar, kelinglungannya, kesedihannya. Namun, itu menyangkut ibunya, bukan?

Tanpa bersuara, Louise terus memasukkan buku-buku ke dalam kotak-kotak.

“Dengarkan aku,” kataku, meninggikan suara agar mendapatkan seluruh perhatiannya. “Jika kau tahu ada semacam hubungan antara Sean dan Nel, maka—”

“Aku tidak berkata begitu,” katanya sambil memandang lurus ke dalam mataku. “Aku tidak mengucapkan hal semacam itu. Sean Townsend adalah pria baik.” Dia bangkit berdiri. “Kini, aku punya banyak pekerjaan, Detektif. Kurasa mungkin sudah saatnya kau pergi.”[]



Sean

PINTU BELAKANG DITINGGALKAN DALAM keadaan terbuka, kata para petugas TKP. Bukan hanya tidak terkunci, tetapi terbuka. Bau tajam zat besi menusuk lubang hidungku ketika aku masuk. Callie Buchan sudah berada di sana, bicara dengan para petugas TKP; dia mengajukan pertanyaan kepadaku, tetapi aku tidak begitu mendengarkan karena sedang berupaya mendengarkan sesuatu yang lain—seekor hewan, merintih.

“Ssst,” kataku. “Dengarkan.”

“Mereka sudah memeriksa rumahnya, Pak,” kata Callie. “Tak ada seorang pun di sini.”

“Apakah dia punya anjing?” tanyaku. Dia memberiku tatapan kosong. “Adakah anjing, hewan peliharaan di dalam rumah? Adakah tanda-tandanya?”

“Tidak, sama sekali tidak ada tanda-tandanya, Pak. Kenapa Anda bertanya?”

Kembali aku mendengarkan, tetapi suaranya menghilang dan aku ditinggalkan dengan perasaan *déjà vu*: aku pernah melihat ini sebelumnya, aku pernah melakukan semuanya ini sebelumnya—

aku pernah mendengarkan anjing merintih, aku pernah berjalan melewati dapur berdarah ke dalam hujan.

Namun, saat ini tidak hujan, dan tidak ada anjing.

Callie menatapku. “Pak? Ada sesuatu di sini.” Dia menunjuk sebuah benda di lantai, gunting dapur yang tergeletak dalam noda darah. “Itu bukan hanya goresan, ‘kan? Maksudku, lukanya mungkin tidak sampai ke arteri, tapi kelihatannya parah.”

“Rumah sakit?”

“Tidak ada apa-apa sejauh ini, tidak ada tanda-tanda mereka berdua.” Ponsel Callie berdering dan dia pergi ke luar untuk menjawabnya.

Aku tetap berdiri diam di dapur, sementara dua petugas TKP bekerja dengan tenang di sekitarku. Aku menyaksikan salah seorang dari mereka menggunakan penjepit untuk menjemput sehelai rambut pirang panjang yang menyangkut di pinggir meja. Mendadak, aku dilanda gelombang rasa mual, air liur membanjiri mulutku. Aku tidak mengerti: aku pernah melihat TKP yang lebih buruk daripada ini—jauh lebih buruk—dan tetap tenang. Bukankah begitu? Bukankah aku pernah berjalan melewati dapur yang lebih berdarah daripada ini?

Aku menyentuhkan telapakku ke pergelangan tangan dan menyadari bahwa Callie sedang mengajakku bicara lagi, kepalanya menyembul dari pintu. “Bisa bicara, Pak?” Aku mengikutinya ke luar dan, ketika aku melepas penutup plastik dari sepatuku, dia menyampaikan kabar terakhir. “Polisi lalu lintas telah melihat mobil Henderson,” katanya. “Maksudku, bukan *melihat*, tetapi mobil Vauxhall merahnya tertangkap kamera dua kali.” Dia menunduk, melihat buku catatannya. “Masalahnya, ini sedikit membingungkan karena rekaman pertama, persis selepas pukul

tiga pagi ini, menempatkannya di A68, melaju ke utara menuju Edinburgh, lalu beberapa jam kemudian, pada pukul lima lewat lima belas, dia menyetir ke selatan di A1, persis di luar Eyemouth. Jadi, dia mungkin ... menjatuhkan sesuatu?” Menyingkirkan sesuatu, maksudnya. Sesuatu atau seseorang. “Atau, dia sedang berupaya membingungkan kita?”

“Atau, dia berubah pikiran mengenai tempat pelarian terbaik,” kataku. “Atau dia panik.”

Callie mengangguk. “Lari berputar-putar seperti ayam tanpa kepala.”

Aku tidak menyukai gagasan itu, aku tidak ingin pria itu—atau siapa pun lainnya—tidak berkepala. Aku ingin pria itu tenang. “Bisakah dilihat apakah ada orang lain di dalam mobil itu, seseorang di kursi penumpang?” tanyaku.

Callie menggeleng, bibirnya mengerut. “Tidak. Tentu saja” Dia terdiam. Tentu saja itu bukan berarti tidak ada orang lain di dalam mobil. Itu hanya berarti orang lain itu tidak duduk tegak.

Sekali lagi, muncul perasaan ganjil aku pernah berada di sini sebelumnya, sekelumit ingatan yang tidak terasa seperti ingatanku. Bagaimana mungkin itu ingatan orang lain? Agaknya itu bagian dari sebuah kisah, yang diceritakan kepadaku oleh seseorang yang tak kuingat. Seorang perempuan terbaring lemas di kursi mobil, seorang perempuan yang sedang sakit, mengejang, berliur. Tidak bisa dibilang sebuah kisah—selanjutnya aku tidak ingat, aku hanya tahu bahwa memikirkannya membuat perutku mual. Kuenyahkan pikiran itu.

“Tampaknya jelas menuju Newcastle,” kata Callie. “Maksudku, jika dia kabur. Pesawat, kereta api, kapal feri—dia bisa melakukan apa saja. Tapi, anehnya, sejak terlihat pukul lima pagi itu, mereka

tak terlihat lagi. Jadi, entah dia berhenti atau dia keluar dari jalanan utama. Mungkin dia mengambil jalan-jalan kecil, bahkan jalanan pesisir—”

“Bukankah ada kekasih?” tanyaku menyela perkataannya. “Seorang perempuan di Edinburgh?”

“Tunangan yang terkenal itu,” jawab Callie dengan sepasang alis terangkat. “*Well*, dalam hal ini kami sudah jauh mendahuluimu. Wanita itu—Tracey McBride, namanya—dijemput pagi ini. Polisi membawanya ke Beckford untuk diajak bicara. Tapi, sekadar memperingatkanmu, Tracey menyatakan sudah lama tidak bertemu dengan Mark Henderson. Sesungguhnya, sudah hampir setahun.”

“Apa? Kupikir mereka baru saja berlibur bersama-sama?”

“Itulah yang dikatakan Henderson ketika dia bicara dengan Sersan Detektif Morgan, tapi Tracey belum melihat batang hidung Henderson sejak pria itu memutuskan hubungan pada musim gugur lalu. Katanya, Henderson mencampakkannya secara mendadak, mengatakan telah jatuh cinta kepada perempuan lain.”

Tracey tidak tahu siapa perempuan itu atau apa pekerjaannya. “Aku juga tidak ingin tahu,” katanya cepat-cepat kepadaku. Wanita itu duduk di kantor belakang di kantor polisi satu jam kemudian, menyesap teh. “Aku ... sesungguhnya aku sangat terguncang. Semenit, aku belanja gaun pengantin, menit berikutnya dia mengatakan tidak bisa melanjutkan rencana pernikahan karena dia telah berjumpa dengan cinta sejatinya.” Dia tersenyum sedih kepadaku, menyisir rambut gelap pendeknya dengan jemari tangan. “Setelah itu, aku menyingkirkan dia sepenuhnya. Menghapus nomor teleponnya, mengeluarkannya dari daftar teman, segalanya.

Tolong katakan, apakah terjadi sesuatu kepadanya? Tak seorang pun mau menceritakan apa yang sedang terjadi.”

Aku menggeleng. “Maaf soal itu, tapi saat ini tidak banyak yang bisa kuceritakan kepadamu. Tapi kami yakin dia tidak celaka. Kami hanya perlu menemukannya, kami perlu bicara dengannya mengenai sesuatu. Kau tidak tahu ke mana dia mungkin pergi, bukan? Jika dia harus kabur? Orangtua, teman-teman di area itu ...?”

Tracey mengernyit. “Ini bukan mengenai wanita yang tewas itu, bukan? Aku membaca di koran bahwa ada wanita lain seminggu atau dua minggu yang lalu. Maksudku ... dia tidak ... itu bukan wanita yang berhubungan dengannya, bukan?”

“Tidak, tidak. Ini tidak ada hubungannya dengan itu.”

“Oh, oke.” Dia tampak lega. “Maksudku, perempuan itu akan sedikit ketuaan untuknya, bukan?”

“Kenapa kau berkata begitu? Apakah dia menyukai perempuan yang lebih muda?”

Tracey tampak kebingungan. “Tidak, maksudku Apa maksudmu dengan *lebih muda*? Perempuan itu berusia sekitar empat puluh tahun, bukan? Mark belum tiga puluh, jadi”

“Benar.”

“Kau benar-benar tidak bisa menceritakan apa yang terjadi?” tanyanya.

“Apakah Mark pernah kasar terhadapmu, apakah dia pernah kehilangan kesabaran, apa saja semacam itu?”

“Apa? Astaga, tidak. Tidak pernah.” Dia bersandar di kursinya, mengernyit. “Adakah seseorang yang menuduhnya melakukan sesuatu? Karena, dia tidak seperti itu. Dia egois, tidak diragukan lagi, tapi dia bukan orang jahat, tidak seperti itu.”

Aku mengantarnya ke mobil, di sana polisi telah menanti untuk mengantarnya pulang, dan aku bertanya-tanya mungkinkah Mark Henderson itu jahat, bertanya-tanya apakah lelaki itu berhasil meyakinkan diri sendiri bahwa jatuh cinta telah membebaskannya dari perasaan bersalah.

“Kau bertanya mengenai ke mana dia mungkin pergi,” kata Tracey setibanya kami di mobil. “Sulit untuk dikatakan, tanpa mengetahui konteksnya, tapi ada satu tempat yang terpikirkan olehku. Kami—*well*, ayahku—punya tempat di pesisir. Aku dan Mark cukup sering pergi ke sana pada akhir pekan. Tempat itu lumayan terpencil, tidak ada orang lain di sekitarnya. Mark selalu mengatakan itu tempat pelarian yang sempurna.”

“Tempat itu tidak berpenghuni?”

“Jarang digunakan. Dulu, kami biasa meninggalkan kunci di belakang rumah, di bawah pot, tapi pada awal tahun ini kami mendapati bahwa seseorang telah menggunakan tempat itu tanpa izin—ada cangkir-cangkir yang ditinggalkan atau sampah di tempat sampah atau apalah—jadi kami tidak melakukan itu lagi.”

“Kapan kali terakhir itu terjadi? Terakhir kali seseorang menggunakannya tanpa izin?”

Dia mengernyit. “Oh, astaga. Sudah agak lama. April, kurasa? *Yeah*, April. Liburan Paskah.”

“Dan di mana tepatnya tempat ini?”

“Howick,” jawabnya. “Itu desa kecil mungil, nyaris tidak ada apa-apa di sana. Persis di pesisir dari Craster.”[]



Lena

DIA MEMINTA MAAF KETIKA mengeluarkanku dari bagasi. “Maaf, Lena, tapi apa yang menurutmu harus kulakukan?” Aku mulai tertawa, tetapi dia menyuruhku diam, tangannya terkepal, dan kupikir dia hendak memukulku lagi, jadi aku diam.

Kami berada di sebuah rumah di tepi laut—hanya satu rumah, terencil, persis di atas tebing, dengan kebun, tembok, dan salah satu meja pub untuk luar ruangan. Rumah itu tampak seakan-akan terkunci, tak ada seorang pun di sekitar situ. Dari tempatku berdiri, aku tidak bisa melihat bangunan lain di mana pun di dekat kami, hanya ada jalan setapak memanjang, dan bahkan bukan jalanan yang layak. Aku tidak bisa mendengar sesuatu pun juga, tidak ada kebisingan lalu lintas, tidak ada yang semacam itu, hanya suara burung camar dan gelombang menerpa batu-batu.

“Tidak ada gunanya berteriak,” katanya, seakan-akan dia membaca pikiranku. Lalu, dia menggandeng lenganku dan menuntunku ke meja, dan memberiku selembat tisu untuk mengusap mulut.

“Kau akan baik-baik saja,” katanya.

“Benarkah?” tanyaku, tetapi dia hanya mengalihkan pandangan.

Untuk waktu yang lama, kami hanya duduk di sana, berdampingan, dengan tangannya masih berada di lengan atasku, cengkeramannya perlahan-lahan mengendur ketika napasnya melambat. Aku tidak melepaskan diri. Kini, tidak ada gunanya melawan. Belum saatnya. Aku takut, kakiku gemetar hebat di bawah meja dan aku tidak bisa menghentikannya. Namun, sesungguhnya, itu rasanya bisa dibilang menyenangkan, bisa dibilang membantu. Aku merasa kuat, seperti yang kurasakan ketika dia memergokiku berada di dalam rumahnya dan kami berkelahi. *Yeah*, oke, dia menang, tetapi itu hanya karena aku tidak langsung ingin membunuhnya, hanya karena aku tidak yakin apa yang sedang kuhadapi. Itu baru ronde pertama. Jika dia mengira aku sudah kalah, dia keliru.

Seandainya dia tahu apa yang kurasakan, apa yang kupikirkan, kurasa dia tidak akan memegangi lenganku. Kurasa dia akan lari menyelamatkan nyawa keparatnya.

Aku menggigit bibir keras-keras. Aku bisa merasakan darah segar di lidahku dan aku menyukainya, rasanya menyenangkan. Aku suka rasa logam, aku suka rasa darah di dalam mulutku, sesuatu untuk diludahkan kepadanya. Ketika saatnya tepat. Aku punya begitu banyak pertanyaan untuknya, tetapi tidak tahu dari mana harus memulai, jadi aku hanya berkata, “Kenapa kau menyimpan benda itu?” Aku harus berupaya sangat keras agar suaraku tetap tenang dan tidak membiarkannya berubah parau, bergetar, atau bimbang, atau menunjukkan kepadanya bahwa aku takut. Dia diam saja, jadi aku bertanya lagi. “Kenapa kau menyimpan gelangnyanya?

Kenapa tidak kau buang saja? Atau kau tinggalkan di pergelangan tangannya? Kenapa kau mengambilnya?"

Dia melepaskan lenganku. Dia tidak memandangkuku, hanya menatap laut. "Aku tidak tahu," katanya lelah. "Sejujurnya, aku sama sekali tidak tahu kenapa aku mengambilnya. Sebagai jaminan, kurasa. Sebagai pegangan. Memiliki sesuatu untuk menguasai orang lain" Mendadak, dia berhenti bicara dan memejamkan mata. Aku tidak mengerti dia bicara apa, tetapi aku punya perasaan seakan-akan aku telah membuka sesuatu, membuka peluang. Aku beringsut sedikit menjauh darinya. Lalu, sedikit lagi. Dia membuka mata lagi, tetapi tidak berbuat apa-apa, hanya terus menatap air, wajahnya tanpa ekspresi. Dia tampak lelah. Kalah. Seakan-akan dia tidak punya apa-apa lagi. Aku mundur di bangku itu. Aku bisa lari. Aku bisa sangat cepat jika perlu. Aku menoleh memandang jalan setapak di belakang rumah. Aku punya peluang yang baik untuk kabur darinya jika aku langsung melintasi jalan setapak itu, memanjat tembok batu itu, dan melintasi ladang. Jika itu kulakukan, dia tidak akan bisa mengejakku dengan mobil, jadi aku punya peluang.

Itu tidak kulakukan. Walaupun tahu bahwa itu mungkin peluang terakhir yang kumiliki, aku tetap diam. *Kalau memang perlu, pikirku, lebih baik mati dengan mengetahui apa yang terjadi pada ibuku daripada tetap hidup dan selalu bertanya-tanya, tidak akan pernah tahu.* Kurasa, aku tak sanggup menanggungnya.

Aku bangkit berdiri. Dia tidak bergerak, hanya mengamatiiku ketika aku mengitari meja dan duduk di seberangnya, memaksanya untuk memandangkuku.

"Kau tahu bahwa aku mengira dia meninggalkanku? Mum. Ketika mereka menemukannya, lalu mereka datang dan memberitahu-

ku, kupikir itu sebuah pilihan. Kupikir dia memilih untuk mati, karena dia merasa bersalah mengenai apa yang terjadi kepada Katie atau karena dia merasa malu soal itu, atau ... entahlah. Hanya karena air itu menariknya lebih kuat daripada aku.”

Dia diam saja.

“Aku percaya itu!” teriakku selantang mungkin, dan dia terlompat. “Aku percaya dia meninggalkanku! Kau mengerti bagaimana rasanya itu? Dan, kini, ternyata dia tidak seperti itu. Dia tidak memilih apa pun. Kau merenggutnya. Kau merenggutnya dariku, sama seperti kau merenggut Katie.”

Dia tersenyum kepadaku. Aku ingat betapa kami dulu biasa menganggapnya tampan, dan ini membuat perutku mual. “Aku tidak merenggut Katie darimu,” katanya. “Katie bukan milikmu, Lena. Dia milikku.”

Aku ingin meneriakinya, mencakar wajahnya. *Dia bukan milikmu! Dia bukan! Dia bukan!* Aku menekankan kuku ke tanganku sekeras mungkin, aku menggigit bibir dan kembali merasakan darah, dan mendengarkan pria itu membenarkan dirinya sendiri.

“Aku tidak pernah menganggap diriku sebagai orang yang bisa jatuh cinta dengan seorang gadis. Tidak pernah. Aku menganggap orang seperti itu konyol. Pecundang tua menyedihkan yang tidak bisa mendapatkan perempuan seusia mereka.”

Aku tertawa. “Tepat sekali,” kataku. “Anggapanmu benar.”

“Tidak, tidak.” Dia menggeleng. “Itu tidak benar. Tidak benar. Lihatlah aku. Aku tidak pernah mendapat kesulitan untuk mendapatkan perempuan. Mereka mendatangiku sepanjang waktu. Kini, kau menggeleng, tapi kau pernah melihatnya. Astaga, kau sendiri melakukannya.”

“Dasar keparat. Aku tidak melakukannya.”

“Lena—”

“Kau benar-benar percaya aku menginginkanmu? Kau *tertipu*. Itu sebuah permainan, itu—” Aku berhenti bicara. Bagaimana cara menjelaskan hal semacam itu kepada pria semacam dia? Bagaimana cara menjelaskan bahwa itu sama sekali tidak berhubungan dengan dia dan segalanya berhubungan denganku? Itu—setidaknya menurutku—adalah mengenai aku dan Katie dan hal-hal yang bisa kami lakukan bersama-sama. Orang-orang yang menjadi sasaran kami bisa diganti. Mereka sama sekali tidak penting.

“Tahukah kau seperti apa rasanya memiliki tampang sepertiku?” tanyaku kepadanya. “Maksudku, aku tahu kau mengira dirimu seksi atau apalah, tapi kau sama sekali tidak tahu seperti apa rasanya menjadi *aku*. Tahukah kau, betapa mudah bagiku untuk membuat orang melakukan apa yang kuinginkan, untuk membuat mereka tidak nyaman? Aku hanya perlu memandang mereka dengan cara tertentu, atau berdiri di dekat mereka, atau memasukkan jemari tangan ke mulut dan mengisap, maka aku bisa melihat wajah mereka memerah atau mereka terangsang atau apalah. Itulah yang kulakukan terhadapmu, dasar tolol. Aku mengolok-olokmu. Aku tidak *menginginkanmu*.”

Dia mendengus, mengeluarkan tawa kecil yang tidak meyakinkan. “Baiklah, oke,” katanya. “Jika menurutmu begitu, Lena. Jadi, apa yang *sebenarnya* kau inginkan? Ketika kau mengancam untuk mengkhianati kami, ketika kau berteriak agar ibumu bisa mendengar—apa yang kau inginkan?”

“Aku ingin ... aku ingin”

Aku tidak bisa mengatakan kepadanya apa yang kuinginkan, karena yang kuinginkan adalah agar segalanya kembali seperti dulu. Aku ingin kami kembali ke masa ketika aku dan Katie selalu

bersama-sama, ketika kami menghabiskan setiap jam, setiap hari, bersama satu sama lain, ketika kami berenang di sungai dan tak seorang pun memandang kami dan tubuh kami adalah milik kami. Aku ingin kembali ke masa sebelum kami memunculkan permainan itu, sebelum kami menyadari apa yang bisa kami lakukan. Namun, itu hanyalah apa yang *kuinginkan*. Katie tidak. Katie *suka* dipandang. Baginya, permainan itu bukan sekadar permainan, tetapi lebih dari itu. Sejak awal, ketika kali pertama aku tahu dan kami bertengkar soal itu, dia berkata kepadaku, “Kau tidak tahu seperti apa rasanya, Lena. Bisakah kau bayangkan? Memiliki seseorang yang sangat menginginkanmu sehingga bersedia mempertaruhkan segalanya untukmu—benar-benar *segalanya*. Pekerjaannya, hubungannya, kebebasannya. Kau tidak mengerti seperti apa rasanya.”

Aku bisa merasakan Henderson mengamatiku, menungguku bicara. Aku ingin mencari cara untuk mengucapkan itu, untuk membuat pria itu mengerti bahwa Katie bukan hanya menyukai dia, tetapi juga kekuasaan yang Katie miliki atas dia. Aku ingin bisa mengatakan itu kepadanya, untuk menghapus ekspresi itu dari wajahnya, ekspresi yang mengatakan bahwa dia mengenal Katie dan aku tidak mengenalnya, tidak benar-benar mengenalnya. Namun, saat itu aku tidak bisa menemukan kata-kata. Bagaimanapun, itu bukan seluruh ceritanya karena tak seorang pun bisa menyangkal bahwa Katie memang mencintai lelaki itu.

Muncul rasa nyeri di balik mataku, tusukan tajam yang memberitahuku bahwa aku hendak menangis lagi, dan aku menunduk menatap tanah karena tidak ingin dia melihat air mata di mataku, dan aku melihat sebuah paku tergeletak di tanah, persis di antara kedua kakiku. Itu paku panjang, setidaknya sembilan

atau sepuluh senti. Aku sedikit menggeser kaki untuk menutupi ujung paku itu, lalu aku menekankan kaki untuk menaikkan ujung yang satu lagi.

“Kau hanya cemburu, Lena,” kata Henderson. “Itulah kebenarannya, bukan? Kau selalu cemburu. Kurasa kau mencemburui kami berdua, bukan? Mencemburuiku karena dia memilihku, dan mencemburuinya karena aku memilih dia. Kami sama-sama tidak menginginkanmu. Jadi, kau membuat kami mendapatkan ganjaran. Kau dan ibumu, kau”

Aku membiarkannya bicara, aku membiarkannya menyemburkan omong kosong ngawurnya, dan saat itu aku bahkan tidak peduli jika dia sangat keliru mengenai segalanya, karena aku hanya bisa berfokus pada ujung paku itu, yang kuungkit dengan kakiku. Aku menyelipkan tangan ke bawah meja. Mark berhenti bicara.

“Seharusnya kau tidak pernah bersamanya,” kataku. Aku memandang ke belakangnya, lewat bahunya, berupaya mengalihkan perhatiannya. “Kau tahu itu. Kau pasti tahu itu.”

“Dia mencintaiku, dan aku mencintainya, sepenuhnya.”

“Kau orang dewasa!” kataku sambil terus memandang kekosongan di belakangnya, dan itu berhasil—sejenak dia menoleh ke belakang dan aku membiarkan lenganku meluncur lebih rendah ke antara kedua kakiku, lalu aku memanjangkan jemari tangan. “Apakah kau benar-benar mengira perasaanmu terhadapnya itu penting? Kau gurunya. Dasar keparat. Usiamu dua kali lipat dari usianya. Kaulah yang seharusnya melakukan hal yang benar.”

“Dia mencintaiku,” katanya lagi, merasa bersalah. Menyedihkan.

“Dia terlalu muda untukmu,” kataku sambil mencengkeram tangkai paku itu erat-erat dalam kepalan tanganku. “Dia terlalu *baik* untukmu.”

Aku menyerangnya, tetapi aku tidak cukup cepat. Ketika aku melompat berdiri, tanganku tersangkut di bawah meja, sedetik saja. Mark menerjangku, meraih lengan kiriku, menyentakkannya sekeras mungkin, menarikku melintasi setengah meja.

“Apa yang kau lakukan?” Dia melompat berdiri, dengan masih memegangiku, lalu menarikku ke samping, memelintir lenganku ke belakang tubuhku. Aku berteriak kesakitan. “Apa yang kau lakukan?” teriaknya sambil mendorong lenganku lebih tinggi, membuka kepalan tanganku dengan jemarinya. Dia mengambil paku itu dari tanganku dan mendorongku ke atas meja, tangannya berada di rambutku, tubuhnya menindih tubuhku. Aku merasakan paku logam itu menggores leherku, merasakan bobotnya di atas tubuhku, persis seperti apa yang agaknya dirasakan Katie ketika mereka sedang berduaan. Muntahan naik ke tenggorokanku, aku meludahkannya dan berkata, “Dia terlalu baik untukmu! Dia terlalu baik untukmu!” Itu kuucapkan berulang kali hingga dia membuatku kehabisan napas.[]



Jules

SUARA *KLIK*. *KLIK* DAN desis, *klik* dan desis, lalu: “Oh. Kau di sini. Aku masuk sendiri, kuharap kau tidak keberatan.”

Wanita tua itu—yang berambut ungu dan bercelak hitam, yang menyatakan dirinya cenayang, yang beringsut di seputar kota sambil meludah dan mengutuk orang-orang, yang baru saja kulihat kemarin, bertengkar dengan Louise di depan rumah—duduk di bangku di bawah jendela, mengayun-ayunkan betis bengkoknya ke depan dan ke belakang.

“Aku keberatan!” kataku lantang, berupaya tidak menunjukkan bahwa aku takut, bahwa aku masih—dengan tololnya, dengan konyolnya—merasa takut terhadapnya. “Aku benar-benar keberatan. Sedang apa kau di sini?” *Klik* dan desis, *klik* dan desis. Pemantik api itu—pemantik api perak berukir inisial nama Libby—dia memegangnya. “Itu Kau dapat dari mana itu? Itu pemantik api milik Nel!” Dia menggeleng. “Itu milik Nel! Bagaimana kau bisa memilikinya? Pernahkah kau berada di rumah ini, mengambil barang-barang? Pernahkah kau—”

Dia melambaikan tangan gemuknya yang dipenuhi perhiasan norak kepadaku. “Oh, tenanglah.” Dia memberiku senyuman

cokelat kotor. “Duduklah. Duduklah, Julia.” Dia menunjuk kursi berlengan di depannya. “Kemarilah dan bergabung denganku.”

Aku begitu terkejut hingga mematuhinya. Aku melintasi ruangan dan duduk di depannya, sementara dia beringsut di bangkunya. “Bangku ini tidak begitu nyaman, bukan? Harus ditambah lapisannya. Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan aku sudah punya cukup banyak pelapis!” Dia tergelak oleh leluconnya sendiri.

“Kau mau apa?” tanyaku. “Mengapa pemantik api Nel ada padamu?”

“Bukan milik Nel, ini bukan milik *Nel*, ‘kan? Lihat ini.” Dia menunjuk ukiran itu. “Nah, lihat? *LS*.”

“Ya, aku tahu. *LS*, Libby Seeton. Tapi sesungguhnya itu bukan milik Libby, ‘kan? Kurasa mereka belum memproduksi pemantik api semacam itu pada abad ke-17.”

Nickie terkekeh. “Itu bukan milik Libby! Kau pikir *LS* itu Libby? Tidak, tidak, tidak! Pemantik api ini milik Lauren. Lauren Townsend. Lauren yang-dulunya-Slater.”

“Lauren Slater?”

“Benar! Lauren Slater, juga Lauren Townsend. Ibu dari Inspektur Detektif-mu.”

“Ibu Sean?” Aku mengingat bocah laki-laki yang menaiki undakan, bocah laki-laki di atas jembatan. “Lauren dalam kisah itu adalah ibu Sean Townsend?”

“Benar. Astaga! Kau tidak begitu cerdas, bukan? Dan, itu bukan sebuah *kisah*, ‘kan? Bukan hanya sebuah kisah. Lauren Slater menikah dengan Patrick Townsend. Dia punya seorang putra yang teramat sangat dicintainya. Semuanya baik-baik saja. Tapi, kemudian, menurut keterangan polisi, Lauren pergi

dan menerjunkan diri!” Nickie membungkuk dan menyeringai kepadaku. “Mustahil, bukan? Itulah yang kukatakan pada saat itu, tentu saja, tapi tidak seorang pun mendengarkanku.”

Benarkah Sean adalah bocah laki-laki itu? Yang berada di atas undakan, yang menyaksikan ibunya jatuh, atau yang tidak menyaksikan ibunya jatuh, tergantung siapa yang kau percayai? Benarkah itu, bahwa itu bukan sesuatu yang kau karang, Nel? Lauren adalah wanita yang berselingkuh, wanita yang terlalu banyak menenggak minuman keras, wanita binal, ibu yang payah. Bukankah itu kisahnya? Lauren adalah wanita dalam halaman yang kau tulis: *Beckford bukan tempat bunuh diri. Beckford adalah tempat untuk menyingkirkan perempuan yang merepotkan.* Itukah yang hendak kau katakan kepadaku?

Nickie masih bicara. “Mengerti?” katanya sambil menusukkan telunjuknya kepadaku. “Mengerti? Inilah yang kumaksudkan. Tak seorang pun mendengarkanku. Kau duduk di sana dan aku berada persis di depanmu, dan kau bahkan tidak mendengarkan.”

“Aku mendengarkan, sungguh. Aku hanya ... tidak mengerti.”

Dia berdeham. “*Well*, jika kau mendengarkan, kau akan mengerti. Pemantik api ini,” *klik*, desis, “milik Lauren, bukan? Kau harus bertanya kepada dirimu sendiri, mengapa kakak perempuanmu memilikinya di lantai atas bersama barang-barangnya?”

“Di lantai atas? Jadi kau *pernah* berada di rumah ini! Kau mengambilnya, kau ... *kaukah*? Pernahkah kau berada di kamar mandi? Apakah kau menulis sesuatu di cermin?”

“Dengarkan aku!” Dia bangkit berdiri. “Jangan mengkhawatirkan itu, itu tidak penting.” Dia maju selangkah ke arahku, membungkuk, dan kembali menyalakan pemantik itu, apinya ber-

pendar-pendar di antara kami. Dia beraroma kopi gosong dan mawar membusuk. Aku menjauhkan diri dari aroma perempuan tuanya.

“Kau tahu untuk apa dia menggunakan ini? tanyanya.

“Siapa yang menggunakannya? Sean?”

“Tidak, dasar idiot.” Dia memutar bola mata dan menjatuhkan tubuh kembali ke bangku-jendela, yang berderit menyakitkan di bawah tubuhnya. “Patrick! Pria tua itu. Dia juga tidak menggunakannya untuk menyulut rokok. Setelah istrinya tewas, dia mengambil semua barang milik istrinya—pakaian, lukisan, dan segala yang dimiliki oleh wanita itu—lalu meletakkan semua itu di belakang rumah dan membakarnya. Membakar semuanya. Dan, inilah,” dia menyalakan pemantik api itu untuk terakhir kalinya, “yang digunakannya untuk menyulut api itu.”

“Oke,” kataku, kesabaranku hampir habis. “Tapi aku masih tidak mengerti. Kenapa Nel memilikinya? Dan, kenapa kau mengambilnya dari Nel?”

“Pertanyaan, pertanyaan,” kata Nickie sambil tersenyum. “*Well*. Untuk menjawab kenapa *aku* mengambilnya, aku perlu sesuatu miliknya, bukan? Agar aku bisa bicara dengannya secara layak. Aku biasa mendengar suaranya dengan sangat jelas, tapi ... kau tahulah. Terkadang suara-suara menjadi teredam, bukan?”

“Aku sama sekali tidak tahu soal itu,” jawabku dingin.

“Oh, aku mengerti! Kau tidak memercayaiku? Kau sendiri tidak pernah bicara dengan orang mati, bukan?” Dia tertawa memahami dan kulit kepalaku mengerut. “Aku perlu sesuatu untuk memanggil. Ini!” Dia menjulurkan pemantik api itu kepadaku. “Kau bisa mengambilnya kembali. Bisa saja aku menjualnya, bukan? Aku bisa mengambil segala macam barang dan menjualnya—kakak

perempuanmu punya beberapa barang mahal, bukan? Perhiasan dan lain-lain? Tapi itu tidak kulakukan.”

“Kau baik sekali.”

Dia menyeringai. “Pertanyaan selanjutnya: kenapa kakak perempuanmu memiliki pemantik api itu? *Well*. Aku tidak bisa menjawab dengan pasti.”

Perasaan frustrasi menguasainya. “Benarkah?” Aku mencemoohnya. “Kupikir kau bisa bicara dengan arwah. Kupikir itu keahlianmu.” Aku memandang ke sekeliling ruangan. “Apakah dia ada di sini sekarang? Kenapa kau tidak bertanya saja kepadanya secara langsung?”

“Tidak semudah itu, bukan?” ujarnya, tersinggung. “Aku telah berupaya membangunkannya, tapi dia membisu.” Aku tidak percaya. “Tak perlu bersikap congkak. Aku hanya ingin membantu. Aku hanya ingin mengatakan kepadamu—”

“*Well*, kalau begitu, *katakan!*” bentakku. “Katakan saja!”

“Tenanglah,” katanya dengan bibir bawah dimonyongkan dan dagu bergetar. “Aku *sedang* mengatakannya kepadamu, jika saja kau mau mendengarkan. Pemantik api itu milik Lauren, dan Patrick yang kali terakhir memilikinya. Dan, itulah yang penting. Aku tidak tahu mengapa Nel memilikinya, tetapi yang penting dia memilikinya. Kau mengerti? Mungkin dia mengambil pemantik api itu dari Patrick, atau mungkin lelaki itu yang memberikannya kepadanya. Bagaimanapun, itulah yang penting. Lauren-lah yang penting. Semuanya ini—Nel-mu—bukan mengenai Katie Whittaker yang malang atau guru konyol itu atau ibu Kattie atau apa pun itu. Ini menyangkut Lauren, dan Patrick.”

Aku menggigit bibir. “Bagaimana mungkin ini menyangkut mereka?”

“*Well.*” Dia beringsut di bangkunya. “Nel menulis kisah-kisah mengenai mereka, bukan? Dan, dia mendapatkan kisahnya dari Sean Townsend karena, bagaimanapun, pria itu seharusnya menjadi saksi, bukan? Jadi, Nel mengira dia berkata jujur, dan kenapa tidak?”

“Kenapa tidak? Maksudku, kau mengatakan Sean berbohong mengenai apa yang terjadi pada ibunya?”

Nickie mengerutkan bibir. “Pernahkah kau bertemu dengan lelaki tua itu? Dia iblis, sungguh, dan aku tidak bermaksud memujinya.”

“Jadi, Sean berbohong mengenai bagaimana ibunya tewas, karena dia takut terhadap ayahnya?”

Nickie mengangkat bahu. “Aku tidak bisa mengatakannya dengan pasti. Tapi inilah yang kuketahui: kisah yang didengar Nel—versi pertama, mengenai Lauren yang kabur pada malam hari dan suami dan putranya pergi menjejarnya—itu tidak benar. Ini juga kukatakan kepadanya. Karena, kau tahulah, Jeannie-ku—adik perempuanku—dia ada pada saat itu. Dia ada di sana. Malam itu—” Mendadak dia memasukkan tangan ke balik mantel dan mulai merogoh-roguh. “Masalahnya,” katanya, “aku menceritakan kisah dari Jeannie kepada Nel-mu dan Nel menuliskannya.” Dia mengeluarkan seberkas kertas. Aku meraihnya, tetapi Nickie merenggutnya kembali.

“Tunggu sebentar,” katanya. “Kau harus mengerti bahwa ini,” dia mengguncang kertas-kertas itu di hadapanku, “bukanlah seluruh kisahnya. Karena, walaupun aku menceritakan seluruh kisahnya, Nel tidak mau menuliskan semuanya. Wanita keras kepala, kakak perempuanmu. Itu sebagian dari alasan mengapa aku sangat menyukainya. Jadi, saat itulah kami bertengkar kecil.”

Dia bersandar di bangkunya, mengayun-ayunkan kaki semakin kencang. “Kuceritakan kepadanya mengenai Jeannie, yang bekerja sebagai seorang polisi ketika Lauren tewas.” Dia terbatuk keras. “Jeannie tidak percaya Nel masuk ke dalam air tanpa didorong, karena kau tahulah, ada berbagai macam hal lain yang terjadi. Dia tahu suami Lauren itu iblis, lelaki itu memukuli istrinya dan menceritakan kisah-kisah mengenai istrinya menemui seorang pria perlente di pondok Anne Ward, walaupun tak seorang pun pernah melihat pria semacam itu. Itulah yang konon menjadi alasan. Kau mengerti? Lelaki yang menjadi pasangannya berbuat mesum itu kabur meninggalkannya dan dia merasa sedih, jadi dia melompat.” Nickie melambaikan tangan kepadaku. “Omong kosong. Dengan adanya seorang bocah berusia enam tahun di rumahnya? Omong kosong.”

“Well, sesungguhnya,” kataku, “kurasa kau pasti mengerti bahwa depresi adalah sesuatu yang rumit—”

“Pffft!” Dia menghentikanku dengan lambaian tangannya lagi. “Tidak ada *pria perlente*. Tidak ada pria yang pernah dilihat oleh siapa pun di sekitar sini. Kau bisa bertanya kepada Jeannie-ku soal itu, tapi faktanya dia sudah tewas dan pergi. Dan, kau tahu siapa yang menghabisinya, bukan?”

Ketika akhirnya Nickie berhenti bicara, aku mendengar air berbisik dalam keheningan. “Kau mengatakan bahwa Patrick membunuh istrinya, dan Nel tahu soal itu? Kau mengatakan bahwa Nel menuliskannya?”

Nickie berdecak marah. “Tidak! Itulah yang kukatakan kepadamu. Nel menulis *beberapa* hal, tapi bukan hal-hal *lainnya*, dan di situlah letak ketidaksetujuan kami, karena Nel cukup puas dengan menuliskan hal-hal yang diceritakan Jeannie kepadaku

semasa dia masih hidup, tapi bukan hal-hal yang diceritakan Jeannie kepadaku ketika dia sudah mati. Dan, itu sama sekali tidak masuk akal.”

“Well”

“Sama sekali tidak masuk akal. Tapi kau harus mendengarkan. Dan, jika kau tidak mau mendengarkanku,” katanya sambil menyorongkan kertas-kertas itu ke arahku, “kau bisa mendengarkan kakak perempuanmu. Karena lelaki itu menghabisi mereka. Bisa dibilang begitu. Patrick Townsend menghabisi Lauren, dia menghabisi Jeannie dan, jika aku tidak keliru, dia menghabisi Nelmumu juga.”[]



Kolam Penenggelaman

Lauren, sekali lagi, 1983

LAUREN BERJALAN KE PONDOK Anne Ward. Dia semakin sering pergi ke sana belakangan ini—tempat itu damai, tidak seperti tempat lain mana pun di Beckford. Dia merasakan semacam kekerabatan yang ganjil dengan Anne yang malang. Perempuan itu juga terperangkap dalam perkawinan tanpa cinta dengan seorang lelaki yang tidak tahan terhadapnya. Di sini, Lauren bisa berenang, merokok, membaca, dan tidak diganggu oleh siapa pun. Biasanya.

Suatu pagi, ada dua wanita yang sedang berjalan-jalan. Dia mengenali mereka, seorang polisi wanita, Jeannie, yang berwajah kemerahan, dan kakak perempuannya, Nickie, yang bisa bicara dengan orang mati. Lauren cukup menyukai Nickie. Wanita itu lucu dan tampak baik. Walaupun dia penipu.

Jeannie memanggilnya dan Lauren melambaikan tangan asal-asalan agar mereka pergi. Biasanya, dia menghampiri mereka untuk bercakap-cakap. Namun, wajahnya berantakan dan dia sedang tidak ingin menjelaskan.

Dia pergi berenang. Dia menyadari bahwa dirinya melakukan beberapa hal untuk terakhir kalinya: berjalan kaki untuk terakhir

Kolam Penenggelman

kalinya, merokok untuk terakhir kalinya, mencium kening pucat putranya untuk terakhir kalinya, membenamkan diri untuk terakhir kalinya ke sungai (yang kedua dari terakhir). Ketika menyelinap ke dalam air, dia bertanya-tanya akankah seperti ini rasanya, apakah dia akan merasakan sesuatu. Dia bertanya-tanya ke mana semua perjuangannya pergi.

Jeannie-lah yang tiba di sungai terlebih dahulu. Dia sedang berada di kantor polisi, mengamati badai, ketika telepon itu masuk: Patrick Townsend panik dan tidak bisa dipahami, meneriakkan sesuatu di radio mengenai istrinya. Istrinya dan Kolam Penenggelman. Ketika Jeannie tiba di sana, bocah laki-laki itu berada di bawah pepohonan, dengan kepala di atas lutut. Mulanya, Jeannie mengira bocah itu sedang tidur, tetapi ketika bocah itu mendongak, matanya hitam dan membelalak.

“Sean,” kata Jeannie sambil melepas mantel dan membalutkannya ke tubuh bocah itu. Sean pucat kebiruan dan gemetar, piamanya basah kuyup, kaki telanjangnya berlapis lumpur. “Apa yang terjadi?”

“Mummy ada di dalam air,” jawabnya. “Aku harus tetap di sini sampai dia kembali.”

“Siapa? Ayahmu? Mana ayahmu?”

Sean melepaskan sebelah lengan kurusnya dari belitan mantel dan menunjuk ke belakang Jeannie, dan Jeannie melihat Patrick menyeret dirinya sendiri ke bantaran, napasnya terisak-isak, wajahnya menyeringai sedih.

Jeannie menghampirinya. “Pak, aku Ambulans sedang dalam perjalanan, empat menit lagi tiba—”

“Terlambat,” kata Patrick sambil menggeleng. “Aku terlambat. Dia sudah tiada.”

Into the Water

Yang lainnya tiba: para petugas paramedis dan polisi dan satu atau dua orang detektif senior. Sean telah bangkit berdiri; dengan mantel Jeannie membalut tubuhnya seperti jubah, dia menggayuti ayahnya.

"Bisakah kau mengantarnya pulang?" tanya salah seorang detektif kepada Jeannie.

Bocah itu mulai menangis. "Kumohon. Tidak. Aku tidak mau. Aku tidak mau pergi."

Patrick berkata, "Jeannie, bisakah kau membawanya ke rumahmu? Dia ketakutan dan tidak ingin pulang."

Patrick berlutut di lumpur, memegangi putranya, membuai kepalanya, berbisik di telinganya. Pada saat Patrick berdiri, bocah itu tampak tenang dan patuh. Dia menyelipkan tangannya ke tangan Jeannie, berjalan di samping Jeannie tanpa menoleh ke belakang.

Sekembalinya di flat, Jeannie melepas pakaian basah Sean. Dia membalut bocah itu dengan selimut dan membuat roti panggang keju. Sean makan, dengan tenang dan hati-hati, membungkuk di piringnya agar tidak menjatuhkan remah-remah. Ketika sudah selesai, dia bertanya, "Apakah Mum akan baik-baik saja?"

Jeannie menyibukkan diri dengan membersihkan piring-piring. "Kau cukup hangat, Sean?" tanyanya.

"Aku oke."

Jeannie membuat dua cangkir teh dan memasukkan dua gula kubus ke dalam masing-masing cangkir. "Kau mau menceritakan apa yang terjadi, Sean?" tanyanya, dan bocah itu menggeleng. "Tidak? Bagaimana kau bisa turun ke sungai? Kau sangat berlumpur."

"Kami ke sana dengan mobil, tapi aku terjatuh di jalan setapak," jawabnya.

Kolam Penenggelaman

“Oke. Kalau begitu, ayahmu yang membawamu ke sana? Atau ibumu?”

“Kami semua bermobil bersama-sama,” jawab Sean.

“Kalian semua?”

Wajah Sean mengerut. “Ada badai ketika aku terbangun, suaranya sangat keras, dan ada suara-suara ganjil di dapur.”

“Suara-suara ganjil macam apa?”

“Seperti ... seperti suara anjing, ketika sedang sedih.”

“Seperti rintihan?”

Sean mengangguk. “Tapi kami tidak punya anjing karena aku tidak diizinkan. Kata Dad, aku tidak akan mengurusnya dengan benar dan itu hanya akan menjadi pekerjaan lain untuknya.” Dia menyesap tehnya dan mengusap mata. “Aku tidak ingin sendirian karena badai itu. Jadi, Dad memasukkanku ke mobil.”

“Dan, ibumu?”

Dia mengernyit. “Baik-baik saja. Dia ada di dalam sungai dan aku harus menunggu di bawah pepohonan. Aku tidak boleh bicara soal itu.”

“Apa maksudmu, Sean? Apa maksudmu tidak boleh bicara soal itu?”

Dia menggeleng dan mengangkat bahu, dan tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi. []



Sean

HOWICK. DI DEKAT CRASTER. Sejarah bisa dibilang berulang ketika mempermainkanku. Tempat itu tidak jauh dari Beckford, tidak lebih dari satu jam bermobil, tetapi aku tidak pernah pergi ke sana. Aku tidak pergi ke pantai atau kastelnya, aku tidak pernah menyantap ikan asap terkenal dari rumah asap terkenal. Itu kesukaan ibuku, keinginan ibuku. Ayahku tak pernah membawaku ke sana, dan kini aku tak pernah ke sana.

Ketika Tracey memberitahuku di mana rumah itu, ke mana aku harus pergi, aku merasa terharu. Aku merasa bersalah. Aku merasakan seperti apa yang kurasakan ketika mengingat janji hadiah ulang tahun dari ibuku, yang kutolak karena aku lebih memilih Menara London. Seandainya aku tidak bersikap sangat tidak tahu berterima kasih, seandainya aku berkata ingin pergi dengannya ke pantai, ke kastel, akankah ibuku tetap di sini? Akankah segalanya berlangsung dengan cara berbeda?

Perjalanan yang tak pernah terjadi itu adalah satu dari banyak hal yang memenuhi benakku setelah ibuku tewas, ketika seluruh keberadaanku disibukkan oleh penyusunan dunia baru, realitas alternatif di mana ibuku tidak perlu tewas. Seandainya kami

pergi ke Craster, seandainya aku membersihkan kamar ketika diperintahkan, seandainya aku tidak mengotori tas sekolah baruku dengan lumpur ketika pergi berenang ke hulu sungai, seandainya aku mendengarkan ayahku dan bukannya tidak mematuhiya terlalu sering. Atau, belakangan, aku bertanya-tanya apakah mungkin aku *seharusnya* tidak mendengarkan ayahku, mungkin *seharusnya* aku tidak mematuhi ayahku, mungkin *seharusnya* aku tetap terjaga hingga larut pada malam itu, alih-alih pergi tidur. Mungkin, dengan begitu, aku bisa membujuk ibuku agar tidak pergi.

Tak satu pun skenario alternatifku berhasil dan, pada akhirnya, beberapa tahun kemudian, kupahami bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa kulakukan. Yang diinginkan ibuku bukanlah agar *aku* melakukan sesuatu, tetapi agar orang lain melakukan sesuatu—atau tidak melakukan sesuatu: yang diinginkannya adalah agar pria yang dicintainya, pria yang ditemuinya secara diam-diam, pria yang menjadi selingkuhannya, tidak meninggalkannya. Pria ini tak terlihat, tak bernama. Dia adalah hantu, hantu kami—hantuku dan hantu ayahku. Dia memberi kami alasan mengapa, dia memberi kami semacam kelegaan: *itu bukan kesalahan kami*. (Itu kesalahan pria itu, atau kesalahan ibuku, kesalahan mereka berdua, ibuku yang pengkhianat dan kekasihnya. Kami tidak bisa melakukan yang lebih baik, dia memang tidak begitu mencintai kami.) Pria itu memberi kami cara untuk bangun pada pagi hari, cara untuk melanjutkan hidup.

Lalu, Nel datang.

Ketika kali pertama datang ke rumah, dia menanyakan ayahku. Dia ingin bicara dengannya mengenai kematian ibuku. Ayahku tidak ada di sana pada hari itu, begitu juga aku, jadi dia

bicara dengan Helen, yang memberinya pengakuan singkat. *Bukan hanya Patrick tidak mau bicara denganmu, kata Helen, tetapi dia tidak akan menyukai gangguan ini. Begitu juga Sean, atau kami semua. Itu privat, kata Helen, dan sudah berlalu.*

Nel mengabaikan Helen dan tetap saja mendekati Dad. Reaksi ayahku membuatnya penasaran. Di luar dugaan Nel, ayahku tidak marah; dia tidak mengatakan bahwa itu terlalu menyakitkan untuk dibicarakan, bahwa dia tidak sanggup mengulangi semuanya itu kembali. Dia mengatakan tidak ada yang perlu dibicarakan. Tidak terjadi apa-apa. Itulah yang dikatakan oleh ayahku kepada Nel. Tidak terjadi apa-apa.

Jadi, akhirnya, Nel mendatangkiku. Saat itu pertengahan musim panas. Aku baru saja selesai rapat di kantor polisi di Beckford dan, ketika berjalan ke luar, aku mendapatinya bersandar pada mobilku. Dia mengenakan gaun yang begitu panjang hingga menyapu lantai, sandal kulit di kaki yang terbakar matahari, dan cat biru terang pada kuku jemari kakinya. Aku pernah melihatnya di sekitar sini sebelumnya, aku telah memperhatikannya—dia cantik, sulit untuk tidak memperhatikan. Namun, setelah melihatnya dari dekat, barulah kusadari betapa hijau matanya, betapa mata itu memberinya penampilan berbeda. Seakan-akan dia bukan berasal dari dunia ini, dan jelas bukan berasal dari tempat ini. Dia terlalu eksotis.

Dia menceritakan apa yang dikatakan ayahku kepadanya, bahwa *tidak terjadi apa-apa*, dan dia bertanya kepadaku, “Apakah perasaanmu juga seperti itu?” Kukatakan bahwa ayahku tidak bermaksud begitu, dia tidak bersungguh-sungguh mengatakan tidak terjadi apa-apa. Dia hanya bermaksud mengatakan bahwa

kami tidak membicarakan hal itu, bahwa hal itu sudah berlalu. Kami telah melupakannya.

“*Well*, tentu saja begitu,” katanya sambil tersenyum kepadaku. “Dan, aku mengerti, tapi aku menggarap proyek ini, kau tahulah, sebuah buku, dan mungkin juga sebuah pameran, dan aku—”

“Tidak,” kataku kepadanya. “Maksudku, aku tahu apa yang kau lakukan, tapi aku—kami—tidak bisa menjadi bagian dari semua itu. Itu memalukan.”

Dia mundur sedikit, tetapi senyumnya bertahan. “*Memalukan*? Itu kata yang ganjil untuk digunakan. Apanya yang memalukan?”

“Itu memalukan bagi kami,” jawabku. “Baginya.” (Bagi kami atau baginya, aku tidak ingat mana yang kukatakan.)

“Oh.” Lalu, senyum itu menghilang dari wajahnya, dia tampak bingung, prihatin. “Tidak. Itu tidak ... tidak. Itu tidak memalukan. Kurasa, tidak ada yang berpikir seperti itu lagi, bukan?”

“*Ayahku* berpikir begitu.”

“Kumohon,” katanya, “maukah kau bicara denganku?”

Kurasa, agaknya aku berpaling darinya, karena dia meletakkan tangannya di lenganku. Aku menunduk dan melihat cincin-cincin perak di jemari tangannya, gelang di lengannya, dan cat biru gempil pada kuku jemari tangannya. “Kumohon, Mr. Townsend. Sean. Sudah lama sekali aku ingin bicara denganmu mengenai hal ini.”

Kembali dia tersenyum. Caranya memanggilkmu, secara langsung dan akrab, membuatku tidak bisa menolaknya. Saat itu, aku tahu bahwa aku terjerumus dalam masalah, bahwa *dia* adalah masalah, semacam masalah yang telah kunantikan di sepanjang kehidupan dewasaku.

Aku setuju untuk menceritakan apa yang kuingat mengenai malam kematian ibuku. Aku mengatakan akan menemuinya

di rumahnya, di Rumah Penggilingan. Aku memintanya untuk merahasiakan pertemuan ini, karena akan membuat marah ayahku, akan membuat marah istriku. Dia meringis mendengar kata *istri*, lalu tersenyum kembali, dan saat itulah kami sama-sama tahu ke mana ini menuju. Ketika kali pertama aku pergi untuk bicara dengannya, kami sama sekali tidak bicara.

Jadi, aku harus datang kembali. Aku terus datang kembali kepadanya dan kami terus tidak bicara. Aku menghabiskan waktu satu atau dua jam bersamanya, tetapi ketika aku meninggalkannya, rasanya seakan-akan sudah berhari-hari. Terkadang, aku khawatir diriku telah terhanyut dan kehilangan waktu. Terkadang, aku memang begitu. Ayahku menyebut *aku mengabsenkan diri*, seakan-akan itu sesuatu yang kulakukan secara sengaja, sesuatu yang bisa kukendalikan, walaupun tidak. Aku selalu begitu, sejak kecil: sedetik aku berada di sana, lalu aku tak lagi berada di sana. Aku tidak menginginkan terjadinya hal ini. Terkadang, ketika terhanyut, aku menyadarinya dan terkadang aku bisa memulihkan diri—itu sudah lama kuajarkan kepada diriku sendiri: aku menyentuh bekas luka di pergelangan tanganku. Biasanya, itu berhasil. Walaupun tidak selalu.

Mulanya, aku tidak sempat menceritakan kisah itu kepadanya. Dia mendesakku, tetapi ternyata sangat mudah dan menyenangkan untuk mengalihkan perhatiannya. Aku membayangkan dia jatuh cinta kepadaku dan kami akan pergi, aku dan dia dan Lena, kami akan mencerabut akar kami sendiri, meninggalkan desa, meninggalkan wilayah itu. Kubayangkan bahwa pada akhirnya aku akan diizinkan untuk lupa. Kubayangkan bahwa Helen tidak akan menngisi kepergianku, bahwa dengan cepat dia akan berpindah

kepada seseorang yang lebih cocok dengan kebaikan hatinya yang konstan itu. Kubayangkan ayahku akan meninggal dalam tidurnya.

Nel menguak kisah itu dariku, sedikit demi sedikit, dan jelas bagiku bahwa dia kecewa. Itu bukan kisah yang diinginkannya untuk didengar. Dia menginginkan mitosnya, kisah horrornya, dia menginginkan bocah laki-laki yang menyaksikan. Saat itulah kusadari bahwa pendekatan Nel kepada ayahku hanyalah hidangan pembuka: akulah hidangan utamanya. Aku akan menjadi jantung dari proyeknya, karena dia memang memulainya dengan cara seperti itu, dengan Libby, lalu denganku.

Dia membujukku untuk menceritakan hal-hal yang tak ingin kuceritakan kepadanya. Aku tahu bahwa aku harus berhenti, tetapi aku tidak bisa. Aku tahu bahwa aku disedot ke dalam sesuatu dan tidak akan mampu melepaskan diri. Aku tahu bahwa aku menjadi ceroboh. Kami berhenti bertemu di Rumah Penggilingan, karena liburan sekolah dimulai dan Lena sering berada di rumah. Sebagai gantinya, kami pergi ke pondok itu, yang aku tahu berisiko, tetapi tidak ada kamar hotel yang bisa disewa, tidak di sekitar sini, dan ke mana lagi kami bisa pergi? Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa aku harus berhenti menemuinya; pada saat itu, tampaknya itu mustahil.

Ayahku pergi berjalan kaki pada saat fajar, jadi aku sama sekali tidak tahu mengapa dia berada di sana pada sore itu. Namun, dia ada di sana, lalu dia memukulku. Dia meninjuku hingga aku terjatuh, menendangi dada dan bahunya. Aku bergelung, melindungi kepala, seperti yang diajarkan kepadaku. Aku tidak melawan, karena aku tahu dia akan berhenti ketika sudah merasa puas, dan ketika dia tahu bahwa aku tidak sanggup lagi menerimanya.

Setelah itu, dia mengambil kunciku dan mengantarku pulang. Helen mengamuk: mula-mula terhadap ayahku, gara-gara pemukulan itu, lalu kepadaku, ketika ayahku menjelaskan alasannya. Sebelumnya, aku tidak pernah melihat Helen marah, tidak pernah melihatnya marah seperti itu. Ketika menyaksikan kemarahannya, yang dingin dan mengerikan itu, barulah aku mulai membayangkan apa yang bisa dilakukannya, betapa dia bisa membalas dendam. Aku membayangkan dia mengemasi tasnya dan pergi, aku membayangkan dia mengundurkan diri dari sekolah, dari skandal publik, dari kemarahan ayahku. Itulah jenis pembalasan dendam yang kubayangkan akan dilakukannya. Namun, bayanganku keliru.[]



Lena

AKU MENGHELA NAPAS. AKU menghirup sebanyak mungkin udara dan menghunjamkan sikuku ke rusuk pria itu. Dia menggeliat, tetapi masih memegangiku. Napas panasnya di wajahku membuatku ingin melemparkannya.

“Terlalu baik untukmu,” kataku terus-menerus, “Katie terlalu baik untukmu, terlalu baik untuk kau sentuh, terlalu baik untuk kau setubuhi Kau menghabiskan *nyawanya*, dasar bajingan. Aku tidak tahu bagaimana caramu melakukannya, bagaimana kau bangun setiap hari, bagaimana kau pergi bekerja, bagaimana kau memandang mata ibunya”

Dia menggoreskan paku itu kuat-kuat di leherku, aku memejamkan mata dan menantinya. “Kau sama sekali tidak tahu apa yang kuderita,” katanya. “Sama sekali tidak tahu.” Dia meraih segenggam rambutku dan menyentakannya kuat-kuat, lalu melepaskannya secara mendadak hingga kepalaku membentur meja, dan aku tidak tahan lagi. Aku mulai menangis.

Mark melepaskanku dan berdiri. Dia mundur beberapa langkah, lalu berjalan memutar ke seberang meja agar bisa memandangku dengan baik. Dia berdiri di sana dan mengamatiku, dan

aku hanya berharap agar bumi terbelah begitu saja dan menelanku. Apa pun lebih baik daripada dia mengamatiku menangis. Aku berdiri. Aku tersedu-sedu seperti bayi yang kehilangan mainan, dan dia mulai berkata, “Hentikan! Hentikan, Lena. Jangan menangis seperti itu. Jangan menangis seperti itu.” Dan, ini aneh, karena kemudian dia juga menangis, dan dia terus berkata begitu, berulang kali, “Berhentilah menangis, Lena, berhentilah menangis.”

Aku berhenti menangis. Kami berpandangan, wajah kami sama-sama dihiasi ingus dan air mata. Dengan masih memegang paku itu, dia berkata, “Aku tidak melakukannya. Apa yang kau pikir kulakukan. Aku tidak menyentuh ibumu. Aku memikirkannya. Aku berpikir hendak melakukan segala macam hal kepadanya, tapi itu tidak kulakukan.”

“Kau melakukannya,” kataku. “Kau punya gelangya, kau—”

“Dia datang menemuiku,” katanya. “Setelah Katie tewas. Dia mengatakan aku harus mengaku. Demi kepentingan Louise!” Dia tertawa. “Seakan-akan dia benar-benar peduli. Seakan-akan dia pernah memedulikan seseorang. Aku tahu mengapa dia ingin aku bicara. Dia *merasa bersalah* telah menanamkan gagasan-gagasan ke dalam kepala Katie, dia merasa bersalah dan dia ingin orang lain menanggung kesalahan itu. Dia ingin membebankan semua itu kepadaku. Dasar sundal egois.” Aku mengamatinya memutar paku di tangannya dan aku membayangkan diriku menerjangnya, meraih paku itu, dan menusukkannya ke bola matanya. Mulutku kering. Aku menjilat bibir dan merasakan garam.

Dia terus bicara. “Aku memintanya untuk memberiku waktu. Kukatakan aku akan bicara kepada Louise, aku hanya perlu menyiapkan apa yang harus dikatakan, bagaimana cara

menjelaskannya. Aku membujuknya.” Dia menunduk, memandang paku di tangannya, lalu kembali memandanguku. “Kau tahu, Lena, aku tidak perlu berbuat apa-apa terhadapnya. Cara mengatasi wanita seperti itu—wanita seperti ibumu—bukanlah lewat kekerasan, tetapi lewat keangkuhannya. Aku pernah mengenal wanita seperti dia, wanita tua, berusia lebih dari tiga puluh lima tahun, kehilangan kecantikan. Mereka ingin merasa diinginkan. Kau bisa mencium keputusan itu dari jarak satu kilometer. Aku tahu apa yang harus kulakukan, walaupun aku merinding memikirkannya. Aku harus membuatnya berpihak kepadaku. Memikatnya. Merayunya.” Dia terdiam, mengusapkan punggung tangan ke bibir. “Kupikir aku mungkin akan memotretnya. Mendiskreditkannya. Mengancam hendak mempermalukannya. Kupikir, mungkin setelah itu dia tidak akan mengganguku, dia akan membiarkanku berduka.” Dia sedikit mengangkat dagu. “Itu rencanaku. Tapi kemudian, Helen Townsend melangkah masuk, dan aku tidak perlu berbuat apa-apa.”

Dia melemparkan paku itu ke satu sisi. Aku mengamati paku itu memantul di rumput dan tergeletak di dasar tembok.

“Kau bicara apa?” tanyaku. “Apa maksudmu?”

“Akan kuceritakan kepadamu. Sungguh. Tapi” Dia mendesah. “Kau tahu aku tidak ingin melukaimu, Lena. Aku tidak pernah ingin melukaimu. Aku harus memukulmu ketika kau menyerangku di rumahku tadi—apa lagi yang bisa kulakukan? Tapi aku tidak akan memukulmu lagi. Kecuali kalau kau memaksaku. Oke?” Aku diam saja. “Inilah yang harus kau lakukan untukku. Kau harus kembali ke Beckford, mengatakan kepada polisi bahwa kau kabur, kau menumpang mobil orang, terserah. Aku tidak peduli apa yang kau katakan kepada mereka—tapi kau harus mengatakan bahwa

kau berbohong mengenaiku. Kau mengarang itu semua. Katakan kepada mereka bahwa kau mengarangnya karena kau cemburu, karena kau sangat berduka, mungkin karena kau hanyalah sundal kecil pencemburu dan pencari perhatian, aku tidak peduli apa yang kau katakan kepada mereka. Oke? Selama kau mengatakan kepada mereka bahwa kau berbohong.”

Aku menyipitkan mata memandangnya. “Kenapa kau berpikir aku mau melakukan itu? Yang benar saja! Dasar keparat. Apa yang membuatku mau melakukan itu? Lagi pula, sudah terlambat. Josh bicara kepada mereka, bukan aku yang—”

“Kalau begitu, katakan kepada mereka bahwa Josh berbohong. Katakan kepada mereka bahwa kau menyuruh Josh berbohong. Minta Josh untuk mencabut ceritanya juga. Aku tahu kau bisa melakukannya. Dan, kurasa kau juga bersedia melakukannya karena, jika itu kau lakukan, bukan hanya aku tidak akan melukaimu, tapi,” dia menyelipkan tangan ke saku celana jinsnya dan mengeluarkan gelang itu, “akan kuceritakan apa yang perlu kau ketahui. Kau lakukan satu hal ini untukku, maka akan kuceritakan apa yang kuketahui.”

Aku berjalan menuju tembok. Aku memungungi pria itu dan aku gemetar, karena aku tahu dia bisa menyerangku, aku tahu dia bisa menghabisiku jika dia mau. Namun, kurasa dia tidak ingin melakukannya. Aku bisa melihat itu. Dia ingin kabur. Kusodok paku itu dengan ujung sepatu. Satu-satunya pertanyaan yang nyata adalah, apakah aku akan membiarkannya?

Aku berbalik menghadap pria itu, memungungi tembok. Aku mengingat semua kesalahan konyol yang kulakukan dalam perjalanan kemari dan betapa aku tidak akan melakukan kesalahan lagi. Aku berpura-pura takut, berpura-pura bersyukur. “Kau berjanji

...? Kau akan membiarkanku kembali ke Beckford ...? Kumohon, Mark, apakah kau berjanji?" Aku berpura-pura lega, berpura-pura putus asa, berpura-pura menyesal. Aku mempermainkannya.

Dia duduk dan meletakkan gelang itu di hadapannya, di tengah meja.

"Gelang ini kutemukan," katanya berterus terang, dan aku mulai tertawa.

"Kau *menemukannya*? Menemukannya di sungai, padahal polisi telah melakukan pencarian selama *berhari-hari*? Yang benar saja."

Dia duduk diam sejenak, lalu memandangkku seakan-akan dia membenciku melebihi siapa pun di seluruh dunia. Dan, itu mungkin benar. "Kau mau mendengarkan atau tidak?"

Aku bersandar pada tembok. "Aku mendengarkan."

"Aku pergi ke kantor Helen Townsend," katanya. "Aku mencari" Dia tampak malu. "Sesuatu miliknya. Milik Katie. Aku menginginkan ... sesuatu. Sesuatu yang bisa kusimpan"

Dia berupaya membuatku mengasihannya.

"Dan?" Itu tidak akan berhasil.

"Aku mencari kunci lemari arsip. Aku mencari di dalam laci meja Helen dan menemukan ini."

"Kau menemukan gelang ibuku di meja Mrs. Townsend?"

Dia mengangguk. "Jangan bertanya bagaimana benda itu bisa berada di sana. Tapi, jika Nel mengenakannya pada hari itu, maka"

"Mrs. Townsend," ulangku dengan tolongnya.

"Aku tahu ini tidak masuk akal," katanya.

Namun, ini masuk akal. Atau bisa masuk akal. Jika diurutkan. Aku tidak pernah bermimpi wanita itu mampu melakukannya.

Dia sundal tua yang gelisah, aku tahu itu, tetapi aku tak pernah membayangkan dia melukai orang lain secara fisik.

Mark menatapku. “Ada sesuatu yang tidak kumengerti, bukan? Apa yang dilakukannya? Terhadap Helen? Apa yang dilakukan ibumu terhadapnya?”

Aku diam saja. Aku memalingkan wajah darinya. Segumpalan awan lewat di depan matahari dan aku merasa sama dinginnya seperti ketika berada di dalam rumahnya pagi tadi, dingin luar dalam, dingin sepenuhnya. Aku berjalan ke meja dan mengambil gelang itu, lalu meluncurkannya ke pergelangan tanganku.

“Nah,” kata lelaki itu. “Aku sudah memberitahumu. Aku telah menolongmu, bukan? Sekarang giliranmu.”

Giliranku. Aku berjalan kembali ke tembok, berjongkok, dan memungut paku itu. Aku berbalik menghadapnya.

“Lena,” katanya. Dan, dari caranya menyebut namaku, dari caranya bernapas, pendek dan cepat, aku bisa tahu kalau dia khawatir. “Aku telah menolongmu. Aku—”

“Kau pikir Katie menenggelamkan diri karena takut aku akan mengkhianatnya, atau karena dia takut ibunya akan mengkhianatnya—takut seseorang akan mengkhianati kalian berdua, lalu semua orang akan tahu, dan dia akan menghadapi begitu banyak masalah, dan orangtuanya akan hancur. Tapi kau tahu bahwa *sesungguhnya* bukan begitu, ‘kan?” Dia mengangguk, tangannya mencengkeram sisi meja. “Kau tahu, bukan itu alasan sesungguhnya. Alasannya adalah karena dia merasa takut terhadap apa yang mungkin terjadi kepadamu.” Dia terus menatap meja, tidak bergerak. “Dia melakukannya untukmu. Dia bunuh diri untukmu. Dan, apa yang telah kau lakukan untuknya?” Bahunya mulai berguncang. “Apa yang telah kau lakukan? Kau berbohong

dan berbohong, kau menyangkal Katie sepenuhnya, seakan-akan dia tidak ada artinya bagimu, seakan-akan dia bukan siapa-siapa bagimu. Bukankah dia layak mendapatkan yang lebih baik?”

Dengan paku di tangan, aku berjalan ke meja. Aku bisa mendengar lelaki itu tergagap, tergagap dan meminta maaf. “Maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku,” katanya. “Ampuni aku. Tuhan, ampuni aku.”

“Sudah sedikit terlambat untuk itu,” kataku. “Benar, ‘kan?”[]



Sean

AKU SUDAH SETENGAH PERJALANAN ke sana ketika hujan mulai turun, gerimis ringan yang mendadak berubah menjadi hujan lebat. Jarak penglihatan nyaris tidak ada dan aku harus memperlambat mobil. Salah satu polisi yang dikirim ke rumah di Howick menelepon, dan aku menekan tombol pelantang.

“Tidak ada apa-apa di sini,” katanya lewat saluran yang berderak-derak.

“Tidak ada apa-apa?”

“Tidak ada seorang pun di sini. Ada mobil—Vauxhall merah—tapi tidak ada tanda-tanda pria itu.”

“Lena?”

“Tidak ada tanda-tanda mereka berdua. Rumahnya terkunci. Kami sedang mencari. Kami akan terus mencari”

Mobilnya ada di sana, tetapi mereka tidak. Ini berarti mereka pasti berjalan kaki ke suatu tempat, dan mengapa mereka berjalan kaki? Mobilnya mogok? Jika dia tiba di rumah itu dan ternyata tidak bisa masuk, tidak bisa bersembunyi di sana—mengapa tidak membobol masuk saja? Pasti itu lebih baik daripada *berlari*? Kecuali seseorang menjemput mereka? Seorang teman? Seseorang

yang membantunya? Mungkin seseorang bersedia membantunya mengatasi kesulitan, tetapi kita bicara mengenai seorang guru sekolah, bukan semacam kriminal kambuhan—aku tidak bisa membayangkan dia punya semacam teman yang mau terlibat dalam penculikan.

Dan, aku tidak yakin apakah itu membuatku merasa lebih baik atau lebih buruk. Karena, jika Lena tidak bersamanya, kami tidak punya petunjuk di mana gadis itu berada. Tak seorang pun melihatnya selama dua puluh empat jam terakhir. Pikiran itu cukup untuk membuatku panik. Aku harus menyelamatkan gadis itu. Bagaimanapun, aku telah sangat mengecewakan ibunya.

Aku berhenti menemui Nel setelah insiden dengan ayahku. Sebenarnya, aku tidak menghabiskan waktu sedetik pun untuk berduaan dengannya hingga setelah kematian Katie Whittaker, lalu aku tidak punya pilihan. Aku harus menanyainya, menghubungkannya dengan Katie lewat putrinya, mengingat tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Louise.

Aku mewawancarai Nel sebagai saksi. Dan, tentu saja itu tidak profesional—banyak perbuatanku setahun terakhir ini yang bisa digolongkan begitu—tetapi begitu aku terlibat dengan Nel, hal itu seakan-akan tidak terhindarkan. Aku tidak bisa berbuat-apa-apa soal itu.

Melihat perempuan itu kembali terasa seperti kedukaan, karena aku langsung merasa bahwa Nal yang dulu, yang tersenyum begitu spontan, yang memegangiku, yang menyihirku, tak lagi ada di sana. Dia belum hilang, tetapi surut menjadi orang lain yang tak kukenal. Khayalan-khayalan melanturku—kehidupan baru bersamanya dan Lena, Helen ditinggalkan dengan nyaman—tampak kekanak-kanakan dengan begitu memalukan. Nel, yang

membukakan pintu untukku pada hari itu, adalah perempuan lain, asing dan tidak terjangkau.

Rasa bersalah terucap olehnya pada saat wawancara kami, tetapi itu perasaan bersalah yang tidak berbentuk dan tidak spesifik. Nel masih berkomitmen terhadap pekerjaannya, dia bersikeras bahwa proyek Kolam Penenggelman sama sekali tidak berhubungan dengan tragedi Katie, akan tetapi dia memancarkan rasa bersalah, semua kalimatnya didahului dengan *Seharusnya aku* atau *Seharusnya kami* atau *Tak kusadari*. Namun, tampaknya kami tidak mengerti *apa* yang seharusnya dilakukan olehnya, *apa* yang tidak disadarinya. Kini, setelah aku tahu, aku hanya bisa membayangkan bahwa perasaan bersalahnya berkaitan dengan Henderson, agaknya Nel mengetahui sesuatu, atau mencurigai sesuatu, akan tetapi tidak berbuat apa-apa.

Setelah wawancara itu, aku meninggalkannya di Rumah Penggilingan dan pergi ke pondok. Aku menunggunya, cenderung berharap daripada menanti. Dia tiba selepas tengah malam: agak mabuk, berurai air mata, tegang. Setelah itu, pada saat fajar, ketika akhirnya kami selesai bicara satu sama lain, kami pergi ke sungai.

Nel gelisah, nyaris gila. Dia bicara mengenai kebenaran dengan kegairahan seorang fanatik, betapa dia lelah menceritakan kisah-kisah, dia hanya menginginkan kebenaran. Kebenaran, seluruh kebenaran, tidak ada yang lain kecuali kebenaran. Aku berkata kepadanya, “Kau lebih bijak daripada itu, bukan? Terkadang, menyangkut hal-hal seperti ini, tidak ada kebenaran yang bisa ditemukan. Kita tidak pernah tahu apa yang berkecamuk dalam benak Katie.”

Dia menggeleng. “Bukan itu, bukan hanya itu, bukan hanya” Tangan kirinya mencengkeram tanganku, tangan kanannya

membuat lingkaran-lingkaran di tanah. “Kenapa,” bisiknya tanpa memandangkmu, “ayahmu mempertahankan tempat ini? Kenapa dia merawatnya seperti ini?”

“Karena”

“Kalau ini tempat yang didatangi ibumu, kalau ini tempat ibumu mengkhianatinya, kenapa, Sean? Itu tidak masuk akal.”

“Entahlah,” jawabku. Aku sendiri menanyakan hal yang sama, tetapi tidak pernah bertanya kepada ayahku. Kami tidak bicara soal itu.

“Dan, pria ini, *kekasih* ini: kenapa tidak seorang pun mengetahui namanya? Kenapa tidak seorang pun pernah melihatnya?”

“Tidak seorang pun? Hanya karena *aku* tidak melihatnya, Nel—”

“Nickie Sage mengatakan bahwa tak seorang pun tahu siapa pria ini.”

“Nickie?” Mau tak mau aku tertawa. “Kau bicara dengan Nickie? Kau mendengarkan Nickie?”

“Kenapa semua orang mengabaikan perkataannya?” bentaknya kepadaku. “Karena dia seorang perempuan tua? Karena dia jelek?”

“Karena dia *gila*.”

“Benar,” gumamnya kepada diri sendiri. “Sundal gila.”

“Oh, ayolah, Nel! Dia penipu! Dia menyatakan bisa bercakap-cakap dengan orang mati.”

“Ya.” Jemari tangannya menggali tanah semakin dalam. “Ya, dia penipu, tapi itu bukan berarti segala yang keluar dari mulutnya adalah kebohongan. Kau akan terkejut, Sean, begitu banyak perkataannya yang tampak benar.”

Into the Water

“Dia memancing-mancing, Nel. Dan, dalam kasusmu, dia bahkan tidak perlu memancing-mancing. Dia tahu apa yang kau inginkan darinya, dia tahu apa yang ingin kau dengar.”

Nel terdiam. Jemari tangannya berhenti bergerak, lalu keluarlah bisikan itu, desisan itu. “Kenapa Nickie membayangkan aku ingin mendengar bahwa ibumu dibunuh?”[]



Lena

TIDAK ADA RUANG BAGI rasa bersalah. Semua ruang telah diisi oleh kelegaan, kedukaan, perasaan ringan ganjil yang kau alami ketika terbangun dari mimpi buruk dan menyadari bahwa itu tidak nyata. Namun, itu—itu bahkan tidak benar, karena mimpi buruknya masih nyata. Mum memang pergi. Namun, setidaknya, dia tidak memilih untuk pergi. Dia tidak memilih untuk meninggalkanku. Seseorang menghabisinya—dan ini penting, karena itu berarti ada sesuatu yang bisa kulakukan, untuknya dan untukku. Aku bisa melakukan segala yang diperlukan untuk memastikan Helen Townsend mendapat ganjarannya.

Aku berlari di sepanjang jalan setapak pesisir, mencengkeram gelang Mum di pergelangan tangan. Aku takut gelang itu jatuh dan meluncur dari tebing ke dalam laut. Aku ingin meletakkan gelang itu di dalam mulutku agar aman, seperti yang dilakukan buaya terhadap bayi-bayinya.

Berlari di jalan setapak licin terasa berbahaya karena aku bisa saja jatuh, tetapi juga aman—kau bisa melihat hingga jauh ke dua arah, jadi aku tahu tak ada seorang pun di belakangku. Tentu saja tidak ada seorang pun di belakangku. Tidak seorang pun mengejar.

Into the Water

Tidak seorang pun mengejarku—baik untuk menangkapku atau untuk menolongku. Dan, aku tidak membawa ponselku, aku sama sekali tidak tahu apakah benda itu berada di rumah Mark atau di mobilnya, atau apakah dia telah mengambil dan membuangnya, dan kini aku juga tidak bisa bertanya kepadanya, bukan?

Aku tidak punya ruang untuk rasa bersalah. Aku harus memusatkan pikiran. Siapa yang bisa kuandalkan? Siapa yang mau menolongku?

Aku bisa melihat bangunan-bangunan agak jauh di depan sana, dan aku mulai berlari lebih kencang, berlari secepat mungkin. Aku membiarkan diriku membayangkan bahwa seseorang yang berada di sana akan tahu apa yang harus dilakukan, bahwa seseorang yang berada di sana pasti memiliki semua jawabannya.[]



Sean

PONSELKU BERDERING DI SANDARANNYA, menyentakanku kembali ke masa kini.

"Pak?" Itu Erin. *"Kau di mana?"*

"Dalam perjalanan ke pesisir. Kau di mana? Apakah Louise mengatakan sesuatu?"

Muncul jeda panjang, begitu panjang hingga kupikir dia mungkin belum mendengarku.

"Apakah Louise mengatakan sesuatu mengenai Lena?"

"Em ... tidak." Dia kedengaran tidak yakin.

"Ada apa?"

"Dengar, aku harus bicara denganmu, tapi aku tidak ingin melakukannya lewat telepon"

"Apa? Apakah Lena? Katakan sekarang, Erin, jangan menunda-nunda."

"Ini tidak mendesak. Ini bukan Lena. Ini—"

"Astaga, kenapa kau meneleponku jika tidak mendesak?"

"Aku harus bicara denganmu sekembalinya kau ke Beckford," katanya. Dia kedengaran dingin dan marah. *"Kau mengerti?"* Dia mengakhiri pembicaraan.

Hujan mereda, aku menambah kecepatan, meliuk-liuk di jalanan sempit yang dibatasi pagar tinggi. Aku kembali dilanda perasaan pusing, seakan-akan aku sedang meluncur terlalu cepat di atas *rollercoaster*, pening oleh adrenalin. Aku memelesat melewati lengkungan batu sempit dan menuruni sebuah lereng, lalu naik lagi ketika jalanan menanjak di atas bukit, dan itu dia: pelabuhan kecil, perahu-perahu nelayan terombang-ambing di atas air pasang gelisah.

Desanya sepi, mungkin karena cuaca buruk. Jadi, inilah Craster. Mobil melambat, tanpa kusadari bahwa aku menginjak rem. Beberapa pejalan kaki tangguh berbalut anorak mirip tenda berjalan melewati genangan-genangan air ketika aku memarkir mobil. Aku mengikuti pasangan muda yang berlari untuk berlindung, dan menemukan sekelompok pensiunan sedang mengerumuni cangkir-cangkir teh di dalam kafe. Aku menunjukkan foto Lena dan Mark, tetapi mereka belum melihat keduanya. Mereka mengatakan telah ditanyai kurang dari setengah jam yang lalu oleh seorang polisi berseragam.

Ketika berjalan kembali ke mobil, aku melewati rumah asap itu—ibuku pernah berjanji membawaku ke sana untuk menyantap ikan asap. Aku berupaya membayangkan wajah ibuku, seperti yang terkadang kulakukan, tetapi aku tidak pernah berhasil. Kurasa, aku ingin melihat kembali kekecewaannya ketika kukatakan aku tidak ingin datang kemari. Aku ingin merasakan kepedihan itu, dulu kepedihan ibuku, kini kepedihanku. Namun, kenangan itu terlalu kabur.

Aku menyeting kira-kira sejauh satu kilometer ke Howick. Rumah itu cukup mudah ditemukan—satu-satunya rumah di sana, bertengger mengkhawatirkan di puncak tebing, menghadap

laut. Sesuai dugaan, sebuah mobil Vauxhall merah terparkir di belakangnya. Bagasinya terbuka.

Ketika aku menyeret tubuh keluar dari mobil, dengan kaki terasa berat oleh kengerian, salah seorang petugas polisi datang untuk memberiku informasi—di mana mereka mencari, apa yang mereka temukan. Mereka bicara dengan penjaga pantai. “Lautnya agak bergelora, jadi jika keduanya berada di dalam sana, mereka bisa terhanyut cukup jauh dalam waktu singkat,” katanya. “Tentu saja kita tidak tahu kapan mereka tiba di sini, atau” Dia mendampingiku ke mobil itu dan aku mengintip ke dalam bagasinya. “Bisa kau lihat,” katanya, “tampaknya seseorang pernah berada di dalam sini.” Dia menunjuk noda darah di karpet, satu lagi di jendela belakang. Sehelai rambut pirang tersangkut pada mekanisme kuncinya, sama persis dengan rambut yang ditemukan di dapur.

Dia menunjukkan seluruh TKP: noda-noda darah di meja kebun, di tembok, di paku berkarat. Aku telah mengecewakan Lena, seperti aku mengecewakan ibuku. Tidak—ibunya. Aku telah mengecewakan Lena, seperti aku mengecewakan ibunya. Aku bisa merasakan diriku kembali terhanyut, perasaan bahwa aku kehilangan kendali, lalu: “Pak? Kami mendapat telepon. Seorang penjaga toko di desa tetangga di pesisir sana. Katanya ada seorang gadis di sana, basah kuyup dan sedikit babak belur, tidak tahu di mana dirinya berada, meminta penjaga toko itu untuk menelepon polisi.”

Ada sebuah bangku di luar toko dan dia duduk di sana, kepalanya mendongak, matanya terpejam. Dia berbalut jaket hijau tua yang kebesaran untuknya. Ketika mobil berhenti, dia membuka mata.

“Lena!” Aku melompat turun dari mobil dan berlari menghampirinya. “Lena!” Wajahnya seputih hantu, kecuali noda darah merah terang di pipinya. Dia diam saja, hanya meringkuk kembali di bangku seakan-akan tidak mengenalku, seakan-akan tidak tahu siapa aku. “Lena, ini aku. Lena. Tidak apa-apa, ini aku.”

Ketika ekspresinya tidak berubah, ketika aku menjulurkan tangan dan dia meringkuk lebih jauh lagi, kusadari ada sesuatu yang keliru. Dia memang melihatku—dia tidak terguncang, dia tahu siapa aku. Dia tahu siapa aku dan dia merasa takut terhadapku.

Ini langsung mengingatkanku pada ekspresi yang pernah kulihat di wajah ibunya, dan di wajah polisi wanita itu, Jeannie, ketika dia membawaku pulang. Bukan hanya ketakutan, tetapi sesuatu yang lain. Ketakutan dan ketidakmengertian, ketakutan dan kengerian. Ini mengingatkanku pada ekspresi yang terkadang kuberikan kepada diriku sendiri, setiap kali aku melakukan kesalahan dengan memandang mataku di cermin.[]



Jules

SETELAH NICKIE PERGI, AKU memasuki kamarmu di lantai atas. Ranjangmu kosong, jadi aku berjalan ke lemari pakaianmu dan mengeluarkan salah satu mantelmu, kasmir karamel, lebih lembut dan lebih mewah daripada segala yang kuimpikan untuk kumiliki. Aku mengenakannya dan masih merasa lebih kedinginan daripada yang kurasakan ketika berada di dalam air. Aku berbaring di ranjangmu untuk waktu yang lama, terlalu kaku dan terlalu lelah untuk bergerak, aku merasa seakan-akan sedang menunggu tulang-tulangku agar menghangat, menunggu darahku agar beredar sekali lagi, menunggu jantungku agar kembali bekerja. Aku menunggu untuk mendengarmu di dalam kepalaku, tetapi kau diam.

Kumohon, Nel, pikirku, bicaralah kepadaku. Kubilang, Maafkan aku.

Kubayangkan jawabanmu yang sedingin es: *Selama ini, Julia. Aku hanya ingin bicara denganmu. Dan: Bagaimana mungkin kau berpikir begitu mengenaiku? Bagaimana mungkin kau mengira bahwa aku mengabaikan pemerkosaan begitu saja, bahwa aku menggodamu soal itu?*

Entahlah, Nel. Maafkan aku.

Ketika aku masih tidak bisa mendengar suaramu, aku mengganti taktik. Kalau begitu, ceritakan tentang Lauren. Ceritakan mengenai perempuan-perempuan yang merepotkan itu. Ceritakan mengenai Patrick Townsend. Ceritakan apa pun yang kau coba untuk kau ceritakan kepadaku. Namun, kau tidak mau mengucapkan sepatah kata pun. Aku nyaris bisa merasakan dirimu merajuk.

Ponselku berdering dan di layar biru terangnya aku melihat nama Sersan Detektif Morgan. Sekejap, aku tidak berani mengangkatnya. Apa yang akan kulakukan jika terjadi sesuatu kepada Lena? Bagaimana aku bisa menebus semua kesalahan yang kulakukan, seandainya dia juga pergi? Dengan tangan gemetar, aku menjawab. Dan, itu dia! Jantungku kembali memompa, mendorong darah hangat ke tungkai-tungkaiku. Dia selamat! Lena selamat. Mereka menemukannya. Mereka mengantarnya pulang.

Rasanya lama sekali, berjam-jam, sebelum aku mendengar pintu mobil dibanting menutup di luar dan aku bisa bangkit, melompat berdiri, melepas mantelmu, dan berlari menuruni tangga. Erin sudah ada di sana, berdiri di bawah undakan, mengamati ketika Sean membantu Lena keluar dari mobil.

Lena mengenakan jaket laki-laki, wajahnya pucat dan kotor. Namun, dia utuh. Dia selamat. Dia baik-baik saja. Ketika dia mendongak dan matanya bertemu dengan mataku, barulah aku melihat bahwa itu suatu kebohongan.

Dia berjalan dengan gamang, meletakkan kaki dengan cermat, dan aku tahu seperti apa rasanya. Sepasang lengannya memeluk tubuhnya sendiri; ketika Sean mengulurkan tangan untuk menuntunnya ke dalam rumah, dia tersentak. Aku mengingat

pria yang menculiknya, mengingat kecenderungan seksual pria itu. Perutku mual dan aku merasakan manisnya vodka bercampur jus jeruk, merasakan napas panas di wajahku, tekanan kuat jemari tangan pada kulit lembut.

“Lena,” panggilku, dan dia mengangguk kepadaku. Kulihat bahwa yang kusangka kotoran di wajahnya adalah darah, yang mengelupas dari bibir dan dagunya. Kuraih tangannya, tetapi dia hanya semakin erat memeluk tubuhnya sendiri, jadi aku mengikutinya menaiki undakan. Di lorong, kami berdiri berhadapan. Dia melepas dan membiarkan jaketnya jatuh ke lantai. Aku membungkuk untuk meraihnya, tetapi Erin mendahului. Dia memungut jaket itu dan menyerahkannya kepada Sean, dan sesuatu melintas di antara mereka—ekspresi yang tak bisa kubaca, hampir seperti kemarahan.

“Di mana pria itu?” desisku kepada Sean. Lena membungkuk di bak cuci piring, minum air langsung dari keran. “Di mana Henderson?” Aku dilanda dorongan naif ganas untuk menyakitinya, pria yang menempati posisi kepercayaan dan menyalahgunakannya. Aku ingin mencengkeramnya, memelintir dan mengoyaknya, ingin melakukan apa yang patut diterima oleh pria seperti itu.

“Kami sedang mencarinya,” jawab Sean. “Kami menugaskan orang-orang untuk mencarinya.”

“Apa maksudmu *mencarinya*? Bukankah Lena bersamanya?”

“Mulanya begitu, tapi”

Lena masih membungkuk di atas bak cuci piring, menenggak air.

“Apakah kau membawanya ke rumah sakit?” tanyaku kepada Sean.

Dia menggeleng. “Belum. Lena menyatakan dengan sangat jelas bahwa dia tidak ingin ke rumah sakit.”

Ada sesuatu di wajah Sean yang tidak kusukai, sesuatu yang tersembunyi.

“Tapi—”

“Aku tidak perlu ke rumah sakit,” kata Lena sambil menegakkan tubuh dan mengusap mulut. “Aku tidak terluka. Aku baik-baik saja.”

Dia berbohong. Aku tahu persis jenis kebohongan apa yang dikatakannya, karena aku sendiri pernah mengucapkan kebohongan semacam itu. Untuk pertama kalinya, aku melihat diriku, alih-alih dirimu, dalam dirinya. Ekspresinya antara takut dan menantang; aku bisa melihat bahwa dia mencengkeram rahasianya seperti perisai. Dia mengira rasa sakitnya akan berkurang, rasa malunya lebih sedikit, jika tidak seorang pun bisa melihatnya.

Sean meraih lenganku dan menuntunku ke luar ruangan. Dengan suara sangat pelan, dia berkata, “Dia bersikeras untuk pulang terlebih dulu. Kami tidak bisa memaksanya untuk melakukan pemeriksaan jika dia tidak bersedia. Tapi kau harus membawanya ke rumah sakit. Secepat mungkin.”

“Ya, tentu saja. Tapi aku masih tidak mengerti kenapa kau tidak menangkap pria itu. Di mana dia? Di mana Henderson?”

“Dia sudah pergi,” kata Lena, yang mendadak berada di sampingku. Jemari tangannya menyapu jemari tanganku; terasa sama dinginnya seperti jemari tangan ibunya ketika kali terakhir kusentuh.

“Pergi ke mana?” tanyaku. “Apa maksudmu *sudah pergi*?”

Dia tidak mau memandangkanku. “Pokoknya pergi.”

Townsend mengangkat sebelah alisnya. “Kami menugaskan polisi untuk mencari. Mobilnya masih ada di sana, jadi dia tidak mungkin pergi jauh.”

“Menurutmu ke mana dia pergi, Lena?” tanyaku, mencoba memandang matanya, tetapi dia terus mengalihkan pandangan.

Sean menggeleng, ekspresinya muram. “Aku sudah mencoba,” katanya pelan. “Dia tidak ingin bicara. Kurasa dia hanya kelelahan.”

Jemari tangan Lena mencengkeram jemari tanganku, napasnya keluar dalam bentuk desah panjang. “Memang. Aku hanya ingin tidur. Bisakah kita melakukan ini besok, Sean? Aku ingin sekali tidur.”

Kedua detektif itu meninggalkan kami dengan kepastian bahwa mereka akan kembali; Lena harus memberikan pernyataan resmi. Aku mengamati mereka berjalan ke mobil Sean. Ketika duduk di kursi depan, Erin membanting pintu begitu keras hingga aku terkejut mengapa jendelanya tidak pecah.

Lena memanggilkku dari dapur.

“Aku lapar,” katanya. “Bisakah kau membuat spageti Bolognese lagi, seperti yang kau lakukan sebelumnya?” Nada suaranya, kelembutan di dalamnya, terasa baru; ini sama mengejutkannya seperti sentuhan tangannya.

“Tentu saja aku bisa,” jawabku, “Akan kulakukan sekarang.”

“Terima kasih. Aku hanya akan pergi ke lantai atas sebentar, aku harus mandi.”

Kuletakkan tanganku di lengannya. “Lena, tidak. Kau tidak bisa mandi. Kau harus ke rumah sakit terlebih dahulu.”

Dia menggeleng. “Tidak, sungguh tidak perlu, aku tidak terluka.”

“Lena.” Aku tidak bisa menatap matanya ketika aku mengucapkan kalimat itu. “Kau harus diperiksa sebelum kau bisa mandi.”

Sejenak dia tampak kebingungan, lalu bahunya merosot, dia menggeleng dan melangkah menghampiriku. Tanpa kukehendaki, aku mulai menangis. Dia memelukku. “Tidak apa-apa,” katanya. “Tidak apa-apa, tidak apa-apa.” Persis seperti yang kau lakukan, pada malam setelah aku memasuki air. “Dia tidak berbuat semacam itu. Tidak seperti itu. Kau tidak mengerti, dia bukan semacam pemangsa seksual jahat. Dia hanya pria tua menyedihkan.”

“Oh, syukurlah!” kataku. “Syukurlah, Lena!” Kami berdiri seperti itu, berpelukan selama beberapa saat, hingga aku berhenti menangis dan dia mulai menangis. Dia tersedu-sedu seperti anak kecil, tubuh kerempengnya lunglai, meluncur dari lenganku ke lantai. Aku berjongkok di sampingnya dan mencoba meraih tangannya, tetapi tangan itu terkepal erat.

“Semuanya akan baik-baik saja,” kataku. “Entah bagaimana, semuanya akan baik-baik saja. Aku akan menjagamu.”

Dia memandanguku tanpa berkata-kata; dia seakan-akan tidak mampu bicara. Dia malah menjulurkan sebelah tangannya, jemarinya membuka untuk mengungkapkan harta karun di dalamnya—sebuah gelang perak kecil dengan pengait dari batu oniks—lalu dia menemukan suaranya kembali.

“Dia tidak melompat,” katanya dengan mata berkaca-kaca. Aku merasakan suhu di dalam ruangan melonjak. “Mum tidak meninggalkanku. Dia tidak melompat.”[]



Lena

AKU BERDIRI DI PANCURAN untuk waktu yang lama, dengan air sepanas yang bisa kutahan. Aku ingin menggosok kulitku, aku ingin seluruh hari, malam, minggu, dan bulan terakhir ini tercuci bersih dariku. Aku ingin *pria itu* tercuci bersih dariku, rumah kotornya, kepalan tangannya, dan bau tubuhnya, napasnya, darahnya.

Julia bersikap baik kepadaku setibanya aku di rumah. Dia tidak berpura-pura, jelas dia merasa senang karena aku telah kembali. Dia mengkhawatirkanku. Dia seakan-akan berpikir bahwa Mark telah *mencabuliku*, dia mungkin mengira Mark adalah semacam pria cabul yang tidak bisa melepaskan tangannya dari gadis remaja. Inilah yang akan kukatakan tentangnya: dia benar mengenai satu hal—orang tidak mengerti mengenai dia dan K, mereka tidak akan pernah mengerti.

(Ada bagian kecil dan sinting dari diriku yang setengah berharap aku memercayai kehidupan setelah kematian, dan mereka berdua bisa melanjutkan hubungan kembali di sana, dan mungkin segalanya akan baik-baik saja untuk mereka, dan Katie akan bahagia. Walaupun aku sangat membenci lelaki itu, aku ingin berpikir bahwa, entah bagaimana, Katie bisa bahagia.)

Ketika aku sudah merasa bersih, atau setidaknya sedekat mungkin dengan bersih menurutku, aku pergi ke kamarku dan duduk di birai jendela, karena di sanalah tempatku melakukan semua pemikiran terbaikku. Aku menyulut rokok dan mencoba memikirkan apa yang harus kulakukan. Aku ingin bertanya kepada Mum, ingin sekali bertanya kepadanya, tetapi aku tidak bisa memikirkan itu karena aku akan mulai menangis lagi, dan apa gunanya itu untuk Mum? Aku tidak tahu apakah aku harus memberi tahu Julia mengenai apa yang dikatakan Mark kepadaku. Apakah aku bisa memercayainya untuk melakukan hal yang benar.

Mungkin. Ketika kukatakan bahwa Mum tidak melompat, aku menduga Julia akan memberitahuku bahwa aku keliru atau gila atau apa pun itu, tetapi dia menerimanya begitu saja. Tanpa pertanyaan. Seakan-akan dia sudah tahu. Seakan-akan dia selalu tahu.

Aku bahkan tidak tahu apakah yang dikatakan Mark kepadaku itu benar, walaupun akan sangat ganjil jika dia mengarangnya. Mengapa mengarahkan telunjuk kepada Mrs. Townsend, padahal ada orang-orang lain yang jelas lebih bisa disalahkan? Seperti Louise, misalnya. Namun, dia mungkin merasa sangat tidak enak dengan keluarga Whittaker, setelah apa yang dilakukannya terhadap mereka.

Aku tidak tahu apakah dia berbohong atau berkata jujur. Namun, apa pun itu, dia layak menerima apa yang kukatakan kepadanya, apa yang kulakukan terhadapnya. Dia patut menerima segala yang didapatnya.[]



Jules

KETIKA LENA KEMBALI KE lantai bawah, dengan wajah dan tangan tergosok bersih, dia duduk di depan meja dapur dan makan dengan sangat lahap. Setelah itu, ketika dia tersenyum dan mengucapkan terima kasih, aku bergidik karena, kini setelah aku melihatnya, aku tidak bisa membatalkan yang kulihat. Dia mewarisi senyum ayahnya.

(Apa lagi, pikirku bertanya-tanya, yang diwarisinya dari ayahnya?)

“Ada apa?” tanya Lena mendadak. “Kau menatapku.”

“Maaf,” kataku, wajahku memerah. “Aku hanya ... aku senang kau sudah pulang. Aku senang kau selamat.”

“Aku juga.”

Aku bimbang sejenak, lalu melanjutkan, “Aku tahu kau lelah, tapi aku harus bertanya kepadamu, Lena, mengenai apa yang terjadi hari ini. Mengenai gelang itu.”

Dia mengalihkan wajah dariku ke jendela. “*Yeah*. Aku tahu.”

“Mark memilikinya?” Kembali dia mengangguk. “Dan, kau mengambilnya dari Mark?”

Dia mendesah. “Mark memberikannya kepadaku.”

"Kenapa dia memberikannya kepadamu? Pertama-tama, kenapa dia memilikinya?"

"Entahlah." Dia berpaling kembali memandanguku, matanya kosong, tertutup. "Katanya, dia menemukannya."

"Dia menemukannya? Di mana?" Dia tidak menjawab. "Lena, kita harus pergi ke polisi untuk melaporkannya, kita harus memberi tahu mereka."

Dia bangkit berdiri dan membawa piringnya ke bak cuci piring. Dengan punggung menghadapku, dia berkata, "Kami membuat kesepakatan."

"Kesepakatan?"

"Bahwa dia akan memberikan gelang Mum dan membiarkanku pulang," jawabnya, "selama aku memberi tahu polisi bahwa aku berbohong mengenai dia dan Katie." Suaranya mustahil ringannya ketika dia menyibukkan diri dengan piring-piring.

"Dan, dia percaya kau akan melakukan itu?" Dia mengangkat bahu kerempengnya ke telinga. "Lena. Katakan yang sebenarnya. Apakah menurutmu ... kau yakin Mark Henderson yang membunuh ibunya?"

Dia berbalik dan memandanguku. "Aku berkata jujur. Dan, aku tidak tahu. Dia mengatakan mengambil gelang itu dari kantor Mrs. Townsend."

"Helen Townsend?" Lena mengangguk. "Istri Sean? Kepala sekolahmu? Tapi mengapa dia memiliki gelang itu? Aku tidak mengerti"

"Aku juga," katanya pelan. "Tidak begitu mengerti."

Aku membuat teh dan kami duduk bersama-sama di depan meja dapur, menyesap minuman kami dalam keheningan. Aku memegang gelang Nel. Lena duduk santai, dengan kepala

tertunduk, tampak lunglai di depanku. Aku mengulurkan tangan dan menyentuh jemarinya dengan jemariku.

“Kau lelah,” kataku. “Kau harus pergi tidur.”

Dia mengangguk, mendongak memandangu dengan kelopak mata setengah tertutup. “Kumohon, maukah kau ikut naik bersamaku? Aku tidak ingin sendirian.”

Aku mengikutinya menaiki tangga dan memasuki kamarmu, alih-alih kamarnya sendiri. Dia naik ke ranjangmu dan meletakkan kepala di atas bantal, lalu menepuk-nepuk tempat kosong di sampingnya.

“Ketika kami pertama kali pindah kemari,” katanya, “aku tidak bisa tidur sendirian.”

“Suara-suara itu?” tanyaku sambil naik ke sampingnya dan menyelimuti kami dengan mantelmu.

Dia mengangguk. “Semua derit dan erangan itu”

“Dan, semua kisah mengerikan yang diceritakan oleh ibumu?”

“Tepat sekali. Dulu aku biasa masuk ke sini dan tidur di samping Mum sepanjang waktu.”

Ada gumpalan dalam tenggorokanku, sebutir kerikil. Aku tidak bisa menelan. “Dulu, aku juga biasa melakukan itu dengan ibuku.”

Dia terlelap. Aku tetap berada di sampingnya, menunduk memandangi wajahnya, yang dalam keadaan tenang *sama persis* dengan wajahmu. Aku ingin menyentuhnya, membelai rambutnya, melakukan sesuatu yang keibuan, tetapi aku tidak ingin membangunkannya, atau membuatnya ketakutan, atau melakukan sesuatu yang keliru. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana caranya menjadi seorang ibu. Aku tak pernah mengurus anak sepanjang

hidupku. Aku berharap kau mau bicara, dan mengatakan apa yang harus kulakukan, apa yang harus kurasakan. Ketika dia berbaring di sampingku, kupikir aku benar-benar merasakan kelembutan, tetapi aku merasakannya untukmu, dan untuk ibu kita. Begitu mata hijau itu membuka dan menatapku, aku bergidik.

“Kenapa kau selalu mengamatiku seperti itu?” bisiknya setengah tersenyum. “Itu sangat aneh.”

“Maaf,” kataku, dan aku berguling menelentang.

Dia menyelipkan jemari tangannya ke antara jemari tanganku. “Tidak apa-apa,” katanya. “Aneh itu oke. Aneh bisa baik juga.”

Kami berbaring di sana, berdampingan, jemari tangan kami terjalin. Aku mendengarkan napasnya melambat, lalu semakin cepat, lalu kembali melambat.

“Kau tahu, yang tidak kumengerti adalah,” bisiknya, “kenapa kau sangat membenci ibuku.”

“Aku tidak”

“Dia juga tidak mengerti.”

“Aku tahu,” kataku. “Aku tahu dia tidak mengerti.”

“Kau menangis,” bisiknya sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahku. Dia mengusap air mata itu dari pipiku.

Aku menceritakannya. Segala hal yang seharusnya kuceritakan kepadamu, malah kuceritakan kepada putrimu. Kuceritakan bagaimana aku mengecewakanmu, bagaimana aku memercayai yang terburuk darimu, bagaimana aku membiarkan diriku menyahkanmu.

“Tapi, kenapa kau tidak menceritakannya saja? Kenapa kau tidak menceritakan kepada Mum apa yang sesungguhnya terjadi?”

“Itu rumit,” jawabku, dan aku merasakan dia mengejang di sampingku.

“Rumit bagaimana? Seberapa rumitnya itu?”

“Ibu kami sedang sekarat. Orangtua kami sedang mengalami sesuatu yang mengerikan dan aku tidak ingin melakukan sesuatu untuk memperburuknya.”

“Tapi ... tapi dia *memerkosamu*,” katanya. “Seharusnya dia masuk penjara.”

“Aku tidak melihatnya dengan cara seperti itu. Aku masih kecil. Saat itu, aku lebih muda darimu, dan maksudku bukan hanya dalam tahun, walaupun itu benar juga. Kami tidak bicara mengenai persetujuan, seperti yang kalian lakukan sekarang. Kupikir—”

“Kau pikir perbuatannya oke?”

“Tidak, tapi kurasa aku tidak melihatnya seperti itu. Seperti yang sesungguhnya terjadi. Kupikir pemerkosaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh lelaki jahat, lelaki yang menyergapmu di gang pada tengah malam, lelaki yang menempelkan pisau di lehermu. Aku tidak berpikir bahwa anak laki-laki melakukannya. Apalagi murid sekolah seperti Robbie, apalagi anak laki-laki tampan yang pergi berkencan dengan gadis tercantik di kota. Aku tidak berpikir mereka akan melakukan itu kepadaku di ruang dudukku sendiri, aku tidak berpikir mereka akan bicara kepadaku mengenai itu setelahnya, dan bertanya kepadaku apakah aku menikmatinya. Aku hanya berpikir bahwa aku pasti telah melakukan sesuatu yang keliru, bahwa aku tidak cukup menjelaskan bahwa aku tidak menghendakinya.”

Lena terdiam sejenak. Namun, ketika dia bicara lagi, nada suaranya lebih tinggi, lebih ngotot. “Oke, mungkin kau tidak ingin mengucapkan sesuatu pun pada saat itu, tapi bagaimana dengan setelahnya? Kenapa kau tidak menjelaskan kepada Mum belakangan?”

“Karena aku salah memahami dia,” kataku. “Aku benar-benar salah menilai dia. Kupikir dia tahu apa yang terjadi pada malam itu.”

“Kau pikir dia tahu dan *tidak berbuat apa-apa*? Bagaimana mungkin kau bisa berpikir begitu mengenai Mum?”

Bagaimana aku bisa menjelaskannya? Bahwa aku merajut kata-katamu—kata-kata yang kau ucapkan kepadaku pada malam itu dan kata-kata yang kau ucapkan kepadaku belakangan, *Bukankah ada sebagian dari dirimu yang menyukainya?*—dan aku menceritakan kisah mengenai dirimu kepada diriku sendiri, kisah yang masuk akal bagiku, yang memungkinkanku untuk melanjutkan hidup tanpa pernah diharuskan menghadapi apa yang sesungguhnya terjadi.

“Kupikir dia memilih untuk melindungi lelaki itu,” bisikku. “Kupikir dia lebih memilih lelaki itu daripada aku. Aku tidak bisa menyalahkan lelaki itu, karena aku bahkan tidak bisa *berpikir* mengenai dia. Seandainya aku harus menyalahkan dia dan memikirkan dia, maka aku harus menjadikan peristiwa itu nyata. Jadi, aku hanya ... aku malah berpikir mengenai Nel.”


Suara Lena berubah dingin. “Aku tidak memahamimu. Aku tidak memahami orang sepertimu, yang selalu memilih untuk menyalahkan pihak perempuan. Jika dua orang melakukan sesuatu yang keliru dan salah seorang dari mereka adalah perempuan, itu selalu kesalahan pihak perempuan, bukan?”

“Tidak, Lena, tidak seperti itu, itu bukan—”

“Ya, jelas begitu. Sama seperti ketika seseorang berselingkuh, kenapa si istri selalu membenci wanita lain itu? Kenapa dia tidak membenci suaminya? *Pria* itulah yang mengkhianatinya, *dialah* yang bersumpah untuk mencintainya dan melindunginya dan

Jules

entah apa lagi untuk selama-lamanya. Kenapa bukan pria itu yang didorong dari tebing keparat?"[]



SELASA, 25 AGUSTUS

Erin

AKU MENINGGALKAN PONDOK ITU pagi-pagi sekali, berlari ke hulu sungai. Aku ingin menyingkir dari Beckford untuk menjernihkan kepala. Namun, walaupun udara telah dicuci bersih oleh hujan dan langitnya biru pucat sempurna, kabut di dalam kepalaku semakin gelap, semakin pekat. Tidak ada yang masuk akal sehubungan dengan tempat ini.

Kemarin, saat aku dan Sean meninggalkan Jules dan Lena di Rumah Penggilingan, emosiku memuncak dan aku begitu jengkel terhadap Sean hingga aku mengutarakan hal itu begitu saja, persis di dalam mobil. “Apa tepatnya yang terjadi antara kau dan Nel Abbott?”

Dia menginjak pedal rem begitu kuat hingga kupikir aku akan terlempar menembus kaca depan. Kami berhenti di tengah jalan, tetapi Sean seakan-akan tidak peduli. “Kau bilang apa?”

“Kau mau meminggirkan mobil?” tanyaku sambil menengok kaca spion, tetapi dia tidak mau. Aku merasa seperti orang tolol karena menceploskan hal itu begitu saja, tidak menyiapkan diri, tidak meraba-raba situasinya terlebih dahulu.

“Apakah kau mempertanyakan integritasku?” Di wajahnya tampak ekspresi yang belum pernah kulihat sebelumnya, kekerasan yang belum pernah kuhadapi. “*Well?* Benarkah?”

“Itu dinyatakan kepadaku,” kataku sambil menjaga ketenangan suara, “disiratkan”

“*Disiratkan?*” Dia tampak tidak percaya. Mobil di belakang kami membunyikan klakson dan Sean kembali menginjak pedal gas. “Seseorang menyiratkan sesuatu, bukan? Dan, kau pikir pantas menanyaiku soal itu?”

“Sean, aku—”

Kami mencapai lapangan parkir di luar gereja. Dia menghentikan mobil, mencondongkan tubuh melintasiku, dan membuka pintu depan. “Pernahkah kau melihat catatan kinerjaku, Erin?” tanyanya. “Karena aku telah melihat catatan kinerjamu.”

“Sir, aku tidak bermaksud menyinggungmu, tapi—”

“Keluarlah dari mobil.”

Aku nyaris tidak punya waktu untuk menutup pintu di belakangku sebelum dia memelasat pergi.

Aku kehabisan napas setelah mendaki bukit di utara pondok itu; aku berhenti di puncaknya untuk bernapas. Hari masih pagi—belum pukul tujuh—seluruh lembah menjadi milikku. Milikku secara damai dan sempurna. Aku meregangkan kaki dan menyiapkan diri untuk menuruni bukit. Aku merasa ingin berlari, terbang, melelahkan diri. Bukankah itu cara untuk menemukan kejernihan pikiran?

Sean bereaksi seperti orang yang bersalah. Atau, seperti orang yang tersinggung. Orang yang merasa integritasnya dipertanyakan tanpa bukti. Aku berjalan semakin cepat. Ketika dia mengejekku

mengenai catatan kami masing-masing, dia ada benarnya. Catatannya tak bercela; aku nyaris dipecat gara-gara tidur bersama seorang kolega yang lebih muda. Kini, aku berlari, semak *gorse* di tepi penglihatanku mengabur. Sean punya catatan penangkapan yang mengesankan, dia sangat dihormati di antara koleganya. Dia adalah, seperti kata Louise, pria baik. Kaki kananku tersangkut batu di jalan setapak dan aku melayang. Aku terbaring di tanah, berjuang untuk bernapas, aku benar-benar tidak mampu bernapas. Sean Townsend adalah pria baik.

Ada banyak pria seperti itu. Ayahku adalah pria baik. Dia adalah opsir yang dihormati. Itu tidak menghentikannya untuk menghajarku dan semua saudara laki-lakiku ketika dia kehilangan kesabaran. Namun, tetap saja. Ketika ibuku mengeluh kepada salah satu kolega ayahku, setelah ayahku mematahkan hidung adik laki-lakiku, kolega itu berkata, “Ada garis yang sangat tipis, Sayang, dan kurasa kau tidak boleh melintasinya.”

Aku bangkit berdiri, membersihkan tanah dari pakaianku. Aku bisa diam saja. Aku bisa tetap berada di sisi kanan garis yang sangat tipis itu, aku bisa mengabaikan petunjuk dan isyarat dari Louise, aku bisa mengabaikan kemungkinan hubungan pribadi Sean dengan Nel Abbott. Namun, jika itu kulakukan, aku akan mengabaikan fakta bahwa, ketika ada seks, pasti ada motif. Sean punya motif untuk menyingkirkan Nel, dan istrinya juga punya motif. Aku mengingat wajah istrinya ketika aku bicara dengannya di sekolah, cara dia bicara mengenai Nel, mengenai Lena. Apa yang dibenci wanita itu? *Ekspresi kesiapan seksual terus-menerus dan melelahkan* dari Nel?

Aku mencapai dasar lereng dan mengitari semak *gorse*; pondok itu hanya beberapa ratus meter jauhnya dan aku bisa melihat ada

seseorang di luar. Sosok besar dan membungkuk, bermantel warna gelap. Bukan Patrick dan bukan Sean. Ketika semakin dekat, kusadari bahwa itu si gila Nickie Sage, pengikut gotik tua itu, *cenayang* itu.

Dia bersandar pada dinding pondok, wajahnya merah padam. Dia tampak seakan-akan hendak mengalami serangan jantung.

"Mrs. Sage!" panggilku. "Kau baik-baik saja?"

Dia mendongak memandangu, bernapas tersengal-sengal, dan dia mendorong topi beledu lemasnya lebih jauh ke atas kening. "Aku baik-baik saja," jawabnya, "walaupun sudah lama aku tidak berjalan sejauh ini." Dia memandangu dari atas ke bawah. "Kau tampak seakan-akan baru saja bermain dalam lumpur."

"Oh, ya," kataku sambil membersihkan sisa-sisa tanah dari pakaianku dengan sia-sia. "Aku tadi sedikit terjatuh." Dia mengangguk. Ketika dia menegakkan tubuh, aku bisa mendengar napas tersengal-sengalnya. "Kau mau masuk dan duduk?"

"Di dalam sana?" Dia menyentak kepala ke belakang, ke arah pondok. "Mustahil." Dia maju beberapa langkah menjauhi pintu depan. "Kau tahu apa yang terjadi di dalam sana? Kau tahu apa yang dilakukan Anna Ward?"

"Dia membunuh suaminya," jawabku. "Lalu, dia menenggelamkan diri, persis di luar sana, di sungai."

Nickie mengangkat bahu, terhuyung menuju bantaran sungai. Aku mengikutinya. "Lebih tepat disebut pengusiran setan daripada pembunuhan, kalau kau bertanya kepadaku. Dia menyingkirkan roh jahat apa pun yang menguasai pria itu. Roh jahatnya meninggalkan pria itu, tapi tidak meninggalkan tempat itu, bukan? Kau mengalami kesulitan tidur di sana?"

"Well, aku"

"Tidak mengejutkan. Sama sekali tidak mengejutkan. Seharusnya aku memberitahumu soal itu—bukannya kau mau mendengarkan. Tempat itu penuh kejahatan. Menurutmu, kenapa Townsend menganggapnya seperti miliknya sendiri, mengurusnya seakan-akan tempat itu istimewa?"

"Aku tidak tahu," jawabku. "Kupikir, dia menggunakannya sebagai pondok memancing."

"Memancing!" teriaknya, seakan-akan dia tidak pernah mendengar hal sekonyol itu sepanjang hidupnya. "Memancing!"

"*Well*, sesungguhnya aku pernah melihatnya memancing di luar sini, jadi"

Nickie berdeham, mengabaikan gagasan itu dengan lambaian tangannya. Kami berada di tepi air. Dari jempol ke tumit dan dari tumit ke jempol, Nickie mengeluarkan kaki bengkak berbintik-bintiknya dari sepatu pantofelnya. Dia mencelupkan jempol kaki ke dalam air dan tergelak puas. "Airnya dingin di atas sini, bukan? Bersih." Sambil berdiri terendam hingga pergelangan kaki di sungai, dia bertanya, "Sudahkah kau menemuinya? Townsend? Sudahkah kau bertanya kepadanya mengenai istrinya?"

"Maksudmu Helen?"

Dia berpaling memandanguku dengan ekspresi melecehkan. "Istri Sean? Helen yang wajahnya seperti bokong ditampar? Apa hubungan perempuan itu dengan segalanya? Dia sama menariknya dengan cat yang mengering pada hari lembap. Bukan, yang seharusnya menarik perhatianmu adalah istri Patrick, Lauren."

"Lauren? Lauren yang tewas tiga puluh tahun silam?"

"Ya, Lauren yang tewas tiga puluh tahun silam! Kau pikir orang mati tidak penting? Kau pikir orang mati tidak bicara? Kau harus mendengar hal-hal yang mereka katakan." Dia beringsut sedikit

lebih jauh ke dalam sungai, membungkuk untuk membasahi tangan. “Ini dia, inilah tempat Annie datang untuk mencuci tangan, persis seperti ini, lihatlah, tapi dia terus berjalan”

Aku kehilangan minat. “Aku harus pergi, Nickie, aku harus mandi dan menyelesaikan beberapa pekerjaan. Senang bicara denganmu,” kataku sambil berbalik meninggalkannya. Aku sudah setengah perjalanan pulang ke pondok ketika mendengarnya memanggil.

“Kau pikir orang mati tidak bicara? Kau harus mendengarkan, kau mungkin mendengar sesuatu. Yang kau cari adalah Lauren, dialah yang memulai semua ini!”

Aku meninggalkannya di sungai. Rencanaku adalah menemui Sean pagi-pagi sekali; kupikir jika aku muncul di rumahnya, menjemputnya, dan mengantarnya ke kantor polisi, aku bisa menahannya selama, setidaknya, lima belas menit. Dia tidak akan bisa menyingkir dariku atau mengusirku keluar dari mobil. Ini lebih baik daripada menghadapinya di kantor polisi, dengan adanya orang lain di sekitar situ.

Dari pondok itu ke rumah keluarga Townsend tidaklah jauh. Jaraknya sekitar lima kilometer jika menyusuri sungai, tetapi tidak ada rute langsung, aku harus menyetir hingga ke kota, lalu keluar lagi, jadi sudah pukul delapan lewat ketika aku tiba di sana. Aku terlambat. Tidak ada mobil di pekarangan—Sean sudah berangkat. Aku tahu, hal yang masuk akal adalah memutar mobil dan menuju kantor, tetapi aku mendengar suara Nickie di dalam kepalaku dan juga suara Louise, dan kupikir aku hanya akan melihat, siapa tahu Helen ada di rumah.

Perempuan itu tidak ada di rumah. Aku mengetuk pintu beberapa kali dan tidak ada jawaban. Aku berjalan kembali ke mobil dan kupikir sekalian saja kucoba rumah Patrick Townsend di sebelah. Tidak ada jawaban juga di sana. Aku mengintip lewat jendela depan, tetapi tidak bisa melihat banyak, hanya sebuah ruangan yang gelap dan tampak kosong. Aku kembali ke pintu depan dan mengetuk lagi. Nihil. Namun, ketika aku mencoba pegangan pintunya, pintu itu mengayun membuka, dan tampaknya itu sama saja dengan undangan.

“Halo?” panggilku. “Mr. Townsend? Halo?” Tidak ada jawaban. Aku berjalan ke ruang duduk, ruang sederhana dengan lantai kayu gelap dan dinding kosong; satu-satunya hiasan adalah serangkaian foto berbingkai di atas rak perapian. Patrick Townsend yang berseragam—mula-mula tentara, lalu polisi—dan sejumlah foto Sean semasa kecil, lalu semasa remaja, tersenyum kaku pada kamera, pose yang sama dan ekspresi yang sama dalam setiap foto. Juga ada foto Sean dan Helen pada hari pernikahan mereka, berdiri di depan gereja di Beckford. Sean tampak muda, tampan, dan tidak bahagia. Helen tampak hampir sama seperti sekarang—mungkin sedikit lebih kurus. Namun, dia tampak lebih bahagia, tersenyum malu pada kamera walaupun gaunnya jelek.

Di atas bufet kayu di depan jendela terdapat serangkaian bingkai lagi, kali ini berisi sertifikat, penghargaan, kualifikasi, sebuah monumen keberhasilan ayah dan putranya. Sejauh yang bisa kulihat, tidak ada foto ibu Sean.

Aku meninggalkan ruang duduk dan kembali memanggil. “Mr. Townsend?” Suaraku menggema kembali padaku di lorong. Seluruh tempat itu terasa ditelantarkan, tetapi sangat bersih, tidak ada setitik debu pun di kayu pelipir lantai atau susuran

tangga. Aku berjalan menaiki tangga dan tiba di puncaknya. Ada dua kamar di sana, berdampingan, sama-sama berperabot minim seperti ruang duduk di lantai bawah, tetapi dihuni. Dua-duanya dihuni, berdasarkan barang-barang yang terlihat. Di kamar utama, dengan jendela besar menghadap lembah hingga ke sungai, terdapat barang-barang Patrick: sepatu hitam mengilap di samping dinding, baju-baju setelahnya menggantung di lemari pakaian. Di kamar sebelah, di samping ranjang tunggal yang tertata rapi, terdapat kursi dengan jaket setelan tersampir di sana. Itu kukenali sebagai jaket yang dikenakan Helen ketika aku mewawancarainya di sekolah. Dan, di dalam lemari pakaian terdapat banyak lagi pakaiannya: hitam, kelabu, biru tua, dan tak berbentuk.

Ponselku berdering, suaranya memekakkan dalam keheningan rumah yang seperti ruang pemakaman itu. Aku menerima pesan suara, telepon yang tak terjawab. Dari Jules. *"Sersan Detektif Morgan,"* katanya, suaranya serius, *"aku harus bicara denganmu. Ini sangat mendesak. Aku akan datang menemuimu. Aku ... em ... aku harus bicara denganmu sendirian. Sampai jumpa di kantor polisi."*

Aku memasukkan ponsel kembali ke saku. Aku kembali ke kamar Patrick dan sekilas memandang ke sekeliling lagi, melihat buku-buku di atas rak-rak dan di dalam laci di samping ranjang. Juga ada foto-foto di dalam sini, foto-foto lama, Sean dan Helen berduaan, memancing di sungai di dekat pondok, Sean dan Helen bersandar dengan bangga pada sebuah mobil baru, Helen berdiri di depan sekolah, tampak senang sekaligus malu, Helen di pekarangan, membuai kucing di lengannya, Helen, Helen, Helen.

Aku mendengar suara *klik*, suara gerendel digeser, lalu derit papan lantai. Cepat-cepat kuletakkan foto-foto itu dan kututup lacinya, lalu berjalan sepele mungkin ke puncak tangga.

Into the Water

Kemudian, aku terpaku. Helen berdiri di dasar tangga, mendongak memandangu. Dia membawa pisau kecil di tangan kirinya dan mencengkeram bilah pisau itu begitu erat hingga darah menetes ke lantai.[]



Helen

HELEN SAMA SEKALI TIDAK tahu mengapa Erin Morgan berkeliaran di rumah Patrick seakan-akan dia pemiliknya, tetapi saat itu Helen lebih mengkhawatirkan darah di lantai. Patrick menyukai rumah yang bersih. Helen mengambil lap dari dapur dan mulai mengusap darah itu, tetapi semakin banyak darah keluar dari luka mendalam di telapak tangannya.

“Aku sedang memotong-motong bawang putih,” jelasnya kepada detektif itu. “Kau mengejutkanku.”

Itu tidak sepenuhnya benar, karena Helen berhenti memotong bawang putih ketika melihat mobil itu berhenti. Dengan pisau di tangan, dia berdiri terpaku ketika Erin mengetuk, lalu mengamati perempuan itu berjalan ke rumah Patrick. Dia tahu kalau Patrick sedang pergi, jadi dia berasumsi detektif itu akan langsung pergi. Namun, kemudian, dia ingat bahwa, ketika pergi pagi tadi, dia belum mengunci pintu depan. Jadi, dengan pisau masih di tangan, dia berjalan melintasi pekarangan untuk mengeceknya.

“Lukanya cukup dalam,” kata Erin. “Kau harus membersihkan dan membalutnya dengan benar.” Erin telah menuruni tangga dan berdiri di depan Helen, mengamati perempuan itu membersihkan

lantai. Dia berdiri di dalam rumah Patrick seakan-akan punya hak untuk berada di sana.

“Patrick pasti marah jika melihat ini,” kata Helen. “Dia suka rumah yang bersih. Selalu begitu.”

“Dan, kau ... *mengurus rumah* untuknya, bukan?”

Helen menatap Erin dengan tajam. “Aku membantu. Dia melakukan sendiri sebagian besarnya, tapi dia sudah tua. Dan, dia suka segalanya tertata sempurna. Mendiang istrinya,” katanya sambil mendongak memandang Erin, “adalah perempuan *jalang*. Dia sendiri yang mengucapkan kata itu. Kata kuno. Kau tidak boleh lagi mengucapkan *jalang*, bukan? Secara politis, itu tidak benar.”

Dia berdiri menghadap Erin, memegang lap berdarah di depan tubuhnya. Rasa nyeri di tangannya terasa panas membara, nyaris seperti terbakar, dengan efek pembakaran yang sama. Dia tidak lagi yakin siapa yang harus ditakuti, atau untuk apa tepatnya dia merasa bersalah, tetapi dia merasa harus menahan Erin di sini, untuk mencari tahu apa yang diinginkan wanita itu. Menahannya selama beberapa saat, mudah-mudahan hingga Patrick kembali, karena dia yakin Patrick pasti ingin bicara dengan wanita itu.

Helen membersihkan gagang pisau dengan lap itu. “Mau secangkir teh, Detektif?” tanyanya.

“Tentu saja,” jawab Erin, senyum cerianya memudar ketika menyaksikan Helen mengunci pintu depan dan menyelipkan kuncinya ke dalam saku sebelum berjalan ke dapur.

“Mrs. Townsend—” kata Erin memulai.

“Mau gula?” sela Helen.

Cara mengatasi situasi seperti ini adalah dengan mengeluarkan lawan dari permainan mereka. Helen tahu ini dari pengalaman

bertahun-tahun dalam politik sektor publik. Jangan lakukan apa yang diharapkan orang untuk kau lakukan, ini akan langsung mengalahkan mereka dan, seandainya pun tidak, akan memberimu waktu. Jadi, alih-alih marah, murka karena wanita itu masuk ke rumah tanpa izin, Helen bersikap sopan.

“Kau sudah menemukan pria itu?” tanyanya kepada Erin ketika menyerahkan secangkir teh. “Mark Henderson? Dia sudah muncul?”

“Tidak,” jawab Erin, “belum.”

“Mobilnya ditinggalkan di atas tebing dan tidak ada tanda-tanda pria itu di mana-mana.” Helen mendesah. “Bunuh diri bisa menjadi pengakuan rasa bersalah, bukan? Jelas akan terlihat seperti itu. Betapa kacaunya.” Erin mengangguk. Dia gugup, Helen bisa melihatnya, perempuan itu terus melirik pintu, merogohrogoh saku. “Akan buruk bagi sekolah, bagi reputasi kami. Reputasi seluruh tempat ini kembali tercemar”

“Itukah sebabnya kau sangat membenci Nel Abbott?” tanya Erin. “Karena dia mencemarkan reputasi Beckford lewat pekerjaannya?”

Helen mengernyit. “*Well*, itu salah satu alasan. Seperti yang kubilang, dia adalah orangtua yang payah, tidak menghormatiku dan tidak menghormati tradisi dan peraturan sekolah.”

“Apakah dia wanita jalang?” tanya Erin.

Helen tertawa karena terkejut. “Maaf?”

“Aku hanya bertanya-tanya apakah, dengan menggunakan istilahmu yang secara politis tidak benar itu, kau menganggap Nel Abbott sebagai wanita jalang? Kudengar dia berselingkuh dengan beberapa pria di kota”

“Aku tidak tahu apa-apa soal itu,” kata Helen, tetapi wajahnya panas dan dia merasa kehilangan kendali. Dia bangkit berdiri, melintasi meja dapur, dan mengambil kembali pisau kecilnya. Dia berdiri di depan bak cuci piring, membersihkan darah dari bilah pisau itu.

“Aku tidak menganggap diriku tahu mengenai kehidupan pribadi Nel Abbott,” katanya pelan. Dia bisa merasakan mata detektif itu tertuju kepadanya, mengamati wajahnya, tangannya. Dia bisa merasakan rona merah menyebar ke lehernya, ke dadanya, tubuhnya mengkhianatinya. Dia berupaya mempertahankan suaranya agar tetap ringan. “Walaupun, aku tidak akan terkejut jika dia binal. Dia pencari perhatian.”

Helen ingin percakapan ini berakhir. Dia ingin detektif itu meninggalkan rumah mereka, dia ingin Sean berada di sana, juga Patrick. Dia dikuasai dorongan untuk membeberkan segalanya, untuk mengakui dosa-dosanya sendiri dan menuntut mereka agar mengakui dosa-dosa mereka. Memang, kesalahan-kesalahan telah dilakukan, tetapi keluarga Townsend adalah keluarga yang baik. Mereka adalah orang-orang baik. Mereka tidak perlu takut. Dia berpaling menghadap detektif itu, dengan dagu terangkat dan ekspresi secongkak yang bisa ditampilkannya, tetapi tangannya begitu gemetar sehingga dia mengira pisau itu akan jatuh dari tangannya. Jelas bukan bahwa dia tidak perlu merasa takut?[]



Jules

AKU MENINGGALKAN LENA, YANG masih tidur nyenyak, di balik selimut di ranjang ibunya pada pagi hari. Aku menulisnya pesan, mengatakan aku akan menemuinya di kantor polisi pukul sebelas karena dia harus memberikan pernyataan. Ada hal-hal yang harus kulakukan terlebih dulu, percakapan-percakapan yang sebaiknya dilakukan antar orang dewasa. Kini, aku harus berpikir seperti orangtua, seperti seorang ibu. Aku harus melindungi Lena, menjaganya dari bahaya lebih lanjut.

Aku menyeting ke kantor polisi, berhenti di tengah perjalanan untuk menelepon Erin, memberitahunya kalau aku akan datang. Aku ingin memastikan agar aku bisa bicara dengan Erin, dan aku harus memastikan agar kami bicara berdua saja.

“Kenapa bukan *pria itu* yang didorong dari tebing keparat?” Semalam, Lena bicara mengenai Sean Townsend. Semuanya terungkap, bagaimana Sean jatuh cinta kepada Nel dan—menurut Lena—Nel sedikit jatuh cinta kepada Sean. Hubungan itu sudah agak lama berakhir—Nel mengatakan segalanya telah “berakhir dengan sendirinya”, walaupun Lena tidak begitu memercayainya. Bagaimanapun, agaknya Helen tahu, agaknya dia membalas

dendam. Lalu, tiba giliranmu untuk marah: mengapa Lena tidak mengatakan apa pun sebelumnya? Pria itu menangani investigasi kematian Nel. Itu benar-benar tidak pantas.

“Sean mencintainya,” kata Lena. “Bukankah dia baik, karena berupaya mengetahui apa yang terjadi kepadanya?”

“Tapi, Lena, tidakkah kau mengerti ...?”

“Dia baik, Julia. Bagaimana mungkin aku bisa mengucapkan sesuatu? Itu akan menjerumuskannya ke dalam masalah, sedangkan dia tidak patut mendapat masalah. Dia baik.”

Erin tidak menjawab teleponnya, jadi aku meninggalkan pesan dan menyetir ke kantor polisi. Aku parkir di luar dan kembali menelepon, tetapi sekali lagi tidak ada jawaban, jadi kuputuskan untuk menunggunya. Setengah jam berlalu dan aku memutuskan untuk masuk saja. Seandainya Sean ada di sana, aku akan membuat alasan, aku akan berpura-pura bahwa kupikir pernyataan Lena dijadwalkan pukul sembilan, bukan pukul sebelas. Aku akan memikirkan sesuatu.

Ternyata, Sean tidak ada di sana. Mereka berdua tidak ada di sana. Lelaki di balik meja mengatakan Inspektur Detektif Townsend berada di Newcastle seharian, dan dia tidak begitu yakin mengenai keberadaan Sersan Detektif Morgan, tetapi dia yakin wanita itu sebentar lagi datang.

Aku kembali ke mobilku. Kukeluarkan gelangmu dari saku—aku telah memasukkannya ke kantong plastik untuk melindunginya. Untuk melindungi apa pun yang ada di sana. Peluang adanya sidik jari atau semacam DNA yang terperangkap dalam rantainya memang kecil, tetapi lebih baik kecil daripada tidak ada. Kecil adalah kemungkinan. Kecil adalah upaya mencari

jawaban. Nickie mengatakan kau tewas karena mengetahui sesuatu mengenai Patrick Townsend; Lena mengatakan kau tewas karena jatuh cinta kepada Sean dan pria itu jatuh cinta kepadamu, dan Helen Townsend, Helen yang cemburu dan pendendam, tidak bisa menahan diri. Tidak peduli ke arah mana aku berpaling, aku melihat keluarga Townsend.

Secara metaforis. Secara harfiah, aku melihat Nickie Sage, menjulang tinggi di kaca spion. Dia sedang beringsut melintasi lapangan parkir, dengan sangat perlahan-lahan, wajahnya merah jambu di bawah topi lemas besar. Dia mencapai belakang mobilku dan menyandarinya, dan aku bisa mendengar napas tersengal-sengalnya lewat jendela yang terbuka.

"Nickie." Aku keluar dari mobil. "Kau baik-baik saja?" Dia tidak menjawab. "Nickie?" Dari dekat, dia tampak seakan-akan sedang sekarat.

"Aku perlu tumpangan," katanya tersengal-sengal. "Sudah berjalan kaki selama berjam-jam."

Aku membantunya masuk ke mobil. Pakaiannya basah oleh keringat. "Kau dari mana, Nickie? Apa yang kau lakukan?"

"Berjalan kaki," katanya tersengal-sengal. "Ke dekat pondok keluarga Ward. Mendengarkan sungai."

"Kau menyadari bahwa sungai itu mengalir melewati pintu depan rumahmu sendiri, bukan?"

Dia menggeleng. "Bukan sungai yang sama. Kau mengira semuanya sama, tapi sungai itu berubah. Sungai itu punya roh berbeda di atas sana. Terkadang, kau harus pergi ke sana untuk mendengar suaranya."

Aku berbelok ke kiri persis sebelum jembatan menuju lapangan. "Di sini, bukan?" Dia mengangguk, masih megap-megap mencari

udara. “Mungkin kau harus minta seseorang untuk memberimu tumpangan lain kali, kalau kau merasa ingin bepergian.”

Dia bersandar di kursi dan memejamkan mata. “Kau menawarkan diri? Aku tidak membayangkan kau akan tetap berada di sini.”

Kami duduk di mobil sejenak ketika mencapai flatnya. Aku tidak tega untuk langsung menyuruhnya keluar dan berjalan menaiki undakan, jadi aku mendengarkan, sementara dia memberitahuku mengapa aku harus tetap tinggal di Beckford, mengapa akan baik bagi Lena jika tetap berada di dekat air, mengapa aku tidak akan pernah mendengar suara kakak perempuanku jika aku pergi.

“Aku tidak memercayai hal-hal semacam itu, Nickie,” kataku.

“Tentu saja kau percaya,” katanya ketus.

“Oke.” Aku tidak akan membantah. “Jadi. Kau pergi ke dekat pondok keluarga Ward? Itu tempat Erin Morgan menginap, bukan? Kau tidak melihatnya, bukan?”

“Aku melihatnya, dia sedang berlari ke suatu tempat. Lalu, dia berlari pergi ke tempat lain, mungkin untuk mengejar orang yang keliru. Dia terus bicara mengenai Helen Townsend, padahal kukatakan bukan Helen yang seharusnya dia urus. Tak seorang pun mendengarkanku. *Lauren*, kataku, bukan *Helen*. Tapi tak seorang pun pernah mendengarkan.”

Dia memberiku alamat keluarga Townsend. Alamat dan peringatan: “Kalau pria tua itu mengira kau mengetahui sesuatu, dia akan melukaimu. Kau harus pintar.” Aku tidak memberitahunya mengenai gelang itu, atau memberitahunya bahwa dia sendirilah, alih-alih Erin, yang mengejar orang yang keliru.[]



Erin

HELEN TERUS-MENERUS MENDONGAK MEMANDANG jendela, seakan-akan mengharapkan kemunculan seseorang.

“Kau mengharapkan Sean kembali, bukan?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Tidak. Kenapa dia harus kembali? Dia berada di Newcastle, bicara dengan orang-orang penting mengenai kekacauan Henderson. Pastinya kau tahu itu?”

“Dia tidak memberitahuku,” kataku. “Pasti dia lupa.” Helen mengangkat alis dengan ekspresi tidak percaya. “Dia suka linglung, bukan?” lanjutku. Alisnya terangkat semakin tinggi. “Maksudku, bukannya itu memengaruhi pekerjaannya atau apalah, tapi terkadang—”

“Berhentilah bicara!” bentaknya.

Dia mustahil untuk dibaca, berubah dari sopan menjadi jengkel, dari lunak menjadi agresif; semenit marah dan menit berikutnya ketakutan. Ini membuatku sangat gugup. Perempuan kecil pemalu dan tidak mengesankan yang duduk di seberangku ini menakutkanku, karena aku *sama sekali tidak tahu* apa yang selanjutnya hendak dia lakukan—menawariku secangkir teh lagi atau menyerangku dengan pisau.

Mendadak, dia mendorong kursinya ke belakang, kaki-kaki kursi menggores ubin, lalu dia bangkit berdiri dan berjalan ke jendela. “Dia sudah lama sekali pergi,” katanya pelan.

“Siapa? Patrick?”

Dia mengabaikanku. “Dia berjalan kaki setiap pagi, tapi biasanya tidak selama ini. Dia kurang sehat. Aku”

“Kau ingin pergi mencarinya?” tanyaku. “Aku bisa menemanimu kalau kau mau.”

“Dia pergi ke pondok itu hampir setiap hari,” katanya, bicara seakan-akan aku tidak ada di sana, seakan-akan dia tidak bisa mendengarku. “Aku tidak tahu kenapa. Ke sanalah Sean dulu biasa membawa wanita itu. Di sanalah mereka Oh, entahlah. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku bahkan tidak yakin lagi apa yang benar.” Dia mengepalkan tangan, bercak merah menyebar pada perban putih bersihnya.

“Aku sangat senang ketika Nel Abbott tewas,” katanya. “Kami semua merasa senang. Itu sangat melegakan. Tapi hanya sebentar. Sebentar saja. Karena, mau tak mau, aku kini bertanya-tanya apakah itu malah mendatangkan lebih banyak masalah kepada kami.” Dia berpaling, pada akhirnya, untuk memandangkku. “Kenapa kau di sini? Tolong jangan berbohong, karena hari ini aku sedang tidak berminat mendengarnya.” Dia mengangkat sebelah tangannya ke wajah dan, ketika mengusap mulut, darah merah terang mencoreng bibirnya.

Aku merogoh ponsel di saku dan mengeluarkannya. “Kurasa mungkin sudah saatnya aku pergi,” kataku sambil perlahan-lahan bangkit berdiri. “Aku datang kemari untuk bicara dengan Sean, tapi karena dia tidak berada di sini”

“Kau tahu, dia tidak linglung,” katanya sambil melangkah ke kiri agar dia berdiri di antara diriku dan jalan menuju pintu depan. “Dia suka melamun, tapi itu lain persoalan. Tidak, jika dia tidak memberitahumu bahwa dia akan pergi ke Newcastle, itu karena dia tidak memercayaimu. Dan, jika dia tidak memercayaimu, aku ragu apakah aku harus memercayaimu. Aku hanya akan bertanya sekali lagi,” katanya, “kenapa kau berada di sini?”

Aku mengangguk, dengan sengaja berupaya memerosotkan bahu, agar tetap tenang. “Seperti yang kubilang, aku ingin bicara dengan Sean.”

“Mengenai?”

“Mengenai tuduhan perbuatan yang tidak pantas,” jawabku. “Mengenai hubungannya dengan Nel Abbott.”

Helen melangkah menghampiriku dan aku merasakan tendangan kuat adrenalin yang memualkan di perutku. “Akan ada konsekuensinya, bukan?” katanya sambil tersenyum sedih. “Bagaimana mungkin kami bisa membayangkan tidak adanya konsekuensi?”

“Helen,” kataku, “aku hanya perlu tahu—”

Aku mendengar pintu depan terbanting menutup dan cepat-cepat aku melangkah mundur, menciptakan semacam jarak di antara kami, ketika Patrick memasuki ruangan.

Sejenak, tak seorang pun bicara. Pria itu menatapku, matanya terpaku kepadaku, rahangnya bergerak-gerak ketika dia melepas jaket dan menyampirkannya ke punggung kursi. Lalu, dia mengarahkan perhatiannya kepada Helen. Dia memperhatikan tangan Helen yang berdarah dan langsung meradang.

“Apa yang terjadi? Apakah dia melakukan sesuatu kepadamu? Sayang”

Helen tersipu-sipu dan perutku bergolak. “Tidak apa-apa,” jawab Helen cepat. “Tidak apa-apa. Bukan dia. Tanganku tergelincir ketika aku sedang memotong-motong bawang putih”

Patrick memandang tangan Helen yang satu lagi, yang masih memegang pisau. Dengan lembut, dia mengambil pisau itu dari tangan Helen. “Apa yang dilakukannya di sini?” tanyanya tanpa memandanguku.

Helen memiringkan kepala ke satu sisi, memandanguku dan ayah mertuanya secara bergantian. “Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan,” jawabnya, “mengenai Nel Abbott.” Dia menelan ludah. “Mengenai Sean. Mengenai profesionalismenya.”

“Aku hanya perlu menjernihkan sesuatu, ini prosedural, berhubungan dengan penanganan investigasi itu.”

Patrick tidak tampak tertarik. Dia duduk di depan meja dapur tanpa memandanguku. “Kau tahu,” katanya kepada Helen, “kenapa mereka memindahkan wanita ini kemari? Aku bertanya ke mana-mana—aku masih mengenal orang-orang, tentu saja, dan aku bicara dengan salah seorang mantan kolegaku di London. Dia memberitahuku bahwa detektif hebat ini dipindahkan dari posnya di Metropolitan Police Force karena merayu seorang kolega yang lebih muda. Dan, bukan sembarang kolega, tapi seorang wanita! Bisakah kau bayangkan itu?” Tawa keringnya berubah menjadi batuk kering perokok. “Di sinilah dia, memburu Mr. Henderson-mu, sementara dia sendiri bersalah karena melakukan hal yang persis sama. Penyalahgunaan kekuasaan demi kepuasan seksualnya sendiri. Dan, dia belum dipecat.” Patrick menyulut

rokok. "Lalu, dia datang kemari dan mengatakan ingin bicara mengenai profesionalisme putraku!"

Akhirnya, dia menatapku. "Seharusnya kau dipecat dari kepolisian, tapi karena kau wanita, kau dibiarkan lolos. Itulah yang mereka sebut *kesetaraan*." Dia mendengus. "Bisakah kau bayangkan apa yang terjadi jika itu menyangkut kaum lelaki? Jika Sean tepergok tidur dengan salah seorang juniornya, dia pasti sudah dipecat."

Aku mengepalkan tangan agar tidak gemetar. "Bagaimana kalau Sean tidur dengan wanita yang akhirnya tewas?" tanyaku. "Menurutmu, apa yang kemudian akan terjadi kepadanya?"

Sebagai pria tua, Patrick bergerak cepat. Dia bangkit berdiri, kursinya jatuh berdebum, dan tangannya mencekik leherku dalam waktu yang tampaknya kurang dari satu detik. "Jaga mulutmu, dasar sundal kotor," bisiknya, mengembuskan napas berbau asam di wajahku. Aku menyodok dadanya keras-keras dan dia melepaskanku.

Dia melangkah mundur, lengannya berada di sisi tubuh, tangannya terkepal. "Putraku tidak melakukan sesuatu pun yang keliru," katanya pelan. "Jadi, kalau kau menciptakan masalah untuknya, Nona, aku akan menciptakan masalah untukmu. Kau mengerti itu? Kau akan menerima ganjaran plus bunganya."

"Dad," kata Helen. "Itu cukup. Kau membuatnya ketakutan."

Patrick berpaling kepada menantu perempuannya sambil tersenyum. "Aku tahu, Sayang. Memang itu tujuanku." Dia kembali memandangkanku dan tersenyum lagi. "Bagi sebagian dari mereka, itulah satu-satunya hal yang mereka pahami."[]



Jules

AKU MENINGGALKAN MOBIL DI pinggir jalan setapak menuju rumah keluarga Townsend. Itu tak perlu kulakukan, ada banyak tempat untuk parkir di pekarangan mereka, tetapi aku merasa itu harus kulakukan. Ini terasa seperti misi rahasia, seakan-akan aku harus mengejutkan mereka. Sisa keberanianku, yang muncul pada hari aku mengonfrontasi pemerkosaku, datang kembali. Dengan gelang di saku, aku berjalan memasuki pekarangan bermandikan cahaya matahari, dengan punggung tegak dan penuh tekad. Aku datang mewakili kakak perempuanku, hendak menjadikan segalanya benar untuknya. Aku penuh tekad. Aku tidak takut.

Aku tidak takut, hingga Patrick Townsend membukakan pintu untukku, wajahnya dinodai kemarahan, tangannya menggenggam pisau.

“Kau mau apa?” desaknya.

Aku mundur beberapa langkah dari pintu depan. “Aku” Dia hendak membanting pintu di depan wajahku dan aku terlalu ketakutan untuk mengucapkan apa yang harus kukatakan. *Dia membunuh istrinya, kata Nickie kepadaku, dan membunuh kakak perempuanmu juga.* “Aku”

“Jules?” Terdengar sebuah suara memanggilku. “Kaukah itu?”

Itu adegan yang cukup menggemparkan. Helen berada di sana, dengan darah di tangan dan wajahnya, dan Erin juga berada di sana, dengan payah berpura-pura bahwa dialah yang mengendalikan situasinya. Dia menyapaku dengan senyum ceria. “Apa yang membawamu kemari? Seharusnya kita bertemu di kantor polisi.”

“Ya, aku tahu, aku”

“Katakan,” gumam Patrick. Udara panas menusuk-nusuk kulitku, napasku tersengal-sengal. “Dasar keluarga Abbott! Astaga, keluarga hebat!” Suaranya semakin lantang ketika membanting pisau itu ke atas meja dapur. “Kau tahu, aku mengingatmu. Gendut, bukan? Ketika kau masih muda?” Dia berpaling untuk bicara kepada Helen. “Dia adalah gadis gendut yang menjijikkan. Dan, orangtua mereka! Menyedihkan.” Tanganku gemetar ketika dia berpaling memandangkanku lagi. “Kurasa ibunya punya alasan, karena sedang sekarat, tapi seharusnya seseorang menangani mereka. Kalian liar, bukan? Kau dan kakak perempuanmu? Dan, lihatlah betapa hebatnya kalian berdua sekarang! Dia tidak stabil mentalnya, sedangkan kau... *well*. Seperti apakah kau? Tolol?”

“Itu cukup, Mr. Townsend,” kata Erin. Dia meraih lenganku. “Ayolah, ayo ke kantor polisi. Kami harus mendapatkan pernyataan Lena.”

“Ah, ya, gadis itu. Gadis itu akan menempuh jalan yang sama seperti ibunya, dia punya tampang mesum yang sama, mulut kotor, jenis wajah yang membuatmu ingin menampar—”

“Kau menghabiskan banyak waktu dengan berpikir hendak melakukan banyak hal kepada keponakan remajaku, bukan?” kataku lantang. “Pantaskah itu menurutmu?” Kemarahanku

bangkit kembali, dan Patrick tidak siap menerimanya. “Well? Pantaskah? Dasar pria tua menjijikkan.” Aku berpaling kepada Erin. “Sebenarnya, aku belum siap untuk pergi,” kataku. “Tapi aku senang kau ada di sini, Erin, kurasa ini tepat, karena alasanmu kemari bukanlah untuk bicara dengannya,” aku menyentak kepala ke arah Patrick, “tapi bicara dengan *dia*. Denganmu, Mrs. Townsend.” Tanganku gemetar. Aku mengeluarkan kantong plastik kecil itu dari saku dan meletakkannya di meja, di sebelah pisau itu. “Aku ingin bertanya kepadamu, kapan kau mengambil gelang ini dari pergelangan tangan kakak perempuanku?”

Mata Helen membelalak dan aku tahu bahwa dia bersalah.

“Dari mana asal gelang itu, Jules?” tanya Erin.

“Dari Lena. Yang mendapatkannya dari Mark Henderson. Yang mengambilnya dari Helen. Yang, kutebak dari ekspresi bersalah di wajahnya, mengambilnya dari kakak perempuanku sebelum dia membunuhnya.”

Patrick mulai tertawa, tawa terbahak yang keras dan palsu. “Dia mengambilnya dari Lena, yang mengambilnya dari Mark, yang mengambilnya dari Helen, yang mengambilnya dari peri di pohon Natal keparat! Maaf, Sayang,” katanya meminta maaf kepada Helen, “maafkan bahasaku, tapi itu benar-benar omong kosong.”

“Gelang itu ada di kantormu, bukan, Helen?” Aku memandang Erin. “Pasti ada sidik jarinya, ada DNA-nya, bukan?”

Kembali Patrick tergelak, tetapi Helen tampak ketakutan. “Tidak, aku ...,” katanya pada akhirnya, matanya berpindah-pindah dariku ke Erin ke ayah mertuanya. “Itu Tidak.” Dia menghela napas panjang. “Aku menemukannya,” katanya. “Tapi aku tidak tahu ... aku tidak tahu kalau gelang itu miliknya. Aku hanya ... aku

menyimpannya. Aku hendak menyerahkannya ke bagian barang hilang.”

“Kau menemukannya di mana, Helen?” tanya Erin. “Kau menemukannya di sekolah?”

Helen melirik Patrick, lalu kembali memandang detektif itu, seakan-akan mempertimbangkan apakah kebohongannya bisa diterima. “Kurasa aku ... ya, benar. Dan, em, aku tidak tahu milik siapa itu, jadi”

“Kakak perempuanku mengenakan gelang itu sepanjang waktu,” kataku. “Ada inisial nama ibuku di sana. Aku merasa sedikit kesulitan untuk percaya bahwa kau tidak menyadari benda apa itu, bahwa itu benda penting.”

“Aku tidak menyadarinya,” kata Helen, tetapi suaranya pelan dan wajahnya memerah.

“Tentu saja dia tidak tahu!” teriak Patrick mendadak. “Tentu saja dia tidak tahu milik siapa itu atau dari mana asalnya.” Dia berjalan cepat ke sisi Helen, meletakkan sebelah tangannya di bahu perempuan itu. “Helen memiliki gelang itu karena aku meninggalkannya di dalam mobilnya. Aku ceroboh. Aku hendak membuangnya, sungguh, tapi ... aku menjadi sedikit pelupa. Aku menjadi pelupa, bukan, Sayang?” Helen diam saja, dia tidak bergerak. “Aku meninggalkannya di dalam mobil,” katanya lagi.

“Oke,” kata Erin. “Dan, dari mana *kau* mendapatkannya?”

Dia memandang lurus ke arahku ketika menjawab Erin. “Menurutmu, dari mana aku mendapatkannya? Dasar tolo! Aku merenggutnya dari pergelangan tangan pelacur itu sebelum aku melempar dia.”[]



Patrick

DIA TELAH LAMA MENCINTAI Helen, tetapi belum pernah sebegitu mencintainya seperti pada saat wanita itu membelanya.

“Bukan itu yang terjadi!” Helen bangkit berdiri. “Itu bukan Jangan! Kau jangan memikul kesalahan ini, Dad, *bukan* itu yang terjadi. Kau tidak ... kau bahkan tidak”

Patrick tersenyum kepadanya, mengulurkan sebelah tangan. Helen menyambutnya dan Patrick menarik perempuan itu lebih dekat. Helen itu lembut, tetapi tidak lemah, kerendahan hati dan kesederhanaannya lebih menggugah daripada kecantikan palsu mana pun. Kini, hal itu menggugah Patrick—dia merasakan darahnya mengalir cepat, memompa jantung tua lemahnya.

Tak seorang pun bicara. Adik perempuan Nel menangis diam-diam, berkomat-kamit tanpa mengeluarkan suara. Detektif Erin mengamati Patrick, mengamati Helen, lalu muncul semacam pemahaman di wajahnya.

“Apakah kau ...?” Dia menggeleng, kehilangan kata-kata. “Mr. Townsend, aku”

“Ayolah!” Mendadak Patrick merasa jengkel, ingin sekali menyingkir dari kecemasan Helen yang tampak nyata. “Demi Tuhan, kau petugas polisi, lakukan apa yang harus kau lakukan.”

Erin menghela napas panjang dan melangkah menghampirinya. “Patrick Townsend, aku menangkapmu sebagai tersangka dalam pembunuhan Danielle Abbott. Kau tidak perlu mengucapkan sesuatu pun—”

“Ya, ya, ya, baiklah,” kata Patrick dengan lelah. “Aku tahu, aku tahu semuanya itu. Astaga. Wanita sepertimu, kalian tidak pernah tahu kapan harus berhenti bicara.” Lalu, dia berpaling kepada Helen. “Tapi kau, Sayang, kau tahu. Kau tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam. Kau berkata jujur, Sayang.”

Helen mulai menangis, dan Patrick ingin sekali berada di sampingnya, di dalam kamar di lantai atas, untuk terakhir kalinya saja, sebelum dia dibawa pergi dari perempuan itu. Lalu, dia mencium kening Helen dan, sebelum mengikuti detektif itu ke luar, mengucapkan selamat tinggal kepada wanita itu.

Patrick tidak pernah menyukai hal mistis, insting, atau firasat, tetapi jika mau jujur, dia telah merasakan kedatangan peristiwa ini: pembalasan dendam. Akhir permainan. Dia telah merasakannya lama sebelum mereka menyeret jenazah dingin Nel Abbott dari air, tetapi dia menganggap itu sebagai gejala ketuaan. Akhir-akhir ini, benaknya memainkan banyak tipuan, mempertajam warna dan suara dalam ingatan-ingatan lamanya, mengaburkan batas ingatan-ingatan barunya. Dia tahu, bahwa inilah awalnya, selamat tinggal yang panjang, lalu dia akan digerogeti dari dalam ke luar, dari inti hingga kulit. Setidaknya, dia bisa bersyukur karena masih punya waktu untuk mengurus beberapa masalah kecil, untuk

meraih kendali. Kini, disadarinya bahwa inilah satu-satunya cara untuk menyelamatkan sebagian dari kehidupan yang mereka bangun, walaupun dia tahu bahwa tidak semua orang bisa selamat.

Ketika mereka mendudukkannya di dalam ruang wawancara di kantor polisi Beckford, mula-mula dia mengira penghinaan itu melebihi apa yang sanggup ditanggungnya, tetapi dia sanggup menanggungnya. Ternyata, yang menjadikan itu lebih mudah adalah sensasi kelegaannya yang mengejutkan. Dia ingin menceritakan kisahnya. Jika kisah itu akan terkuak, maka dialah yang harus menceritakannya, selagi dia masih punya waktu, selagi benaknya masih menjadi miliknya. Lebih dari sekadar kelegaan, muncul kebanggaan. Di sepanjang hidupnya, ada bagian dari dirinya yang ingin bercerita mengenai apa yang terjadi pada malam Lauren tewas, tetapi dia tidak sanggup melakukannya. Dia menahan diri, karena rasa cinta terhadap putranya.

Patrick bicara dengan kalimat-kalimat singkat sederhana. Sangat jelas. Dia mengungkapkan keinginannya untuk mengakui sepenuhnya pembunuhan Lauren Slater pada 1983 dan Danielle Abbott pada 2015.

Tentu saja kasus Lauren lebih mudah. Itu kisah sederhana. Mereka bertengkar di rumah. Perempuan itu menyeranginya, dia mempertahankan diri dan, dalam proses pertahanan diri itu, Lauren terluka parah, terlalu menyedihkan untuk diselamatkan. Jadi, dalam upaya menghindarkan putranya dari kebenaran itu dan—diakui—untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari hukuman penjara, dia membawa perempuan itu ke sungai dengan mobil, membopongnya ke puncak tebing, dan melemparkannya, dalam keadaan tidak bernyawa, ke dalam air.

Sersan Detektif Morgan mendengarkan dengan sopan, tetapi menghentikannya di sana. “Apakah putramu bersamamu pada saat itu, Mr. Townsend?” tanyanya.

“Dia tidak melihat apa-apa,” jawab Patrick. “Dia masih terlalu kecil, dan terlalu ketakutan, untuk memahami apa yang terjadi. Dia tidak melihat ibunya terluka, dan dia tidak melihat ibunya jatuh.”

“Dia tidak menyaksikan ketika kau melemparkan istrimu dari tebing?”

Perlu segenap kekuatan untuk tidak melompat melintasi meja dan menampar wanita itu. “Dia tidak melihat *apa pun*. Aku harus memasukkannya ke mobil karena aku tidak bisa meninggalkan seorang anak berusia enam tahun sendirian di dalam rumah pada saat badai. Kalau kau punya anak, kau akan memahami itu. Dia tidak melihat apa-apa. Dia kebingungan, jadi kuceritakan kepadanya ... versi kebenaran yang masuk akal baginya. Yang bisa dipahaminya.”

“Versi kebenaran?”

“Aku menceritakan sebuah kisah kepadanya—itulah yang kau lakukan terhadap anak kecil, kalau menyangkut hal-hal yang tidak akan bisa mereka mengerti. Aku menceritakan sebuah kisah yang bisa diterimanya, yang akan membuat hidupnya layak dijalani. Tidakkah kau memahami itu?” Walaupun berupaya sekeras mungkin, Patrick tidak bisa mencegah meningginya nada suaranya. “Aku tidak ingin meninggalkannya sendirian, bukan? Ibunya sudah tiada dan, jika aku masuk penjara, apa yang akan terjadi kepadanya? Kehidupan macam apa yang akan dimilikinya? Dia akan dimasukkan ke panti asuhan. Aku telah melihat apa yang terjadi kepada anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan, tidak seorang pun dari mereka keluar tanpa menjadi rusak dan sesat.

Aku telah melindunginya,” jelas Patrick dengan dada membusung bangga, “seumur hidupnya.”

Kisah Nel Abbott, secara tak terhindarkan, lebih sulit untuk diceritakan kembali. Ketika Patrick tahu bahwa Nel telah bicara dengan Nickie Sage dan menanggapi tuduhan-tuduhan Nickie mengenai Lauren dengan serius, dia menjadi khawatir. Bukannya Nel akan pergi menemui polisi. Tidak. Wanita itu tidak tertarik dengan keadilan atau apa pun semacam itu, dia hanya tertarik untuk menciptakan kegemparan dengan karyanya yang tak berguna itu. Yang mengkhawatirkan Patrick adalah kemungkinan Nel mengucapkan sesuatu yang meresahkan Sean. Sekali lagi, dia melindungi putranya. “Itulah yang dilakukan seorang ayah,” jelasnya. “Walaupun kau mungkin tidak menyadari hal itu. Aku diberi tahu bahwa ayahmu pemabuk.” Dia tersenyum kepada Erin Morgan, menyaksikan wanita itu tersentak ketika pukulan itu mendarat. “Aku diberi tahu bahwa dia pemarah.”

Patrick mengatakan bahwa dia mengatur pertemuan dengan Nel Abbott pada suatu malam yang larut untuk bicara mengenai tuduhan-tuduhan itu.

“Dan, dia pergi menemuimu di tebing?” Sersan Detektif Morgan tidak percaya.

Patrick tersenyum. “Kau belum pernah berjumpa dengannya. Kau tidak tahu betapa besar kepongahannya, kesombongannya. Aku hanya perlu menyiratkan kepadanya bahwa aku akan menceritakan secara persis apa yang terjadi antara diriku dan Lauren. Aku akan memperlihatkan kepadanya bagaimana peristiwa mengerikan pada malam itu berlangsung, persis di sana, di tempat kejadiannya. Aku akan menceritakan kisah itu seperti yang belum pernah diceritakan sebelumnya, dia akan menjadi orang pertama

yang mendengarnya. Lalu, begitu dia berada di atas sana, segalanya mudah. Dia menenggak minuman keras, kakinya goyah.”

“Dan, gelang itu?”

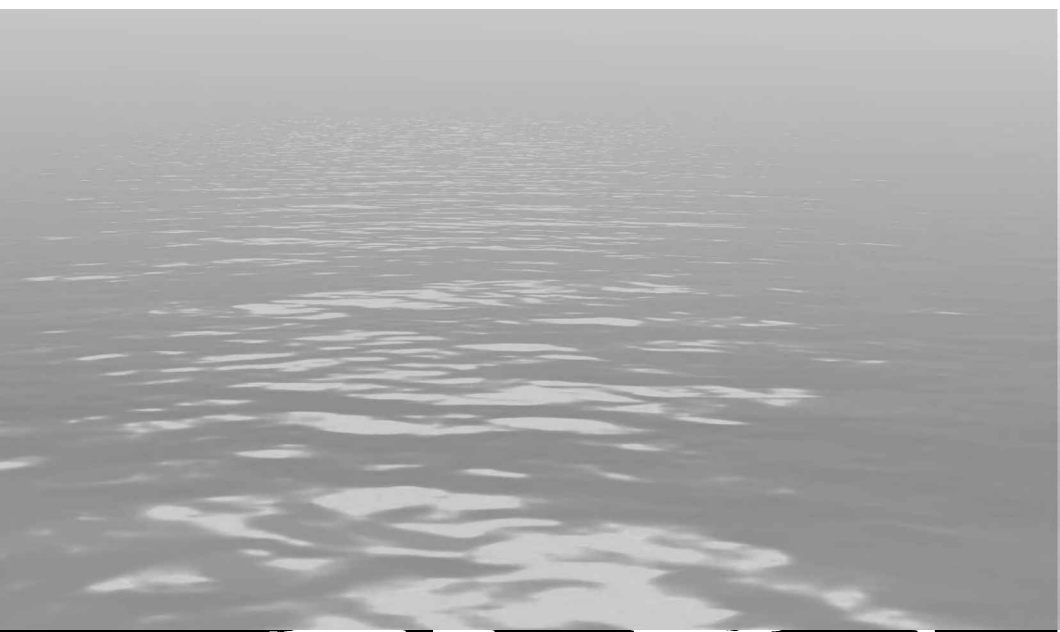
Patrick beringsut di kursinya dan memaksakan diri untuk menatap langsung mata Sersan Detektif Morgan. “Terjadi sedikit pergumulan, dan aku meraih lengannya ketika dia mencoba melepaskan diri dariku. Gelangnya terlepas dari pergelangan tangannya.”

“Kau merenggutnya—itulah yang tadi kau katakan kepadaku, bukan?” Sersan Detektif Morgan menunduk melihat catatan-catatannya. “Kau *merenggutnya dari pergelangan tangan pelacur itu?*”

Patrick menganggu. “Ya. Kuakui, aku marah. Aku marah karena dia berhubungan dengan putraku, mengancam perkawinan putraku. Dia merayu putraku. Bahkan, pria paling kuat dan bermoral pun bisa mendapati dirinya takluk kepada seorang perempuan yang menawarkan diri dengan cara seperti itu”

“Dengan cara apa?”

Patrick menggertakkan gigi. “Menawarkan semacam kepuasan seksual yang mungkin tidak didapat oleh pria itu di rumah. Aku tahu, ini menyedihkan. Tapi ini terjadi. Ikatan pernikahan putraku sangat kuat.” Patrick melihat sepasang alis Sersan Detektif Morgan terangkat, dan sekali lagi dia harus menguatkan diri. “Aku marah soal itu. Aku merenggut gelang itu dari pergelangan tangannya. Aku mendorongnya.”[]



BAGIAN EMPAT





SEPTEMBER

Lena

KUPIKIR, AKU AKAN MENOLAK untuk pergi, tetapi aku tidak bisa memandang sungai itu setiap hari, menyeberanginya dalam perjalanan ke sekolah. Aku bahkan tidak ingin lagi berenang di dalamnya. Lagi pula, kini airnya terlalu dingin. Besok, kami akan ke London. Aku sudah hampir selesai berkemas

Rumah ini akan disewakan. Aku tidak menginginkan itu. Aku tidak ingin orang-orang menghuni kamar-kamar kami dan memenuhi ruangan-ruangan kami. Namun, kata Jules, jika itu tidak dilakukan, kami bisa mendapat pemondok gelap atau segalanya bisa mulai runtuh dan tidak akan ada seorang pun di sana untuk memunguti reruntuhannya, dan aku juga tidak menyukai gagasan itu. Jadi, aku setuju.

Rumah ini masih akan menjadi milikku. Mum mewariskannya kepadaku. Jadi, ketika usiaku delapan belas (atau dua puluh satu, atau semacam itulah), rumah ini akan menjadi milikku sepenuhnya. Dan, aku akan tinggal di sini lagi. Aku tahu aku akan tinggal di sini lagi. Aku akan kembali ketika segalanya sudah tidak terlalu menyakitkan dan aku tidak melihat Katie ke mana pun aku memandang.

Aku takut pergi ke London, tetapi aku sudah merasa lebih baik soal itu. Jules (bukan Julia) sangat aneh, dia akan selalu aneh, dia kacau. Namun, aku sedikit aneh dan kacau juga, jadi mungkin kami akan baik-baik saja. Ada hal-hal yang kusukai darinya. Dia memasak dan mencerewetiku, dia memintaku berhenti merokok, dia menyuruhku memberitahunya ke mana aku pergi dan kapan aku akan kembali. Sama seperti yang dilakukan oleh semua ibu lainnya.

Bagaimanapun, aku senang karena hanya akan ada kami berdua, tidak ada suami dan kurasa tidak ada kekasih atau apa pun semacam itu. Dan, setidaknya, ketika aku pergi ke sekolah baruku, tak seorang pun akan tahu siapa aku atau tahu sesuatu mengenaiku. *Kau bisa menciptakan ulang dirimu sendiri*, kata Jules, dan kupikir itu agak aneh, karena memangnya apa yang salah dengan diriku? Namun, aku tahu apa yang dimaksudkannya, Aku memotong rambut dan kini aku tampak berbeda dan, ketika aku pergi ke sekolah baru di London, aku tidak akan menjadi gadis cantik yang tidak disukai siapa pun, aku hanya akan menjadi gadis biasa.[]



Josh

LENA DATANG UNTUK MENGUCAPKAN selamat tinggal. Dia telah memotong rambutnya. Dia masih cantik, tetapi tidak secantik dulu. Kubilang, aku lebih suka ketika rambutnya panjang, dan dia tertawa, mengatakan rambut itu akan tumbuh lagi. Katanya, *rambut itu pasti sudah panjang lagi ketika lain kali kau melihatku*, dan itu membuatku merasa lebih baik karena setidaknya dia berpikir kami akan bertemu lagi. Itu sesuatu yang kuragukan, karena kini dia akan berada di London dan kami akan pergi ke Devon, yang jaraknya tidak terlalu dekat. Namun, dia mengatakan tempat itu tidak begitu jauh, hanya kira-kira lima jam, dan beberapa tahun lagi dia akan punya SIM, dia akan datang menjemputku dan melihat masalah apa yang bisa kami ciptakan.

Kami duduk sebentar di kamarku. Ini agak canggung, karena kami tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada satu sama lain. Aku bertanya apakah dia punya kabar lagi, dia tampak agak bingung, dan aku berkata, *Mengenai Mr. Henderson*, dan dia menggeleng. Tampaknya, dia tidak ingin bicara soal itu. Ada banyak desas-desus—orang-orang di sekolah mengatakan Lena membunuh pria

itu dan mendorongnya ke laut. Kurasa itu omong kosong. Namun, seandainya pun benar, aku tidak akan menyalahkannya.

Aku tahu Katie akan benar-benar sedih jika terjadi sesuatu kepada Mr. Henderson, tetapi dia tidak tahu, bukan? Tidak ada yang namanya kehidupan setelah kematian. Yang penting hanyalah orang-orang yang ditinggalkan, dan kurasa segalanya semakin membaik. Mum dan Dad tidak bahagia, tetapi mereka semakin membaik, mereka berbeda daripada dulu. Lega, mungkin? Karena mereka tidak perlu bertanya-tanya lagi, mengenai alasannya. Mereka punya sesuatu yang bisa mereka tunjuk dan katakan. Itu, itulah sebabnya. *Sesuatu yang bisa dijadikan pegangan*, kata seseorang, dan aku bisa memahami itu, walaupun menurutku semua itu tak akan pernah masuk akal.[]



Louise

KOPER-KOPER SUDAH BERADA DI dalam mobil dan kotak-kotak sudah diberi label, dan persis sebelum tengah hari, mereka akan menyerahkan kunci rumah. Josh dan Alec sedang berkeliling Beckford sebentar, mengucapkan selamat tinggal, tetapi Louise tidak ikut.

Beberapa hari lebih baik daripada hari-hari lainnya.

Louise tetap tinggal untuk mengucapkan selamat tinggal pada rumah tempat putrinya tinggal, satu-satunya rumah yang pernah dikenal oleh putrinya. Dia harus mengucapkan selamat tinggal pada bagan tinggi badan di lemari di bawah tangga, pada undakan batu di kebun, tempat Katie pernah terjatuh dan lututnya terluka, tempat Louise untuk pertama kalinya harus menyadari bahwa anaknya tidak akan sempurna, anaknya akan memiliki noda, memiliki bekas luka. Dia harus mengucapkan selamat tinggal pada kamar putrinya, tempat dia dan putrinya duduk dan mengobrol; Katie mengeringkan rambut, mengenakan lipstik, mengatakan akan pergi ke rumah Lena nanti, dan bolehkah dia menginap di sana? *Berapa kali*, pikir Louise bertanya-tanya, *itu adalah kebohongan?*

(Hal yang membuatnya terjaga pada malam hari—salah satu di antaranya—adalah hari itu di tepi sungai, ketika dia merasa sangat tersentuh, sangat terharu, melihat air mata di mata Mark Henderson pada saat pria itu mengucapkan belasungkawa.)

Lena telah datang untuk mengucapkan selamat tinggal dan membawa manuskrip, foto-foto, dan catatan-catatan Nel, juga USB dengan semua arsip komputernya. “Lakukan apa pun sesukamu terhadap ini semua,” katanya. “Bakarlah jika kau mau. Aku tidak ingin melihatnya lagi.” Louise senang karena Lena datang, dan lebih senang lagi karena dia tidak akan pernah melihat gadis itu lagi. “Apakah menurutmu kau bisa memaafkanku?” tanya Lena. “Akankah kau memaafkanku?” Dan, Louise mengatakan dirinya sudah memaafkan Lena, walaupun itu adaah sebuah kebohongan, perkataan yang muncul karena kemurahan hati.

Kemurahan hati adalah proyek barunya. Dia berharap kemurahan hati akan lebih lembut terhadap jiwanya daripada kemarahan. Lagi pula, walaupun tahu bahwa dirinya tidak akan pernah bisa memaafkan Lena—karena kepura-puraannya, karena dia menyimpan rahasia, karena dia *ada* sementara putrinya tidak ada—dia juga tidak bisa membenci gadis itu. Karena, jika ada sesuatu yang jelas, apa pun itu, jika ada sesuatu yang bisa dipastikan dalam kengerian ini, maka itu adalah perasaan Lena terhadap Katie.[]



DESEMBER

Nickie

TAS-TAS NICKIE SUDAH DIKEMAS.

Segalanya lebih tenang di kota. Selalu seperti itu seiring kedatangan musim dingin, tetapi banyak orang telah melanjutkan hidup juga. Patrick Townsend membusuk di selnya (ha!) dan putranya telah kabur untuk mencari semacam kedamaian. Semoga dia beruntung. Rumah Penggilingan kosong, Lena Abbott dan bibinya berangkat ke London. Keluarga Whittaker juga sudah pergi—rumahnya baru dipasarkan selama kurang dari seminggu, tampaknya, tetapi sudah muncul orang-orang yang menaiki Range Rover bersama tiga anak dan seekor anjing.

Segalanya lebih tenang di dalam kepala Nickie juga. Jeannie tidak bicara selantang biasanya, dan ketika dia bicara, itu lebih mirip obrolan daripada omelan. Belakangan ini, Nickie mendapati dirinya semakin jarang duduk di depan jendela untuk memandang keluar, dan lebih sering berada di ranjang. Dia merasa sangat lelah dan kakinya terasa lebih nyeri daripada biasanya.

Besok pagi, dia akan pergi ke Spanyol, dua minggu dalam cahaya matahari. Istirahat dan rekreasi, itulah yang diperlukannya. Uang itu datang secara mengejutkan: sepuluh ribu *pound* dari

Into the Water

wasiat Nel Abbott, yang ditinggalkan kepada seseorang bernama Nicola Sage di Marsh Street, Beckford. Siapa yang menduga? Namun, kemudian, mungkin Nickie seharusnya tidak terkejut, karena sesungguhnya Nel adalah satu-satunya orang yang pernah mendengarkan. Wanita malang! Semuanya itu tidak berguna baginya.[]



Erin

AKU KEMBALI PERSIS SEBELUM Natal. Aku tidak bisa benar-benar mengatakan mengapa, kecuali bahwa aku memimpikan sungai itu hampir setiap malam, dan kupikir perjalanan ke Beckford bisa mengusir setan itu.

Aku meninggalkan mobil di samping gereja dan berjalan ke utara dari kolam itu, mendaki tebing, melewati beberapa ikat bunga layu dalam kertas kaca. Aku berjalan hingga ke pondok itu, yang tampak meringkuk dan merana, dengan tirai-tirai tertutup dan cat merah dipercikkan ke pintunya. Aku mencoba pegangan pintunya, tetapi pintunya terkunci, jadi aku berbalik dan berjalan melintasi rumput beku ke sungai, yang tampak biru pucat dan hening, kabut menguar dari sana seperti hantu. Napasku menggantung putih di udara di depanku, telingaku sakit karena dinginnya udara. Seharusnya, aku memakai topi.

Aku datang ke sungai itu karena tidak ada lagi tempat untuk didatangi, dan tak seorang pun bisa diajak bicara. Orang yang ingin sekali kuajak bicara adalah Sean, tetapi dia tidak bisa kutemukan. Aku diberi tahu bahwa dia telah pindah ke sebuah tempat bernama Pity Me di County Durham—kedengarannya seperti tempat

khayalan, tetapi bukan. Kotanya benar-benar ada, tetapi Sean tidak ada. Alamat yang kudapat ternyata berupa rumah kosong dengan plang DISEWAKAN di luarnya. Aku bahkan menghubungi HMP Frankland, penjara tempat Patrick menghabiskan sisa hidup, tetapi mereka mengatakan pria tua itu belum pernah mendapat tamu sejak kedatangannya di sana.

Aku ingin menanyakan kebenaran itu kepada Sean. Kupikir, dia mau memberitahuku, kini setelah dia tak lagi di kepolisian. Kupikir, dia mungkin bisa menjelaskan bagaimana dia akan menjalani hidup dan apakah, ketika sedang menyelidiki kematian Nel, dia telah tahu mengenai ayahnya sedari awal. Itu tidak terlalu sulit untuk dipercaya. Bagaimanapun, dia telah melindungi ayahnya di sepanjang hidupnya.

Sungai itu sendiri tidak menawarkan jawaban. Ketika, sebulan silam, seorang nelayan menggali sebuah ponsel dari lumpur yang terinjak sepatu bot karetinya, aku menyimpan harapan. Namun, ponsel Nel Abbott tidak memberi tahu kami sesuatu pun yang belum kami dapat dari catatan teleponnya. Jika ada foto-foto yang memberatkan, gambar-gambar yang akan menjelaskan segala yang belum jelas, kami tidak punya cara untuk mengakses semua itu—ponselnya bahkan tidak mau menyala, mati, bagian dalamnya tersumbat dan terkorosi oleh lumpur dan air.

Setelah Sean pergi, ada segunung pekerjaan yang harus diselesaikan, sebuah pemeriksaan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan tidak terjawab mengenai apa yang diketahui Sean dan kapan, dan mengapa seluruh kasus keparat itu ditangani seburuk itu. Dan, bukan hanya kasus Nel, tetapi kasus Henderson juga: bagaimana dia bisa menghilang tanpa jejak dari bawah hidung kami?

Sedangkan aku sendiri hanya terus memikirkan wawancara terakhir dengan Patrick, kisah yang diceritakannya. Gelang Nel terenggut dari pergelangan tangannya, Patrick mencengkeram lengannya. Pergumulan mereka di atas tebing sebelum Patrick mendorongnya. Namun, tidak ada memar di tempat-tempat dia mengatakan mencengkeram Nel, tidak ada bekas-bekas di pergelangan tangan Nel, di tempat Patrick merenggut gelang itu, tidak ada tanda-tanda pergumulan apa pun. Dan, pengait pada gelang itu tidak patah.

Aku memang mengemukakan semuanya ini pada saat itu, tetapi setelah segala yang terjadi, setelah pengakuan Patrick, pengunduran diri Sean, dan semua penutupan kesalahan dan pengalihan tanggung jawab itu, tak seorang pun benar-benar berminat untuk mendengarkan.

Aku duduk di tepi sungai dan merasa seperti apa yang kurasakan selama beberapa waktu: bahwa semuanya ini, kisah Nel dan Lauren dan Katie juga, belum lengkap, belum selesai. Aku tidak pernah benar-benar melihat semua yang seharusnya dilihat.[]



Helen

HELEN PUNYA BIBI YANG tinggal di luar Pity Me, persis di utara Durham. Bibinya punya peternakan, dan Helen ingat pernah berkunjung pada suatu musim panas, memberi makan keledai dengan potongan-potongan wortel dan memetik beri hitam di pagar tanaman. Sang bibi tidak lagi tinggal di sana; Helen tidak yakin mengenai peternakannya. Kota itu lebih kumuh dan lebih miskin daripada yang diingatnya dan tidak terlihat keledai di mana pun, tetapi itu kota kecil yang tak dikenal dan tak seorang pun memedulikannya.

Dia mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih rendah daripada kualifikasinya, dan flat kecil di lantai bawah dengan beranda di bagian belakangnya. Flat itu mendapat sinar matahari saat siang. Ketika kali pertama tiba di kota itu, mereka menyewa rumah, tetapi itu hanya bertahan selama beberapa minggu. Helen terbangun pada suatu pagi dan Sean sudah tidak ada, jadi dia mengembalikan kunci rumah kepada pemiliknya dan mulai mencari tempat tinggal lagi.

Dia belum mencoba menghubungi Sean. Dia tahu pria itu tidak akan kembali. Keluarga mereka sudah berantakan, selalu akan

berantakan tanpa Patrick, lelaki itu adalah lem yang merekatkan mereka semua.

Hati Helen juga hancur berantakan dengan cara-cara yang tidak ingin dia pikirkan. Dia belum mengunjungi Patrick. Dia tahu, seharusnya dia bahkan tidak mengasihani pria itu—Patrick telah mengaku membunuh istrinya, dan membunuh Nel Abbot dengan darah dingin.

Tidak dengan darah dingin, tidak. Itu tidak benar. Helen mengerti bahwa Patrick memandang segalanya secara hitam putih, dan pria itu percaya, benar-benar percaya, bahwa Nel Abbott adalah ancaman terhadap keluarganya, terhadap kebersamaan mereka. Dan, itu memang benar. Jadi, Patrick bertindak. Dia melakukannya demi Sean, dan dia melakukannya demi Helen. Itu tidak terlalu berdarah dingin, bukan?

Namun, setiap malam Helen mendapat mimpi buruk yang sama: Patrick membenamkan kucing betina itu ke dalam air. Dalam mimpi itu, mata Patrick tertutup rapat tetapi mata kucing itu terbuka dan, ketika hewan yang meronta-ronta itu memutar kepala ke arahnya, Helen melihat bahwa matanya berwarna hijau terang, persis seperti mata Nel Abbott.

Helen mengalami kesulitan untuk tidur, dan dia kesepian. Beberapa hari sebelumnya, dia menyetir sejauh tiga puluh kilometer ke tempat penjualan tanaman terdekat untuk membeli semak *rosemary*. Dan, setelah itu, dia menyetir ke pusat penyelamatan hewan di Chester-le-Street untuk memilih kucing yang pas.[]



JANUARI

Jules

INI ANEH, DUDUK DI depan meja sarapan setiap pagi di seberang dirimu yang berusia lima belas. Dia punya sopan santun bersantap yang buruk sepertimu, dan memutar bola mata seperti yang kau lakukan ketika hal ini dikemukakan. Dia duduk di meja dengan kaki terlipat di bawah tubuhnya di kursi, dengan sepasang lutut kurus mencuat di kedua sisi, persis seperti yang dulu biasa kau lakukan. Dia menampilkan ekspresi melamun yang sama ketika terhanyut dalam musik atau pikiran. Dia tidak mendengarkan. Dia keras kepala dan menjengkelkan. Dia bernyanyi, terus-menerus dan sumbang, sama seperti yang dulu dilakukan oleh Mum. Dia mewarisi tawa ayah kita. Dia mencium pipiku setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah.

Aku tidak bisa memperbaiki hal-hal yang kulakukan secara keliru kepadamu—penolakanku untuk mendengarkanmu, kecenderungkanku untuk memikirkan yang terburuk mengenai dirimu, keagalanku untuk menolongmu ketika kau sedang putus asa, keagalanku untuk mencoba mencintaimu. Karena tidak ada apa pun yang bisa kulakukan untukmu, penebusanku adalah bertindak sebagai seorang ibu. Melakukan banyak tindakan

sebagai seorang ibu. Aku tidak bisa menjadi adik perempuanmu, tetapi aku akan berupaya menjadi ibu bagi anakmu.

Di flat Stoke Newington-ku yang mungil dan rapi, dia menciptakan kekacauan setiap hari. Perlu upaya luar biasa untuk tidak khawatir dan panik terhadap kekacauan itu. Namun, aku berusaha. Aku ingat versi pemberani diriku, yang muncul pada hari aku menghadapi ayah Lena; aku ingin perempuan itu datang kembali. Aku ingin lebih banyak diri perempuan itu dalam diriku, lebih banyak dirimu dalam diriku, lebih banyak Lena dalam diriku. (Ketika Sean Townsend mengantarku pulang pada hari pemakamanmu, dia mengatakan bahwa aku mirip denganmu, dan aku menyangkalnya, aku mengatakan bahwa aku adalah anti-Nel. Dulu, itu selalu membuatku merasa bangga. Kini, tidak lagi.)

Aku berupaya menikmati kegembiraan dalam kehidupan yang kujalani bersama putrimu, karena dialah satu-satunya keluarga yang kumiliki, atau yang akan pernah kumiliki. Aku menikmati kehadirannya, dan menikmati penghiburan ini: pria yang membunuhmu akan mati di penjara, dalam waktu yang tak begitu lama. Pria itu mendapat ganjaran atas perbuatannya terhadap istrinya, dan terhadap putranya, dan terhadapmu.[]



Patrick

PATRICK TAK LAGI MEMIMPIKAN istrinya. Belakangan ini, dia mendapat mimpi yang berbeda, yaitu berlangsungnya peristiwa pada hari itu di rumahnya dengan cara berbeda. Alih-alih mengaku kepada detektif itu, dia mengambil pisau kecil dari meja dan menusukkannya ke jantung wanita itu dan, ketika sudah selesai dengannya, dia membunuh adik perempuan Nel Abbott. Kegembiraan melakukan tindakan itu semakin memuncak dan memuncak hingga, ketika akhirnya terpuaskan, dia menarik pisau itu dari dada adik perempuan Nel dan mendongak, dan di sanalah Helen berada, menyaksikan, air mata mengalir pipinya dan darah menetes dari kedua tangannya.

“Dad,” katanya. “Kau membuatnya ketakutan.”

Ketika Patrick terjaga, selalu wajah Helen yang ada dalam pikirannya, ekspresi terkejut wanita itu ketika dia menceritakan apa yang telah dilakukannya. Dia bersyukur karena tidak perlu menyaksikan reaksi Sean. Pada saat putranya kembali ke Beckford malam itu, pengakuan Patrick telah diutarakan sepenuhnya. Sean datang mengunjunginya sekali, sebelum pengadilan. Patrick ragu apakah putranya akan datang kembali, dan itu mematahkan

Patrick

hatinya, karena segala yang dilakukannya, kisah-kisah yang diceritakannya dan kehidupan yang dibangunnya, semuanya itu untuk Sean.[]



Sean

KINI, AKU BUKANLAH SEPERTI yang kupikirkan.

Dulu, aku bukanlah seperti yang kupikirkan.

Ketika segalanya mulai retak, ketika aku mulai retak, karena Nel mengucapkan hal-hal yang seharusnya tidak diucapkannya, aku menyatukan dunia dengan mengulangi: *Segalanya adalah seperti apa adanya, segalanya selalu seperti itu. Mustahil segalanya bisa berbeda.*

Aku adalah anak dari seorang ibu yang bunuh diri dan seorang pria baik. Ketika aku adalah anak dari seorang ibu yang bunuh diri dan seorang pria baik, aku menjadi polisi; aku menikahi seorang wanita yang layak dan bertanggung jawab, dan menjalani kehidupan yang layak dan bertanggung jawab. Itu sederhana, dan itu jelas.

Tentu saja muncul beberapa keraguan. Ayahku mengatakan bahwa, setelah ibuku tewas, aku tidak bicara selama tiga hari. Namun, aku punya ingatan—sesuatu yang kuanggap sebagai ingatan—bicara dengan Jeannie Sage yang manis dan baik hati. Dia membawaku ke rumahnya pada malam itu, bukan? Bukankah kami duduk, menyantap roti panggang keju? Bukankah aku

mengatakan kepadanya bahwa kami pergi ke sungai dengan mobil bersama-sama. *Bersama-sama?* tanyanya. *Kalian bertiga?* Lalu, kupikir sebaiknya aku tidak bicara sama sekali, karena aku tidak ingin mengacaukan segalanya.

Kupikir, aku ingat kami bertiga berada di dalam mobil, tetapi ayahku mengatakan bahwa itu mimpi buruk.

Dalam mimpi buruk itu, bukan badai yang membangunkanku, tetapi teriakan ayahku. Teriakan ibuku juga, mereka mengucapkan hal-hal yang buruk kepada satu sama lain. Ibuku: *gagal, kasar*; ayahku: *jalang, pelacur, tidak cocok menjadi ibu*. Aku mendengar suara keras, tamparan. Lalu, beberapa suara lain. Lalu, tidak terdengar suara apa pun.

Hanya hujan, dan badai.

Lalu, sebuah kursi diseret melintasi lantai, pintu belakang dibuka. Dalam mimpi buruk itu, aku merayap menuruni tangga dan berdiri di luar dapur, menahan napas. Aku mendengar suara ayahku lagi, lebih rendah, menggumam. Suara lain: seekor anjing, merintih. Namun, kami tidak punya anjing. (Dalam mimpi burukku, aku bertanya-tanya apakah orangtuaku bertengkar karena ibuku membawa pulang seekor anjing liar. Ibuku memang suka melakukan hal semacam itu.)

Dalam mimpi burukku, ketika kusadari bahwa aku sendirian di dalam rumah, aku berlari keluar, dan kedua orangtuaku ada di sana, mereka sedang memasuki mobil. Mereka hendak meninggalkanku, mengabaikanku. Aku panik, aku berlari ke mobil sambil berteriak, lalu naik ke kursi belakang. Ayahku menyeretku keluar, berteriak dan menyumpah. Aku menggayuti pegangan pintu mobil, aku menendang, meludah, dan menggigit tangan ayahku.

Dalam mimpi burukku, kami bertiga berada di dalam mobil: ayahku menyetir, aku di kursi belakang, dan ibuku di kursi depan, tidak duduk dengan benar tetapi merosot ke pintu. Ketika kami berbelok tajam, ibuku bergerak, kepalanya terkulai ke kanan sehingga aku bisa melihatnya, aku bisa melihat darah di kepalanya dan di sisi wajahnya. Aku bisa melihat bahwa dia berupaya bicara, tetapi aku tidak bisa memahami apa yang diucapkannya, kata-katanya kedengaran aneh, seakan-akan dia bicara dalam bahasa yang tidak kupahami. Wajahnya tampak aneh juga, miring, mulutnya terpelintir, matanya putih karena berputar ke belakang. Lidahnya terjulur dari mulutnya seperti lidah anjing; air liur merah muda berbusa mengalir dari sudut bibirnya. Dalam mimpi buruk itu, ibuku menjulurkan tangan kepadaku, menyentuh tanganku, dan aku ketakutan, aku meringkuk di kursiku dan menggayuti pintu, berupaya menyingkir darinya sejauh mungkin.

Kata ayahku, Ibumu mengulurkan tangan kepadamu, itu mimpi buruk, Sean. Itu tidak nyata. Itu seperti ketika kau mengatakan bisa mengingat menyantap ikan asap di Craster bersamaku dan ibumu, tetapi saat itu kau baru berusia tiga bulan. Kau bilang kau ingat rumah asapnya, tetapi itu karena kau telah melihat sebuah foto. Ini sama seperti itu.

Itu masuk akal. Itu tidak terasa benar, tetapi setidaknya itu masuk akal.

Ketika berusia dua belas, aku ingat sesuatu yang lain: aku ingat badai itu, berlari memasuki hujan, tetapi kali ini ayahku tidak sedang memasuki mobil, dia sedang memasukkan ibuku ke dalamnya. Membantu ibuku duduk di kursi depan. Ingatan itu muncul dengan sangat jelas, seakan-akan itu bukan bagian dari mimpi buruk, kualitas ingatannya tampak berbeda. Di dalam

mimpi buruk itu, aku ketakutan, tetapi itu jenis kengerian yang berbeda, tidak begitu emosional seperti yang kurasakan ketika ibuku mengulurkan tangan kepadaku. Ingatan itu meresahkanku, jadi aku bertanya kepada ayahku.

Dia membuat sendi bahu terlepas ketika melemparkanku ke dinding, tetapi yang terus kuingat adalah apa yang terjadi setelah itu. Katanya, dia harus memberiku pelajaran, jadi dia mengambil pisau dapur dan membuat sayatan melintang pada pergelangan tanganku. Ini peringatan. “Ini agar kau ingat,” katanya. “Agar kau tidak pernah lupa. Kalau kau lupa, lain kali sayatannya akan berbeda. Aku akan mengiris dengan cara lain.” Dia meletakkan ujung pisau itu di pergelangan tangan kananku, di dasar telapak tanganku, dan menyeret ujung pisaunya perlahan-lahan ke sikuku. “Seperti itu. Aku tidak ingin membahas ini lagi, Sean. Kau tahu itu. Sudah cukup kita membicarakannya. Kita tidak menyebut ibumu. Apa yang dilakukannya memalukan.”

Dia menceritakan tujuh lingkaran neraka, tempat orang bunuh diri diubah menjadi semak berduri dan disantap oleh para Harpy⁵. Aku bertanya apakah Harpy itu dan ayahku menjawab, *Ibumu adalah salah satunya*. Ini membingungkan: apakah ibuku semak berduri, atau apakah dia Harpy? Aku mengingat mimpi buruk itu, ibuku di dalam mobil, mengulurkan tangan kepadaku, mulutnya terbuka dan air liur berdarah menetes dari bibirnya. Aku tidak ingin dia menyantapku.

Ketika pergelangan tanganku sembuh, ternyata bekas lukanya sangat sensitif dan cukup berguna. Setiap kali aku mendapati

5 Monster pemangsa yang dideskripsikan memiliki kepala dan tubuh wanita, serta sayap dan cakar burung.

diriku terhanyut, aku menyentuh bekas luka itu, dan tindakan itu hampir selalu menyadarkanku kembali.

Selalu ada garis patahan di sana, di dalam diriku, antara pemahamanku mengenai apa yang kuketahui terjadi, apa yang kuketahui mengenai diriku dan mengenai ayahku, dan perasaan keliru yang ganjil dan licin. Sama seperti tidak ada dinosaurus dalam Alkitab, itu adalah sesuatu yang tidak masuk akal, akan tetapi, aku tahu itu pasti masuk akal. Pasti masuk akal, karena aku diberi tahu bahwa hal-hal seperti itu benar: Adam dan Hawa dan brontosaurus. Selama bertahun-tahun, terkadang terjadi pergeseran, dan aku merasakan getaran tanah di atas garis patahan itu, tetapi gempanya tidak muncul hingga aku bertemu dengan Nel.

Awalnya tidak. Awalnya hanya menyangkut perempuan itu, menyangkut kami berdua. Nel menerima, dengan agak kecewa, kisah yang kuceritakan kepadanya, kisah yang kuketahui kebenarannya. Namun, setelah Katie tewas, Nel berubah. Kematian Katie menjadikannya berbeda. Dia mulai bicara dengan Nickie Sage, semakin sering dan semakin sering, dan tak lagi memercayai apa yang kuceritakan kepadanya. Kisah dari Nickie jauh lebih pas dengan pandangan Nel mengenai Kolam Penenggelaman, tempat yang diciptakannya, tempat kaum perempuan, orang luar, dan orang aneh teraniaya yang berbenturan dengan peraturan patriarkat, dan ayahku adalah perwujudan dari itu semua. Nel mengatakan bahwa dia merasa yakin ayahku membunuh ibunya, dan garis patahan itu melebar; segalanya bergeser, dan semakin garis patahan itu bergeser, semakin sering gambaran-gambaran ganjil itu kembali kepadaku, mulanya sebagai mimpi buruk, lalu sebagai ingatan.

Perempuan itu akan menghancurkanmu, kata ayahku ketika tahu mengenai aku dan Nel. Nel melakukan lebih banyak dari itu. Dia mengubahku. Jika aku mendengarkannya, jika aku memercayai kisahnya, maka aku bukan lagi putra tragis seorang ibu yang bunuh diri dan seorang pria baik pencinta keluarga, tetapi aku adalah putra seorang monster. Lebih dari itu, lebih buruk dari itu: aku adalah bocah yang menyaksikan ibunya tewas dan diam saja. Akulah bocah itu, remaja itu, lelaki yang melindungi pembunuh ibunya, tinggal bersama pembunuh ibunya, dan mencintainya.

Aku menganggap lelaki itu berada dalam kesulitan.

Pada malam Nel tewas, kami bertemu di pondok itu seperti sebelumnya. Aku lupa diri. Dia ingin sekali aku menemukan kebenaran itu, katanya itu akan membebaskanku dari diriku sendiri, dari kehidupan yang tidak kuinginkan. Namun, dia juga memikirkan dirinya sendiri, memikirkan hal-hal yang ditemukannya dan apa artinya itu baginya, bagi pekerjaannya, bagi hidupnya, bagi tempat yang diciptakannya. Itulah yang terutama: tempat itu bukan lagi tempat untuk bunuh diri. Itu adalah tempat untuk menyingkirkan perempuan yang merepotkan.

*Kami berjalan kembali menuju kota bersama-sama. Itu sering kami lakukan—sejak ayahku memergoki kami di pondok itu, aku tak lagi memarkir mobil di luar, aku meninggalkannya di kota. Nel pusing oleh minuman keras, seks, dan tujuan baru. *Kau harus mengingatnya*, katanya kepadaku. *Kau harus berdiri di sana, memandangnya, dan mengingatnya*, Sean. *Sebagaimana terjadinya. Sekarang. Pada malam hari.**

Saat itu hujan, kataku kepadanya. Hujan turun ketika ibunya tewas. Tidak cerah seperti malam ini. Kita harus menunggu hujan.

Nel tidak ingin menunggu.

Kami duduk di puncak tebing, melihat ke bawah. *Aku tidak melihatnya dari sini, Nel*, kataku. Aku tidak berada di sini. Aku berada di pepohonan di bawah sana, aku tidak bisa melihat apa pun. Dia berada di pinggir tebing, memunggungi.

Apakah ibumu berteriak? tanyanya kepadaku. *Ketika dia jatuh, apakah kau mendengar sesuatu?*

Aku memejamkan mata dan melihat ibuku di dalam mobil, mengulurkan tangan kepadaku, dan aku ingin menyingkir darinya. Aku menjauh, tetapi dia terus mendekatiku, dan aku berupaya mendorongnya pergi. Dengan sepasang tangan berada di punggung bawah Nel, aku mendorongnya pergi.[]



UCAPAN TERIMA KASIH

SUMBER SUNGAI TERTENTU INI sulit sekali ditemukan, tetapi ucapan terima kasihku yang pertama harus kuberikan kepada Lizzy Kremer dan Harriet Moore, pemasok gagasan ganjil dan pendapat kuat, daftar bacaan yang menantang dan pendukung yang tak kenal lelah.

Menemukan sumbernya adalah satu hal, tetapi mengikuti aliran sungai itu adalah persoalan lain: terima kasih kepada para editorku yang luar biasa, Sarah Adams dan Sarah McGrath, karena membantuku menemukan jalanku. Terima kasih juga kepada Frankie Gray, Kate Samano, dan Danya Kukafka atas semua dukungan editorial mereka.

Terima kasih kepada Alison Barrow, tanpa persahabatan dan sarannya, aku mungkin tidak akan pernah berhasil melewati beberapa tahun terakhir ini.

Atas dukungan dan dorongan mereka, rekomendasi bacaan dan gagasan cemerlang mereka, aku berterima kasih kepada Simon Lipskar, Larry Finlay, Geoff Kloske, Kristin Cochrane, Amy Black, Bill Scott-Kerr, Liz Hohenadel, Jynne Martin, Tracey Turriff, Kate Stark, Lydia Hirt, dan Mary Stone.

Atas rancangan sampul buku yang indah dan memikat, terima kasih kepada Richard Ogle, Jaya Miceli, dan Helen Yentus.

Terima kasih kepada Alice Howe, Emma Jamison, Emily Randle, Camilla Dubini, dan Margaux Vialleron atas semua pekerjaan mereka untuk memastikan buku ini bisa dibaca dalam lusinan bahasa yang berbeda.

Terima kasih kepada Markus Dohle, Madeleine McIntosh, dan Tom Weldon.

Atas wawasan profesional, terima kasih kepada James Ellson, mantan Greater Manchester Police, dan Profesor Sharon Cowan dari Edinburgh Law School—tak perlu dikatakan lagi bahwa semua kesalahan legal atau prosedural menjadi tanggung jawabku sendiri sepenuhnya.

Terima kasih kepada Rooke bersaudari dari Windsor Close atas persahabatan dan inspirasi seumur hidup.

Terima kasih kepada Mr. Rigsby atas semua saran dan kritik membangunnya.

Terima kasih kepada Ben Maiden karena membuatku tetap membumi.

Terima kasih kepada orangtuaku, Glynne dan Tony, dan kepada saudara laki-lakiku, Richard.

Terima kasih kepada semua temanku yang sangat penyabar.
Dan, terima kasih kepada Simon Davis, untuk segalanya.[]

TENTANG PENULIS

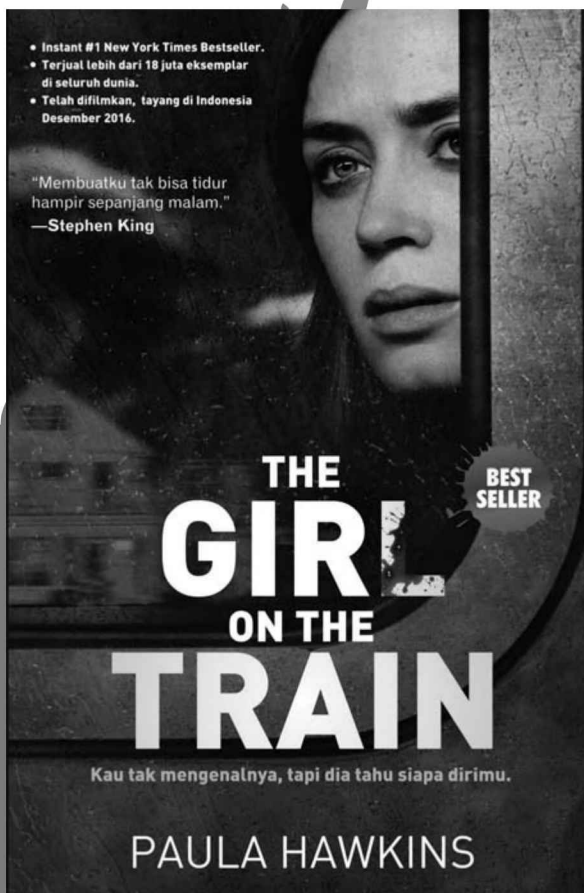


© Alisa Connan

PAULA HAWKINS BEKERJA SEBAGAI jurnalis selama lima belas tahun, sebelum beralih menulis fiksi. Lahir dan dibesarkan di Zimbabwe, Paula pindah ke London pada 1989 dan tinggal di sana sejak itu. Novel *thriller* pertamanya, *The Girl on the Train*, telah menjadi fenomena global, terjual sebanyak hampir 20 juta buku di seluruh dunia. Diterbitkan dalam lebih dari empat puluh bahasa, novel ini meraih penjualan terbanyak di seluruh dunia dan menjadi film terlaris dengan pemeran utama Emily Blunt.

Into the Water adalah novel *thriller* keduanya.[]

- Instant #1 New York Times Bestseller.
- Terjual lebih dari 20 juta eksemplar di seluruh dunia.



Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.



@nourapublishing



Dapatkan buku digital
Noura Books
di **Google Play**



- ✓ Praktis
- ✓ Cepat
- ✓ Murah

neuro

Sungai itu indah. Penampilan yang menipu, karena sebenarnya, itu adalah tempat paling mematikan di seluruh penjuru kota. Airnya yang gelap dan dingin menyembunyikan apa yang ada di bawahnya

Salah satu sudutnya, dikelilingi tebing batu tinggi yang menggodamu melongok ke tepi, selama berabad-abad telah merenggut banyak nyawa. Semuanya perempuan. Kebanyakan tidak bernama, tidak berwajah. Sungai itu memikat mereka yang tidak beruntung, yang putus asa, yang tidak bahagia, yang tersesat, agar datang ke sana. Mereka menyebutnya Kolam Penenggelaman.

Kini sungai itu kembali menelan korban: Nel Abbott, wanita yang bertekad untuk menyingkap rahasia sungai itu dan menuliskan kisah-kisahannya. Kali ini, semua orang mendapat kesempatan untuk mencari tahu penyebabnya, alasannya: *kenapa* dan *bagaimana*?

Apakah dia jatuh? Apakah dia bunuh diri? Apakah dia ... *dibunuh*?

“Kisah misteri yang lezat. Tenggelamlah. Sebagai imbalannya, kau akan mendapatkan akhir yang memuaskan. Cerita kriminal tentang sebuah sungai, yang akan membuatmu berpikir dua kali untuk mencelupkan kaki ke dalam air yang gelap dan dingin.”

—USA Today

“Kisah menegangkan ini akan terus membuatmu membalik lembarannya. Terus menghantuimu hingga halaman terakhir.”

—Bustle

“Kau akan terus berusaha menebak sampai akhir, hingga kebenaran itu muncul. Kisah ini akan membuatmu lemas dan menggigil!”

—Redbook



noura



Noura Publishing



Noura Publishing



Noura Publishing



Noura Publishing

ISBN: 978-602-385-336-6



9 786023 853366 >

NOVEL

ND-321